

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam
Kurikulum 2013**

Yogyakarta, 17 September 2016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2016**

EDITOR

Prof. Dr. Pujiyati Suyata, M.Pd

M. Ardi Kurniawan, M.A.

Sudaryanto, M.Pd.

REVIEWER

Prof. Drs. Soeparno

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.

Dra. A. Yumartati, M.Hum.

ISBN: 978-602-17348-6-5

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

2016

KATA PENGANTAR

Kurikulum 2013 (biasa populer dengan nama K-13) masih menjadi topik yang aktual di kalangan para guru, dosen, dan mahasiswa kependidikan. Kurikulum pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 itu diyakini oleh banyak pihak, termasuk dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lebih baik daripada kurikulum sebelumnya. Hal itu tidak dimaksudkan bahwa Kurikulum 2006 itu jelek; namun Kurikulum 2006 baik pada masa berlakunya. Sementara itu, dengan pertimbangan kemajuan zaman dan teknologi, saat ini diterapkan K-13 di semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga menengah.

Di sisi lain, ada kenyataan bahwa penerapan K-13 mengalami kendala di sekolah. Ada guru yang belum mengikuti Diklat K-13, ada pula guru yang sudah mengikuti diklat tersebut. Kemudian tak sedikit siswa yang mengeluhkan betapa bosannya model pembelajaran dalam K-13, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang berbasiskan teks atau *genre*.

Atas dasar hal di atas, kami dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, mengadakan acara Seminar Nasional “Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013” pada Sabtu, 17 September 2016 di Islamic Center Kampus 4 UAD, dengan dua pembicara utama, yaitu Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd. (Tim Perumus Kurikulum 2013) dan Dr. Maman Suryaman, M.Pd. (Pakar Kurikulum UNY).

Seminar nasional ini mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan, khususnya dosen, guru, dan mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan adanya para pemakalah pendamping yang berasal dari beragam kampus, seperti Universitas Andalas (Sumbar), Universitas Muhammadiyah Jakarta (Jakarta), Universitas Muhammadiyah Malang (Jatim), Universitas Widya Dharma (Jateng), hingga yang terjauh, STKIP Muhammadiyah Bone (Sulsel). Selain itu, ada pula guru dari SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, Yogyakarta, dan mahasiswa Program Pascasarjana UNJ dan UNY.

Kami berharap, semoga makalah-makalah dalam prosiding ini dapat menjadi acuan bagi para praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan di Tanah Air, khususnya K-13. Kepada para pemakalah utama dan pendamping dan khusus kepada seluruh panitia acara seminar nasional, baik panitia pengarah maupun panitia pelaksana, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 September 2016

Editor

SUSUNAN KEPANITIAAN SEMINAR NASIONAL

“Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013”

Yogyakarta, 17 September 2016

PANITIA PENGARAH

Penasihat : Prof. Drs. Soeparno
Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.
Drs. Jabrohim, M.M.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.

PANITIA PELAKSANA

Ketua Panitia : M. Ardi Kurniawan, M.A.
Sekretaris : Fitri Merawati, M.A.
Bendahara : Yosi Wulandari, M.Pd.

Seksi Acara : Hermanto, M.Hum.
Roni Sulistiyono, M.Pd.

Seksi Kesekretariatan : Iis Suwartini, M.Pd.
Dra. Zultiyanti, M.A.
Ariesty Fujiastuti, M.Pd.
Danny Hexa

Seksi Konsumsi : Denik Wirawati, M.Pd.
Dra. Titiek Suyatmi, M.Pd.

Seksi Perlengkapan : Wachid Eko Purwanto, M.A.
Hasrul Rahman, M.Pd.
Saryanto

Seksi Humas : Dedi Wijayanti, M.Hum.
Efa Anggraeni

Seksi Prosiding : Sudaryanto, M.Pd.

Penelaah (*Reviewer*) : Prof. Drs. Soeparno
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Dra. A. Yumartati, M.Hum.

SUSUNAN ACARA SEMINAR NASIONAL

“Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013”

Yogyakarta, 17 September 2016

Waktu	Acara
07.00–08.00	Registrasi Peserta
08.00–08.30	Praacara
08.30–09.00	Pembukaan Pembawa Acara: Hermanto, M.Hum. Pembaca Qur’an: Mirza
09.00–09.30	Sambutan-Sambutan a. Ketua Panitia: M. Ardi Kurniawan, M.A. b. Dekan FKIP UAD: Dr. Trikinasih Handayani, M.Si.
09.30–10.00	Rehat
10.00–12.00	Acara Utama Pembicara Utama: a. Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd. (<i>Tim Perumus K-13</i>) b. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. (<i>Pakar Kurikulum UNY</i>) Moderator: Sudaryanto, M.Pd.
12.00–13.00	Istirahat, Salat, dan Makan (Isama)
13.00–15.00	Sidang Komisi Komisi A (<i>Reviewer</i> : Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.) Komisi B (<i>Reviewer</i> : Prof. Drs. Soeparno) Komisi C (<i>Reviewer</i> : Dra. A. Yumartati, M.Hum.)
15.00–...	Penutup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SUSUNAN KEPANITIAAN	iv
SUSUNAN ACARA	v
DAFTAR ISI	vi

MAKALAH UTAMA

1. Orientasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 <i>Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd. (Tim Perumus Kurikulum 2013)</i>	3
2. Kurikulum dan Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia <i>Dr. Maman Suryaman, M.Pd. (FBS UNY)</i>	13

MAKALAH PENDAMPING

SIDANG KOMISI A

(Reviewer: Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.)

1. Fenomena Kata Sapaan Bahasa Minang terhadap Budaya Berbahasa Masyarakat Minangkabau <i>Aida Sumardi (Universitas Muhammadiyah Jakarta)</i>	25
2. Evaluasi Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah <i>Anidi dan Wa Ode Ihram (Program Pascasarjana UNY)</i>	31
3. Pembelajaran Sastra di Dunia Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri <i>Edi Kurniawan (SMK Penerbangan AAG Adisutjipto)</i>	38
4. Hilangnya Materi Sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMA, SMK, MA 2013 dan Strategi Penanganannya <i>Esti Ismawati (Universitas Widya Dharma Klaten)</i>	43
5. Pendekatan Psikolinguistik untuk Membentuk Karakter Siswa di Usia Prapubertas Melalui Membaca Karya Sastra Anak <i>Gusdi Sastra (Universitas Andalas)</i>	49
6. Nilai Pendidikan Karakter dalam Majalah <i>Bobo</i> Edisi Agustus 2016 <i>Hidayah Budi Qur'ani (Universitas Muhammadiyah Malang)</i>	55
7. Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar <i>Isah Cahyani (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	60

8. Peran Tokoh Ibu dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA <i>Khaerunnisa dan Iswan (Universitas Muhammadiyah Jakarta)</i>	68
9. Telaah dan Pengajaran Sastra <i>Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone)</i>	74
10. Tindak Tutur Anak Usia 5 Tahun di Pegunungan Banjarnegara: Potret Fenomena Pergeseran Budaya <i>Siti Salamah (Program Doktor Pendidikan Bahasa PPs UNJ)</i>	81
11. Sastra dan Pembelajarannya: Bahasa Indonesia Kelas X dan XI pada Kurikulum 2013 <i>Sugihastuti (Universitas Gadjah Mada)</i>	90
12. Bermain Sastra: Pembelajaran Kreatif Sastra Anak di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter <i>Winda Dwi Hudhana (Universitas Muhammadiyah Tangerang)</i>	97
CATATAN-CATATAN REVIEWER	101

SIDANG KOMISI B

(Reviewer: Prof. Drs. Soeparno)

1. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter <i>Esti Utami (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	109
2. Kajian Interseksi Tindak Tutur dalam <i>Dangdut Academy</i> 3 Episode 67-73 Bulan Maret 2016 di Indosiar Sebagai Media Pembelajaran Menyenimak di SMA Kelas XI <i>Fauzi Widya Putra (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	115
3. Proses Kreatif dalam Komunitas Sastra Sebagai Modal Dasar Pengembangan Industri Kreatif <i>Fitriardi Wibowo (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	123
4. Peran Sastra Sebagai Pembentuk Pola Pikir Pendidikan Generasi Emas Indonesia <i>Laras Dien Hutami (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	128
5. Teori Kognitif dan Teori Humanistik Sebagai Teori untuk Mempermudah Proses Belajar bagi Siswa <i>Muhammad Haris (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	133
6. Indeks Integritas dan Prospeknya terhadap Kualitas Hasil Belajar Bahasa: Aplikasi Kurikulum 2013 <i>Pujiati Suyata (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	138
7. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Rasa Kurikulum 2013 <i>Rahadian Sidik Cahyo Munandar (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	143

8. Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa <i>Titiek Suyatmi (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	147
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan Sebagai Salah Satu Langkah Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia <i>Tiva Merlinda Putri (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	153
CATATAN-CATATAN REVIEWER	159

SIDANG KOMISI C

(Reviewer: Dra. A. Yumartati, M.Hum.)

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Aplikasi <i>Flash</i> pada Pembelajaran Menyimak dalam Kurikulum 2013 <i>Ariesty Fujiastuti (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	165
2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Wacana Lokal, Sebuah Alternatif Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat <i>Dedi Wijayanti (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	170
3. Pendidikan Karakter dalam Artikel Rhenald Kasali di Media Massa Sebagai Sarana Pembangun Mental Bangsa <i>Denik Wirawati (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	175
4. <i>Fans Fiction</i> Sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMA <i>Fitri Merawati (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	183
5. Citra Perempuan Papua dalam Novel <i>Isinga Karya</i> Dorothea Rosa Herliany <i>Hasrul Rahman (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	188
6. Peranan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Iis Suwartini (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	195
7. Bahasa Jawa Memberi, Bahasa Indonesia Menerima: Sumbangan Kosakata dan Ungkapan Bahasa Jawa bagi Bahasa Indonesia <i>Sudaryanto (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	201
8. Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Embrio Perwujudan Generasi Emas Indonesia <i>Triwati Rahayu (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	207
9. Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra dengan Metode Pembelajaran PAIKEM <i>Yosi Wulandari (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	211
CATATAN-CATATAN REVIEWER	217

MAKALAH UTAMA

1. **Orientasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd.

2. **Kurikulum dan Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

ORIENTASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013

Oleh:

Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd.

(Tim Perumus Kurikulum 2013)

Kurikulum tahun 2013 (K-13) telah diberlakukan. Sejak 2015 upaya penyempurnaan dilakukan agar beroleh rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah keilmuan dan dapat mencapai tujuan dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat abad-21 secara berkelanjutan. Penyempurnaan itu berkaitan dengan ditemukan ketidakselarasan antara Kompetensi Inti (KI) dengan Kompetensi Dasar (KD) sehingga menyulitkan dalam mengimplementasikan K-13. Selain itu, karena terdapat kompleksitas pembelajaran dan penilaian KI-1 (Sikap Spiritual) dan KI-2 (Sikap Sosial); terdapat pembatasan kemampuan belajar berdasarkan taksonomi proses berpikir antarjenjang; dan pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik yang bersifat prosedural dan mekanistik.

Pemberlakuan K-13 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ini dilakukan agar dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperkirakan mereka dapat menjalani kehidupan di Abad 21. Pada era ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Mereka akan menjadi SDM Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain yang dalam perhitungan prediksi demografi dan perkembangan ekonomi global pada tahun 2030 diperlukan SDM terampil sebanyak 113 juta sedangkan saat ini baru terpenuhi 55 juta.

Dalam rancangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, implementasi K-13 pada tahun 2016 dilakukan penambahan sekolah sasaran, yang semula 6% untuk semua kelas ditambah 19% untuk kelas 1, 4, 7, dan 10 secara bertahap. Pada tahun 2017 ditambah lagi 35%, dan pada tahun 2018 ditambah lagi 40%. Dengan demikian pada tahun 2018/2019 direncanakan seluruh sekolah sudah menggunakan K-13. Rancangan yang disusun ini dipersiapkan dalam rangka memenuhi SDM unggul dan kompetitif, sehingga dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi kelemahan rancangan yang ada.

Pada saat ini, telah terjadi pergantian kepemimpinan di Kemdikbud. Terkait dengan K-13 ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memandang bahwa implementasi pendidikan karakter dalam K-13 masih belum sesuai dengan program Nawa Cita kepemimpinan Jokowi. Oleh karena itu direncanakan akan ada penambahan dan penekanan pendikar dalam K-13. Dalam menghadapi hal ini, para pendidik dan praktisi tidak perlu panik karena penyempurnaan ini dilakukan agar arah pendidikan sesuai pada tujuan yang diharapkan dalam mempersiapkan SDM unggul.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai inspirasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan salah satu alat untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan untuk masa depan. Peserta didik diharapkan dapat berkompetisi dengan negara lain dalam *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang tidak mungkin tantangan ini diabaikan. Selain itu, tantangan kehidupan berbangsa sebagai warga dunia maka K-13 harus membekali peserta didik agar dapat mewujudkan empat pilar belajar dari UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together in peace and harmony* dan *learning to be*. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mendorong tercapainya perilaku positif dari peserta didik dan mencegah sikap radikalisme.

Dalam berpartisipasi secara global, peserta didik kita yang berusia 15 tahun (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK telah ikut serta dalam pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diselenggarakan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA). Pengukuran ini dilakukan secara rutin, setiap tiga tahun sekali kepada Negara-negara yang bersedia diukur. Waktu pelaksanaan pengukuran selama 120 menit dengan sampel 8000-10.000 siswa dari 350 sekolah, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan pengukuran oleh PISA pelajar kita memiliki peningkatan skor literasi membaca, namun jika dibandingkan dengan negara-negara yang diukur justru kemampuan ini selalu berada di urutan bawah. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan membaca (dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia) perlu dilakukan perbaikan, karena pelajar kita selalu berada di urutan terbawah dari negara-negara yang diukur. Pengukuran literasi membaca berorientasi pada (1) pemahaman bacaan; (2) menggunakan bacaan; dan (3) merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Pelajar kita harus beroleh kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, untuk hidup bersama manusia lain dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pelajar kita harus dapat bersanding dengan pelajar negara lain dalam menerapkan standar literasi membaca. Dengan demikian, pelajar kita harus memiliki kemampuan literasi membaca bukan hanya memahami bacaan tetapi juga harus dapat menggunakan bacaan tersebut serta dapat merefleksikan isi bacaan ke dalam tulisan.

Dengan melihat data hasil pengukuran literasi membaca oleh PISA seperti di atas, tampaknya perlu dilakukan re-orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk kepeluan ini pula maka K-13 untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia perlu direvisi.

B. Karakteristik K-13 dan Revisinya

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis yang sangat baik untuk mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Bahkan, dalam pembelajarannya pun menuntut kemampuan khusus dari para guru yang ketika mereka belajar di LPTK hal tersebut tidak diperolehnya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pendidik merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun sayang, ketika lembaga-lembaga di lingkungan Kemdikbud menindaklanjuti kebijakan

ini terjadi kekurangakuratan data dasar, sehingga terjadi beberapa orang mendapatkan pelatihan berkali-kali sedangkan yang lain tidak pernah mendapat kesempatan. K-13 merupakan rancangan yang sangat baik tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pembelajarannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, pandangan ideal tersebut perlu disempurnakan dalam beberapa hal agar pemikiran yang luar biasa dalam mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang dapat tercapai.

1. Pengembangan dan Integrasi Keterampilan Berbahasa

Sebagaimana diketahui bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemampuan berbahasa pun mengalami pengembangan. Semula keterampilan berbahasa terdiri atas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis saat ini berkembang dengan satu kemampuan lagi, yaitu memirsa (*viewing*). Hal ini seiring dengan perkembangan komunikasi melalui multimoda. Dalam mengimplementasikan keterampilan berbahasa tersebut dalam pembelajaran dilakukan secara terintegrasi, sehingga kemampuan produktif (berbicara dan menulis) dikembangkan berdasarkan keterampilan reseptif (menyimak, memirsa, dan membaca). Oleh karena itu dalam pengembangan kemampuan berbahasa tersebut, tidak dapat dipisah-pisahkan, misalnya kemampuan menulis cerpen dikembangkan berdasarkan pemahaman peserta didik tentang cerpen yang diperoleh dari hasil mengidentifikasinya, baik melalui kegiatan mendengarkan, memirsa, maupun membaca, yang selanjutnya peserta didik mengomunikasikan hasil karyanya kepada yang lain merupakan pengembangan keterampilan berbicara. Hal ini berarti bahwa keterampilan berbahasa tidak diajarkan secara terpisah-pisah.

Pengembangan keterampilan berbahasa secara terintegrasi ini merupakan karakteristik kerangka KD Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam K-13. Pengembangan keterampilan dalam K-13 dimulai dari pembelajaran KD dari KI-3, kemudian disusul KD pada KI-4, dan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) dikembangkan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Misalnya, pembelajaran menulis puisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului dengan pemahaman tentang isi puisi dan struktur sastra dalam puisi tersebut, serta aspek kebahasaan yang digunakan puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi terintegrasi dengan pembelajaran memahami isi puisi, struktur, dan aspek kebahasaan dari puisi. Namun, cara pembelajarannya dilakukan bukan dengan “memberi tahu”, melainkan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mendorong siswa menemukan sendiri. Selanjutnya, guru melakukan refleksi pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan penafsiran isi puisi. Untuk menemukan “pemahaman” tersebut, siswa belajar mengembangkan kemampuan mendengarkan pembacaan puisi atau kemampuan mendeklamasikan puisi, belajar mengidentifikasi unsur-unsur puisi, mengidentifikasi diksi (pilihan kata) dan makna konotatif, dan pemahaman tentang konteks puisi tersebut, sehingga pemahaman peserta didik pada puisi sangat lengkap. Dari pemahaman ini dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan berekspresi dan berkreasi sastra dan mengajari mereka untuk bersikap jujur, tidak mengjiplak puisi karya orang lain (plagiasi).

2. Penyelarasan KI-KD

Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Kompetensi ini sejalan dengan pengembangan kemampuan dalam pembelajaran yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam pengembangan KD terdapat

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

beberapa materi yang dalam pandangan pengembangan berbahasa dan bersastra akan mengarah pada verbalis siswa dan dominasi pada pengembangan kognitif tingkat rendah. Oleh karena itu, selain urutan, sistematika, dan tingkat kesukaran bahan ajar dideretkan mulai dari kemampuan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI-SMP/MTs) hingga pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) sehingga materi ajar berbahasa dan bersastra seimbang dan berkesinambungan.

Pada beberapa KD dilakukan perbaikan yang berkaitan dengan cakupan materi dan urutan materi yang selaras dengan pandangan ilmu bahasa dan ilmu pendidikan. Jika hanya bersandar pada lingkup ilmu bahasa tetapi mengabaikan pertimbangan edukasi untuk peserta didik maka arah pembelajaran tidak sesuai dengan harapan awal. Oleh karena itu, penyempurnaan K-13 terutama pada koherensi materi secara vertikal pada jenjang dan tingkat pendidikan juga koherensi horizontal antarmata pelajaran. Hal ini sangat tampak pada penyelarasan KI dan KD Bahasa Indonesia dengan KD mata pelajaran lain di SD/MI kelas rendah (1-3) secara tematik, serta penyelarasan KD untuk SD/MI kelas lanjut (4-6) dengan SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Dalam memahami kerangka KI-KD pada K-13 banyak pendidik mengalami kesulitan, sehingga tujuan perubahan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pengguna, khususnya guru dalam memahami dan mengembangkan K-13 disajikan kerangka KD secara rinci dan bersanding antara KD dari KI-3 dengan KI-4. Dengan demikian, pengembangan KD dari KI-4 harus ditempuh melalui pembelajaran KI-3 terlebih dahulu. Penyajian secara terurai dan bersanding antara KD dari KI-3 dan KI-4 ini diharapkan lebih memudahkan guru dalam memahami K-13. Perhatikan perbandingan perbaikan KD antara sebelum revisi dengan setelah revisi, seperti berikut:

KI-KD KELAS: X (sebelum revisi)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan 3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Direvisi menjadi:

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3.1 Menginterpretasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis	4.1 Merevisi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis
3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan	4.2 Mengkonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan
3.3 Menginterpretasikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca	4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/atau tulis
3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi	4.4 Mengkonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan
3.5 Mengkritisi teks anekdot dari aspek makna tersirat	4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	4.7 Mengembangkan makna (isi dan nilai-nilai) dalam cerita rakyat (hikayat) baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk teks eksposisi
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
3.9 Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu buku fiksi (novel) yang dibaca	4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca
3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis	4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis
3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi	4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan untuk menemukan esensi debat	4.12 Mengonstruksi permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi debat
3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan)	4.13 Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi	4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis
3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi	4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi
3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam buku antologi puisi atau kumpulan puisi yang sudah dipublikasikan yang diperdengarkan atau dibaca	4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)
3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun dalam puisi	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya.
3.18 Menganalisis minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang dibaca	4.18 Mengomentari minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang sudah dibaca

3. Proses Pembelajaran dan Penilaian

Demikian pula dengan proses pembelajaran yang dinyatakan harus selalu menggunakan 5M (mengamati, mempertanyakan [**bukan menanya**], mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) pun direvisi, sebagai pendekatan yang bukan satu-satunya yang digunakan serta tidak harus prosedural. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia 5M ini harus dipadukan dengan Model Pedagogik yang terdiri atas (1) Membangun konteks; (2) Menelaah model/contoh; (3) Mengkonstruksi terbimbing; (4) Mengkonstruksi secara mandiri. Dengan demikian, untuk menghasilkan karya, peserta didik tidak selalu harus dalam bentuk kerja atau diskusi kelompok, karena tahapan itu hanya salah satu bentuk mengkonstruksi menuju kemampuan mandiri. Selain itu, dalam menyajikan materi harus mempertimbangkan: kegunaan isi, fungsi komunikasi, mengembangkan kognisi, dan relevan dengan budaya peserta didik. Pertimbangan inilah yang harus dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Prosedur pembelajaran setiap mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik K-13 adalah pendekatan ilmiah. Jika sebelumnya, pembelajaran itu dilakukan dengan

memberi tahu peserta didik, maka dalam K-13 berubah menjadi menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri. Pada dasarnya pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan proses belajar secara mandiri dan melatih sikap kritis siswa terhadap fakta dan fenomena. Dengan demikian prosedur pembelajarannya, Guru tidak memberi "tahu" tetapi mengarahkan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencari "tahu". Peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan.

4. Penilaian Hasil Belajar

Dalam mengimplementasikan KD dari KI-1 dan KI-2 para pendidik banyak mengalami kesulitan, terutama dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam revisi K-13 pembelajaran langsung KD dari KI-1 dan KI-2 hanya dilakukan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sedangkan pada mata pelajaran lain, termasuk Bahasa Indonesia dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung atau dilakukan sebagai dampak pengiring dari pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Para guru merasakan sangat kompleks untuk melakukan pengukuran terhadap sikap peserta didik sehingga yang terjadi kegiatan penilaian hanya dilakukan hanya untuk kepentingan laporan. Dalam K-13 yang direvisi penilaian sikap disajikan secara deskriptif sedangkan penilaian KD untuk KI-3 dan KI-4 menggunakan skala skor 0-100.

Penilaian sikap dilakukan bersamaan dengan melakukan penilaian kognitif dan psikomotorik kepada peserta didik. Sikap yang diukur terutama dampak perubahan setelah peserta didik mengalami perubahan kognitif dan psikomotoriknya. Misalnya, sikap jujur yang ditunjukkan melalui pengembangan keterampilan produktif yang menghindari tindakan plagiasi dalam karyanya, atau sikap terbuka dengan pandangan orang lain yang dengan tegas mencantumkan referensi yang dirujuk ketika menyajikan gagasan. Hasil penilaian sikap dalam rapor disajikan secara deskriptif.

5. Pengembangan Kemampuan Lintas Taksonomi Berpikir

Perubahan lain dalam K-13 terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir. Peserta didik perlu mendapatkan pengembangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, pengetahuan peserta didik tidak dipilah dan dipisah berdasarkan jenjang pendidikan. Pada awalnya pengembangan kemampuan berpikir dibedakan antara jenjang SD/MI, SMP/MTs, dengan SMA/MA/SMK baik pada proses berpikirnya maupun dimensi berpikir. Pada dasarnya siswa SD/MI tidak hanya belajar pengetahuan faktual dan konseptual, tetapi juga pengetahuan prosedural dan metakognitif. Yang dibedakan hanya kompleksitas pengetahuan yang dibelajarkan kepada mereka. Demikian pula dengan proses berpikir mulai dari jenjang C1 sampai dengan C6 (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) merupakan dimensi proses berpikir yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, hanya dibedakan kedalaman dan keluasan proses berpikir tersebut pada antartingkat dan jenjang pendidikan.

Perubahan kemampuan lintas taksonomi berpikir ini dilakukan karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki keperluan untuk menyerap berbagai jenis pengetahuan. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar pun harus belajar pengetahuan metakognitif sekalipun dengan tingkat kedalaman yang berbeda dengan siswa SMA. Dengan demikian,

revisi K-13 terutama mengeliminasi pemilahan ruang lingkup dimensi pengetahuan dan pemisahan dimensi berpikir antarjenjang pendidikan.

6. Pengembangan Literasi Membaca

Hal lain yang sangat mendasar dalam perubahan K-13 adalah pengembangan Literasi Membaca. Pada Kurikulum 2004 telah ditentukan jumlah buku yang harus dibaca siswa, namun karena tidak dimasukkan ke dalam pembelajaran pembiasaan hal ini kerab diabaikan para guru. Pada KTSP pun diungkap tentang perlunya membaca sejumlah buku, namun karena tidak menjadi tagihan sebagai hasil pembelajaran, kemampuan ini menjadi seremonial kembali. Pada K-13 pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD/MI yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah dapat membaca 6 judul buku. Sementara itu, bagi siswa SMP/MTs harus telah membaca minimal 12 judul buku, sehingga pada setiap tingkat kelas harus membaca minimal 4 judul buku atau 2 judul setiap semester. Demikian pula bagi siswa SMA/MA/SMK harus telah membaca minimal 18 judul buku.

Pengembangan literasi membaca ini dimasukkan ke dalam KD sehingga pendidik dapat mengukur kinerja membaca peserta didik. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai teori membaca kepada siswa, misalnya menerapkan SQ3R, PQRS, dan strategi membaca lainnya yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik kita. Dampak dari pengembangan literasi membaca ini diharapkan dapat juga mendorong para pendidik untuk menjadi pendidik yang pembelajar, sehingga mereka pun akan rajin membaca seiring dengan rajinnya para siswa membaca untuk mencari berbagai informasi tentang strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh ekosistem pendidikan yang baik, termasuk juga dengan kalangan penerbitan buku. Mereka akan terus dipacu untuk meningkatkan buku bacaan yang bermutu.

Pengembangan literasi membaca buku, selain buku teks pelajaran ini dalam rangka memberikan fondasi literasi kepada mereka, agar dapat membekali mereka dengan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Memang bukan target pencapaian jumlah buku yang harus dibaca, melainkan membiasakan mereka membaca dan membudayakan mereka untuk berpikir kritis berdasarkan wawasan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca. Para siswa harus memiliki kemampuan literasi lingkungan, literasi spasial, literasi matematikal, literasi teknologi, literasi budaya, literasi sosial, dan aspek-aspek lain yang bersentuhan dengan kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pengembangan kemampuan literasi ini telah terlambat dikembangkan di lembaga pendidikan, namun demikian kita harus dapat memulainya sejak sekarang agar SDM bangsa Indonesia yang diharapkan dapat tercapai.

C. Penutup

Demikianlah sekilas perubahan K-13 yang telah dilakukan oleh Tim yang dibentuk oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud. Perubahan dilakukan dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

rangka mencari solusi atas beberapa kelemahan yang dimiliki oleh seperangkat rencana, tujuan, isi, dan cara penyampaian pembelajaran bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penyiapan kurikulum sebagai sebuah rancangan pembelajaran oleh pemerintah dilakukan dalam rangka mempersiapkan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Abad 21 yang menuntut kompetisi yang sangat tinggi perlu dipersiapkan secara matang dan saksama. Tanpa penyiapan SDM yang matang, bangsa Indonesia akan kembali menjadi bangsa yang ditundukan oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa merdeka sehingga dalam percaturan dunia harus memiliki kesejajaran dengan bangsa-bangsa lain dalam segala aspek kehidupan. Penyiapan ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar K-13 merupakan pandangan utuh tentang perlunya mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dengan melihat data “bonus demografi” bahwa di tahun 2030-2045 bangsa Indonesia akan memiliki SDM usia produktif yang sangat besar, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai SDM unggul yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bangsa yang kritis, inovatif, dan kreatif sehingga mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaulat.

Pandangan bahwa setiap ganti menteri pendidikan maka akan ganti kurikulum adalah pandangan kurang tepat. Yang jelas, seiring dengan pergantian kepemimpinan politik yang memiliki ketajaman analisis terhadap persoalan pendidikan maka pembantunya merancang suatu tatanan masyarakat baru yang harus dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan itulah yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran atau yang disebut kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam implementasinya, perlu keselarasan antara dokumen kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puskurbuk Balitbang Kemdikbud. 2014. *Bunga Rampai Kajian Pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskurbuk.

KURIKULUM DAN ORIENTASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Oleh:

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

(Pakar Kurikulum UNY)

A. Pendahuluan

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 36c dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan nasional. Kedudukannya yang begitu tinggi menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan bangsa Indonesia. Artinya, penguasaan bahasa Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia. Dengan demikian, arah kebijakan pendidikan bahasa Indonesia tentulah tidak terlepas dari dasar negara tersebut.

Lalu, bagaimana dengan kebijakan pendidikan bahasa Indonesia dilihat dari perspektif perubahan kurikulum (Kurikulum 2013 Revisi 2016)? Dengan meminjam ungkapan klasik dari Heraclites (530 SM) bahwa *segala sesuatu berubah (Pantai Rai)*. Artinya, perubahan merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan yang dinamis. Hakikat ini mencerminkan adanya pergerakan yang tidak lagi mengikuti hukum “kecepatan” melainkan hukum “percepatan”. Suatu lompatan yang tidak lagi bergerak mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan faktor-faktor yang melandasinya, baik filosofis, psikologis, sosiologis, maupun IPTEK. Perubahan ini membuat lompatan-lompatan yang melampaui zaman. Misalnya, sepuluh tahun lalu tak terbayangkan semua orang dapat bergerak menyusuri lorong-lorong peradaban dengan berselancar melewati batas ruang dan waktu melalui internet. Bahkan, anak-anak saat ini sedang berada dalam tahapan yang hidup dan dibesarkan dalam era digital, dengan segala kompleksitas yang menyertainya.

Sekolah tidak lagi steril dari tuntutan dan perkembangan zaman (logika korporasi: efisiensi pembiayaan, perhitungan risiko, dan kemampuan prediktif). Untuk itu, diperlukan pembaharuan sebagai bagian dari validasi dan perluasan keilmuan yang bermanfaat. Kurikulum menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperbaharui. Kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang harus dicapai, melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar bagi siswa.

Di dalam perspektif tersebut, belajar direposisi ke dalam konseptualisasi paradigma baru, yakni bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal. Prinsip ini mengarahkan pembelajar bahwa sumber belajar yang paling otentik adalah pengalaman. Artinya, siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya merupakan hasil asimilasi dengan pengalaman awalnya dan menghasilkan pengalaman baru. Para ahli psikologi belajar mutakhir pun semakin memperkuatnya. Piaget, misalnya,

dengan teori skemanya menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada pada diri si anak. Dalam pengertian yang lebih sederhana, belajar itu akan lebih bermakna jika siswa 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahuinya'.

Kurikulum 2013 Revisi 2016 yang diwujudkan ke dalam Permendikbud No. 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 semestinya mengakomodasi asumsi-asumsi tersebut. Kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia harus kembali kepada pengalaman berbahasa dan bersastra: mendengarkan-berbicara-membaca-menulis ditambah dengan memirsa.

B. Peran Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahasa dan sastra memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan menjadi jalan menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut; serta menemukan, menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana berkomunikasi, baik untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, maupun untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Harapannya adalah para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir dan berimajinasi secara optimal.

Proses berpikir optimal yang seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari pendidik dan peserta didik dalam setiap episode pembelajaran. Ketika pendidik menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik jika peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut. Syaratnya adalah peserta didik berkemauan dan berkemampuan untuk berpikir dengan baik pula. Misalnya, peserta didik menghubungkan-hubungkan, membandingkan, mempertentangkan, memilih-milah, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil analisis untuk memunculkan gagasan-gagasan baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berimajinasi dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana berimajinasi, berpikir, berkreasi, dan berekspresi. Dalam hal ini, bahasa merepresentasikan perilaku masyarakat penuturnya, baik dalam wujud bahasa verbal maupun bahasa nonverbal karena perilaku merupakan ekspresi hasil pemikiran atau perenungan. Dalam fungsi sebagai sarana berimajinasi dan berpikir, bahasa Indonesia membentuk pola angan-angan dan pola pikir sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga bahasa Indonesia turut membentuk sikap kejujuran, keikhlasan, dan ketakwaan, serta kecerdasan. Sebagai sarana ekspresi dan kreasi, bahasa Indonesia merepresentasikan hasil pemikiran ataupun perenungan dalam alam keindonesiaan untuk membentuk rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan persatuan sebagai bangsa Indonesia dan karena itu bahasa Indonesia turut membentuk kepribadian anak Indonesia.

Dilihat dari cakupan genre berbahasa dan bersastra yang akan dikembangkan pada diri peserta didik, mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kegiatan berbahasa dan

bersastra dengan memanfaatkan beragam teks (genre), seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastra, naratif, pelaporan sastra, dan tanggapan. Aktualisasi atas beragam teks tersebut diwarnai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa kunci utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi komunikatif dan apresiatif. Kompetensi komunikatif merupakan seperangkat kemampuan yang potensial untuk melakukan kegiatan komunikasi. Kompetensi komunikatif melibatkan kemampuan gramatikal dan kemampuan dalam pengungkapannya sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosiokulturalnya (Hymes, 1972). Ini artinya, kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan berkomunikasi, yakni peserta didik berbuat dengan bahasa. Kompetensi apresiatif melibatkan kemampuan mengenali, menyukai, menikmati, menggeluti, dan menilai. Daya nalar dan daya kreatif lebih diberi peluang untuk dikembangkan daripada hanya pengendalian diri pada menghafal semata-mata. Melalui konteks, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra. Selain daya nalar dan daya kreatif, peserta didik juga diberdayakan dengan pengembangan kepekaan rasa terhadap sesama beserta tata nilai dalam lingkungannya, seperti melalui karya sastra.

C. Isu-isu Global tentang Literasi Siswa Indonesia

Novel karya Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik itu Luka* mendapatkan penghargaan dunia dengan nama *World Reader's Award*. Penghargaan ini diberikan oleh *Asia Pacific Writers' and Translators' Association*. Penghargaan dunia ini dilaksanakan pada 22 Maret 2016. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Beauty is Wound*. Karya Eka Kurniawan lain yang berjudul *Lelaki Harimau* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Man Tiger* sekarang masuk nominasi penghargaan buku *Internasional Man's Booker Award 2016* (Sumber: World's Reader Award).

Seorang pemuda Indonesia lain bernama Muhandis Shiddiq diakui dunia sebagai ilmuwan yang mampu membuat satu langkah maju menuju terwujudnya komputer kuantum. Temuannya ini memudahkan di dalam penyelesaian kombinasi terumit dengan lebih baik. Misalnya, kode enkripsi akan lebih cepat dibuka dan lebih aman. Transaksi daring tak akan lagi berujung pada bobolnya kartu kredit.

Dua ilustrasi di atas mencerminkan bahwa siapapun dapat berbuat banyak bagi peradaban bangsa dan dunia. Cerminan ini jika ditelisik lebih dalam pastilah banyak spirit yang mereka bangun, mulai dari impian, kemauan, ketekunan, kesabaran, dan ikhtiar. Bagi mereka mula-mula adalah membaca. Berangkat dari kebiasaan mudah dan berbobot ini, mereka mampu mengubah sesulit apapun hidup. Sayangnya, capaian prestasi seperti ini hanya dialami oleh satu dua orang, tanpa bermaksud mereduksi populasi bangsa.

Seperti kita sepakati bersama bahwa kehidupan baru mensyaratkan kompetensi-kompetensi yang semakin rumit. Kompetensi-kompetensi itu akan dimediasi melalui pendidikan, khususnya pendidikan sastra, yakni berupa kompetensi literasi. Dunia sudah mengakui bahwa pendidikan berkewajiban untuk membentuk masyarakat literat melalui kompetensi literasi. Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Untuk menciptakan masyarakat literat, melek aksara harus terus diciptakan. Bangsa-bangsa di dunia telah menyadarinya sehingga lahir kesepakatan

Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi telekomunikasi.

Seperti dilansir oleh banyak pihak, revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, melainkan dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lamban akan terlambat; bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban.

Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001).

Indonesia sebenarnya sudah menyadari hal tersebut sejak lama. Dalam perspektif sejarah, beberapa komunitas di negeri ini sesungguhnya telah memiliki daya literasi yang tinggi. Bangsa ini sudah mengenal aksara sejak lama, jauh sebelum masuknya tulisan Arab dan Latin. Suku-suku Jawa, Sunda, Bali, Batak, dan Bugis sejak lama mempunyai aksara sendiri, dan meninggalkan berbagai tulisan penting dengan memakai aksara mereka (Kleden, 1999:20). Namun, akan segera muncul pertanyaan apakah tulisan dalam komunitas-komunitas tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari atau hanya menjadi bagian dari suatu lingkungan yang relatif terbatas dan eksklusif? Menurut Kleden (1999:22) buku atau tulisan pada komunitas-komunitas yang mempunyai aksara, lebih banyak berhubungan dengan kehidupan istana dan ritual keagamaan. Artinya, buku dan tulisan belum menjadi bagian kehidupan sehari-hari orang banyak.

Menurut Teeuw (1994:39) tulisan barulah menyebar luas dalam masyarakat kalau sudah terjadi peralihan dari kelisanan ke keberaksaraan, dan kalau keberaksaraan itu sudah memasuki tahapan topografik dengan adanya mesin cetak. Sebaliknya, berbagai tulisan dari komunitas-komunitas tradisional di Indonesia baru berada pada tahapan hirografik ketika tulisan-tulisan itu masih berbentuk masnukrip (tulisan tangan) dengan fungsi aural yang masih kuat.

Berdasarkan pandangan tersebut, budaya tulis di dalam sejarah komunitas tradisional masyarakat Indonesia belum tercipta secara luas. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi lisanlah yang dari dulu menjadi budaya kuat di kalangan masyarakat. Bahkan, budaya itu dimampatkan hingga kini melalui perkembangan teknologi informasi yang hanya digunakan untuk kegiatan mendengar dan melihat.

Pascakemerdekaan, setidak-tidaknya sejak Negara Republik Indonesia berdiri, beberapa pemuda meneruskan sejarah tersebut. Presiden Soekarno, misalnya, dalam pertengahan tahun 1960-an menyerukan kepada segenap bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga diserukan kembali oleh Presiden

Soeharto dalam penetapan Bulan September sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995 dan peresmian Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996. Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, dan Bulan Gemar Membaca dicanangkan pula pada tanggal 14 September 1995. Pencanangan dan peresmian itu dimaksudkan agar segenap bangsa Indonesia memberikan perhatian terhadap membaca sebagai suatu unsur dari budaya bangsa. Presiden Megawati menyerukan kepada segenap komponen bangsa Indonesia untuk menyukseskan Gerakan Membaca Nasional pada tanggal 12 November 2003. Terakhir pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), Presiden SBY mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada tanggal 17 Mei 2006. Namun, di tataran implementasi masalah membaca belum disertai dengan kemauan politik konkret.

Pada tahun 1978 Daniel Lerner mempublikasikan hasil penelitiannya tentang tradisi, transisi, dan modernisasi di enam negara Timur Tengah (Kleden, 1999). Ia menerapkan asumsi secara ketat tentang perbedaan antara masyarakat tradisional, masyarakat transisional, dan masyarakat modern melalui akses terhadap tulisan dan terhadap media komunikasi lainnya seperti radio. Berdasarkan temuan ini Lerner menyimpulkan bahwa hubungan dengan dunia lain, kebudayaan lain, pandangan hidup lain, dan sistem sosial lain atau sistem politik lain, lebih cepat dibuka melalui membaca.

Sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku. Misalnya, para murid akan membaca buku teks pelajaran, referensi, buku pengayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya serta membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Seorang profesor akan membaca buku-buku baru, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional untuk melakukan penelitian-penelitian bagi pengembangan keilmuan dan untuk bahan diskusi dengan para mahasiswanya, pun akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para artis akan membaca buku-buku untuk pengembangan kerartisannya dan akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para murid, profesor, dan artis pun akan membuat catatan-catatan harian tentang kesan-kesan dan pengalaman belajarnya, pengalaman keilmuannya, dan pengalaman keartisannya serta terhadap hasil kesenangan dan pencerahan dari membaca novel, puisi, majalah, dan surat kabar. Dampaknya adalah munculnya kebiasaan dan kebutuhan untuk membaca.

Sebagai sebuah kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. Anggota suatu keluarga dapat mendengarkan radio atau menonton televisi bersama-sama, tetapi sulit bagi mereka untuk membaca sebuah novel atau esei bersama-sama. Kebiasaan membaca mengandaikan semacam "individualisme kebudayaan".

D. Profil Siswa Indonesia

Secara empiris, hasil penelitian (Suryaman, 2012) mengenai kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional dapat dipaparkan sebagai berikut. Hasil tes yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa Indonesia. Substansi yang ditekankan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan. Komposisi teks sastra 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Pada setiap hal yang esensial dua karakter utama dan sebuah alur dihubungkan dengan satu atau dua peristiwa pusat. Di dalam bagian-bagian tersebut tercakup pula ciri-ciri gaya dan bahasa penceritaan, seperti cerita orang pertama, humor, dialog, dan beberapa gaya bahasa.

Berdasarkan laporan PIRLS 2011, kemampuan membaca siswa diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional.

Tabel 1
Posisi Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1
Tinggi	Rusia,	15-19	44		4
	Irlandia Utara,				
	Finlandia,				
	Inggris,				
Hongkong,					
Irlandia					
Sedang	Perancis	70	80	28	
	Spanyol,				
	Belgia,				
	Norwegia				
Lemah			9	66	

(Sumber: Suryaman, 2012)

Negara-negara yang mengikuti program PIRLS menjadikan hasil studi IEA sebagai bagian penting bagi perubahan bangsanya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, negara-negara yang dimaksud melakukan upaya yang sangat serius untuk meningkatkan kemampuan membaca siswanya melalui program pendidikan dan kebijakan negara, seperti membuat perundang-undangan yang mengatur masalah literasi masyarakat sampai kepada implementasinya. Melalui pendidikan, misalnya, Singapura mengembangkan program membaca sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan. Melalui kebijakan, Singapura meratifikasi kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life*. Indonesia baru mulai mengembangkan program Gerakan Literasi Membaca pada 2015.

E. Profil Mahasiswa PBSI

Dalam penelitian Suryaman, dkk. (2015) mengenai pengalaman membaca sastra mahasiswa Program Studi PBSI FBS UNY, ditemukan beberapa hal berikut. *Pertama*, dari 4 kelas yang diteliti dengan jumlah mahasiswa semester 2, rata-rata pernah membaca sastra selama sekolah hanya tujuh judul karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama). *Kedua*, variasi pengalaman membaca sangat beragam mulai dari terendah 0 sampai dengan 17 judul. *Ketiga*, mahasiswa yang 0 membaca karya sastra karena tidak ada kesempatan membaca selama sekolah, sedangkan yang tertinggi karena di sekolah tersedia buku dan tugas membaca menjadi prioritas.

Berdasarkan data tersebut, pengalaman membaca siswa dan mahasiswa masih belum memadai. Padahal, seharusnya, para mahasiswa sebelum menjadi mahasiswa minimal sudah membaca 10 buku di SMP dan 15 buku di SMA. Artinya, saat masuk ke perguruan tinggi, apalagi di Prodi PBSI, para mahasiswa sudah berpengalaman minimal membaca 10 buku sastra. Kenyataan ini tentulah harus menjadi bahan renungan kita untuk mulai mengubah paradigma pembelajaran sastra dari pembelajaran untuk ujian nasional ke pengalaman membaca agar masyarakat literat akan tercipta dengan baik.

Fakta lain menunjukkan bahwa judul buku baru yang disiapkan hanya 19 buah untuk satu juta penduduk atau hanya tersedia 6000 judul buku baru setiap tahun. Keadaan perpustakaan sekolah juga masih sangat memprihatinkan. Hampir di semua sekolah tidak ada pustakawan. Koleksi buku yang sangat terbatas serta hanya berisi buku teks pelajaran.

Bagaimana sikap kita menghadapi problematika tersebut? Perlulah disadari bahwa kebijakan kurikulum bahasa Indonesia yang dikembangkan hanya berdasarkan satu teori mengenai genre teks harus disikapi sebagai kurikulum minimalis. Artinya, para pakar dan guru jangan sampai terninabobokan dengan serba tinggal memakai, melainkan harus melakukan elaborasi ke dalam kegiatan berbahasa dan bersastra yang lebih bermakna, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Genre teks harus dimaknai sebagai suatu kegiatan berbuat dengan bahasa dan berapresiasi dengan sastra. Genre teks yang hanya berupa teks naratif di dalam sastra, misalnya, harus dibawa ke dalam genre teks sastra yang lebih luas, yakni teks puitik dan dialog.

Perlu dipahami bahwa 2/3 kreativitas diperoleh melalui pendidikan, 1/3 genetis dan 1/3 intelegensi dari pendidikan, 2/3 genetis. Pendidikan kreatif mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mata pelajaran bahasa Indonesia harus mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Namun, apakah standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Indonesia sudah mencerminkan harapan tersebut? Pertanyaan-

pertanyaan seperti inilah yang banyak berkembang di tataran akademis maupun praktis. Dengan melihat fenomena di atas, pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab dengan baik oleh Kurikulum 2013. Untuk itu, di tangan gurulah jawaban-jawaban akan dielaborasi secara memadai.

F. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum

Di dalam praktik pendidikan di Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap kurikulum. Secara historis, kurikulum di Indonesia paling tidak sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali (di luar penataan ulang seperti yang terjadi dalam KTSP dan Kurikulum 2013) hingga kini. Mata pelajaran bahasa Indonesia selalu menjadi isu sentral di dalam setiap perubahan.

Isu-isu tersebut barulah berada dalam tataran cita-cita. Sebab pada kenyataannya, Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia belumlah mampu merealisasikan cita-cita tersebut. Beberapa persoalan seperti Kompetensi Inti, silabus dan RPP yang didasarkan pada buku pelajaran, pemahaman yang tidak tepat terkait dengan pendekatan tematik, pemetaan kompetensi dasar, tidak adanya indikator pembelajaran, model evaluasi, dan buku pelajaran.

Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan KTSP. KTSP mengelaborasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan dan kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan sehingga menjadikan guru sebagai "tuan rumah" di sekolahnya. Kurikulum utama (nasional) dibuat sebagai kebijakan pusat, sedangkan kurikulum turunannya menjadi tugas profesi guru. Guru sebagai profesi berwenang dan bahkan wajib menyusun sendiri silabus, RPP, bahan ajar, sistem penilaian, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Perlulah disadari bahwa penempatan guru sebagai bagian sentral di dalam menerjemahkan substansi kurikulum ke dalam pembelajaran sangatlah relevan dengan kondisi manapun. Hal ini sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan dalam wujud pemberian ruang partisipasi kreatif guru dan pengelola sekolah di dalam menjabarkan rencana, metode, dan alat-alat pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memahami dan menerjemahkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pemberian ruang kreatif guru teramat penting untuk pencapaian cita-cita di atas. Di sinilah para guru dan pengelola sekolah termasuk masyarakat dapat menerjemahkan kurikulum berdasarkan konteks-konteks yang diidealkan mengenai pembelajaran, termasuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan perbandingan tersebut, cita-cita Kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan penguatan atas KTSP, termasuk di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penguatan itu tampak di dalam paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan yang berpusat pada penciptaan dan pengayaan pengalaman (pengetahuan) empiris di dalam berbahasa dan bersastra, serta penguatan literasi. Perbedaan paling mendasar adalah rumusan kompetensi dasar yang direduksi hanya berbasis pada genre teks sebagai sebuah konsep. Ukuran kepemilikan kompetensi siswa adalah kemampuan

mengidentifikasi jenis-jenis teks (yang juga minimalis). Alih-alih menggunakan metode ilmiah, yang terjadi justru sebaliknya, siswa hanya belajar teks secara struktural. Belum lagi keberagaman teks yang hilang dari kurikulum, misalnya, genre teks sastra realisme, fiksi, formula, fantasi, sastra tradisional, dan puisi.

Terjadilah dengan apa yang disebut dengan reduksi atas metode ilmiah yang hanya mendasarkan pada paradigma positivisme yang digadang-gadang dalam paradigma pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Padahal, pembelajaran metode ilmiah positivisme hanyalah salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan (pengalaman) dengan mendasarkan pada model menanya, mengamati, mengajukan hipotesis, menganalisis, menyimpulkan, dan mempublikasikan. Dengan kata lain, paradigma ini hanya menguji pengalaman lama (teori). Di dalam paradigma baru, ada pergeseran perolehan pengalaman ke arah naturalistik. Pengalaman baru diperoleh melalui subjektivitas siswa (persepsi) menuju suatu fokus yang baru.

Di dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, kedua paradigma tersebut saling melengkapi. Artinya, metode ilmiah positivisme yang digunakan di dalam pembelajaran bukanlah satu-satunya, melainkan masih ada paradigma metode ilmiah naturalisme yang justru makin dekat dengan pembelajaran komunikatif, kontekstual, proyek, inkuiri, dan lain-lain. Paradigma positivisme yang "mendewakan" kemapanan, didekonstruksi menjadi pengalaman-pengalaman komprehensif yang beragam secara naturalisme.

Di dalam pandangan naturalisme, struktur bahasa dan konsep sastra dipelajari secara induktif dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra. Sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru dan pendekatan-pendekatan turunannya, struktur bahasa dan konsep sastra akan dipelajari siswa di dalam konteks nyata. Konteks nyata ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami struktur bahasa dan konsep sastra secara fungsional sehingga kebermanfaatannya serta kebutuhannya menjadi jelas. Implikasinya terhadap pembelajaran, siswa merasa tertarik, merasa memerlukan, merasa senang belajar berbahasa dan bersastra, serta mendorong mereka menyukai belajar mata pelajaran yang lain.

Persoalan yang muncul dalam Kurikulum 2013 (sebelum revisi) adalah mata pelajaran bahasa Indonesia sangat minimalis. Mata pelajaran bahasa Indonesia hanya dikembangkan berdasarkan satu teori tentang genre teks, yakni melalui wacana-wacana, seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan. Bahkan, genre teks sastra terkesan hilang dari kurikulum. Teks sastra sebagai genre yang amat beragam direduksi hanya menjadi teks naratif, sedangkan teks dialog (drama) dan puisi tidak jelas posisinya. Padahal, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjadikan siswa-siswa memiliki literasi tinggi. Sudah rabunkah bangsa Indonesia (meminjam istilah Taufiq Ismail) sehingga sastra tidak lagi menjadi kebijakan dalam menciptakan literasi siswa?

Sastra secara politik menjadi satu bagian penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Bersatunya para pemuda di tahun 1928 berawal dari satu puisi besar berjudul "Sumpah Pemuda". Bahkan, para pemuda pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti M. Yamin, M. Hatta, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisyahbana adalah para pencerah anak bangsa melalui karya-karya sastra mereka. Hiruk-pikuk kemerdekaan adalah karya sastra. Sejatinya, menghilangkan sastra dari peradaban bangsa Indonesia adalah matinya literasi bangsa. Oleh karena itu, Kurikulum (Minimalis) 2013 kemudian

direvisi dengan mengembalikan kewenangan profesionalisme melalui proses kreatif para guru bahasa Indonesia untuk mengelaborasi keluasan dan kedalaman genre teks menjadi analisis wacana kritis melalui kegiatan berbuat dengan bahasa dan mengapresiasi karya sastra: membaca-menulis-berbicara-mendengarkan. Sastra kembali mendapatkan tempatnya kembali, baik di SD, SMP, SMA, maupun SMK.

G. Simpulan

Berdasarkan pararan tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, menghadapi kehidupan global dipersyaratkan kompetensi membaca yang tinggi yang ditumpukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Kedua*, pembelajaran bahasa Indonesia belum memerankan dirinya secara optimal dalam mengembangkan literasi membaca. *Ketiga*, guru bahasa Indonesia harus bahu-membahu menjadikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai penghela literasi siswa untuk mempelajari bidang-bidang lain dan menjadikan buku sebagai sarapan pagi, makan siang, dan makan malam.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Hymes, D.H. (1972). *On Communicative Competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- PIRLS 2011 International Report. *Performance at the PIRLS 2011*. International Benchmarks TIMMS & PIRLS Report International Study Center (IEA): Lynch School of Education, Boston College.
- Puskurbuk. (2012). *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdikbud.
- Suryaman, M., (2012), "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia". Makalah Utama pada Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, 2012.
- Suryaman, M. Dkk. (2015). "Keefektivan Strategi Penugasan dan Presentasi dalam Pembelajaran Membaca Sastra". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FBS UNY.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36c.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MAKALAH PENDAMPING

SIDANG KOMISI A

(Reviewer: Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.)

FENOMENA KATA SAPAAN BAHASA MINANG TERHADAP BUDAYA BERBAHASA MASYARAKAT MINANGKABAU

Aida Sumardi

Universitas Muhammadiyah Jakarta

aidasumardi@gmail.com

Abstrak

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Salah satu bentuk bahasa Minangkabau, yaitu penggunaan kata sapaan bahasa Minang yang melihat pada aspek *kato nan ampek*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kata sapaan bahasa Minangkabau terhadap problem budaya berbahasa masyarakat Minang. Objek penelitian ini adalah kata sapaan bahasa Minang dan budaya berbahasa masyarakat. Data penelitian dikumpulkan dengan mendengar ujaran masyarakat dan membaca informasi di lapangan. Teknik analisis data mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kata sapaan Bahasa Minangkabau mengalami perubahan. Perubahan ini mempengaruhi budaya berbahasa masyarakat Minang. Dalam hal ini budaya berbahasa tidak lagi mengikuti aturan-aturan kata sapaan bahasa Minang. Budaya berbahasa masyarakat Minang cenderung mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang saat ini, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa prokem serta bahasa media sosial. Dengan demikian peran pemerintah Sumatera Barat sangat diharapkan demi kokohnya bahasa Minangkabau sebagai lambang identitas budaya Minangkabau.

Kata kunci: fenomena, kata sapaan, budaya, bahasa, Minangkabau

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan tidak bisa lepas dari bahasa. Bahasalah yang akan mewujudkan apa yang hendak disampaikan oleh manusia. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Sumatera Barat (Sumbar). Bahasa yang terkenal dengan *kato nan ampek*, kata sapaan yang kental dan pepatah petitiyah yang penuh makna dan pesan. Selain itu, bahasa Minang juga memiliki dialek dan logat yang khas pada setiap daerah yang ada di Sumbar.

Dalam perkembangannya, bahasa Minang didominasi oleh bahasa Indonesia

yang juga digunakan masyarakat Sumbar. Masyarakat Sumbar cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan antar lingkungan keluarga maupun antarlingkungan masyarakat. Misalnya penggunaan kata sapaan bahasa Minang yang sudah mulai hilang.

Dalam bahasa Minang adik laki-laki dari ibu disapa dengan *Mamak* namun kenyataan di lapangan *Mamak* disapa dengan sapaan *Om*. Selain itu, adik perempuan ayah disapa dengan *Etek*. Realita yang terjadi *Etek* disapa dengan *Tante*. Inilah fenomena penggunaan kata sapaan bahasa Minang yang sudah mulai ditinggalkan. Sekilas kasus di atas tidak begitu mengganggu khasanah bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, sebagai daerah yang beradat, berundang-undang, bermoral, beretika dan kurenah dalam bersikap seolah penggunaan kata sapaan seperti itu melemahkan sendi-sendi adat Minangkabau. Fenomena seperti ini memberikan celah terhadap arus globalisasi untuk terus mengikis bahasa Minang khususnya kata sapaan bahasa Minangkabau. Pada akhirnya bahasa Minang tidak mampu bertahan di negeri sendiri dan tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang juga melunturkan sensi-sendi adat Minangkabau.

Pudarnya Bahasa Minang tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Minang itu sendiri. Apabila ditinjau lebih lanjut, masyarakat Sumbar merupakan masyarakat majemuk yang terhimpun dari berbagai keturunan yang juga membawa bahasa yang berbeda. Selain itu budaya dan bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami pergerakan dan perubahan. Bahasa pun akan terus mengikuti pergerakan dan perubahan budaya dalam sebuah masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa bahasa memiliki korelasi dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Bahasa dapat berkembang dengan pesat atau sebaliknya, secara perlahan musnah karena ditinggalkan penggunaannya.

Penggunaan sapaan bahasa Indonesia yang juga mencerminkan sebuah budaya tersebut tampak sekali pada dialog-dialog yang digunakan antarmasyarakat Sumbar. Kata sapaan yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Minang. Kata sapaan memiliki kecenderungan memakai bahasa Indonesia yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi.

Lebih lanjut dalam siaran *Radio Jam Gadang*, tercatat bahwa kata sapaan ini pada awalnya merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu di kota Padang, kemudian secara perlahan merambah pada daerah-daerah yang ada di Sumbar. Suhardi dalam Kuswanti menyatakan penggunaan kata sapaan atau cara menyapa orang lain dengan kata bapak, ibu berbeda konteksnya dengan penggunaan kata om dan tante. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan juga ada ketentuan dan disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Oleh karena itu mengapa masyarakat Sumbar ikut latah menggunakan kata sapaan bahasa Indonesia tersebut yang mungkin dapat menghilangkan adat dan budaya serta moral masyarakat Minangkabau. Sehubungan dengan hal di atas, maka tulisan ini akan membahas tentang kata sapaan bahasa Minang dan penyebab kurangnya pengguna kata sapaan bahasa Minang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengungkapkan fenomena-fenomena kebahasaan, terutama fenomena kata sapaan bahasa Minangkabau saat ini. Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat.

C. Pembahasan

Bahasa Minang merupakan bahasa pertama masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi. Di Minangkabau bahasa lebih dikenal dengan kata atau kato. Kato dalam bahasa Minang adalah tindakan yang mengacu pada norma dan aturan. Kato merupakan tata aturan dalam berkomunikasi antarsesama. Dalam hal masyarakat Minang yang tidak mengenal kato maka dikatakan orang yang tidak tahu dengan adat (*urang ndak tau jo adaik*).

Aturan penggunaan kato di Minangkabau dikenal dengan istilah *Kato Nan Ampek*. *Kato Nan Ampek* ini meliputi empat bagian, yaitu: 1) *Kato mandata* yaitu aturan berbahasa dengan teman sebaya, 2) *Kato mandaki* yaitu aturan berbahasa dengan orang yang lebih tua, 3) *Kato malereng* yaitu aturan berbahasa dengan orang sumando atau ipar, 4) *Kato manurun* yaitu aturan berbahasa dengan orang yang lebih muda.

Menurut Chaer (2006:107) kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau orang kedua yang diajak bicara. Dalam hal ini, sapaan bahasa Minang juga digunakan untuk menyapa dan menegur lawan bicara. Menurut Ayub (dalam Utama, Fefriadi Rangga, dkk 2012:646) sistem kata sapaan bahasa Minangkabau berdasarkan pemakaiannya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) kata sapaan umum. 2) kata sapaan adat. 3) kata sapaan agama. 4) kata sapaan jabatan.

Bahasa Minang merupakan suatu norma-norma, peraturan, ketentuan-ketentuan yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan, mamangan, peribahasa dan tuturan yang jelas maknanya. Ketentuan ini merupakan peninggalan dari nenek moyang orang Minangkabau pada masa dahulu. Hal ini menunjukkan sangat pentingnya pemahaman masyarakat Minang terhadap warisan budaya nenek moyang khususnya bahasa Minang.

Sehubungan dengan hal di atas maka jelaslah bahwa ragam kata sapaan bahasa Minang sebagai bagian dari rumpun bahasa Minang juga mempunyai tempat untuk tetap harus digunakan masyarakat. Tidak hanya itu kata sapaan bahasa Minang merupakan kata panggilan yang menunjukkan bahwa si pengguna kata sapaan mempunyai hubungan karib dengan yang disapa atau hanya sekedar interaksi biasa. Dalam hal ini penggunaan kata sapaan yang sesuai dengan konteks yang sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat Minang mempunyai aturan dan norma dalam bertutur dengan sanak famili atau orang luar.

Dalam suatu percakapan:

Samiak: "Pai kama Uwo?"

Mansur: "Kabaruah tu cah, pai Ang"?

Samiak: "ndak do Wo" ..

Mansur: "Yo lah, Den pai lu"

Samiak: "Yo Wo".

Penggalan percakapan di atas menggunakan kata sapaan *Uwo* (kakak), *Ang* (adik), dan *Den* (saya). Sebagai orang Minang kita dapat memahami bahwa yang berbicara tersebut adalah seorang kakak dengan adiknya. Hal ini ditunjukkan dengan kata sapaan *Uwo* yang berarti 'kakak'. Kemudian penggunaan sapaan *Ang* yang berarti ragam intim atau panggilan akrab seorang kakak kepada adiknya. Sedangkan sapaan *Den* pada diri menunjukkan kedekatan diri seorang kakak kepada adiknya. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa indah dan dalam makna kata sapaan bahasa Minang yang ragam

intim sesama saudara ada pilihan katanya. Namun sebaliknya jika percakapan itu bukan dengan saudara maka makna kata *Ang* dan *Den* akan berubah menjadi kasar dan tidak sopan yang bisa menimbulkan konflik atau permasalahan.

Kasus lain di antaranya dalam suatu percakapan:

Basyir : “Bilo tibo Nak?”

Rahmat: “Patang Pak Etek”.

Basyir : “Lai sehat yo, samo sia se pulang?”

Rahmat: “Alhamdulillah lai Pak Etek, Ambo surang sajo”.

Penggalan percakapan di atas menggunakan kata sapaan *Nak*, *Pak Etek*, dan *Ambo*. Percakapan tersebut memberi pemahaman bahwa komunikasi tersebut dilakukan seorang anak dengan adik Bapaknya. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *Pak Etek* yang berarti ‘adik dari Bapak’. Kata sapaan *Nak* menunjukkan ragam intim seorang adik kepada anak kakaknya yang menganggap anaknya sendiri. Sedangkan kata sapaan *ambo* menunjukkan kesopanan seorang anak kepada orang yang lebih tua, apalagi ayahnya.

Beberapa contoh di atas hanya sebagian kecil fenomena kata sapaan bahasa Minang yang dikemukakan dan banyak lagi contoh lain yang tidak ditulis dalam makalah ini. Contoh di atas menggambarkan bahwa nenek moyang suku Minangkabau telah menyiapkan seperangkat bentuk kata sapaan yang disesuaikan dengan konteks pemakaiannya. Sehingga dalam berbahasa masyarakat Minangkabau diatur dengan pilihan kata yang sopan, santun, dan beretika.

Namun demikian realita yang terjadi di Sumatera Barat tidak seperti yang tergambar pada uraian di atas. Masyarakat Minang tidak lagi menggunakan kata sapaan warisan nenek moyang dalam berkomunikasi dengan kaum kerabat dekat maupun kerabat jauh. Mereka cenderung mengikuti ragam kata sapaan yang berkembang saat ini. Hal ini meliputi bahasa Indonesia dan bahasa prokem yang sedang tren di Indonesia.

Dalam suatu percakapan;

Weki : “Jadi main futsal Om?”

Herman: “Beko sore lah yo”.

Weki : “Panggia Ki beko yo Om”.

Herman: “Jadiah”.

Begitulah model percakapan seorang anak dengan om-nya. Sulit memang memahami posisi Om di sini. Apakah om ini adik Ibunya atau panggilan akrab sebagai tetangga. Jika dilihat dari konteks percakapan, jika om adalah adik Ibunya maka terasa kurang tepat penggunaan kata *Om*. Seorang kemenakan dengan ringannya memanggil mamak dengan *Om* tanpa ada rasa sopan bagaimana bersikap dan bertutur dengan mamak. Suatu hal yang sangat disayangkan *raso pareso* generasi Minang tidak terlihat lagi.

Jika Herman itu seorang anak muda maka Weki harusnya memanggil *Uda* atau *Abang*. Jika sebaya dengan ayahnya maka Weki memanggil dengan sapaan *Bapak*. Begitulah seharusnya Weki bertutur disesuaikan dengan ketentuan kata sapaan bahasa Minang warisan nenek moyang yang beretika dan bermoral.

Jika diruntut satu per satu banyak lagi hal-hal seperti kasus Weki di atas terjadi

di Sumbar. Hal ini lumrah dan tidak menjadi perhatian dari siapa pun termasuk para pemangku adat di negeri ini. Kondisi seperti ini menunjukkan dari masa ke masa, bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya manusia. Hal ini menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat Minang disebabkan oleh budaya Minang yang mulai pudar diikuti oleh bahasa Minang itu sendiri. Hal ini relevan dengan pendapat Kepala Balai Bahasa Padang Agus Sri Danardana pentingnya meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Sumatera Barat melalui permartabatan bahasa dan sastra daerah Minangkabau.

Menyikapi permasalahan di atas sebagai generasi penerus bangsa, masyarakat Minangkabau tentu tidak tidur terhadap hal hal yang akan mengikis sendi sendi bahasa dan budaya Minangkabau. Seperti kata pepatah adat Minang *indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan*. Kata-kata ini mampu membangkitkan kembali Minangkabau dari tidur panjang akibat nina perkembangan dunia. Oleh karena itu ada dua hal yang perlu diperhatikan agar kata sapaan bahasa Minang kembali menjadi tuturan masyarakat Minangkabau.

Dua hal yang sangat signifikan ini adalah apa penyebab dan bagaimana solusi mengatasi kasus ini. Dengan melihat dua hal ini maka mengingatkan orang Minang pada warisan nenek moyang yang patut dibanggakan dan dipertahankan.

Banyak hal yang menyebabkan kurangnya penggunaan kata sapaan bahasa Minang oleh masyarakat Minang. Merujuk pada pendapat Suhardi (dalam Kushartanti, 2005:49) yang menyatakan bahwa suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Peristiwa ini meliputi medan, suasana, dan cara. Masyarakat Minang yang berada pada suasana formal akan terpengaruh untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang tidak berhubungan dengan bahasa Minang. Dalam hal ini maka penggunaan bahasa Minang mudah terkontaminasi dengan bahasa lainnya yang membuat masyarakat sering lupa atau tidak sadar lagi untuk menggunakan bahasa Minang.

Hal ini disebabkan karena masyarakat Sumbar banyak beraktivitas pada kegiatan formal yang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, para perantau Minang pada saat pulang menggunakan bahasa rantau dalam berkomunikasi di Sumbar. Oleh karena itu, terlihat bahwa bahasa Minang mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa yang berkembang saat ini. Problem bahasa yang dialami masyarakat Minang terlihat mempengaruhi budaya berbahasa masyarakat yang tidak lagi mengikuti aturan adat kato nan ampek.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena kata sapaan Bahasa Minangkabau mengalami perubahan. Perubahan ini mempengaruhi budaya berbahasa masyarakat Minang. Dalam hal ini budaya berbahasa tidak lagi mengikuti aturan kata sapaan bahasa Minang. Budaya berbahasa masyarakat Minang cenderung mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang saat ini, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa prokem serta bahasa media sosial.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat disampaikan saran untuk beberapa pihak. *Pertama*, untuk pemangku adat agar tetap mengembangkan budaya Minangkabau dan memberi penyuluhan tentang pentingnya mempertahankan bahasa Minang. *Kedua*, untuk masyarakat Minangkabau agar mencintai dan bangga dengan bahasa dan budaya Minangkabau. *Ketiga*, untuk pemerintah Sumatera Barat agar membuat kurikulum muatan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

lokal bahasa Minangkabau dari SD-SMA se-Sumatera Barat. *Keempat*, untuk peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pembandingan untuk melanjutkan penelitian dengan topik ini. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Utama, Fefriadi Rangga, dkk. 2012. Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *ejournal.unp.ac.id > Home > Vol 1, No 1 (2012)*.
- Kushartanti, dkk (peny.). 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

EVALUASI KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH ALIYAH

Anidi dan Wa Ode Ihram

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

said_anidi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi kualitas pembelajaran yang valid dan reliabel menyangkut aspek kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran yang dapat memberi manfaat bagi pimpinan madrasah dan guru. Jenis data dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Kelayakan instrumen kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam pada madrasah aliyah (MA) yang terdiri dari pengukuran kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran menunjukkan semua komponen valid dan reliabel, karena koefisien $r > 0.3$ dan reliabilitas dari koefisien alpha cronbac > 0.7 . Hasil estimasi secara kuantitatif tersebut dikonfirmasi dengan hasil data kualitatif menunjukkan semua komponen instrumen kualitas pembelajaran dapat disimpulkan layak digunakan.

Kata kunci: evaluasi kualitas, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam, karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat (Sutrisno, 2006: 5). Kritik pendidikan agama yang menjadi sorotan seperti penghargaan terhadap kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang beraneka ragam yang sering melahirkan ketidak harmonisan dan konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).

Hidayat (1999: ix) menilai kelemahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah disebabkan praktik pendidiknya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, mengabaikan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan pembinaan aspek moral serta menafikan aspek *konatif-valutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadilah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami.

Pembelajaran pendidikan agama di madrasah aliyah sudah saatnya dipikirkan,

dianalisis, dan diidentifikasi masalahnya secara lebih serius. Karena masalah pembelajaran pendidikan agama di madrasah masih berputar pada konsep pengetahuan (*knolegde*), bukan diarahkan dalam mengatasi persoalan hidup (*life problem*). Tugas dan tanggungjawab pendidikan agama di madrasah aliyah tidak hanya pada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab madrasah secara keseluruhan. Sehingga diperlukan adaptasi evaluasi tentang pembelajaran yang diterapkan selama ini. Mardapi (2000: 2) menjelaskan evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro, dan evaluasi yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan pada umumnya, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi kualitas pembelajaran PAI yang valid dan reliabel menyangkut aspek kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran yang dapat memberi manfaat bagi pimpinan madrasah dan guru ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam yang valid dan reliabel, yang terdiri dari: aspek kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran yang dapat memberi manfaat bagi pimpinan madrasah dan guru.

D. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

An-Nahlawi (1983: 62) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha menumbuhkan daya pikir anak didik dan pengaturan tingkah lakunya atas dasar agama Islam dengan maksud mewujudkan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat serta dari segala aspek kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan peserta didik (siswa) agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas ketentuan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits). Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik siswa (peserta didik) agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, berkreasi, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai yang didapatkan dalam proses pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah aliyah (MA)

Pada lingkup Kementerian Agama disesuaikan dengan standar isi (SI) yang ada di Madrasah Aliyah, sebagaimana termaktub dalam standar isi (SI) Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun 2006, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah terdiri dari empat bidang studi, yaitu (1) Al-Qur'an Hadis, (2) Akidah Akhlak, (3) Fiqih, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

4. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kajian-kajian teori tentang kualitas pembelajaran, bahwa sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan Agama Islam secara umum sangat dipengaruhi kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, dan motivasi belajar. Aspek dan indikator kualitas pembelajaran seperti penjelasan tabel berikut di bawah ini.

No	Aspek Kualitas Pembelajaran	Indikator
1.	Kinerja Guru	
	a. Pengusaan materi pelajaran PAI	1) Kemampuan menjelaskan pelajaran dengan benar 2) Menggunakan berbagai sumber belajar PAI
	b. Pemahaman karakteristik siswa	1) Mengetahui perbedaan kemampuan siswa 2) Memperlakukan siswa secara adil
	c. Merencanakan pembelajaran	1) Memiliki kesiapan melaksanakan pembelajar 2) Merencanakan proses pembelajaran
	d. Pengusaan metode pembelajaran	1) Menerapkan berbagai metode pembelajaran 2) Memanfaatkan fasilitas pembelaran
	e. Pengusaan penilaian hasil belajar	1) Menilai proses dan hasil belajar 2) Menilai tugas siswa 3) Memberikan umpan balik pembelajaran
2.	Fasilitas pembelajaran	a. Kelayakan ruang belajar. b. Kecukupan media pembelajaran. c. Kelengkapan buku-buku pelajaran PAI d. Kesiapan penggunaan media pembelajaran.
3.	Iklim kelas	Hubungan baik dan Kekompakan siswa. a. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Saling pengertian antar guru dan siswa Kepuasan siswa mengikuti pelajaran PAI
4.	Motivasi belajar	

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

a. Berorientasi pada keberhasilan.	a. Peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prestasi b. Berusaha mencapai prestasi tinggi
b. Antisipasi pada kegagalan	a. Cermat menentukan target prestasi b. Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan
c. Aspek inovatif	a. Menemukan suatu cara yang lebih dan singkat b. Menyukai tantangan a. Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas
d. Aspek tanggung jawab.	a. Kesempurnaan penyelesaian tugas a. Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas

5. Model Evaluasi

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model CIPP (*context, input, process and product*) dalam penelitian ini mengadopsi tahap *process* sebagai kualitas (proses) pembelajaran.

E. Metode Penelitian

Jenis data dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari: data kuantitatif dan kualitatif. Untuk menjangkau data variabel kualitas (proses) pembelajaran PAI, yang mencakup data sebagai berikut.

- Data tentang kinerja guru, diisi oleh siswa, dan kepala madrasah, motivasi belajar diisi oleh siswa, iklim kelas diisi oleh siswa dan guru, fasilitas pembelajarn diisi oleh guru PAI. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner (angket).
- Data wawancara yang dikumpulkan terkait dengan kinerja guru oleh kepala madrasah, yaitu dengan menggunakan panduan wawancara. Data dokumentasi terdiri dari keberadaan kurikulum, silabus, RPP, contoh-contoh soal UTS/UAS, keberadaan kelas, perpustakaan, dan laboratorium dengan menggunakan pedoman dokumentasi (terkait fasilitas pembelajaran). Data observasi yang terdiri dari penataan lingkungan madrasah, iklim kelas, dan keberadaan kurikulum dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi (terkait iklim kelas).

F. Hasil Penelitian

Uji coba kualitas pembelajaran pendidikan Agam Islam dilaksanakan pada tanggal 16 s/d 31 oktober 2014, lokasi uji coba madrasah aliyah (MA) di lingkup wilayah Kemenag Provinsi Sulawesi Tenggara, berjumlah tiga madrasah, yaitu: (1) MAN Kota Kendari (kualitas baik), (2) MAN 1 Buton Selatan (kualitas sedang), dan (3) MA Al-Hudah Sorawolio (kualitas rendah). Intrumen yang diujicobakan, meliputi: (1) kinerja guru (responden 139 siswa, menggunakan angket, dan 3 kepala madrasah menggunakan pedoman wawancara), (2) motivasi belajar (responden 139 siswa dengan angket), (3) iklim kelas (responden 139 siswa dan 24 guru dengan angket dan pedoman observasi), dan fasilitas pembelajaran (respondennya 24 guru dengan angket, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi).

1. Instrumen Kinerja Guru

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS *for window* 19.00, hasil estimasi menunjukkan, instrumen kinerja guru yang masuk dalam komponen kualitas pembelajaran, sebagaimana penjelasan rincian rangkuman pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Instrumen Kinerja Guru

Aspek	Indikator (sub aspek penilaian)		Koefisien	Alpha Cronbach
Kinerja guru	A	Penguasaan materi pelajaran	0.551 - 0.575	0.731
	B	Pemahaman karakteristik siswa	0.651 - 0.651	0.779
	C	Merencanakan pembelajaran	0.591 - 0.591	0.734
	D	Penguasaan metode pembelajaran	0.546 - 0.639	0.759
E	Penguasaan penilaian hasil belajar		0.535 - 0.642	0.792

Sumber: Hasil pengujian data primer

Rangkuman tabel 1 menunjukkan semua komponen instrumen kinerja guru adalah valid dan reliabel, karena koefisien $r = 0,3$ dan reliabilitas dari koefisien *alpha cronbach* 0,7. Berdasarkan hasil wawancara tiga kepala madrasah tersebut, dapat dikonfirmasi dengan hasil estimasi secara kuantitatif menunjukkan semua komponen instrumen kinerja guru adalah valid dan reliabel, maka dapat disimpulkan instrumen kinerja guru layak digunakan.

2. Instrumen Motivasi Belajar

Analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 19. 00 *for window*, hasil estimasi menunjukkan bahwa instrumen motivasi belajar yang masuk dalam komponen proses pembelajaran, sebagaimana penjelasan rincian rangkuman *print out* SPSS pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Aspek	Indikator (sub aspek penilaian)		Koefisien	Alpha Cronbach
Motivasi Belajar	A	Berorientasi pada keberhasilan	0.430 - 0.568	0.743
	B	Antisipasi pada kegagalan	0.520 - 0.718	0.755
	C	Aspek inovatif	0.501 - 0.609	0.734
	D	Aspek tanggung jawab	0.489 - 0.637	0.719

Sumber: Hasil pengujian data primer

Rangkuman tabel 2, menunjukkan semua komponen instrumen motivasi belajar adalah valid dan reliabel, karena koefisien $r = 0,3$ dan reliabilitas dari koefisien *alpha cronbach* 0,7.

3. Instrumen Iklim Kelas

Analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 19.00 *for window*, hasil estimasi menunjukkan bahwa instrumen iklim kelas yang responden siswa, secara keseluruhan memiliki koefisien korelasi dan *alpha cronbach* sebagaimana penjelasan rincian rangkuman *print out* SPSS pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Instrumen Iklim Kelas Tahap II

No	Aspek Iklim Kelas	Siswa	Guru
1.	Korelasi	0.418 - 0.583	0.447 - 0.674
2.	<i>Alpha Cronbach</i>	0.832	0.829

Sumber: Hasil pengujian data primer

Tabel 3, hasil koefisien korelasi dan *alpha cronbac* tersebut baik siswa dan guru, menunjukkan semua komponen instrumen iklim kelas adalah valid dan reliabel, karena koefisien $r = 0,3$ dan reliabilitas dari koefisien *alpha cronbach* $0,7$. Berdasarkan hasil observasi ketiga madrasah aliyah tersebut yakni madrasah aliyah yang berkualitas baik, sedang, dan rendah, dapat dikonfirmasi dengan hasil estimasi secara kuantitatif menunjukkan semua komponen instrumen iklim kelas adalah valid dan reliabel, dapat disimpulkan instrumen seluruh komponen iklim kelas layak digunakan.

4. Intrumen Fasilitas Pembelajaran

Hasil estimasi menunjukkan bahwa instrumen fasilitas pembelajaran yang responden guru, secara keseluruhan memiliki koefisien sebagaimana penjelasan rincian rangkuman *print out* SPSS pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Instrumen Fasilitas Pembelajaran

No	Aspek Fasilitas Pembelajaran	Guru
1.	Korelasi	0.446 - 0.843
2.	<i>Alpha Cronbach</i>	0.889

Sumber: Hasil pengujian data primer

Tabel 4, hasil koefisien korelasi dan *Alpha Cronbach* tersebut menunjukkan semua komponen instrumen fasilitas pembelajaran adalah valid dan reliabel, karena koefisien $r = 0,3$ dan reliabilitas dari koefisien *alpha cronbach* $0,7$. Hasil deskripsi beberapa dokumen fasilitas pembelajaran yang terkait dengan hasil observasi penataan lingkungan madrasah, keberadaan kurikulum, pengelolaan perpustakaan, dan pengelolaan laboratorium pendidikan Agama Islam, yang dikonfirmasi dengan hasil data kuantitatif, menunjukkan semua komponen instrumen fasilitas pembelajaran adalah valid dan reliabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini mampu mengakomodir semua komponen fasilitas pembelajaran, dan instrumen ini layak digunakan.

G. Kesimpulan

Kelayakan instrumen kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam pada madrasah aliyah (MA) yang terdiri dari pengukuran kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran menunjukkan semua komponen valid dan reliabel, karena koefisien $r = 0,3$ dan reliabilitas dari koefisien *alpha cronbach* $= 0,7$. Hasil estimasi secara kuantitatif dikonfirmasi dengan hasil data kualitatif menunjukkan semua komponen instrumen kinerja guru, motivasi belajar, iklim kelas, dan fasilitas pembelajaran adalah valid dan reliabel, dapat disimpulkan seluruh instrumen komponen kualitas pembelajaran layak digunakan. •

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terjemahan Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta Rajagrafindo Persada
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azwar S. 2012. *Reliabilitas dan validitas* (edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal. Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Teori dan Aplikasinya). Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukuran (analisis di bidang Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara;
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Panca Usaha.
- Djemari Mardapi. 2000. *Evaluasi Pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tgl, 19-23 September 2000, di Universitas Negeri Jakarta.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Eko Putro Widoyoko, S. 2008. *Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMP*, Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gibbon, Carol Taylor Fits, Lynn Lyons Morris. 1987. *How to Disign a Program Evaluation*. Center for the study of evaluation.
- Hasan, Muhammad Tolcha. 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Lantabora Press.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Permendiknas RI, (2006), *Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006*, Tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Yusuf Qardhawi. 1997. *Membumikan Syariat Islam*. Surabaya: Dunia Ilmu.

PEMBELAJARAN SASTRA DI DUNIA PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI

Edi Kurniawan

SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta

edikurniawan585@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah bukan selayaknya semata-mata sebagai mata pelajaran yang wajib disampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada target penyampaian materi sesuai tuntutan kurikulum semata. Namun, pembelajaran sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi diri baik guru maupun peserta didik untuk semakin meningkatkan kualitas diri meski keberadaan sastra dewasa ini mengalami penyempitan ruang gerak. Berbagai hal yang dapat diperoleh dari pembelajaran bersastra guna meningkatkan kualitas diri. Satu hal sebagai bukti adalah terciptanya sebuah produk dari pembelajaran bersastra. Melalui produk hasil dari pembelajaran sastra selain memacu semangat untuk menghasilkan karya-karya berikutnya, juga pemerolehan ilham bahwa dengan bersastra kepuasan batin pegiat sastra dapat dipenuhi. Alhasil, pembelajaran bersastra akan benar-benar menjadi pemantik diri guna meningkatkan kualitas diri dan bukan hanya sekadar belajar tentang sastra.

Kata kunci: pembelajaran, sastra, pendidikan, kualitas diri, guru, peserta didik

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa yang disatukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra muncul secara implisit dalam balutan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal semacam itu secara tidak sadar akan menyebabkan posisi sastra itu semakin terkucilkan. Pembelajaran sastra dalam balutan mata pelajaran bahasa Indonesia kebanyakan hanya mengetengahkan teori berupa definisi dan jenis karya sastra yang sejatinya hanya menyampaikan materi tentang sastra. Adapun yang mencoba untuk memenuhi tugas guru sehingga harus menciptakan karya sastra tanpa memperoleh tindak lanjut selain hanya memperoleh angka.

Agar tercipta pembelajaran bersastra yang optimal, tidak setengah-setengah atau hanya memenuhi target materi sesuai tuntutan kurikulum, maka harus

ditumbuhkan kesadaran betapa penting dan banyaknya peluang untuk mengaktualisasi, mengekspresikan, dan merayakan kemerdekaan dalam diri melalui kegiatan bersastra. Kesadaran ini penting untuk meluruskan pandangan generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah peserta didik guna lebih memahami keberadaan sastra dan betapa pentingnya pembelajaran bersastra demi kehidupan mendatang. Guru sebagai penyampai materi dan pemantik semangat peserta didiknya harus lebih bekerja keras lagi agar pembelajaran bersastra mampu menarik minat peserta didik untuk aktif bersastra.

Penulis melalui makalah ini mencoba membahas peran sastra di dunia pendidikan dalam hal untuk meningkatkan kualitas diri. Sebuah upaya untuk menempatkan diri sebagai sosok yang bijaksana dalam menyikapi segala fenomena kehidupan. Berawal dari pembelajaran bersastra yang optimal diharapkan mampu mencetuskan ide demi keberlangsungan nafas sastra yang direalisasikan menjadi sebuah mahakarya hingga memperoleh kemerdekaan diri yang sejati.

B. Pembahasan

1. Sekilas tentang Karya Sastra

Karya menurut KBBI adalah hasil perbuatan atau ciptaan, sedangkan sastra di KBBI bermakna bahasa (kata-kata yang dipakai bukan dalam kehidupan sehari-hari). Jadi, karya sastra dapat dimaknai sebagai suatu karya yang indah, bukan semata rekaan atau karya yang biasa-biasa saja. Segala bentuk karya yang bersumber dari media verbal maupun nonverbal yang memiliki nilai estetika dapat dinamai sebagai karya sastra.

Karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa jenis (genre), di antaranya adalah prosa, puisi, dan naskah drama. Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk naratif. Beberapa karya yang termasuk prosa adalah novel, roman, dan cerita pendek (cerpen). Adapun puisi adalah rangkaian kata indah yang sarat makna (menurut interpretasi masing-masing individu). Sedangkan drama adalah sebuah percakapan dalam lakon yang tertuang dalam naskah.

Karya sastra bukan hanya sebatas tulisan, baris, maupun paragraf yang dituangkan dalam kertas tanpa maksud dan tujuan yang pasti. Namun, karya sastra dalam hal ini mampu menjadi pusaka, arsip diri, maupun media untuk menuangkan segala emosi yang berkecamuk dalam hati sanubari seseorang. Melalui kegiatan bersastra, maka hidup akan lebih bermakna.

2. Belajar dari Karya Sastra

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan dunia pendidikan, kesehatan, hiburan, keuangan dan lain sebagainya. Berbagai aspek kehidupan manusia tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebab aspek tersebut saling terkait dan sama-sama menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kesepakatan secara tidak tertulis yang menyatakan semua aspek tersebut harus dipenuhi dengan baik.

Dalam ranah pendidikan, peran sastra adalah sebagai media untuk menyampaikan kisah-kisah tentang seseorang yang berjuang dalam mengarungi pendidikan. Ekspresi kehidupan seseorang seputar dunia pendidikan dapat dituangkan melalui karya sastra. Sebagai contoh dalam novel karya Umar Kayam yang berjudul *Para Priyayi*. Dalam novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan seorang kalangan menengah guna menempuh

pendidikan lengkap dengan pernak-pernik permasalahannya. Lebih kental lagi novel fenomenal *Laskar Pelangi* yang cukup menguras air mata. Bagaimana tidak, perjuangan anak-anak kampung untuk memperoleh pendidikan yang tanpa lelah dan penuh semangat dalam menuntut ilmu meski dalam keterbatasan. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat mampu mengalahkan segalanya termasuk di antaranya adalah lemahnya ekonomi. Kondisi keuangan sudah bukan lagi alasan untuk berhenti dalam menapaki dunia pendidikan.

Berdasarkan sekelumit pernyataan tersebut, sudah barang tentu sastra memberikan dampak yang positif dalam kehidupan manusia. Sebuah pesan yang maha agung untuk diresapi oleh siapapun terutama anak-anak usia belajar. Sudah saatnya masyarakat untuk membuka mata dan telinga bahwa sudah terbukti karya sastra melalui serangkaian cerita memberikan beribu pesan indah yang harus diresapi kemudian diikuti dengan aksi nyata menuju perubahan yang lebih baik.

Belajar sastra sama halnya belajar tentang etika berperilaku, bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain hingga upaya untuk lebih mengenal Tuhannya. Keteladanan yang luar biasa disuguhkan oleh karya sastra. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan adanya norma dan etika di masyarakat. Senada dengan Teeuw (2015: 175) tokoh wayang Jawa tidak dinilai tepat dan indahnyanya berdasarkan kemiripan dengan kenyataan, tetapi manusia nyata diukur dengan norma tokoh wayang, dan tingkah laku ditentukan oleh persesuaian dengan norma itu.

3. Keberadaan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra dalam segi materi maupun durasi di sekolah khususnya di SMK sangatlah kurang, baik pada kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013. Materi yang ditawarkan lebih banyak menengahkan tentang pembelajaran bahasa. Hal tersebut mengindikasikan seolah-olah pembelajaran sastra hanyalah sebagai pelengkap, padahal seharusnya harus mendapatkan porsi yang sama (lingkup bahasa 50% : lingkup sastra 50%) sesuai nama mata pelajarannya, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkenaan dengan waktu atau durasi mengajar, pada kurikulum 2013 sebelum revisi yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014-2015, jam pengajar bahasa Indonesia adalah 4 jam dalam satu minggu. Hal tersebut cukup memberikan angin segar bagi guru untuk lebih leluasa memberikan materi baik bahasa maupun sastra. Namun, implementasi kurikulum 2013 tersebut harus berhenti pada minggu kedua semester genap dan kurikulum KTSP terpaksa harus diberlakukan kembali. Satu tahun kemudian pada tahun pelajaran 2016-2017, kurikulum edisi revisi mulai diberlakukan dengan adanya perubahan berkenaan dengan waktu mengajar menjadi 3 jam pelajaran (1x tatap muka) dalam satu minggu.

Mengingat pentingnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, maka sudah seyakinya porsi pembelajaran menyangkut materi harus diseimbangkan. Selain itu, berkenaan dengan jam mengajar harapannya menjadi periksa bagi para penentu kebijakan untuk lebih menaruh perhatian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun persepsi peserta didik tentang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang hanya menengahkan teori dan kurang dirasakan secara langsung kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi masalah tersendiri. Padahal jika sudi meluangkan waktu barang sejenak, melalui pembelajaran sastra dapatlah dipetik berbagai petuah hidup yang agung tanpa harus menggurui.

4. Peran Sastra Sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Menurut Suaka (2014: 226), pengarang melalui peristiwa-peristiwa penting, surat menyurat, pertentangan jiwa merupakan pengalaman hidup yang dapat menginspirasi dalam berkarya. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa faktor psikologis turut mempengaruhi seseorang untuk menghasilkan karya sastra. Sebuah karya sastra tidaklah muncul secara tiba-tiba melainkan melalui berbagai perenungan.

Segala macam upaya yang ditempuh pengarang dengan bertolak dari perjalanan hidup yang dialami kemudian dituangkan ke dalam lembaran-lembaran putih. Sudah barang tentu, seseorang harus mempunyai dorongan dalam diri dan keberanian dalam merealisasikan ide-ide yang tersusun secara sistematis dan kronologis. Menggarisbawahi keberanian diri untuk menulis, dalam hal ini berarti karya sastra mampu menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Butuh sebuah rasa percaya diri untuk menuangkan kejadian yang dialami pengarang agar dapat dituangkan dalam sebuah tulisan yang pada akhirnya untuk konsumsi masyarakat.

Seorang peserta didik, selayaknya pengarang karya sastra yang sudah bernama, justru harus memiliki keberanian atau rasa percaya diri yang berlebih. Hal itu tidaklah berlebihan, sebab sebagai seorang pemula dalam hal tulis menulis kemandirian diri secara psikologis untuk menuangkan gagasanlah yang paling utama. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian kaidah, estetika, dan kebermanfaatannya isi karya yang disampaikan. Jadi, melalui keberanian peserta didik untuk menghasilkan karya sastra, maka akan semakin memupuk rasa percaya diri untuk menghasilkan karya-karya berikutnya.

5. Sastra sebagai Sarana untuk Berekspresi

Sebuah karya sastra tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengarang maupun pembaca. Senada dengan Ratna (2012: 61) bahwa sebuah karya sastra dengan pendekatan psikologis berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dalam hal ini, posisi peserta didik sebagai pengarang, maka mereka harus mampu mencurahkan hasil dari perjalanan hidupnya lewat tulisan.

Peserta didik dapat menuliskan kejadian demi kejadian yang dialami dalam seceruk kertas secara berkelanjutan setiap harinya, bukan mustahil dalam satu tahun atau enam bulan sudah barang tentu karya sastra berupa prosa tersusun. Peserta didik dapat menentukan diksi yang dianggap paling tepat dan menyuguhkan alur yang dibalut dengan estetika.

Menurut Wiyatmi, (2009: 83) dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri sastrawan, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan, dan status sosial. Selayaknya seorang sastrawan besar, peserta didik juga memiliki kesempatan besar untuk menuangkan gagasan atau pengalam hidupnya melalui tulisan. Sesungguhnya melalui kecintaan generasi muda untuk menulis, beranjak dari situlah regenerasi sastra akan terus berlanjut.

C. Simpulan

Banyak cara dapat dilakukan guna memperoleh sebuah kepuasan hidup. Salah satunya adalah bergelut dengan karya sastra. Berproses dalam penciptaan sebuah karya sastra akan menjadi momen yang menyenangkan apabila dilakukan dengan suasana

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

hati yang baik. Maka dari itu, sebuah motivasi dari dalam diri yang dalam hal ini adalah peserta didik perlu dipupuk agar secara berkelanjutan mampu meneruskan estafet yang telah dikibarkan oleh para sastrawan sebelumnya. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia .

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

HILANGNYA MATERI SAstra DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA SMA, SMK, MA 2013 DAN STRATEGI PENANGANANNYA

Esti Ismawati

Universitas Widya Dharma Klaten

ibu_esti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan materi ajar sastra dalam kurikulum Bahasa Indonesia. (2) membandingkan materi ajar sastra dalam beberapa kurikulum. (3) memberikan solusi bagaimana cara mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) materi ajar sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia tingkat SLA memang sangat sedikit. Itupun hanya ada di Kelas XI dan XII. Jadi kelas X tidak ada materi sastra. Untuk kelas XI materi sastra berupa cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama, sedangkan di kelas XII materi sastra teks cerita sejarah dan cerita fiksi. (2) dibandingkan dengan materi sastra pada kurikulum sebelum 2013 jelas sangat jauh jaraknya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. (3) cara mengatasinya dengan menggunakan teks sastra sebagai bahan kajian kebahasaannya dan menyelipkan antara pembukaan dan penutupan jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan penggalan karya sastra baik puisi maupun prosa dan atau biografi sastrawan agar anak-anak halus budi bahasanya, juga melaksanakan slogan tiada hari tanpa sastra.

Kata kunci: materi sastra, kurikulum 2013, strategi penanganan

A. Pendahuluan

Dalam setiap pergantian kurikulum sekolah, selalu ada yang was-was mengenai isi (substansi) ataupun model pembelajarannya beserta jumlah jam tatap mukanya. Rasa was-was itu bukan hanya menjangkiti guru, namun juga siswa dan bahkan orang tua siswa, menyangkut dana tambahan yang harus dikeluarkan jika bukunya ganti. Hal ini tidak mengherankan, artinya masih bisa ditolelir jika pergantian itu tidak menimbulkan gejala psikologis (frontal).

Tidak demikian halnya dengan Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nama mata pelajaran ini dalam Kurikulum 2013 diubah menjadi Bahasa Indonesia, dengan menghilangkan kata Sastra dalam kurikulum tersebut. Sudah

barang tentu hal ini membawa konsekuensi yang luar biasa dalam hal substansi (isi) kurikulum. Materi sastra yang tadinya selalu hadir dalam setiap akhir penyajian di setiap unitnya sebagaimana di Kurikulum 84 dahulu, lalu ditiadakan. Kala itu setiap unit pembelajaran selalu dimulai dengan Membaca, lalu Kosakata, lalu Struktur, lalu Menulis, lalu Pragmatik, dan diakhiri dengan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi ajar sastra ini selalu bergeser dari kurikulum satu ke kurikulum berikutnya, yang sudah tentu bergantung pula kepada siapa menterinya. Apakah dia seorang humanis seperti Fuad Hasan, ataukah seorang teknokrat seperti Wardiman Djojonegoro, atau seorang sejarawan seperti Nugroho Notosusanto.

Sisi lain yang berubah jika substansinya berubah adalah segi pendekatan pembelajarannya (*approach*)-nya. Sebagaimana dikatakan oleh Mendikbud Mohammad Nuh dan Kepala Badan Bahasa Mahsun, bahwa keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*), maka orientasi pembelajarannya pun otomatis berubah. Berdasarkan paradigma baru tersebut pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Siswa diorientasikan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, teks itu sendiri menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya-akademis dengan memperhatikan empat hal, yakni bahasa dipandang sebagai teks, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana kemampuan berpikir. Di mana sastranya?

Di sisi lain ada inkonsistensi dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2013. Di satu sisi mengakui pentingnya bahasa sebagai ekspresi perasaan dan pemikiran, estetis dan logis, tetapi di sisi lain hampir seluruh materi ajar bahasa Indonesia di kurikulum 2013 berupa materi kebahasaan yang berorientasi pada bahasa sebagai alat berpikir yang logis, dan ilmiah, jauh dari bahasa yang estetis. Untuk itu perlu disiasati dengan pengembangan materi sastra yang indah bermakna tanpa harus mengorbankan misi Kurikulum 2013.

Pentingnya sastra Indonesia dibelajarkan, antara lain sebagai upaya untuk *sharing* pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan (*vicarious experience*), memberi kepuasan batin, kenyamanan, memperluas dimensi kehidupan, alat pendidikan yang menyenangkan, membantu mengembangkan pribadi dan pembentukan watak melalui bacaan. Melalui pengajaran sastra guru dapat merealisasikan pendidikan watak melalui pencerdasan kalbu, pengayaan pengalaman, dan pembinaan watak yang buahnya adalah orang yang matang pohon, dan bukan matang karbitan.

B. Permasalahan

Jika demikian orientasi pembelajaran bahasa Indonesia, permasalahan yang timbul adalah, mengapa sastra dihilangkan? Apakah tidak penting sastra itu? Seperti apa materi sastra yang ada di dalam kurikulum Bahasa Indonesia 2013? Bagaimana perbandingannya dengan materi sastra pada kurikulum sebelumnya? Bagaimana strategi penanganan materi sastra yang sedikit jumlahnya itu? Untuk menjawab permasalahan di atas berikut dipaparkan hasil identifikasi materi sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2013.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Materi Sastra di Kurikulum Bahasa Indonesia di Kelas X SLA 2013

Materi sastra di Kurikulum Bahasa Indonesia di Kelas X SLA 2013 tidak ditemukan, yang ada hanya teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan. Jadi secara faktual tidak ada materi sastra di kelas X SMA, SMK MA.

Materi Sastra di Kurikulum Bahasa Indonesia di Kelas XI SLA 2013

1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
2. Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
3. Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
4. Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.
5. Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
6. Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
7. Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan.
8. Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.
9. Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan

Ada dua kategori materi sastra di atas, pertama dari segi jenisnya, terdapat cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan drama. Kedua, dari segi aktivitasnya terdapat memahami struktur dan kaidah teks, membandingkan teks, menganalisis teks, mengevaluasi teks, menginterpretasi makna teks, memproduksi teks, menyunting teks, mengabstraksi teks, dan mengonversi teks. Memang pembelajarannya sesuai dengan Kurikulum 2013 berbasis teks.

Materi Sastra di Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas XII SLA 2013

1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.
2. Membandingkan teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Menganalisis teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan

maupun tulisan.

4. Mengevaluasi teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.
5. Menginterpretasi makna teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.
6. Memproduksi teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.
7. Menyunting teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
8. Mengabstraksi teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.
9. Mengonversi teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Materi sastra pada kelas XII lebih sedikit, yakni hanya cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel, sedang aktivitasnya sama dengan kelas XI, yakni memahami teks, membandingkan teks, menganalisis teks, mengevaluasi teks, menginterpretasikan makna teks, memproduksi teks, menyunting teks, mengabstraksi teks, dan mengonversi teks cerita sejarah dan cerita fiksi dalam novel.

2. Pembahasan

Dari data di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa materi sastra Indonesia di tingkat SLA (SMA/SMK/MA) hanyalah meliputi cerpen, pantun, drama, dan novel. Ini sangat jauh baik skope maupun sekuennya jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum 2004, 94, 84, apalagi Kurikulum 75. Mengenai siapa sastrawan Indonesia tidak diketemukan di dalam kurikulum. Apa saja karya mereka, tidak ada di dalam kurikulum. Materi sastra di kelas X SMA, SMK, MA bahkan tidak diketemukan. Materi sastra hanya muncul di kelas XI dan XII. Itupun sangat sedikit jumlahnya. Pantas jika sebagian guru sastra dan sastrawan kita banyak yang protes keras mengenai kecilnya persentase materi sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013.

Hal ini dipertegas lagi dengan arahan mendikbud Moh. Nuh dan kepala Badan Bahasa dalam pengantar buku teks Bahasa Indonesia dari Kemdikbud yang menjadi satu kesatuan dengan Kurikulum Bahasa Indonesia 2013. Kedua instansi ini, baik Kemdikbud maupun Badan Bahasa, lebih condong kepada kurikulum bahasa yang menjadi sarana pengetahuan. Akibatnya, penyusunan substansi kurikulum BSI pun tidak melibatkan sastrawan maupun pakar sastra. Pengakuan sastrawan nasional Taufiq Ismail ia diundang untuk mencermati draft kurikulum yang sudah siap dicetak, sehingga tidak memungkinkan bagi dia untuk memberikan masukan-masukan yang berharga terkait dengan materi sastra di kurikulum. Buku-buku sastra yang bermutu tidak dibahas di sini.

Orientasi ke jenis sastra apa yang dibelajarkan juga tidak ada. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa lambat laun anak-anak SLA tidak mengenal sastra Indonesia. Sudah barang tentu kondisi ini harus dicegah. Guru bahasa Indonesia harus mau membelajarkan sastra meski hanya dengan menyelipkan di sana-sini. Guru bahasa Indonesia harus membagi waktu yang berharga sejumlah 45 menit per tatap muka itu dengan mensiasati

ke arah kecintaan siswa terhadap sastra dengan pembinaan sastra yang kreatif. Pembinaan sastra kreatif dapat dilakukan dengan memilih teks sastra yang temanya dekat dengan kehidupan siswa. Dapat pula dengan mengapresiasi novel-novel, puisi-puisi, lirik-lirik lagu Ebiat, Bimbo, Iwan Fals, dan seterusnya, yang dapat menyentuh hati dan perasaan siswa dan guru. Contoh konkret ketika siswa saya putarkan lagunya Iwan Fals berjudul *Ibu*, anak laki-laki terdiam khitmat, anak perempuan ada yang meneteskan air mata haru dan sesampai di rumah ternyata mereka lebih sayang, lebih hormat, dan lebih nurut pada ibunya sebagaimana ungkapan ibu lewat suara-suara telepon ibu ke sekolah yang menyatakan adanya perubahan yang sangat berarti. Jika hati siswa sudah tersentuh, mudah bagi guru dan orang tua di rumah untuk membimbing ke arah pembinaan watak (karakter) yang diinginkan. Adapun ciri manusia berkarakter adalah: tidak menyukai tindak tanduk yang bersifat instant. Mereka lebih menghargai proses. Tidak *nggampangke* terhadap hal-hal yang sifatnya prinsip. Tidak sembrono pada penyimpangan-penyimpangan, istiqomah atau konsisten kepada kebaikan. Disiplin, lugas, jujur apa adanya, tidak bertopeng.

Jika hal yang demikian bagus yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra, mengapa bahan ajar sastra diminimalisasikan di kurikulum. Apakah para pengembang kurikulum tidak menyadari bahayanya kepandaian kognitif semata? Mengapa pembiaran terhadap generasi yang tidak santun, yang tidak halus budi bahasanya, diam-diam diamankan? Kita tidak mungkin akan menolak kurikulum yang sudah menghabiskan milyaran rupiah untuk pengadaannya itu. Yang mungkin dan bisa kita lakukan adalah tetap membelajarkan sastra dengan strategi penanganan yang efektif melalui teks-teks sastra untuk meraih simpati anak-anak. Bagaimana pun, siswa SLA kan sudah bisa diajak berpikir untuk kemaslahatan bangsa di masa depan, tanpa mengesampingkan kecerdasannya untuk berpikir logis, kreatif, dan inovatif sesuai amanat yang diemban oleh Kurikulum 2013.

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) materi ajar sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia tingkat SLA 2013 memang sangat sedikit. Itu pun hanya ada di Kelas XI dan XII. Kelas X tidak ada materi sastra. Untuk kelas XI materi sastra berupa cerita pendek, pantun, cerita ulang, dan ulasan/review film/drama, sedangkan di kelas XII materi sastra berupa teks cerita sejarah dan cerita fiksi. (2) dibandingkan dengan materi sastra pada kurikulum sebelum 2013 jelas sangat jauh jaraknya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. (3) cara mengatasinya dengan menggunakan teks sastra sebagai bahan kajian kebahasaannya dan menyelipkan antara pembukaan dan penutupan jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan penggalan karya sastra baik puisi maupun prosa dan atau biografi sastrawan. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Bidang Studi Bahasa Indonesia*.
- Dimas Arika Miharja, dkk. 2015. *Esensi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Esti Ismawati. 2012. *Telaah Kurikulum*. Yogyakarta: Ombak.
- Esti Ismawati. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Esti Ismawati. 2014. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Esti Ismawati, dkk. 2015. *Buku Ajar Sastra Indonesia Berbasis Karakter untuk Siswa SMA-SMK-MA*. Hasil penelitian didanai DP2M. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.

PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI USIA PRAPUBERTAS MELALUI MEMBACA KARYA SASTRA ANAK*

Gusdi Sastra

Universitas Andalas

sastra_budaya1990@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang perlunya pendekatan psikolinguistik untuk membentuk karakter siswa terutama di usia prapubertas pada Sekolah Dasar. Pendekatan psikolinguistik yang dimaksud terdiri atas tiga hal, yaitu: komprehensi, produksi, dan bio-neurologis. Hal itu dapat dibangun melalui pembiasaan atau pembudayaan membaca karya sastra. Untuk itu makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pendekatan psikolinguistik serta bagaimana upaya untuk membentuk karakter bangsa melalui pendekatan psikolinguistik terhadap siswa Sekolah Dasar. Hasil dari penelaahan teoritis dan praktis pendekatan psikolinguistik untuk membentuk karakter siswa ini, membuktikan bahwa cara pembelajaran melalui membaca karya sastra memegang peranan penting pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa. Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia (terutama mata pelajaran "membaca" (termasuk menulis dan menceritakan kembali ringkasan apa yang dibaca), diharapkan dapat mengasah keterampilan berbahasa sehingga melahirkan siswa yang berkarakter melalui 4 kompetensi dasar, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui kompetensi dasar ini diharapkan siswa akan memiliki kompetensi inti berupa *hardskills* dan *soft skills* yang terlihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan antarsiswa, dengan guru, dan dengan lingkungannya melalui membaca karya sastra terutama karya sastra anak.

Kata kunci: psikolinguistik, kompetensi, *hardskills* dan *softskills*, karya sastra

A. Pendahuluan

Pendekatan psikolinguistik adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk menyikapi manusia dalam mencerdaskan pemikirannya, sehingga dapat merubah perilaku. Aitchison (1998) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi tentang bahasa dan minda, atau studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Selanjutnya Clark (1995) menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan landasan biologis dan neurologis (*bio-neurologis*). Dengan demikian psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa dan memaknai bahasa dan kehidupan

sehingga tercermin dari perilakunya.

Komprehensi adalah proses-proses mental yang dilalui oleh manusia, sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang secara lisan dan tulisan, serta memahami apa yang dimaksudkan (kompetensi reseptif). Produksi yaitu proses-proses mental pada diri seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti yang diinginkan (kompetensi ekspresif), sedangkan landasan bio-neurologis adalah alat yang membuat manusia bisa berbahasa atau berkomunikasi (otak dan alat-alat wicara).

Kebiasaan membaca dan menulis dilalui oleh seseorang melalui proses pendidikan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Keduanya terkait dengan masalah pembelajaran, tidak hanya dalam belajar bahasa, tetapi juga belajar semua bidang ilmu. Bahasa dalam proses belajar memerlukan uraian atau penjelasan dan perilaku serta tindakan tentang pelajar (Simanjuntak, 1990). Agar perilaku pembelajar dapat dimengerti, maka seluruh proses pembelajaran harus dibagi kepada unsur yang lebih sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Perilaku atau tindakan pembelajar dapat diproses melalui pembelajaran bahasa, karena berbahasa merupakan cerminan dari proses berfikir maka tindakan pembelajar harus mengikuti sistem yang dapat meningkatkan kecerdasan berfikir dan berperilaku (bertindak) dengan seperangkat rencana pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bahasa sehingga dengan mempelajarinya kompetensi anak meningkat yang dapat membentuk perilakunya. Sistem yang dapat dilakukan di sini adalah dengan mewajibkan anak pada tahap awal untuk membaca karya sastra anak yang dapat meningkatkan daya kreatif otak anak. Lama kelamaan membaca sastra menjadi kebiasaan bagi anak bahkan menjadi kebutuhan dari dalam dirinya.

Blomfield dalam Wetson (1974) mengatakan, bahwa mempelajari bahasa adalah berusaha berperilaku seperti perilaku budaya dan bahasa yang bersangkutan. Perilaku itu dapat diperoleh dari membaca karya dalam bahasa tersebut, yang mencerminkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat suatu bahasa. Dengan demikian, proses belajar-mengajar (khususnya bahasa) dan *life skill* secara keseluruhan, sangat menentukan perkembangan watak individu dalam menyikapi lingkungan masyarakat di mana individu tersebut berada. Psikolinguistik atau psikologi bahasa adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mencermati watak individu suatu bangsa. Namun demikian sistem sangat menentukan karena sistemlah yang menentukan input, proses, dan hasil. Dalam dunia pendidikan hal itu harus diurut secara berurutan dan tidak bisa diputarbalikkan antara sistem, proses, dan hasil (evaluasi).

Makalah ini membahas tentang bagaimana ketiga hal di atas diterapkan melalui pendekatan psikolinguistik. Berbagai kompetensi dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif di usia prapubertas coba dijelaskan sehingga karakter anak menjadi terbentuk melalui proses panjang terutama pada usia prapubertas, karena usia ini adalah ketika pesatnya sel-sel saraf di otak bekerja dalam proses fungsi lokalisasi berbagai kecerdasan, terutama perlakuan terhadap kecerdasan emosional anak di area hemisfer kanan otaknya sehingga menjadi karakter atau kepribadian setiap individu tersebut, yaitu melalui kebiasaan membaca karya sastra yang diwajibkan oleh kurikulum sekolah.

B. Pembahasan

Kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak dapat diolah melalui 3 pendekatan psikolinguistik, yaitu komprehensi, produksi, dan bio-neurologis. Dari ketiga pendekatan ini diharapkan lahir siswa yang berkarakter; (1) yang mampu menyimak teks-

teks lisan dan tulisan dari keterlibatan aspek neurologis mendengar dan membaca, (2) yang mampu mengolah wacana informatif langsung dari keterlibatan aspek menyimak kemudian mendiskusikan bersama kelompok belajar.

Pendekatan psikolinguistik merupakan usaha untuk mencerdaskan minda manusia, di dalam konteks ini terlibat 3 komponen pendukung, yaitu mencerdaskan pemerintah dengan kebijakannya, mencerdaskan masyarakat melalui pembiasaan, dan mencerdaskan guru dan murid melalui sistem yang dibangun bersama. Bahasa merupakan jembatan untuk sampai kepada wilayah kecerdasan tersebut (Clark, 1995). Oleh sebab itu pendekatan psikolinguistik merupakan sikap untuk mengolah dan melatih diri melalui tiga proses mental, yaitu komprehensi, produksi, dan bio-neurologis.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan otak seseorang dikatakan oleh Rakhmat (2005), tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi sangat ditentukan juga oleh makanan, gerakan, dan pengayaan lingkungan. Keempat hal ini harus dibangun bersama oleh orang tua, sekolah, dan pemerintah. Tahap komprehensi merupakan dasar dalam membentuk tingkat kecerdasan seseorang. Tahap ini harus dibangun semenjak anak dalam kandungan sampai masa sekolah menengah. Dengan demikian masa pra-sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah sangat menentukan, sehingga dapat memahami ilmu pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman yang dimaksud tidak saja terhadap apa yang dapat dilihat melalui bacaan, tetapi juga dari alam. Membaca alam artinya memahami dan menerjemahkan makna alam seperti yang terlihat oleh indra penglihatan. Pada tahap ini, seorang individu berusaha memaknai apa yang dilihat dari alam dan dari bacaan, serta menerjemahkan apa yang didengar oleh indra pendengaran.

Proses mental seorang anak yang normal pada saat melihat atau membaca, dengan menggunakan indra penglihatan di lobus oksipital, maka lobus temporal yang berkaitan dengan pendengaran dan bahasa akan bekerja aktif. Apabila indra penglihatan dan pendengaran bekerja secara aktif sekaligus, maka semakin mengaktifkan neuron pada otak, sehingga terjadilah proses pembelajaran, yaitu aktifnya impuls elektrik yang mengalir ke akson atau cabang dari neuron. Berdasarkan proses komprehensi pada otak seorang manusia dalam tahap pembelajaran, maka konsep tuliskan apa yang kamu lihat dan apa yang kamu dengar menjadi sangat efektif. Penulis menggunakan istilah "**LIDER - LIS → Lihat, dengar, lalu tulis** untuk aspek komprehensif ini.

Produksi merupakan proses mental pada diri seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti apa yang ia inginkan. Bahasa yang telah diperoleh seseorang melalui tahap pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, akan diproduksi secara bertahap sesuai dengan kompetensi perkembangannya. Menurut Kohn (1993), secara linguistik pengetahuan seseorang terhadap realita hidup akan dibahasakannya melalui tiga proses fonologi dalam memproduksi kata, yaitu tahap fonologi, tahap fonemik, dan tahap fonetik. Tahap fonologi yaitu mengekspresikan leksikon (kosa kata) secara alami, tahap fonemik mengekspresikan segmental bahasa berdasarkan bentuk simpanan leksikon, dan tahap fonetik berarti penyusunan ekspresi artikulator fonetik berdasarkan informasi fonem yang peka terhadap konteks lingkungannya.

Ketiga proses mental tersebut akan diproduksi oleh manusia normal atau yang tidak mengalami gangguan linguistik melalui bahasa lisan dan tulisan. Secara lisan ia akan memproduksi bunyi yang dituturkan, sedangkan secara tulisan akan diproduksi fonem yang sudah diproses oleh otak yang mengatur kemampuan tulis. Dengan demikian, semakin bertambah kosa kata yang dimiliki oleh seorang anak, maka semakin bertambah

pulalah kemampuannya untuk memproduksi bahasa yang sudah tersimpan dalam memorinya. Kemampuan memproduksi tersebut harus dilatih dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diberikan. Kosakata yang tersimpan di otak harus ditumbuhkembangkan dan dipancing selalu sehingga menjadi bagian dari kekayaan bahasa yang dimiliki seorang anak melalui pengayaan lingkungan seperti membaca alam (pengamatan langsung dari setiap mata pelajaran), pengalaman langsung, dan pengetahuan yang diperoleh dari buku yang dibaca.

Salah satu cara untuk memancing dan mengembangkan kosa kata adalah dengan menuliskan apa yang terfikir dan apa yang terasa. Seorang anak yang telah mengikuti masa belajar di sekolah dasar, akan tepancing untuk memikirkan dan merasakan berbagai hal dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Otaknya akan selalu tersentuh hal-hal baru yang akan menjadi pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan dan dari proses belajar. Pada sisi lain anak juga dapat memproduksi pengalaman melalui apa yang dirasakannya pada saat belajar dan mengamati lingkungannya, seperti perasaan gembira, sedih, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan memancing kosa kata untuk memproduksi bahasa, serta bagaimana mengekspresikan perasaan dari pengalaman dan pengamatan dari setiap mata pelajaran, yaitu konsep "**FIRA-Lis** → **Fikir, Rasa, lalu Tulis**. Tradisi menuliskan apa yang difikir dan apa yang dirasa perlu dibangun sejak usia anak masuk sekolah, sehingga anak menjadi terbiasa memikirkan hal-hal positif terhadap pengetahuan yang baru diperolehnya. Begitu juga dengan kebiasaan menuliskan apa dirasakan seseorang bila ia bersentuhan dengan dunia baru, sehingga siswa terbiasa mengekspresikan perasaan melalui tulisan yang semakin memperlancar kemampuan menulis dari apa saja yang baru saja ia pelajari.

Alat yang membuat manusia mampu berbahasa adalah adanya landasan bio-neurologis atau biologis dan neurologis. Oleh sebab itu, tanpa adanya landasan biologi dan neurologi ini maka proses mental komprehensi dan produksi tidak akan berlangsung. Perkembangan bahasa manusia sangat terkait erat dengan perkembangan biologinya, di samping itu faktor neurologi sangat penting dalam memecahkan masalah pemerolehan, pemahaman, dan pemakaian bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Landasan biologis berkaitan dengan alat ucap atau alat bicara yang memungkinkan manusia dapat berbahasa terutama bahasa lisan, serta organ tangan yang diperlukan untuk menulis. Jadi bahasa merupakan fenomena biologis khususnya biologi perkembangan, sedangkan munculnya kemampuan bahasa selain faktor genetik juga ditentukan oleh lingkungan di mana manusia tersebut berada, sehingga dapat memicu apa yang sudah ada pada biologi manusia. Apabila terjadi gangguan pada alat-alat artikulasi tersebut, maka terganggu pulalah bahasa seseorang, tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah apabila terganggu fungsi bahasa pada otak maka terjadilah gangguan berbahasa (*language disorder*).

Membaca sebagai suatu proses mental yang mengfungsikan area Wernicke dan Broca pada otak, merupakan cara pencerdasan fikiran yang dilakukan ketika seseorang telah mampu membaca dan menulis (Sastra, 2011). Apabila ini dilakukan sejak dari Sekolah Dasar, maka kebiasaan ini menjadi kebutuhan bagi otak anak sendiri dalam perkembangannya. Apabila input dalam bentuk tulisan (membaca) dilakukan, maka proses mental tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, tetapi oleh korteks visual di lobe oksipital. Masukan tidak langsung dikirim ke daerah pemahaman dengan daerah oksipital. Jadi input dipahami oleh area Wernicke kemudian dikirim ke area Broca

bila perlu ditanggapi verbal. Bila tanggapannya juga visual, maka informasi itu dikirim ke area parietal untuk diproses visualisasi melalui tulisan.

Oleh sebab itu, aktivitas membaca dan menulis merupakan suatu proses pencerdasan mental yang dilakukan terus menerus agar apa yang ditangkap oleh Wernicke dapat diteruskan ke area Broca guna keseimbangan di otak. Seorang yang terbiasa membaca dan menulis maka keseimbangan kerja neuron pada area bahasa pada otak belahan kiri juga terjadi, sebagai suatu bentuk pencerdasan kerja otak. Semakin banyak informasi yang didapat, semakin kreatif dalam menuliskannya maka sekaligus fungsi otak belahan kanan juga bekerja dengan pesat. Dengan demikian konsep yang dapat dijelaskan berkaitan dengan neurologis adalah “**MENUDAS (Membaca + Menulis → Cerdas)**”.

Berdasarkan hal itu, pencerdasan otak sebenarnya dapat dilakukan melalui pengaktifan area bahasa sensorik dan motorik. Apa yang dibaca akan dipahami oleh area Wernicke, kemudian diproses, diolah, dan diteruskan ke area Broca sebagai wilayah motorik bahasa yang memerintahkan neuron untuk memproduksi fonemik dalam bentuk bahasa tulisan. Proses yang terjadi dalam bahasa tulisan sudah lebih mengkristalisasi dibandingkan bahasa lisan, karena produksi fonem di area Broca memerlukan proses waktu yang maksimal dengan berfikir dan meyusunnya menjadi kata. Proses kristalisasi tersebut secara neurologi adalah salah satu bentuk pencerdasan karena telah mengaktifkan sejumlah neuron yang terkait dengan area bahasa di otak. Dengan demikian, wajib baca buku, baik buku ilmu pengetahuan apalagi buku karya sastra, kemudian menuliskan serta mendiskusikannya sudah harus diterapkan, jika ingin melahirkan siswa yang cerdas otak kiri dan otaknya.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, yakni “*Liderlis, Firalis, dan Menudas*” maka dengan sendirinya lahir siswa yang berkarakter, yang mampu menerjemahkan teks menjadi nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya. Melalui kebiasaan membaca, menuliskan apa yang dibaca, menyimak apa yang dibaca teman, dan membicarakan atau mendiskusikan apa yang telah sama-sama dibaca, maka terjadi proses pencerdasan fikiran dan pencerdasan emosional dari pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan tersebut akan menentukan sikap dan menjadi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari siswa didik. Pemilihan buku sangat menentukan kompetensi yang akan dicapai dan karakter siswa yang diharapkan. Ketiganya bersama-sama dalam menciptakan insan terdidik yang berkarakter.

C. Kesimpulan

Untuk membentuk karakter anak bangsa, salah satunya dapat melalui pendekatan psikologi bahasa, yang berkaitan dengan tiga hal: komprehensi, produksi, bio-neurologis. Ketiga proses mental tersebut direalisasikan melalui konsep **Liderlis** (lihat, dengar, lalu tulis), **Firalis** (fikir, rasa, lalu tulis), dan **Menudas** (membaca + menulis = cerdas). Konsep menudas merupakan suatu bentuk input yang didapat melalui bacaan, kemudian diteruskan melalui motorik untuk menuliskan. Aktivitas ini melibatkan daerah sensorik dan motorik, sehingga terjadi proses pencerdasan mentalistik.

Tiga bentuk proses mental tersebut sangat berkaitan dengan sistem dan kebiasaan yang dilakukan berketerusan. Oleh sebab itu, program Menudas dapat diusulkan sebagai suatu cara atau model wajib baca buku sastra anak terutama di usia prapubertas, mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 SD. Kegiatan ini dapat menumbuhkan minat baca dan tulis siswa karena adanya proses pembiasaan yang berketerusan. Tetapi aktivitas ini tidak saja

diterapkan terhadap pembelajar, melainkan juga terhadap pengajar, dalam hal ini adalah guru bidang studi terkait, yaitu bidang studi Bahasa Indonesia. ●

CATATAN

*Makalah ini ringkasan dari artikel yang sudah dipublikasikan di jurnal *Sosiohumanika*, Nomor Vol. 7/2 Nov 2014 dengan judul: “*Language psychology approach on language and literature’s learning process: A model to educate the nation*”.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. 2008. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Blackweel Publisher.
- Clark, H. 1995. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: HB an Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, T. 2010. “Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis”. Padang: Universitas Andalas.
- Jalal, F. 2011. “Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni Menuju Profesionalisme Pendidik”.
- Kohn, S. 1993. “Segmental Disorder in Aphasia” dalam *Linguistics Disorders and Pathologies*, ed. Gerhard Balnker, dkk, 197-209. New York: Walter de Gruyter.
- Rakhmat, J. 2011. *Belajar Berbasiskan Otak*. Jakarta: MLC.
- Simanjuntak, M. 2011. *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wachidah, S. 2003. “Kurikulum Berbasis Kompetensi, Manfaat dan Penerapannya di Sekolah Menengah di Indonesia”. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Watson, J. 2004. *Behaviorim*. New York: Norton.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MAJALAH *BOBO* EDISI AGUSTUS 2016

Hidayah Budi Qur'ani

Universitas Muhammadiyah Malang

aan.qurani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak pada majalah bobo. Majalah bobo merupakan salah satu genre sastra anak yang berupa cerita anak atau cerita pendek. Majalah Bobo menarik untuk dikaji dari segi pendidikan karakter karena kita dapat melihat gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap cerita pendek. Kajian ini mengambil cerita pada Majalah Bobo edisi Bulan Agustus 2016. Hal itu dipilih karena edisi Bulan Agustus masih terbilang baru dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Terdapat 12 cerita anak dalam Majalah Bobo yang memuat nilai pendidikan karakter antara lain disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Kata kunci: sastra, sastra anak, cerita anak, nilai pendidikan karakter, majalah Bobo

A. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah tulisan yang berbicara tentang kehidupan, tentang persoalan hidup manusia, dan tentang kehidupan di sekitar manusia. Hal tersebut semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra anak adalah salah satu genre dari khazanah sastra Indonesia. Sastra anak mempunyai kekhasan tersendiri karena selain keindahannya, isinya juga mempunyai misi mendidik dan mencerdaskan anak. Sastra anak secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak karena bermuara dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan.

Nurgiyantoro (2004:109-10) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat berkisah tentang kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, kandungan cerita yang dikisahkan harus berangkat dari sudut pandang atau kaca mata anak sesuai dengan pemahaman emosional dan pikiran anak. Oleh karena itu, bahasa dan alur, karakter tokoh sastra anak harus

sederhana dan mudah dimengerti oleh anak.

Sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan orang dewasa”. Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. (Sarumpaet, 2010:2).

Cerita anak merupakan salah satu genre sastra anak yang menceritakan tentang kehidupan anak dan hal-hal yang berkaitan dengan anak, mulai dari tema, tokoh, dan latar yang menggambarkan anak-anak. Cerita anak termasuk cerita fiksi baru. Karakteristik cerita anak tidak berbeda dengan karya sastra lainnya. Fokus perhatian cerita anak adalah tentang anak-anak. Tokoh dalam cerita anak boleh siapa saja, namun tetap ada tokoh anak-anak dan tokoh tersebut menjadi tokoh utama dalam cerita (Nirwasita, 2012:7).

Sesuai dengan misi dan slogannya, majalah *Bobo* mempunyai rubrik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, khususnya pelajaran kelas I-VI SD. Selain itu, ada juga yang berisi hiburan dan permainan yang mendidik. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita anak di majalah *Bobo*, dimaksudkan untuk memberikan cerminan karakter manusia yang ada di dalam dunia nyata. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami bahwa banyak karakter manusia yang ada di lingkungannya. Bersikap yang bijaksana dengan tidak mengumbar emosi menjadi satu pelajaran yang sangat penting yang harus dipelajari oleh anak-anak. Oleh karena banyaknya kandungan nilai yang terdapat dalam cerita anak (teks sastra), sangat beralasan apabila sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa (Saptawuryandani, 2014:255).

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

Majalah *Bobo* memang menarik untuk dikaji dari segi pendidikan karakter karena kita dapat melihat gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap cerita pendek. Majalah ini dipilih karena sebagai salah satu majalah yang dianggap mewakili majalah anak-anak yang masih tetap terbit dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Cerita pendek dalam Majalah *Bobo* banyak memuat nasihat sehingga ketika anak membaca bacaan tersebut akan dapat mengambil amanat yang terkandung di dalam cerita itu. Kajian ini mengambil cerita pada Majalah *Bobo* edisi Bulan Agustus 2016. Hal itu dipilih karena edisi Bulan Agustus masih terbit baru dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

B. Metode Penelitian

Majalah *Bobo* yang dipilih yaitu majalah edisi Bulan Agustus 2016 dengan tahun terbit 11 Agustus 2016 dan 18 Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Secara etimologis, deskripsi analisis berarti menguraikan, tetapi tidak semata-mata menguraikan saja, di dalamnya juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2006:53). Penelitian ini membahas 12 cerita pendek yang terdapat dalam rubrik cerita pilihan. Cerita tersebut antara lain “Tentang Eyang” (Linda Hartanti), “Galak Gampil” (Ruri Irawati), “Celemek Bergambar Matahari” (Tyas K W), “Kisah Empat

Stoples" (Sylvana Hamaring), "Si Jagoan Tahun '45" (Siti Riskiani Herlakssita), "Seperti Kak Aya" (Dyah Eka Kurniawati), "Misteri Tarian Mimi" (Pupuy Hurriyah), "Mencari Serangga" (Sylviana Hamaring), "Cerita Pisang Goreng" (Tyas KW), "Kecerdikan Pangeran Villigo" (Ruri Irawati), dan "Kado Istimewa untuk Silvi" (Novia Erwida). Ketiga belas cerpen anak tersebut kemudian dianalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakternya. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam 13 cerpen anak tersebut dapat dilihat dari deskripsi pengarang melalui kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam cerita tersebut.

C. Pembahasan

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011:2), proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan, masyarakat, dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) olah hati (beriman dan bertakwa, jujur, anamah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik); 2) olah rasa/karsa (ramah, saling menghargai, toleran, peduli, saling menolong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga mengutamakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja); 3) olah pikir (cerdas, kritis, inovatis, ingin tahu, berpikir, terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif); dan 4) olah raga (bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan bersahabat, kooperatif, ceria, dan tangguh).

Nilai pendidikan karakter disiplin terlihat dalam cerita pendek "Seperti Kak Aya dan "Celemek Bergambar Matahari dan Lebah". Dalam cerita pendek "Seperti Kak Aya" menceritakan bahwa untuk mencapai cita-cita menjadi seorang atlet hebat dan kuat kita harus rajin dan disiplin berlatih. Hal itu dilakukan agar kita tidak mudah menyerah dan harus konsisiten terhadap pilihan kita. Seperti tokoh Cia yang kurang disiplin dalam berlatih bulu tangkis, Cia terlambat karena bus yang ditumpangnya bocor. Akan tetapi, pelatih tidak mau tahu dan memarahi Cia serta memberikan hukuman. Hal itu dilakukan oleh pelatih agar Cia lebih disiplin dan menghargai waktu untuk latihan.

"Ditegur lagi sama Pak Ali", ceritaku. Aku memang terlambat datang karena ban bus yang aku tumpangi bocor. "Oh, itu biasa. Pak Ali memang suka begitu, untuk melatih anak baru supaya disiplin. Pak Ali itu sebetulnya baik, kok" ...(*Bobo*, hal:16).

Nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita "Seperti Kak Aya", "Cerita Pisang Goreng", dan "Tentang Nenek". Dalam cerita pendek "Cerita Pisang Goreng" tokoh Dani. Dani adalah seorang anak yang bersahabat dengan siapa saja dan mau membantu orang lain. Karakter Dani yang mau membantu orang lain digambarkan pada saat Dani membantu Mak Evi untuk membuat bolu pisang. Dani membantu Mak Evi menghaluskan pisang. Dani membantu Mak Evi secara tulus dan tanpa mengharapkan imbalan.

Mak Evi sedang membuat bolu pisang. Ia sudah menunggu telurnya datang. Dani membantu menghaluskan pisang. Ia ingin tahu cara membuat bolu pisang. Mak Evi sibuk membuat adonan dari telur dan gula pasir (*Bobo*, hal:40).

Selain nilai pendidikan karakter disiplin dan bersahabat, terdapat pula nilai pendidikan karakter kerja keras. Kerja keras merupakan karakter yang mencerminkan usaha yang sekuat-kuatnya sampai titik darah penghabisan. Hal itu sesuai dengan cerita yang berjudul "Seperti Kak Aya", "Misteri Tarian Mimi", "Mencari Serangga", "Kado

Istimewa untuk *Silvi*”, dan *“Si Jagoan Tahun’45”*. Dalam cerita *“Misteri Tarian Mimi”*, tokoh Mimi digambarkan sebagai tokoh anak perempuan yang memiliki cacat fisik. Bentuk kaki MiMi tidak sama karena Mimi mengalami polio. Akan tetapi, Mimi tidak menyerah untuk menjadi penari yang hebat dan bisa membanggakan orang disekitarnya.

“Ada apa?” tanya Mimi. “Semangat!” senyum Rani. Mimi tersenyum lebar. Hanya Rani yang percaya Mimi bisa menari bagus. Teman-teman lainnya meragukan kemampuan Mimi menari. Mereka sering memandang aneh setiap kali Mimi berjalan (*Bobo*, hal:26).

Nilai pendidikan karakter kerja keras memang banyak sekali muncul dalam kumpulan cerita ini. Hal tersebut disebabkan karena memang setiap anak harus mempunyai semangat kerja keras yang tinggi. Jika anak mampu melakukan hal yang ia inginkan dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan yang mereka inginkan. Kerja keras merupakan hal yang positif dan harus ditanamkan kepada anak sejak kecil.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat dalam kumpulan cerita *“Seperti Kak Aya”*, *“Mencari Serangga”*, dan *“Kisah Empat Stoples”*. Dalam cerita *“Mencari Serangga”*, tokoh Runi dan Rudi memiliki karakter tanggung jawab. Hal itu digambarkan sepulang sekolah mereka berdua segera mengerjakan PR agar malam harinya mereka dapat ikut pergi ke supermarket bersama Ibunya. Mereka pergi ke kebun untuk melakukan eksperimen agar dapat menjawab PR mereka. Sikap ini menunjukkan bentuk tanggung jawab mereka sebagai seorang murid. Mereka dengan senang mengerjakan kewajiban mereka yaitu mengerjakan PR agar dapat memperoleh hak mereka untuk ikut Ibu pergi ke supermarket dan makan malam.

“Runi, ayo kita bikin PR!” ajak Rudi. “PR yang tentang serangga, ya? Yuk” sambut Runi. “Kita ke kebun sekarang, yuk! Kita, kan harus menangkap serangga,” usul Rudi. Runi mengangguk setuju. (*Bobo*, hal:36).

Nilai pendidikan karakter yang terakhir adalah Peduli Sosial. Dalam cerita *Bobo*, nilai karakter peduli sosial digambarkan dalam cerita *“Mencari Serangga”*, *“Tentang Nenek”*, dan *“Galak Gampil”*. Dalam cerita *“Galak Gampil”* digambarkan tokoh Ito dan teman-temannya memberikan uang galak gampil kepada Pak Kosim yang tengah sakit. Ito dan teman-temannya semula ingin mencari uang galak gampil untuk membeli barang yang mereka inginkan. Akan tetapi, setelah melihat Pak Kosim yang sedang sakit, mereka iba dan kemudian berunding untuk memberikan uang tersebut kepada Pak Kosim.

Setelah cukup berdiskusi, Ito dan teman-temannya akhirnya memutuskan. Uang yang mereka dapat dari galak gampil, dikumpulkan dan diserahkan untuk membantu Pak Kosim. Mereka menyerahkannya pada saat berpamitan pulang. Dengan mata berkaca-kaca, Pak Kosim menerima pemberian tulus anak-anak itu (*Bobo*, hlm:25).

Pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap peduli terhadap lingkungan atau peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Pendidikan karakter peduli sosial sangat penting diajarkan kepada anak, khususnya pada saat ini. Saat ini memang banyak sekali anak yang kurang memiliki jiwa sosial. Hal itu disebabkan banyaknya fasilitas yang mendukung mereka untuk berfikir individu. Salah satu contohnya adalah pengenalan *gadget* terlalu dini. *Gadget* memang merupakan alat komunikasi yang penting, tetapi jika alat tersebut diperkenalkan kepada anak terlalu dini, maka akan memberikan dampak negatif yang besar terhadap anak. Salah satu dampak yang besar adalah sikap anti sosial. Hal itu dapat dilihat jika anak sudah memegang *gadget* atau bahkan sampai terlalu sering menggunakan *gadget* anak cenderung akan bersikap individu dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu cara agar anak merubah sikap tersebut adalah dengan menghadirkan cerita-cerita yang penuh dengan muatan pendidikan karakter. Salah satunya karakter peduli sosial. Dengan demikian, anak dapat memahami bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sehingga, anak dapat memahami bahwa orang lain juga membutuhkan mereka untuk dibantu.

D. Kesimpulan

Sastra merupakan salah satu media untuk memberikan informasi terhadap manusia. Sastra menawarkan berbagai bentuk ekspresi, kreasi, dan apresiasi yang membutuhkan suatu perenungan. Dengan kita selalu memahami, membaca, serta mengakrabi sastra, kita akan menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya mempunyai maksud bahwa kita adalah manusia yang mempunyai kepekaan nurani, tidak suka mendendam, cinta damai, dan mampu menerapkan ajaran-ajaran yang baik di kehidupan. Ajaran-ajaran yang baik tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

Begitu halnya dengan majalah *Bobo* yang memberikan pengetahuan serta pendidikan moral melalui cerita-cerita yang bermanfaat. Sesuai dengan tujuannya yang ingin mencerdaskan anak bangsa, majalah *Bobo* tahun 2016 sudah memberikan gambaran pendidikan karakter melalui cerita-cerita pendeknya. Secara tersurat, nilai pendidikan karakter tersebut antara lain disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut tergambar dalam cerita yang dibungkus dengan alur serta tema yang sesuai dengan kondisi anak-anak saat ini. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bobo*. 2016. Edisi 18 Tanggal 11 Agustus 2016. Jakarta: Gramedia.
- . 2016. Edisi 19 Tanggal 18 Agustus 2016. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak:PersoalanGenre". *Humaniora*. Vol 16, No. 2, Juni 2004.
- Nirwasita, Aqeela F. 2012. *Realitas Kehidupan dalam Cerita Anak*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Saptawuryandani, Nurweni. 2014. "Cerita Pendek Anak dalam Majalah *Bobo* Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter" . *ATAVISME*. Vol. 17, No. 2, Edisi Desember 2014 halaman 254-263.
- Sarumpaet, Toha K. Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Isah Cahyani

Universitas Pendidikan Indonesia

isabcahyani@upi.edu

Abstrak

Paradigma perubahan Kurikulum 2013 terletak pada proses pembelajaran dan proses penilaian. Pembelajaran semua mata pelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Hal ini sangat penting untuk dicermati sekaitan dengan penggunaan buku siswa dan buku guru dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan. Adapun penilaian autentik meliputi penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan tertulis.

Kata kunci: pendekatan, saintifik, penilaian, autentik, kurikulum

A. Pendahuluan

Pemahaman implementasi Kurikulum 2013 masih simpang siur. Hal ini penting untuk dibahas, terutama berkaitan dengan perubahan paradigma proses belajar dan proses penilaian. Memang, Kurikulum 2013 masih merupakan perkembangan dan kelanjutan Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 terkandung kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu, di dalamnya tersusun proses pembelajaran dan proses penilaian untuk mencapai keberhasilan kompetensi peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Hal di atas menimbulkan banyak pertanyaan, di antaranya seperti apa proses pembelajaran dan penilaian yang harus dilakukan untuk mengubah pola pikir pembelajaran kurikulum lama menuju Kurikulum 2013? Proses pembelajaran yang ideal dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 itu seperti apa? Lalu, penilaian autentik itu bagaimana pelaksanaannya, bukankah sekarang sudah ada juga bentuk penilaian autentik? Bagaimana mengatasi peserta didik kelas satu SD yang belum dapat membaca dan menulis, seperti apa rangkaian pembelajarannya?

Upaya memecahkan masalah berdasarkan pertanyaan tersebut cukup membuat para guru bingung. Dalam pelaksanaannya ada yang beranggapan tunggu saja, nanti juga

dapat dipahami. Namun, ada pula yang menonjolkan berbagai ketidakberdayaannya dengan menunjukkan sikap apriori. Sikap tersebut dilontarkan beberapa guru, terutama tentang penjadwalan, penambahan waktu belajar, proses belajar yang menyita waktu, pembimbingan yang menguras pemikiran dan tenaga guru karena harus terus membimbing peserta didik dalam setiap pembelajaran, proses penilaian yang melelahkan, penilaian autentik yang dipadankan dengan pilihan ganda.

Pembahasan di bawah ini merupakan hasil membaca dan mengolah kembali dari *Panduan Implementasi Kurikulum 2013* sebagai gerbang yang akan mengantarkan dan membuka pemahaman implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dan proses penilaian di kelas 1 dan 4 SD.

B. Pembahasan

Permendikbud No 65 Tahun 2013 mengatur bahwa sasaran pembelajaran meliputi pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji, mencipta

Berdasarkan tabel tersebut, proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak dapat dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik merupakan pendekatan yang menerapkan nilai-nilai ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemendikbud, 20130). Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

1. Mengamati

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

2. Menanya

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Memang, tidak mudah mengondisikan peserta didik aktif bertanya. Untuk itu, guru harus pandai-pandai menyajikan materi dengan media yang menarik.

3. Menalar

Menalar terjadi ketika pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

4. Mencoba

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan;

(5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. (Eksplorasi dan elaborasi).

5. Mengolah

Pada tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Kegiatan Elaborasi).

6. Menyajikan

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu. Yang sebelumnya di konsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu. Sehingga portofolio yang di basukkan ke dalam file atau Map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

7. Menyimpulkan

Peserta didik menyimpulkan materi berdasarkan penyajian dan masukkan dari teman sekelas serta guru sebagai pembimbing di kelas. Simpulan tersebut disusun sebagai hasil kolaborasi dalam diskusi kelas.

8. Mengkomunikasikan

Peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

2. Penilaian Autentik

Penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penilaian autentik berkaitan erat dengan penilaian produk dan kinerja, tugas, beserta aneka ragam kegiatan pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, juga berkolaborasi antarsesama melalui debat.

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang

memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada. Beberapa jenis penilaian autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecermatan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Kedua, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Ketiga, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. Keempat, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

1) Penilaian Projek

Penilaian projek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian projek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah projek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian projek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Orijinalitas atas keaslian sebuah projek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian projek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk projek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian projek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah projek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah projek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian

secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

2) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

3) Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

C. Kesimpulan

Dengan pendekatan saintifik yang diawali dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan diharapkan mampu mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari yang akan berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Untuk mencapai tujuan itu, hal ini sejalan dengan penilaian autentik yang berusaha memotret penilaian produk dan kinerja, tugas, beserta aneka ragam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian autentik dilakukan dalam proses pengukuran berbagai kegiatan proses dan hasil pembelajaran melalui penilaian kinerja, proyek, dan portofolio serta tes tertulis.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Muhana, Gipayana. 2000. *Pengembangan Karangan Siswa dengan Penilaian Portofolio*. Tesis SPs UPI Bandung.
- Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan. 2013. *Kerangka Dasar*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan; (2013): Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran *Bahasa Indonesia* untuk Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah kelas 1 s.d 6 Jakarta.
- Sudarwan. 2013. *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*, Makalah pada Workshop Kurikulum, Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

PERAN TOKOH IBU DALAM NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Khaerunnisa dan Iswan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

pbsi.ftipumj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Tokoh Ibu dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Permasalahan pokok yang diangkat dalam novel ini adalah mengenai kerinduan sang anak terhadap sosok ibu kandungnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah, (a) mendeskripsikan unsur-unsur dalam struktur novel tersebut serta keterjalinan antar unsur-unsurnya dalam novel tersebut, (b) menemukan, memahami, dan mendeskripsikan makna perjalanan spiritual peran tokoh ibu yang sesungguhnya. (c) dan membuat desain pembelajaran dengan menggunakan novel tersebut sebagai bahan ajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik analisis data meliputi (a) reduksi data, (b) sajian data, (c) penarikan kesimpulan verifikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sedang teknik penarikan simpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Simpulan dalam penelitian ini ialah, pertama, bahwa struktur novel Cinta di Ujung Sajadah sejalan dengan kaidah novel tradisional yang teratur dan koheren, dan keseluruhan struktur baik alur, tokoh, latar dan, tema serta amanat menunjukkan keterjalinan erat yang menyampaikan pembicaraan tentang kerinduan sang anak terhadap sosok ibu kandungnya. Kedua, bahwa peran tokoh ibu memiliki tugas dan peran ganda dalam keluarga yang bertujuan untuk mendidik dan mengatur dalam kehidupan keluarga. Novel ini pula dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: psikologi, tokoh, perwatakan, bahan ajar

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud nyata imajinatif seorang sastrawan dengan ciri

khasnya. Sastra dan masyarakat sangat berkaitan karena keberadaan sastra sering muncul dari persoalan dan permasalahan pada manusia serta lingkungannya sehingga menimbulkan adanya imajinasi yang tinggi dari seorang pengarang menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dalam pembelajaran sastra, adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang menarasikan sebuah kehidupan, yang merupakan penggambaran dari dunia nyata. Novel dibangun secara berkesinambungan melalui unsur intrinsiknya, sehingga menjadikan sebuah karya yang utuh.

Banyak novel di Indonesia yang mengangkat berbagai cerita yang bervariasi. Kekuatan ide cerita berkembang dengan berbagai macam sajian yang dituliskan dalam bentuk kata-kata. Dimulai dengan ide cerita yang mengandung moral sampai ide yang benar-benar kuat mengangkat peran dari tokoh yang ada dalam cerita. Sehingga setelah selesai membaca novel, pembaca diharapkan menemukan karakter atau peranan tokoh yang bisa menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* adalah karya Asma Nadia terbaru yang merupakan novel fiksi, yang kisahnya sangat dramatis terasa begitu ringan dibaca, deskriptif, menarik, tetapi tidak mengurangi hikmah-hikmah yang terkandung dalam novel tersebut. Novel tersebut lebih difokuskan peran tokoh ibu. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat novel *Cinta di Ujung Sajadah* banyak terdapat hal menarik yang terkandung di dalamnya. Bagaimana sosok anak yang merindukan peran ibu di kehidupannya sehingga dituangkan ke dalam cerita secara mendalam.

Pada pembelajaran sastra, novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini mengajarkan siswa untuk memahami tentang peran tokoh ibu. Peran tokoh ini, berkaitan dengan pendidikan yang berbasis karakter. Kompetensi dasar yang ada dalam bahan ajar yaitu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

B. Kajian Teoritik

Tokoh adalah pemeran dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 246) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Peranan tokoh dari setiap ciptaan imajinatif pengarang, di dalamnya mengandung misi agar pembacanya memahami tokoh melalui peranan tokoh yang mampu memotivasi melalui apa yang mereka katakan dan lakukan.

Terkait dengan peranan tokoh ibu dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, tidak akan lepas erat kaitannya dengan karakter atau psikologis yang ada pada diri seorang ibu. Menurut Kartono (2007: 8) psikologi ibu adalah ilmu yang bersangkutan dengan relasi ibu dengan anaknya, sebagai kesatuan fisiologis, psikis, sosial. Pengalaman-pengalaman sebagai seorang ibu tersebut menumbuhkan tugas-tugas kewajiban serta reaksi-reaksi emosional yang khas, baik yang bersifat positif (seperti kebahagiaan), maupun yang bersifat negatif, misalnya kecemasan dan ketakutan tertentu. Selain itu peran ibu mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai isteri dan teman hidup (*companion*)

Dalam perkawinan itu diperlukan seorang isteri bijaksana, agar bisa kekal ikatan perkawinan. Lagipula ia harus terampil dalam mengurus rumah tangganya dengan

kesabaran serta kasih sayang.

2. Sebagai teman seksual

Sebagai seorang isteri harus memberi kepuasan terhadap suami yang mengimpilikasi hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks.

3. Sebagai pengatur rumah tangga (*home-maker*)

Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (*division of labour*). dimana suami mencari nafkah, sedangkantugas utami seorang isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga.

4. Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik

Hal ini sangat berhubungan erat dengan peran ibu sebagai guru utama sebagai pendidik di dalam keluarga untuk menciptakan rasa bahagia-gembira dan rasa aman yang bebas. Sehingga rumah tangga menjadi semarak dan dapat menciptakan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang.

5. Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga silahturahmi terhadap masyarakat lainnya dalam berinteraksi satu sama lainnya dengan menciptakan rasa toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat.

Jadi, peranan tokoh adalah kedudukan seorang tokoh yang hadir dalam cerita dengan karakter atau psikologis yang mampu menginspirasi bagi setiap pembacanya. Pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, peranan tokoh ibu yang akan dibahas meliputi: (1) sebagai isteri dan teman hidup (*companion*), (2) sebagai teman seksual, (3) Sebagai pengatur rumah tangga (*home-maker*), (4) Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, (5) Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif dipahami sebagai data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Hal ini relevan dengan pendapat Sugiyono (2011: 7) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sebagai isteri dan teman hidup

Dalam perkawinan itu diperlukan seorang isteri bijaksana, agar bisa kekal ikatan perkawinan. Lagipula ia harus terampil dalam mengurus rumah tangganya dengan kesabaran serta kasih sayang. Berdasarkan hasil analisis data, tugas tokoh ibu tersebut memperjelas bahwa sebagai seorang isteri haruslah menghormati dan menjaga martabat seorang suami.

Tugas sebagai seorang istri yakni menjaga perasaan seorang suaminya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Jadi, seorang istri tentu harus menghormati dan menjaga amanah sang suami. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “*..Perempuan itu mengulang nama lelaki yang menyapanya penuh cinta, di dalam hati..*” (Bab 1, hal 6).

Tugas seorang isteri yaitu patuh akan nasihat sang suami dan selain itu pula seorang isteri haruslah menjaga martabat dirinya berarti sama dengan menjaga martabat seorang suami, hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “*Cinta...*” lalu menghampirkannya ke tubuh sang isteri. “*Kita pulang...*” (Bab 1, hal 8)

2. Sebagai teman seksual

Seorang isteri harus memberi kepuasan terhadap suami yang mengimpikasi hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan heteroseksual yang memuaskan, tanpa disfungsi seks. Setiap wanita dan lelaki pastinya menginginkan sebuah pernikahan. Tentu, ulang tahun pernikahan hanya sebagai simbolis saja. Pernikahan yang abadi merupakan hal sangat diharapkan bagi setiap pasangan, seperti kutipan berikut:

“Di lantai bawah, kemeriahan pesta ulang tahun perkawinan Papa dan Mama Alia berlangsung. Persiapannya sudah sejak dua bulan lalu. Mama Alia menginginkan sebuah pesta meriah, dan untuk itu ia telah menyewa jasa Event Organizer terkenal.” (Bab 2, hal 19)

Tugas seorang isteri yaitu sebagai teman hidup sekaligus tempat berbagi keluh kesah antara pasangan, baik itu isteri ataupun suami, seperti kutipan berikut: “*...tapi sejak menikah dengan Mama Alia, janda cantik beranak dua, tentu banyak kompromi yang harus Papa lakukan...*” (Bab 2, hal 20)

3. Sebagai pengatur rumah tangga (*home-maker*)

Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (*division of labour*). Dimana suami mencari nafkah, sedangkan tugas utama seorang isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga. Peran dan tugas seorang ibu bukan hanya saja sebagai isteri, tetapi juga mempunyai peran yang penting di dalam keluarga, yaitu sebagai pengatur rumah tangga. Maksudnya bukan hanya sebagai pengatur rumah saja, tetapi sebagai pencari nafkah untuk membantu meringankan perekonomian suami yang tentu saja atas izin dan ridho dari suami, seperti kutipan berikut: “*...Cinta sendiri bekerja sama dengan ibu mertua dan teman masa kecilnya, memiliki usaha butik yang tidak hanya hadir di tanah air, tetapi memiliki beberapa cabang di luar negeri.*” (Bab 1, hal 9).

Seorang ibu tentu memiliki peran dan tugas penting, selain itu pula ibu sosok pekerja keras yang dapat membantu mengerjakan posisi ayah yang ia lakukan demi anak-anak dan keluarga tercintanya. “*...Cinta menghormati perempuan itu dan baktinya terhadap keluarga. Sejak suaminya meninggal, kelangsungan hidup mereka benar-benar betumpu pada beberapa butik yang dikelola Tante Rini.*” (Bab 4, hal 75).

4. Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik

Hal ini sangat berhubungan erat dengan peran ibu sebagai guru utama sebagai pendidik di dalam keluarga untuk menciptakan rasa bahagia-gembira dan rasa aman yang

bebas. Sehingga rumah tangga menjadi semarak dan dapat menciptakan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang. Belas bakti anak yakni menghargai jerih payah ibu yang berusaha untuk menyenangkan hati anaknya dan memberikan hal yang terbaik untuk anak-anaknya kelak, seperti kutipan berikut:

“Di pangkuannya bergayut bayi berusia tujuh bulan. Sementara sejak tadi pertanyaan saya belum juga terjawab lantaran ia sibuk menanggapi celoteh balita yang bermain di sekitar kami.” (Bab 1, hal 10).

“... Sebab ibumu tidak ingin menyisahkan sedikit pun masa lalunya untuk dibebankan padamu, Cinta.” (Bab 7, hal 272).

Kutipan novel tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua apalagi ibu tentu tidak au membebankan dan memberatkan anak. Seberat apapun yang dipikul ibu akan ia rasakan dan lakukan untuk anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dari dirinya.

Tugas seorang ibu dalam mendidik anak, didiklah anak dengan zamannya, jadikanlah anak sebagai teman, bukan sebagai anak. Dengan adanya prinsip tersebut komunikasi antara anak dan ibu semakin erat dan instan, dengan cara seperti itu anak akan merasa nyaman jika menceritakan sesuatu hal terhadap ibunya sehingga sang ibu dan anak tidak merasa sungkan di antara keduanya saling keterbukaan, seperti kutipan berikut: *“Sepertinya Ummi satu-satunya orang tua murid yang selalu memeluk teman-teman anaknya dengan keramahan yang kaya dan tulus..”* (Bab 5, hal 89).

5. Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat lainnya dalam berinteraksi satu sama lainnya dengan menciptakan rasa toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat. Tugas sebagai teman yang baik yang selalu sigap selalu menolong jikalau temannya sedang kesusahan dan selalu ada baik suka dan duka seperti kutipan berikut:

“Teman-temannya menelan cerita ibu tua yang mereka temui mentah-mentah. Sepanjang perjalanan mereka sibuk menghibur, mengira bahwa tangisan yang tumpah adalah karena Cinta harus menemui kenyataan ibunya...” (Bab 7, hal 289).

“Cinta meladeni setiap sapa, pertanyaan, atau jika itu berupa sentuhan yang terkesan tidak penting dengan kasih seorang ibu.” (Bab 1, hal 10)

Di dalam kutipan novel tersebut menjelaskan bahwa sebagai ibu tentu saja, harus memiliki rasa/jiwa sosial terhadap banyak orang baik itu ditanggapinya dengan positif maupun negatif, yang hanya satu tujuan apa yang telah ia ketahui dan pelajari dapat bermanfaat untuk dirinya maupun untuk banyak orang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Novel *Cinta di Ujung Sajadah* adalah karya Asma Nadia terbaru yang merupakan novel fiksi, yang kisahnya sangat dramatis terasa begitu ringan dibaca, deskriptif, menarik, tetapi tidak mengurangi

hikmah-hikmah yang terkandung dalam novel tersebut. Novel tersebut lebih difokuskan peran tokoh ibu.

Peranan tokoh ibu yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* adalah kedudukan seorang tokoh wanita yang hadir dalam cerita dengan karakter atau psikologis yang mampu menginspirasi bagi setiap pembacanya. Pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, peranan tokoh ibu meliputi: (1) sebagai isteri dan teman hidup (*companion*), (2) sebagai teman seksual, (3) Sebagai pengatur rumah tangga (*home-maker*), (4) Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, (5) Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. •

F. DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Nadia, Asma. 2015. *Cinta di Ujung Sajadah*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nani, Nurrachman. 2010. *Psikologi Perempuan: Kontekstualisasi dan Konstruktivisme dalam Psikologi (Women Psychology: Contextualisation and Constructivism In Psychology)*. Jurnal PsikologiIndonesia. VII(1):1-8. ISSN. 0853-3098.
- Nirwana, Ade Benih. 2011. *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

TELAAH DAN PENGAJARAN SASTRA

Muh. Safar

STKIP Muhammadiyah Bone

safarstkip73@yahoo.com

Abstrak

Sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan sebuah masyarakat bahkan pada masyarakat modern. Melalui sastra seseorang dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya terbentuklah sebuah karakter yang positif. Karena itu, makalah ini bermaksud memberikan pemahaman tentang telaah dan pengajaran sastra sehingga siswa memiliki ketertarikan untuk memahami karya sastra. Pengkajian terhadap karya fiksi khususnya cerpen dan novel berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Caranya yaitu dengan mengadakan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra. Ada beberapa jenis kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis fiksi. Jenis-jenis kajian tersebut yaitu kajian struktural dan kajian semiotik. Untuk memahami kedua kajian tersebut seorang pendidik harus memberikan konsep telaah dalam pengajaran sastra. Kurikulum pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa, tetapi mereka juga memiliki perbedaan. Berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek afektif atau sikap. Pembelajaran sastra memiliki nilai dan norma untuk membentuk karakter. Untuk itu, dalam pembelajaran sastra guru harus memiliki kompetensi dalam pengajaran sastra sehingga menumbuhkan daya kreatif dalam pembelajaran sastra. Direkomendasikan perlunya penggalian karya sastra melalui berbagai jenis kajian sastra. Sangatlah mungkin mengembangkan minat baca sastra dengan cara memberikan ruang gerak kepada pembaca untuk mengembangkan interpretasinya melalui telaah karya sastra.

Kata kunci: telaah, pengajaran, sastra

A. Pendahuluan

Sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan sebuah masyarakat bahkan pada masyarakat modern. Melalui sastra seseorang dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya terbentuklah sebuah karakter yang positif. Apabila kita melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, sebut saja

masalah korupsi, masalah perbudakan modern, dan semua masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sesungguhnya salah satunya disebabkan karena kemampuan mereka dalam pemahaman dan pembelajaran sastra yang begitu rendah. Dalam pidato pengukuhan Taufiq Ismail sebagai Doktor *Honoris Causa* oleh Universitas Negeri Yogyakarta (2003) beliau menjelaskan bahwa dalam pendidikan Indonesia secara umum di zaman sekarang ini, siswa-siswi Indonesia hanya membaca satu dua karya sastra atau bahkan sama sekali tidak pernah membaca sebuah karya sastra. Oleh karena itu, benar apabila Taufiq menggambarkan bangsa Indonesia sebagai “bangsa yang rabun membaca dan pincang mengarang”.

Masalah tersebut merupakan sebuah beban bagi para pendidik terutama mereka yang berkecimpungan dalam dunia sastra yaitu guru sastra. Seorang guru sastra harus memiliki kualifikasi tertentu ia harus mampu memahami karya sastra secara mendalam bahkan sampai mampu melakukan penelitian sastra. Di samping itu, guru harus memiliki kemampuan mengajarkan sastra. Seorang guru sastra harus mampu mengajar sastra dengan cara menarik agar siswa-siswinya mempelajari sastra tanpa beban tetapi dapat mempelajarinya dengan senang hati. Pada pembahasan makalah ini, yaitu membahas tentang telaah dan pengajaran sastra (cerpen dan novel).

B. Pembahasan

1. Definisi Sastra

Secara entimologi sastra atau sastera berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* adalah bentuk kata kerja yang memiliki arti “mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi”. Dan akhiran *-tra* diartikan sebagai “sarana atau alat”. Jadi apabila diterjemahkan secara harfiah sastra berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran”. Selain itu, karena sastra berdasarkan bahasa Sansekerta berawalan dengan *su* yang memiliki arti “indah,, baik” maka sastra juga dapat disamakan dengan “bentuk fisik seperti buku atau kitab yang berisi tulisan indah, mendidik, ataupun kitab-kitab pengajaran” (Susanto, 2012). Selanjutnya Horatius menyatakan bahwa bahwa sastra harus memiliki sifat indah (*dulce*) dan berguna (*utile*) (Soewardi, 2000). Luxemburg juga dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sastra* ia menjelaskan bahwa “Kesusastraan, dalam hubungannya dengan masyarakat, dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tertentu.” (Luxemburg, 1992).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra adalah kitab, buku atau karya yang indah yang dapat memberikan pendidikan dan pengajaran bagi pembacanya. Selain itu, isi sastra berkaitan dengan norma-norma dan adat isitiadat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat.

2. Cerpen dan Novel

Cerpen dan novel adalah merupakan bentuk fiksi. Adapun pengertian fiksi disini adalah seperti yang dikatakan oleh Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro bahwa fiksi adalah “karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah”. Selanjutnya Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa fiksi adalah “karya sastra yang bersifat rekaan, hayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata” (Nurgiyantoro, 2012).

Meskipun fiksi adalah karya imajiner bukan berarti fiksi lahir dari hasil dari

lamunan yang tak jelas. Tetapi fiksi adalah karya yang lahir dari pemikiran, penghayatan, dan perenungan yang mendalam dan bertanggung jawab. Karena sebuah fiksi adalah karya yang bercerita tentang berbagai masalah dalam kehidupan di dunia ini yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, dirinya sendiri dan juga Tuhan (Nurgiyantoro, 2012). Oleh karena itu, fiksi bukan hanya sebuah karya yang tujuannya memberikan hiburan untuk mendapatkan ketenangan batin tetapi juga memberikan rangkaian struktur kalimat yang koheren dan memiliki estetika.

Perlu diketahui dalam dunia kesastraan terdapat karya yang dihasilkan berdasarkan fakta atau kebenaran. Namun, ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dan di dunia nyata. Apabila di dunia fiksi kebenaran yang digunakan dalam dunia fiksi adalah kebenaran berdasarkan keyakinan pengarang dan kebenarannya ini tidak selalu sejalan dengan dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012).

Walaupun cerita pendek atau yang disingkat cerpen dan novel memiliki persamaan yaitu sama-sama merupakan karya fiksi tetapi mereka juga memiliki perbedaan. Perbedaannya yang pertama adalah dari “segi formalitas bentuk” yaitu dilihat dari panjang pendeknya cerita yang mereka sajikan. Cerpen menyajikan cerita yang lebih pendek dari novel. Hanya saja batasan panjang pendeknya cerita juga tidak ada kesepakatan. Karena novel memiliki cerita jauh lebih panjang dari cerpen. Ia memiliki keleluasaan untuk menyajikan cerita “lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail” sehingga dapat menyuguhkan masalah yang lebih rumit dan “kompleks”. Cerpen karena harus mempertahankan pendeknya cerita sehingga ia harus memberikan cerita yang ringkas sehingga ia tidak perlu menampilkan cerita yang terlalu detail seperti novel.

Perbedaan lainnya apabila dilihat dari unsur-unsur cerita novel dan cerpen, meskipun unsur-unsur cerita mereka sama namun demikian terdapat perbedaan dalam “pengoperasian” unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut: plot, tema, latar, dan kepaduan (Nurgiyantoro, 2012).

3. Kajian Fiksi (Cerpen dan Novel)

Menurut Burhan Nurgiyantoto, “Pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut”. Caranya yaitu dengan mengadakan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra. Ada yang menafsirkan bahwa analisis sebuah karya sastra berkonotasi negatif, karena melakukan analisis wacana berarti mencoba memisah-misahkan bagian-bagian karya sastra secara keseluruhan yang dapat membuat sebuah karya sastra tidak bermakna apa-apa. Tetapi di lain pihak kegiatan analisis sesungguhnya adalah proses untuk memahami sebuah karya fiksi lebih baik lagi, karena untuk memahami sebuah karya sastra bukanlah hal yang mudah. Melalui analisis fiksi yang mencoba menerangkan peranan masing-masing unsur pembentuk fiksi misalnya “penokohan, pelataran, penyudutpandangan, dan lain-lain”. Analisis juga melihat “segi kebaruan, kelebihan, dan kelemahan unsur-unsur yang ada, apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh sebuah karya fiksi”. Burhan Nurgiyantoro menyimpulkan analisis karya sastra bukanlah tujuan melainkan sebuah sarana untuk memahami karya-karya sastra sebagai satu kesatuan yang memiliki sebuah makna.

Manfaat yang dapat dirasakan melalui analisis karya fiksi ini adalah ketika karya sastra tersebut dibaca kembali setelah dianalisis, maka dapat ditemukan sesuatu yang baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada karya tersebut. Hal tersebut akan membuat karya fiksi dapat dinikmati serta dapat memberikan pemahaman lebih dalam

lagi. Keuntungan tersebut akan dirasakan juga oleh seorang guru sastra untuk memahami karya fiksi, ketika ia ingin memahami karya fiksi, sebelum ia mengajarkannya kepada siswa-siswinya (Nurgiyantoro, 2012).

Ada beberapa jenis kajian yang dapat dipakai untuk menganalisis fiksi. Penjelasan jenis-jenis kajian tersebut akan dijelaskan satu per satu pada bagian ini, yaitu:

1. Kajian struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang dimotivasi oleh kaum formalis dan strukturalisme Praha. Pendekatan ini memiliki pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengganti studi linguistik yang menggunakan pendekatan diakronik dan sinkronik yang menjelaskan bahwa studi linguistik yang berhubungan dengan sejarah perkembangannya tidak lagi ditekankan, tetapi yang ditekankan adalah hubungan antarunsur-unsur bahasa, unsur-unsur tersebut misalnya fonologi, fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis. Apabila salah satu aspek dibicarakan, tidak diperbolehkan untuk mengaitkan dengan aspek-aspek lainnya.
2. Kajian Semiotik, pandangan semiotik (yang merupakan teori yang berasal dari Saussure) yaitu bahwa "bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna". Jadi semiotik adalah cara dalam menganalisis suatu karya sastra dengan mengkaji tanda. Tanda di sini merupakan "pengalaman, pikiran, perasaan, dan lainnya". Dapat dijelaskan bahwa tanda berasal dari berbagai unsur yang adalah kehidupan manusia. Dengan kata lain tanda dapat didapatkan dari berbagai-bagai disiplin ilmu misalnya linguistik, seni, filsafat, antropologi, arkeologi dan lainnya. Ada dua jenis kajian semiotik yaitu: 1) kajian semiotik Piere dan 2) kajian semiotik Saussure.
3. Kajian Intertekstual, adalah kajian atas berbagai bentuk teks atau yang disebut teks kesusastraan yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu,"misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang sudah dikaji".
4. Dekonstruksi ialah "cara membaca sebuah teks dengan menumbangkan anggapan bahwa sebuah teks memiliki landasan dalam sistem bahasa berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan dan makna yang telah menentu. Dekonstruksi menolak pandangan yang menjelaskan bahwa bahasa memiliki "makna yang pasti, tertentu dan konstan". Jadi pendekatan dekonstruksi adalah pendekatan yang tujuannya menemukan kontradiktif ataupun makna ironisnya. Tujuan dari pendekatan dekonstruksi adalah mencari unsur-unsur aporia dalam karya sastra, yaitu yang berupa "makna paradoksal, makna kontradiktif dan makna ironi". Unsur-unsur yang "tidak penting" dalam sebuah karya sastra kemudian didekonstruksikan menjadi tokoh yang menonjol (Nurgiyantoro, 2012).

4. Pengajaran Sastra

Menurut Djojonegoro dalam Nani Tuloli bahwa dari dulu sampai sekarang karya sastra dipakai dalam mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Ini membuktikan sastrawan memiliki andil dalam memberikan tanggapan sekaligus penilaian tentang apa yang terjadi dalam masyarakat. Tanggapan dan penilaian tersebut terutama menyangkut berbagai peristiwa sosial budaya dan norma-norma kehidupan.

Melalui karya sastra, para pembaca dapat tergugah perasaannya dan mendorong

dirinya untuk memikirkan masalah masyarakat dan manusia. Dengan kata lain melalui karya sastra seseorang mendapatkan masukan tentang manusia dan masyarakat sehingga timbul kepedulian tentang apa yang terjadi pada manusia dan masyarakat.

Menurut Lubis dalam H. Nani Tuloli sastra berperan dalam proses perubahan masyarakat. Proses perubahan tersebut antara lain (1) dapat meningkatkan minat baca yang sangat dibutuhkan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, (2) "memunculkan rasa simpati terhadap penderitaan masyarakat dan berusaha untuk menanggulangnya, (3)memantapkan budaya beretika dan bermoral tinggi dalam kehidupan sebagai mahluk Tuhan dan anggota masyarakat, (4) mencintai kebenaran, kejujuran, ketabahan dan ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan". Selain itu, menurut Nani Tuloli dalam tulisannya bahwa "Sastra bukan hanya memasuki ruang dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga memasuki ruang dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia secara keseluruhan". Sastra dapat memasuki dunia "politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak manusia, hukum, aspirasi, cita-cita masa depan. Jadi, menurut Nani Tuloli peranan sastra dalam dalam globalisasi adalah (1) sebagai pendorong dan penumbuh nilai-nilai positif misalnya suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertaqwa, (2) pemberi pesan kepada manusia terutama kepada pemimpin agar bertindak sesuai dengan harapan masyarakat yaitu mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, (3) mengajak orang bekerja demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang kuat dan tangguh.

5. Tujuan Pengajaran Sastra

Meskipun dalam kurikulum Indonesia pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa, tetapi mereka juga memiliki perbedaan. Seperti apa yang dikatakan oleh Oemarjati dalam tulisannya bahwa "Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa. Namun, pengajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pengajaran bahasa". Hal tersebut berbeda dari tujuan akhirnya. Tujuan akhir dari pengajaran sastra "adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai-baik dalam konteks individual maupun sosial (Oemarjati, 1992).

Menurut Yus Rusyana bahwa tujuan dari pengajaran sastra ada dua yaitu (1) "untuk memperoleh pengalaman sastra". Tujuan ini terbagi atas dua sub pokok tujuan yakni (a) "untuk memperoleh pengalaman mengapresiasi sastra" dan (b) untuk memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra. (2) "untuk memperoleh pengetahuan sastra" (Rusyana, 1982). Jadi dapat disimpulkan tujuan pengajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa, meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra dan berekspresi melalui sastra, dan mendapatkan pengetahuan tentang sastra.

6. Kualifikasi Guru Sastra

Apabila dipertanyakan siapa yang lebih bertanggung jawab dalam pengajaran sastra sudah jelas adalah guru sastra. Maka pertanyaan selanjutnya apakah semua guru sastra di Indonesia ini sudah memiliki kualifikasi yang memenuhi standar atau belum?

Berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap atau afektif. Kurikulum memang sebuah pedoman dan media dalam pembelajaran. Sehebat

apapun materi kurikulum bahasa Indonesia khususnya pengajaran sastra akan mati di tangan gurunya. Untuk itu sebagai seorang guru bahasa Indonesia ada tiga kompetensi yang harus dipahami dalam pembelajaran sastra. *Pertama*, melaksanakan pembelajaran mengapresiasi karya sastra. *Kedua*, menggunakan berbagai metode dan bahan ajar pembelajaran sastra. *Ketiga*, melaksanakan penilaian pembelajaran sastra (<http://edukasi.kompasiana.com/2012>). Tetapi menurut Muarif dalam artikelnya bahwa kualifikasi tersebut masih belum lengkap, perlu ditambahkan kualifikasi selanjutnya guru harus mampu menulis. Bagaimana seorang guru dapat membimbing anak muridnya untuk menjuarai lomba menulis, sementara gurunya saja tidak dapat menulis (<http://edukasi.kompasiana.com/2013>). Selanjutnya kualifikasi yang lain guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, bangga dan menghargai budaya Indonesia, mampu memformulasikan pengajaran dengan cara kreatif dan inovatif karena sastra bukanlah sesuatu yang abstrak, dan yang terpenting guru mampu memperkenalkan bahwa sastra menyenangkan.

7. Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Pemilihan bahan ajar sastra sangat penting karena tidak semua cerpen dan novel dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa. Terlebih-lebih akhir-akhir ini dijelaskan pada banyak media ada bahan ajar yang sesungguhnya tidak dapat membangun karakter positif. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam memilih bahan ajar sastra yang baik.

Pengajaran sastra serpen dan novel mengutip dari sebuah tulisan Putu Wijaya, ia menyatakan bahwa sastra tak bisa dan tak perlu diajarkan. Yang bisa dilakukan oleh seorang guru sastra dalam mengajar adalah mengajak anak didiknya untuk melihat kemanfaatan sastra. Memosisikan sastra sedemikian rupa pada tempatnya yang tepat sehingga jelas kaitannya, relevansinya dengan kehidupan dan proses pembelajaran. Ia juga menambahkan Ada banyak metode mengajar. Semua metode bagus, tetapi tidak semua yang bagus cocok dengan siapa yang mengajar dan siapa yang diajar. Sementara itu, siapa yang mengajar tidak harus lebih penting dari siapa yang akan diajar. Bukan pengetahuan pengajar atau apa yang cocok dengan pengajar yang penting, tetapi apa yang akan menjadi pengetahuan yang diajar dan bagaimana membuat yang diajar jadi berpengetahuan, itulah yang menjadi prioritas dan agenda mutlak. Seorang guru sastra memiliki strategi masing-masing sesuai dengan medan dan kondisi orang-orang yang diajarnya. Pelajaran sastra tak penting diajarkan oleh siapa, tapi siapa yang diajar, itu sangat menentukan.

Tulisan Putu Wijaya ini sangat menarik untuk diteliti. Ia sesungguhnya ingin menyatakan dalam pengajaran sastra yang terpenting adalah proses pembelajarannya atau mengajak siswa untuk memahami manfaat dari sastra, selanjutnya ia ingin menyatakan bahwa semua metode bagus, tetapi guru harus mampu melihat metode apa yang tepat bagi anak muridnya bukan bagi dirinya sendiri dan yang terakhir ia ingin menyatakan yang terpenting dalam pengajaran sastra adalah muridnya, guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan medan dan kondisi anak muridnya. Jadi, ini bukan metode pengajaran sastra tapi lebih kepada cara-cara mengajarkan sastra kepada siswa. Biarlah guru-guru sendirilah yang memilih metode apa yang tepat digunakan berdasarkan cara-cara yang akan dijelaskan.

C. Penutup

Ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan yaitu: (1) sastra sangat penting

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

untuk diajarkan, karena memiliki manfaat yang luar biasa bagi manusia secara pribadi maupun bagi masyarakat; (2) telaah dan pengajaran sastra cerpen dan novel sangat erat kaitannya, karena tanpa pemahaman karya fiksi (cerpen dan novel) yang mendalam, maka seorang guru tidak mampu mengajar karya fiksi dengan baik dan benar; dan (3) dalam mengajar sastra yang terpenting adalah pemilihan bahan, proses pembelajarannya, pemilihan metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan siswa. •

D. DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* diterjemahkan Dick Hartono Jakarta: Gramedia.
- Muarif, "Pembelajaran Sastra" online. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/17/pembelajaran-sastra-447266.html> diakses 19 Mei 2013
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 2012. Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan" dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, ed. Mulyanto Sumardi. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Putu Wijaya, "Pengajaran Sastra" online. <http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/> diakses 21 Mei 2013.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.
- Soewardi, A.M Slamet, Yuliana Setiyaningsih, dan Y.F Setya Tri Nugraha (ed). 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Tuloli, H. Nani. 2002. *Peranan Sastra dalam Masyarakat Modern dalam Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yus Rusyana. *Metode Pengajaran Sastra* (Bandung: Gunung Larang, 1982) http://www.bambangsknt.guru-indonesia.net/artikel_detail-17205.html diakses 17 Mei 2013.

TINDAK TUTUR ANAK USIA 4-7 TAHUN DI PEGUNUNGAN BANJARNEGARA: POTRET FENOMENA PERGESERAN BUDAYA

Siti Salamah

Program Doktor Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

sitisalamah044@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi mempersingkat jarak dimensi ruang dan waktu. Singkatnya jarak tersebut membuka arus informasi, termasuk arus sosial dan budaya. Kajian ringkas ini bertujuan untuk memotret pergeseran budaya yang terjadi pada anak-anak di daerah pegunungan Banjarnegara melalui penggunaan bahasa. Objek kajian ini berupa tindak tutur anak usia 5 tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak 5 tahun yang diobservasi menunjukkan sikap lebih asertif terkait konsep bentuk fisik lawan jenis, hubungan dengan lawan jenis, serta kesantunan permintaan izin.

Kata kunci: tindak tutur, anak usia 5 tahun, konsep bentuk fisik dan hubungan lawan jenis, kesantunan permintaan izin

A. Pendahuluan

Halliday (via Chaer, 2004:16) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi representasi dan interpersonal. Fungsi representasional menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan atau membicarakan objek, peristiwa, yang ada dalam lingkungan budaya penutur. Bahasa juga berfungsi secara interpersonal, yakni untuk menjalin hubungan, memelihara (solidaritas sosial), menunjukkan perasaan dalam interaksi dengan sesama. Fungsi representasi inilah yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Lebih lanjut, Friedrich (dalam Jourdan, 2006:9) menegaskan bahwa budaya adalah bagian dari bahasa dan bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa inilah yang membentuk budaya, dan sebaliknya bahasa juga dapat dibentuk dari budaya yang muncul. Pernyataan para linguist ternama tersebut semakin menegaskan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai alat indikator pergeseran budaya.

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat telah memicu terbukanya gerbang globalisasi. Perbedaan sekat dimensi ruang, jarak, dan waktu seolah menjadi semakin tipis. Informasi yang ada di Jakarta pun dapat tersaji segera di berbagai penjuru nusantara, termasuk di daerah kelahiran penulis, Desa Kemiri yang terletak di pegunungan selatan

Sungai Serayu Banjarnegara. Informasi yang muncul tentunya mengandung beberapa aspek utama, di antaranya aspek budaya, aspek sosial, aspek politik, dan aspek ekonomi.

Sentuhan informasi tersebut telah memicu adanya pergeseran secara sosial dan budaya. Pergeseran tersebut terasa dari interaksi yang dialami penulis dengan lingkungan sekitar. Sepuluh tahun lalu, generasi muda di Desa Kemiri masih saling bertegur sapa, menggunakan strata bahasa Jawa sesuai dengan usia lawan tutur, membicarakan lawan jenis masih hal yang tabu dan kalau pun ada masih dengan berbisik-bisik. Sebaliknya, saat ini generasi muda Desa Kemiri terasa kurang guyub dalam bertegur sapa, menggunakan bahasa Jawa Ngoko halus kepada semua lawan tutur, dan secara terbuka menceritakan kondisi lawan jenis. Hal yang menarik dari fenomena ini, anak-anak pun telah ikut terpengaruh dengan pergeseran budaya yang terjadi. Penulis ingin memotret fenomena yang terjadi, khususnya pada anak-anak usia 4-7 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan tersebut, masalah atas kajian ringkas ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bentuk tindak tutur anak 4-7 tahun apa sajakah yang dapat digunakan sebagai indikator terjadinya pergeseran budaya?

C. Metode Penelitian

Kajian ringkas ini memfokuskan pada bahasa anak prasekolah dan awal sekolah, terutama usia 4-7 tahun. Bentuk tuturan anak usia 4-7 tahun tersebutlah yang menjadi objek kajian. Persepsi anak atas tuturan yang diucapkan kemudian ditelaah, untuk digunakan sebagai hasil potret fenomena pergeseran budaya. Tuturan anak-anak tersebut diambil sebagai data dalam kurun waktu Februari-Juli 2016.

Metode pengambilan data dengan metode observasi. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik libat cakap catat dan teknik simak catat. Teknik libat cakap catat merupakan teknik di mana penulis melibatkan diri dengan berinteraksi/bercakap-cakap dengan subjek penelitian, kemudian mencatat percakapan tersebut. Teknik simak catat merupakan teknik di mana penulis hanya menyimak percakapan di antara subjek penelitian, kemudian mencatat percakapan tersebut.

Metode analisis data pada kajian ini menggunakan metode padan. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ringkas ini adalah teknik padan referensial. Teknik padan referensial merupakan teknik dimana data dianalisis berdasarkan referen/acuan yang dimaksud oleh si penutur. Teknik padan referensial membutuhkan pemahaman atas kondisi sosial budaya penutur bahasa yang dikaji.

D. Kajian Teori

Kemampuan tutur seorang anak dipengaruhi dari aktivitas sosial, teman sepermainan, dan contoh tuturan orang tua (Bryant, 2006:348-350). Lebih lanjut, Ochs (2006:188) menyatakan bahwa tuturan seorang anak merupakan hasil dari keyakinan sistem budaya yang diperolehnya dari interaksi lingkungan sosial. Amanda C. Walley (2006:461-462) dalam kajiannya menyatakan bahwa anak-anak, terutama usia prasekolah di bawah 7 tahun, dalam pemerolehan bahasa mengandalkan seberapa banyak interaksi dengan tetangga sekitar/lingkungan bahasa. Di usia tersebut, anak belum bersentuhan dengan dunia bacaan karena kemampuan membaca masih sangat rendah. Di sisi lain,

lingkungan bahasa di era global tidak hanya dari tetangga, tetapi juga dari televisi hingga internet yang tersedia di perangkat telepon genggam milik orang di sekitar anak tersebut. Interaksi tersebut memunculkan stimulus-stimulus bahasa yang berdampak pada penguasaan penuturan. Begitu cara penuturan dikuasai, persepsi mendasar atas suatu tuturan tertentu akan cepat melekat dengan sendirinya.

Hal yang menarik adalah bentuk pengungkapan tuturan tersebut mencakup tuturan daya asertivitas dan tuturan orientasi emosi. Turner (2003:122) menyatakan bahwa anak-anak memiliki teknik tertentu untuk menunjukkan daya asertivitas mereka, antara lain hukuman fisik, bersorak, berteriak, perintah, dan perlakuan tuturan lainnya. Di sisi lain, Turner juga menyatakan bahwa teknik orientasi digunakan anak-anak untuk menunjukkan keadaan emosi mereka berupa tuturan pujian, argumentasi alasan, tuturan isolasi, tuturan kekecewaan, dan tuturan kasih sayang. Lebih lanjut, tuturan kesantunan sendiri merupakan bagian dari tuturan kasih sayang dan asertivitas anak. Watts (2003:39) menegaskan bahwa kesantunan merupakan bagian karakter yang melekat pada setiap individu. Karakter tersebut dibentuk karena adanya pembelajaran dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Watts (2003:192) kembali menegaskan bahwa *permission* atau permintaan izin merupakan bagian dari pola kesantunan tindak tutur.

E. Pembahasan

Kajian ringkas ini memunculkan tiga area yang menjadi indikator pergeseran budaya, terutama budaya interaksi dengan sesama. Budaya interaksi tersebut juga telah muncul pada diri anak-anak usia 5 tahun. Indikator pergeseran budaya interaksi tersebut diuraikan dalam cakupan area sebagai berikut.

1. Konsep Fisik Lawan Jenis

Pada area ini, anak-anak ternyata sudah memiliki konsep fisik atas lawan jenis. Anak-anak sudah dapat mengukur tingkat ketampanan atau kecantikan lawan jenis dengan ukuran mereka sendiri. Di sisi lain, area ini juga memperlihatkan konsep pakaian yang digunakan maupun perilaku fisik yang dilakukan oleh lawan jenis.

DATA 1

Faik : *Gia ka cantik ya mak?*

(*Gia kok cantik ya, Bu?*)

Ibunya Faik : *ya ia wong gia wadon ya cantik.*

(*Ya benar, Gia kan perempuan jadi ya cantik.*)

Faik : *iih Mae ya ora, ora kabeh wadon cantik lah*

lih Ibu, enggaklah tidak semua perempuan itu cantik.

Salamah : *Ibunya Zafran cantik ora?*

Ibunya Zafran cantik tidak?

Faik : *yoo mandhan lah*

Ya lumayanlah

Salamah : *iih kok mung mandhan, ngko ra tak sengi dolan loh.*

(*lih kok cuma lumayan, nanti tidak saya ajak main lagi loh.*)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Faik : *ya wis cantik lah (Ya sudah, cantiklah)*

Ibunya Faik dan Salamah(Ibunya Zafran) tertawa bersama.

Data 1 menunjukkan bahwa Faik (anak laki-laki berusia 4 tahun) sudah dapat menilai kecantikan lawan jenis. Faik sudah berani mengungkapkan penilaiannya kepada orang di sekitar. Faik dapat menilai fisik wajah lawan jenis, terutama penilaian wajah cantik terhadap Gia (anak perempuan berusia 4 tahun, teman sekolah di PAUD). Faik juga mulai berani berargumentasi bahwa tidak semua perempuan itu cantik, termasuk penilaiannya kepada Bibinya Salamah. Hal menarik yang muncul adalah perubahan sikap Faik yang awalnya menilai Salamah berwajah lumayan menjadi berwajah cantik. Perubahan penilaian tersebut terjadi ketika Faik merasa terancam zona kenyamanannya diusik. Zona kenyamanan Faik berupa sering diajak bermain ke kota Banjarnegara oleh bibinya, Salamah.

DATA 2

Faton : *gi ko cita-citane pan dedi apa?*

Gi, kamu cita-citanya mau jadi apa?

Gia : *nyong pan dedi model ton..*

Aku mau jadi model, Ton.

Faton : *aje dedi model gi mengko cawete ko katon!*

Jangan jadi model Gi, nanti celana dalammu kelihatan!

Gia : *ii ka cawete katon ya ora*

II kok celana dalamnya kelihatan, ya tidaklah.

Faton : *ya iyalah kaya mbak-mbak seng nang tivi cawete katon*

Ya iyalah, seperti kakak-kakak yang ada di televisi, kelihatan celana dalamnya

Data 2 menunjukkan percakapan antara Faton (anak laki-laki berusia 7 tahun, kakak sepupu) dengan Gia (anak perempuan berusia 4 tahun, adik sepupu). Faton secara jelas menolak keinginan Gia untuk menjadi model. Dalam persepsi Faton atas informasi yang disaksikan di televisi, model akan memperlihatkan auratnya ketika berpakaian, dalam hal ini celana dalam. Hal itu tidak diinginkan terjadi pada adik sepupu Faton, yaitu Gia.

DATA 3

Echi : *Kan, li ko carane mlaku kang ngarep.*

Kan, kamu caranya jalan dari depan

Kikan : *Moh lah nyong pan nang kene bae.*

Gak lah, aku maunya di sini saja.

Kikan : *iih Echi sepatune ka ora dowor. Wong anu dedi model li sepatune dowor.*

Iih, Echi, sepatunya kurang tinggi. Orang jadi modelkan sepatunya harus (hak) tinggi.

- Fani : Ya ora papa ya Chi, wong anu etok-etok.
Ya gakkapa ya Chi, kan Cuma pura-pura saja.
- Echi : iya Kikan nyebeli mbanget!
Iya, Kikan, menyebalkan sekali!

Data 3 memperlihatkan interaksi tuturan antara anak-anak perempuan. Echi berusia 5 tahun, Kikan berusia 4 tahun, dan Fani berusia 4 tahun. Echi berusaha mengajari Kikan cara berjalan seorang model. Kikan menolak untuk diajari dan mengkritisi Echi jika ingin menjadi model seharusnya memakai sepatu yang memiliki hak lebih tinggi. Fani pun berusaha membela Echi. Hal yang menarik, Echi menjadi kecewa karena Kikan mengkritisi sepatu yang dipakainya kurang tinggi. Di sisi lain, antara Echi, Kikan, dan Fani ternyata menyepakati bahwa sepatu yang digunakan model sebaiknya memiliki hak tinggi.

Data 1, 2, dan 3 telah menunjukkan bahwa anak sudah dapat menilai kondisi fisik lawan jenis, baik berupa tampilan wajah maupun tampilan pakaian sesuai dengan kondisi lawan jenis. Hal tersebut berbeda dengan masa kecil penulis yang rata-rata anak di masa itu baru dapat menilai fisik wajah lawan jenis saat menempuh kelas IV SD. Selain itu, anak saat ini juga telah dapat menilai tampilan baju yang memperindah fisik lawan jenis. Penilaian yang muncul adalah kesesuaian pakaian yang dikenakan dengan kebutuhan fisik lawan jenis, termasuk profesi. Kesesuaian tersebut dibandingkan dengan norma yang berlaku, baik norma kesopanan maupun norma profesi yang mengharuskan seseorang mengenakan pakaian tersebut. Menariknya, anak-anak menarik kesimpulan tersebut dari interaksinya dengan dunia luar, terutama melalui televisi.

2. Konsep Hubungan dengan Lawan Jenis

Area konsep ini menegaskan telah adanya pengetahuan bagaimana anak menjalin hubungan dengan lawan jenis. Konsep hubungan lawan jenis ini mencakup terkait perasaan suka atau tidaknya seorang anak kepada lawan jenis, bahkan hingga perkawinan.

DATA 4

- Gia : *Mbak salamah tok omongi.*
(Mbak Salamah, saya mau bicara)
- Salamah : Ngapa gi?
(Ada apa, Gi?)
- Gia : Mbak, nyong si owes tau kawen.
(Mbak, aku sih sudah pernah kawin)
- Salamah : Kawen? Lah ya horong wong ko agen cilik ya horong nikah
(Kawin? Lah, ya belumlah, kamukan masih kecil ya belum menikah.)
- Gia : udu kuwe, kawen Mbak!
(Bukan itu, kawin Mbak!)
- Salamah : iya Gi nikah mbokan kaya Mbak Salamah karo Mas Ridwan?
(Iya Gi. Itu bukannya nikah seperti Mbak Salamah dengan Mas Ridwan)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Gia : kawen Mbak! anu seng ditindih.
(Kawin Mbak! Yang ditindih itu.)
- Salamah : *Ha? Apa Gi?* Salamah terkejut
- Gia : *Iya nyong owes tau kawen karo Safri*
(Iya, aku sudah pernah kawin sama Safri.)
- Salamah : anu keprige? ka bisa?
(Anu bagaimana? Kok bisa terjadi?)
- Gia : Iya anu nyong disengi Safri, kon mlebu kamare Safri.
(Iya, anu aku diajak Safri, lalu disuruh masuk kamarnya Safri.)
- Salamah : apa ora didokani mae safri?
(Apa tidak dimarahi sama Ibunya Safri?)
- Gia : kan anu ora ana wong.
(Kan tidak ada orang!)
- Salamah : terus ko kawen keprige?
(Lalu, kamu kawinnya seperti apa?)
- Gia : Ya kaya ngana ka..masa Mbak Salamah ora ngerti Ya kaya Mbak Salamah karo Mas Ridwan gawe Zafran.
(Ya seperti itu, masak Mbak Salamah tidak tahu Ya seperti Mbak Salamah dan Mas Ridwan membuat dik Zafran.)
- Salamah : wuih ko ka ngerti?
(Wuih, kamu kok mengerti?)
- Gia : Ya iya wong nyong be di sengi Safri.
Owes ya Mbak nyong pan beli ndemen Mbak Salamah. Aje ngomong Mae nyong!
(Ya iyalah, orang aku diajak oleh Safri.)
(Sudah dulu ya Mbak Salamah. Jangan beritahu Ibu aku!)

Data 4 menunjukkan bahwa Gia secara terbuka menyatakan rahasia hubungannya dengan Safri yang diakui sebagai kekasihnya. Gia sudah merasa akrab dengan Salamah karena setiap hari bermain di rumah bersama Zafran, putera Salamah. Keterbukaan Gia sampai pada titik krusial, yaitu konsep tentang perkawinan. Bagi Gia, perkawinan itu terjadi apabila seseorang melakukan kontak secara fisik oleh lawan jenis, bahkan lebih rinci lagi kontak fisik tersebut dalam wujud penindihan. Hal yang menarik muncul kembali ketika Gia mengakui bahwa hal tersebut adalah terlarang dan meminta Salamah merahasiakannya, termasuk kepada ibunya sendiri.

DATA 5

- Gia : *Mbk salamah nyong saiki wes putus karo safri*
- Salamah : *loh ka putus ngapa?*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Gia* : *anu nyong saiki karo adit*
Salamah : *lah ngapa ka karo adit?*
Gia : *adit ganteng Mbk, sambil senyum*
Salamah : *gia ora usah pacaran ndemen lah sekolah bae seng pinter ya*
Gia : *iih anu ora pacaran kaya karo safri, iki anu seneng tok*
Salamah : *ya aje dibaleni seng kaya karo safri (kawin) mengko didokani mae loh gi*
Gia pura-pura tidak mendengarkan dan fokus memainkan boneka.

Data 5 memperlihatkan bahwa Gia kembali terbuka kepada Salamah terkait hubungannya dengan lawan jenis. Data ini didapatkan beberapa pekan setelah data 4 diperoleh. Gia menyatakan bahwa dirinya sudah memutuskan hubungan dengan Safri dan menjalankan preferensi hubungan kesukaan kepada Adit. Adit dianggap oleh Gia lebih tampan. Hal menarik muncul ketika Gia diminta untuk fokus sekolah terlebih dahulu. Gia pun menegaskan bahwa hubungan yang muncul hanya rasa kesukaannya pada Adit. Begitu Salamah menegur terkait pengalaman masa lalu dengan lawan jenis, Gia pura-pura tidak mendengarkan.

Data 4 dan 5 menunjukkan bahwa anak saat ini sudah mulai berani untuk menyatakan perasaan sukanya terhadap lawan jenis. Data 5 menunjukkan anak sudah mulai memahami konsep hubungan kasih sayang dengan lawan jenis dalam bentuk hubungan pacaran. Dalam persepsi anak, dunia pacaran membolehkan menjalin atau memutuskan hubungan berdasarkan perasaan suka karena tampilan fisik. Bahkan, data 4 menunjukkan fakta bahwa yang lebih mencengangkan, yaitu perkawinan secara kontak fisik. Anak saat ini sudah mulai memahami konsep hubungan kontak fisik dengan lawan jenis yang diartikan dengan istilah 'kawen'. Istilah tersebut dimaknai berupa kontak secara fisik dengan tubuh saling bertindihan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dibandingkan dengan anak-anak di masa penulis yang baru mengenal rasa suka pada lawan jenis ketika memasuki kelas V SD. Anak-anak di masa penulis juga belum mengetahui konsep perkawinan fisik dengan lawan jenis. Konsep tersebut baru diketahui ketika memasuki sekolah SMP, di mana rata-rata remaja perempuan pada masa itu sudah mulai banyak yang menikah dini.

3. Konsep Kesantunan Permintaan Izin

Konsep ini mencakup kesantunan dalam meminta izin kepada seseorang.

DATA 6

- Kikan* : *Zafran..Zafran*
Kikan sudah berada di ruang tengah
Ibunya Zafran : *mpriki mplebet (mari masuk)*
Kikan langsung masuk ke kamar dan mengambil mainan di box mainan
Ibu zafran : *eh Mbak kikan matur riyen nek arep ngampel*
(eh Mbak Kikan ngomong dulu jika ingin meminjam)
Kikan diam dan cuek mengambil dan memilih mainan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Ibu Zafran : Hayo Mbak Kikan ampun di orak arik, mainane dilebetke maleh
(Hayo, Mbak Kikan jangan diobrak-abrik,
mainannya dimasukkan lagi.)

Kikan : *lih bene pan nyeleh ka ora oleh Zafran pelit!*
(lih mau pinjam kok gak boleh. Zafran pelit!)

Ibu Zafran : *Kan Kikan dereng matur.*
(Kan Kikan belum izin)

Kikan pergi ke luar dan menutup keras pintu rumah

Data 6 menunjukkan adanya pergeseran konsep kesantunan, terutama dalam meminta izin. Kikan telah diberitahu agar tidak mengeluarkan mainan Zafran. Salamah meminta agar Kikan menyampaikan izin terlebih dahulu. Kikan segera kecewa dan menyimpulkan bahwa Zafran pelit. Kikan lalu tidak bicara dan langsung keluar dengan membanting pintu rumah.

Anak-anak pada masa penulis sangat menjaga kesantunan, bahkan terkait penyampaian izin. Ketika memasuki rumah, anak-anak pada masa itu mengetok pintu dan meminta izin masuk. Dalam permainan, mereka juga meminta izin untuk saling meminjam mainan. Sebaliknya, data 6 memperlihatkan dengan jelas adanya pergeseran budaya kesantunan, terutama dalam meminta izin.

F. Penutup

Derasnya arus informasi saat ini telah mempercepat terjadinya pergeseran budaya, dari budaya Jawa yang mengedepankan area tabu dan kesantunan (terutama izin) menjadi tersentuh budaya modern yang mengedepankan keterbukaan dan pengabaian atas permintaan izin. Hal yang mencemaskan penulis, kondisi tersebut telah terjadi di daerah yang notabene tergolong pedalaman. Bahkan, tidak dipungkiri kondisi yang sama telah terjadi di seluruh penjuru pedalaman masyarakat bahasa Jawa. Kajian ringkas ini menunjukkan bahwa pergeseran budaya telah terlihat pada tiga area, yaitu area konsep fisik lawan jenis, konsep hubungan lawan jenis, dan konsep kesantunan permintaan izin. ●

G. DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Judith Beker 2009. "Pragmatic Development" dalam *The Cambridge Handbook of Child Language*. Edith L. Bavin (ed). New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elinor Ochs and Bambi Schieffelin. 2006. "The Impact of Language Socialization on Grammatical Development" dalam *Language, Culture, and Society*. Jourdan, Christine dan Kevin Tuite (ed). New York: Cambridge University Press.
- Jourdan, Christine dan Kevin Tuite. 2006. "Introduction: Walking through Walls" dalam *Language, Culture, and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, G.J. 2003. "Social class and children's language of control at age five and age seven" dalam Basil Bernstein (ed). *Class, Codes And Control Volume II Applied Studies towards*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

a Sociology of Language. New York: Routledge Taylor and Franchis Group.

Walley, Amanda C. 2006. "Speech Perception in Childhood" dalam David B. Pisoni dan Robert E. Remez (ed) *The Handbook of Speech Perception*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Watt, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.

SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA: BAHASA INDONESIA KELAS X DAN XI PADA KURIKULUM 2013

Sugihastuti

Universitas Gadjah Mada

tutisugihastuti@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 berbasis teks. Hal ini, di samping merupakan perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, juga merupakan kebaruan dan kemajuan. Pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada KTSP, yang teks bukan merupakan basis/dasar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berbasis teks, siswa dihadapkan pada teks secara utuh, bukan sepenggal-penggal.

Kata kunci: sastra, pembelajaran sastra, bahasa Indonesia, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hubungan itu, pembelajaran merupakan salah satu wujud proses pelaksanaan undang-undang itu.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Jogiyanto, 2006:12). Pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya berlangsung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006). Lebih lanjut disebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia ialah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1)

Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. (2) Mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (3) Mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (4) Mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (5) Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. (6) Mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 berbasis teks. Hal ini, di samping merupakan perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, juga merupakan kebaruan dan kemajuan. Pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada KTSP, yang teks bukan merupakan basis/dasar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berbasis teks, siswa dihadapkan pada teks secara utuh, bukan sepele-penggal.

Pembelajaran yang mengintegrasikan isi dan bahasa berupa pembelajaran berbasis teks juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam (<http://www.slideshare.net/sdompu/130421-rasional-kd-bikonsep-bbmy-29917257>).

Setiap teks mempunyai strukturnya masing-masing. Struktur teks itu membentuk struktur berpikir sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan mempunyai kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Melalui cara ini, siswa dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai. Demikianlah, menurut Wahyuni (2014), setiap teks memiliki strukturnya masing-masing. Dijelaskan bahwa pada pengajaran dan pembelajaran berbasis teks ini, terdapat empat tahap yang harus ditempuh: (1) tahap pembangunan konteks; (2) tahap pemodelan teks; (3) tahap pembangunan teks secara bersama-sama; dan (4) tahap pembangunan teks secara mandiri. Keempat tahap itu berlangsung secara siklus.

Pembelajaran bahasa Indonesia ala KTSP tidak berbasis teks (Mahsun, 2014), padahal pikiran yang lengkap yang disampaikan orang dalam bahasa itu hanya dalam bentuk teks. Teks tidak hanya diartikan sebagai bentuk bahasa tulis seperti teks Pancasila, tetapi dapat berwujud baik sebagai teks tertulis maupun teks lisan. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap, yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Register itu meliputi apa pesan yang akan disampaikan, kepada siapa pesan itu disampaikan, dan dalam format bahasa seperti apa pesan itu disampaikan (Mahsun, 2014). Berikut ini dilihat pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra, dalam Kurikulum 2013 pada Kelas X.

B. Pembahasan

1. Kurikulum 2013: Bahasa Indonesia Kelas X

Pada Kurikulum 2013 termuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada intinya termuat materi kebahasaan dan kesastraan. Pada tulisan ini, yang dibicarakan adalah materi kesastraan.

Pada Kelas X, misalnya, Kompetensi Inti (KI) butir (3) berisi “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar (KD)-nya adalah (3.1) *Memahami* struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.2) *Membandingkan* teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.3) *Menganalisis* teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.4) *Mengevaluasi* teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.

Pada Kelas X, Kompetensi Inti (KI) butir (4) berisi “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD)-nya adalah (4.1) *Menginterpretasi* makna teks anekdot, eksposisi, laporan observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, baik secara lisan maupun tulisan. (4.2) *Memproduksi* teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan. (4.3) *Menyunting* teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan. (4.4) *Mengabstraksi* teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, baik secara lisan maupun tulisan. (4.5) *Mengonversi* teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

Pada Kelas XI, Kompetensi Inti (KI) butir (3) berisi “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Kompetensi Dasar (KD)-nya adalah (3.1) *Memahami* struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan rewiu film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.2) *Membandingkan* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan rewiu film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.3) *Menganalisis* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan rewiu film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan. (3.4) *Mengevaluasi* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan rewiu film/drama

berdasarkan kaidah-kaidah, baik melalui lisan maupun tulisan.

Pada Kelas XI, Kompetensi Inti (KI) butir (4) berisi “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan”. Kompetensi Dasar (KD)-nya adalah (4.1) *Mennginterpretasi* makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama, baik secara lisan maupun tulisan. (4.2) *Memproduksi* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan. (4.3) *Menyunting* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah, baik secara lisan maupun tulisan. (4.4) *Mengabstraksi* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama, baik secara lisan maupun tulisan. (4.5) *Mengonversi* teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah, baik secara lisan maupun tulisan.

Pada tulisan ini sengaja dikesampingkan KI dan KD Kelas XII dengan alasan dibatasinya materi uraian. Dengan melihat KI dan KD Bahasa Indonesia Kelas X dan Kelas XI di atas, berikut ini diuraikan pembelajarannya. Dalam hal pembelajaran, Silabus Mata Pelajaran Sastra Indonesia Peminatan Bahasa dan Budaya juga sudah tersedia.

2. Pembelajaran Sastra di Kelas X

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988). Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978) Sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya (Panuti-Sudjiman, 1986).

Pada Kelas X/Semester Ganjil (Peminatan), KD-nya adalah (3.4) membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya. (4.4) Menulis puisi lama dan baru. (3.5) Membandingkan karakteristik prosa lama dan baru serta mengapresiasinya. (4.5) Menginterpretasi isi puisi lama dan baru.

Materi Pokok pada pembelajaran adalah (1) karakteristik puisi lama, (2) karakteristik puisi baru, (3) karakteristik prosa lama, (4) karakteristik prosa baru, dan (5) struktur cerita prosa.

Pembelajaran (1) karakteristik puisi lama dan (2) karakteristik puisi baru adalah sebagai berikut. (a) *Mengamati*: Siswa membaca teks tentang karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik puisi lama dan puisi baru. (b) *Mempertanyakan*: Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan. (c) *Mengeksplorasi*: Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik puisi lama dan puisi baru. (d) *Mengasosiasikan*: Siswa mendiskusikan tentang karakteristik puisi lama dan puisi baru. Siswa menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik puisi lama dan puisi baru. (e) *Mengomunikasikan*: Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik puisi lama dan puisi baru. Siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan

kelas, siswa lain memberikan tanggapan. Siswa menulis puisi lama dan puisi baru.

Pembelajaran (3) karakteristik prosa lama dan (4) karakteristik prosa baru, dan (5) struktur cerita prosa adalah sebagai berikut. (a) *Mengamati*: siswa membaca teks tentang karakteristik prosa lama dan baru serta mengapresiasinya. (b) *Mempertanyakan*: Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan. (c) *Mengeksplorasi*: Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik prosa lama dan baru serta mengapresiasinya. (d) *Mengasosiasikan*: Siswa mendiskusikan tentang karakteristik prosa lama dan baru. Siswa menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik prosa lama dan baru. (e) *Mengomunikasikan*: Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik prosa lama dan baru. Siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan. Siswa menginterpretasikan isi prosa lama dan baru.

Pada Kelas X/Semester Genap (Peminatan), KD-nya adalah (3.3) menganalisis karakteristik jenis-jenis dan perkembangan drama dan teater. (4.3) Mengevaluasi hasil analisis karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. (3.4) Membandingkan perbedaan drama dengan teater serta mengapresiasinya. (4.4) Mengalihwahanakan (mengonversi) cerpen ke dalam naskah drama sederhana.

Materi pokok pada pembelajaran adalah (1) karakteristik drama dan teater, (2) jenis-jenis drama dan teater, (3) perkembangan drama dan teater.

Pembelajaran (1) karakteristik drama dan teater, (2) jenis-jenis drama dan teater, dan (3) perkembangan drama dan teater adalah sebagai berikut. (a) *Mengamati*: Siswa membaca teks tentang karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. (b) *Mempertanyakan*: Siswa bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. (c) *Mengeksplorasi*: Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. Siswa mendiskusikan tentang prinsip karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. (d) *Mengasosiasikan*: siswa menyimpulkan tentang prinsip karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. Siswa mengevaluasi hasil analisis karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. (e) *Mengomunikasikan*: Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik, jenis-jenis, dan perkembangan drama dan teater. Siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan.

Pada KD (3.4) membandingkan perbedaan drama dan teater serta mengapresiasinya, pembelajarannya adalah sebagai berikut. (a) *Mengamati*: siswa membaca teks tentang drama dan teater. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan perbedaan drama dan teater. (b) *Mempertanyakan*: Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan perbedaan drama dan teater serta mengapresiasinya. (c) *Mengeksplorasi*: Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang perbedaan drama dan teater serta apresiasinya. Siswa mendiskusikan tentang prinsip perbedaan drama dan teater serta apresiasinya. (d) *Mengasosiasikan*: Siswa menyimpulkan tentang prinsip perbedaan drama dan teater serta apresiasinya. Siswa mengalihwahanakan (mengonversi) cerpen ke dalam naskah drama sederhana. (e) *Mengomunikasikan*: Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang perbedaan drama dan teater serta apresiasinya. Siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan.

3. Pembelajaran Sastra di Kelas XI

Komposisi item-item pembelajaran sastra di Kelas XI serupa dengan kelas X. Hanya saja, materi pokoknya adalah sebagai berikut.

- (1) Langkah-langkah membuat sinopsis novel, drama/teater, atau film.
- (2) Pemahaman pengertian sinopsis dan resensi novel, drama/teater, atau film.
- (3) Perbandingan perbedaan dan persamaan sinopsis dan resensi novel, drama/teater, atau film.
- (4) Penyusunan sinopsis dan resensi novel, drama/teater, atau film.
- (5) dll.

Demikian seterusnya, perihal Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Pembelajarannya dapat dilihat secara detail pada Kurikulum 2013 sesuai dengan jenjang kelas per kelas, dari Kelas X, XI, sampai XII.

Apakah yang menjadi kesulitan guru dalam hal pembelajaran sastra di jenjang pendidikan menengah ini? Apakah kesulitan itu menyangkut (a) penguasaan materi pokok, (b) proses pembelajaran, (c) kriteria penilaian, (d) pengalokasian waktu, dan/atau sumber belajar? Sekiranya sudah tersedia buku guru dan buku siswa, apakah proses pembelajaran itu juga masih menemukan kendala?

Dalam hal-hal kesulitan seperti itu, cobalah Anda mendeskripsikan bagian mana yang Anda alami sebagai kesulitan. Setiap bagian itu, misalnya, materi pokok, Anda jabarkan satu per satu. Setiap materi pokok dicari bahan pokok dan tambahan/pengayaannya. Koleksi materi pokok yang lengkap dan komprehensif akan memperkaya guru dan mempermudah baginya dalam proses pembelajaran. Tidak hanya cukup mempunyai koleksi materi pokok yang lengkap dan komprehensif, yang lebih dari itu ialah penguasaannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan materi pokok menjadi modal utama ketika guru mengajarkannya. Modal utama ini mutlak dimiliki. Tanpa penguasaan yang andal atas materi pokok, pembelajaran tidak dapat berlangsung baik.

C. Penutup

Pembelajaran akan berlangsung baik dan maksimal jika terbangun oleh beberapa komponen, antara lain (1) materi pokok, (2) pembelajaran, (3) alat peraga dan daya dukung lain, dan (4) hubungan interaktif guru dan siswa dalam kapasitas masing-masing yang optimal. Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara siswa dan guru serta sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kelengkapan pembelajaran, kerja sama guru-siswa, efektivitas dan efisiensi pembelajaran, situasi yang menyenangkan, proses belajar siswa-aktif, contoh dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran, motivasi dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang variatif merupakan hal-hal penting dalam proses pembelajaran. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Jogiyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurikulum 2013*.
- Mahsun, 2014. "Pembelajaran Teks dan Kurikulum 2013". [Http://Kemendikbud.go.id/Kemendikbud/Artikel Kurikulum](http://Kemendikbud.go.id/Kemendikbud/Artikel/Kurikulum).
- Panuti-Sudjiman. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Wahyuni. Dessy. 2014. "Pembelajaran Teks dan Adaptasi Sosial". [Http://m.radarbangka.co.id/rubrik/detail/perspektif/9741/pembelajaran-teks-dan-adaptasi-sosial.html](http://m.radarbangka.co.id/rubrik/detail/perspektif/9741/pembelajaran-teks-dan-adaptasi-sosial.html). Diunduh 14 Oktober 2014.
- <http://www.slideshare.net/sdompu/130421-rasional-kd-bikonsep-bbmy-29917257>.

BERMAIN SASTRA: PEMBELAJARAN KREATIF SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Winda Dwi Hudhana

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Windhana89@gmail.com

Abstrak

Sastra memiliki kekuatan yang tersembunyi untuk pendidikan moral. Sastra mengajarkan nilai-nilai pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, pembelajaran sastra di sekolah, khususnya Sekolah Dasar masih sering dikesampingkan. Kompetensi guru yang kurang dalam mengajarkan sastra, misalnya tidak dapat membaca puisi maupun mendongeng dijadikan alasan maka pembelajaran sastra menjadi terasa monoton. Untuk itu, pembelajaran kreatif dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan permainan diharapkan mampu menjadi solusi ideal. Pada pembelajaran kreatif sastra ini, digunakan permainan-permainan tradisional yang melatih gerak fisik, kerjasama, bersosialisasi, dan pendidikan karakter.

Kata kunci: permainan, pembelajaran kreatif sastra, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Dunia anak-anak sejatinya merupakan dunia bermain. Segala kegiatan anak berorientasi pada permainan. Seiring dengan perkembangan iptek, permainan anak-anak tradisional semakin ditinggalkan. Anak-anak lebih tertarik untuk bermain permainan modern. Padahal permainan modern lebih banyak mendatangkan dampak negatif daripada permainan tradisional. Misalnya, 1) permainan modern lebih mempasifkan anak karena anak hanya duduk di depan computer atau PS (*Play Station*); 2) anak menjadi lebih penyendiri karena ia lebih sibuk dengan alat-alat canggih daripada bermain dengan sesamanya; 3) anak menjadi malas belajar karena ketagihan untuk terus bermain; 4) anak yang terlalu banyak duduk bermain permainan modern akan mudah sakit karena imunitasnya lebih lemah daripada anak yang aktif bergerak; dan sebagainya.

Berbeda dengan permainan tradisional yang dapat melatih keaktifan dan meningkatkan stamina anak. Permainan tradisional selain dapat menyehatkan badan anak, dapat melatih solidaritas, kerjasama, sportivitas dan keakraban antara sesama karena anak saling membutuhkan sesama sebagai teman satu tim maupun lawan bermain. Permainan tradisional juga tidak membutuhkan biaya besar, bahkan cenderung tanpa biaya, tidak seperti permainan modern yang membutuhkan biaya besar untuk memainkannya.

Permainan tradisional dapat dikonstruksikan dalam pembelajaran, mengingat permainan tradisional memiliki segudang manfaat. Tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar untuk perkembangan kepribadian, keterampilan dan kecerdasan anak. Sebagaimana diungkapkan Suyatno (2008) bahwa pembelajaran melalui bermain akan membantu anak mengurangi stres, dan mengembangkan rasa humornya. Bagi guru, permainan merupakan kendaraan untuk belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) untuk kepentingan siswa. Lewat permainan, siswa bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial, dan secara umum memperkuat seluruh aspek kehidupan anak sehingga membuat anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya.

Pemakaian permainan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran sastra anak. Banyak guru yang masih mengesampingkan pembelajaran sastra, karena ketidakpercayaan diri yang dimiliki guru dalam bersastra misalnya mendongeng atau membacakan puisi. Padahal banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya dengan permodelan yaitu dengan menunjuk salah seorang siswa untuk menjadi model, maupun dengan bermain peran.

Pembelajaran sastra sangat penting khususnya untuk anak usia Sekolah Dasar, karena sastra mengandung amanat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran karakter. Selaras dengan pendapat Pramuki (2013:142) sastra dapat dijadikan sarana untuk membelajarkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra yang berisi nilai-nilai moral mengacu pada pengalaman manusia dalam melakukan segala tindakan dan sikap merupakan sarana yang baik untuk pembentukan karakter. Salah satu caranya yaitu dengan memasukkan karya sastra dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema dan format (Sarumpaet, 2009:2). Sastra anak berbeda dengan sastra dewasa baik secara fisik, isi, kandungan maupun gaya bahasa. Oleh karena sastra anak ditujukan untuk anak-anak maka disesuaikan dengan perkembangan anak-anak dalam segi kognitif, sosial dan moral. Sastra anak memiliki keberagaman seperti sastra dewasa. Keberagaman tersebut antara lain cerita binatang (fabel), cerita rakyat (folklor), mitos, legenda, teka teki, pantun, puisi, komik, cerita bergambar, cerita fantasi, cerita realistik dan drama.

Selain keberagaman, sastra anak memiliki kepentingan sebagai pendidikan oleh karena sastra anak juga memiliki amanat dan nilai-nilai moral. Cerita anak yang disajikan dengan menarik berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak serta berkontribusi positif bagi perkembangan kepribadiannya (Suryanto, Suhita, dan Mujiyanto 2013:237).

1. Realitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar membutuhkan guru sebagai model, pembimbing, dan teladan dalam mengapresiasi sastra dan menyingkap nilai-nilai moral. Oleh karena, perkembangan anak-anak pada usia Sekolah Dasar dalam tahap imitasi. Maka guru dituntut untuk dapat membaca cerpen dengan baik, mendeklamasikan puisi dengan baik, menghadiri diskusi sastra, menulis karya sastra dengan baik, menghadiri pementasan drama dan lain-lain. Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan

berpijak pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Ismawati 2013:271).

Namun, realitasnya bahwa guru masih tidak dapat membaca puisi yang baik, mendongeng yang baik dan sebagainya sehingga sering mengesampingkan pembelajaran sastra. Selain itu, guru yang masih menggunakan metode ceramah menjadikan siswa bosan, karena pembelajaran tersebut sangat monoton. Pada pembelajaran sastra, anak diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan imajinasi, maka metode ceramah kurang cocok dalam pembelajaran sastra.

Untuk itu, metode bermain sastra dalam pembelajaran sastra dirasa cocok karena siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan imajinasi dan mengamalkan nilai-nilai sosial. Pada metode ini, perlu diperhatikan permainan yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa yang bersifat penyendiri dapat diarahkan dalam permainan berkelompok agar siswa dapat bersosialisasi dan bekerjasama dengan siswa lain. Sedangkan siswa yang kurang dapat berkonsentrasi, dapat diarahkan pada permainan yang membutuhkan konsentrasi. Siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri, dapat diarahkan pada permainan yang mengalokasikan pada kemampuan verbal dan sebagainya.

2. Bermain Sastra

Banyak permainan tradisional yang dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran sastra anak. Tergantung bagaimana guru mengkontribusikan secara kreatif permainan tersebut dalam pembelajaran. Ada beberapa alternatif permainan sastra yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai pedoman pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dalam buku *30 Permainan Kreatif Anak* karya Heru Kurniawan.

Pertama, permainan berburu metafora yaitu permainan membuat ungkapan metfora dengan cara berburu. Siswa dilatih untuk bergerak aktif menemukan kata-kata bersifat aneh dan menggabungkan dengankata temua siswa lain yang melahirkan metafora. Tujuan permainan ini yaitu melatih ketangkasan dan kepekaan siswa, mengondisikan anak untuk kreatif menulis metafora, melatih anak mengombinasikan kata-kata yang melahirkan metafora, dan membuat anak paham tentang metafora (Kurniawan, 2014:67-68).

Kedua, cerita bersambung yaitu siswa dibagi menjadi enam kelompok kemudian siswa diberikan tema cerita yang berbeda setiap kelompok. Anggota kelompok pertama bertugas membuat eksposisi atau pengenalan tokoh, anggota kedua meneruskan pada pemunculan masalah, anggota ketiga meneruskan pada konflik menegang, anggota keempat meneruskan pada puncak klimaks, anggota kelima meneruskan pada klimaks mereda, dan anggota keenam mengakhiri pada penyelesaian. Jalan cerita dapat dikreasikan sesuai dengan imajinasi siswa. Tujuan permainan ini yaitu melatih anak untuk berkreatifitas dan imajinasi siswa, melatih kerjasama dan kekompakan antar siswa, dan melatih siswa untuk dapat berbicara secara aktif.

Ketiga, menulis puisi berirama yaitu bermain menulis puisi yang bersumber dari irama atau pola akhiran. Guru memberikan puisi dengan irama kemudian anak mengembangkan. Tujuan mengondisikan anak untuk berfikir kreatif mengembangkan rima-rima khusus menjadi puisi, melatih mengembangkan kalimat dan baris, melatih kreatifitas anak (Kurniawan, 2014:136-137).

Keempat, pantun teka teki yaitu permainan untuk menulis pantun yang berdasarkan pada pengembangan permainan teka teki kata dengan mengisi kotak yang sudah

disediakan dalam kotak seperti teka teki silang. Tujuan permainan mengondisikan siswa untuk berfikir kreatif, melatih siswa untuk berfikir cepat, melatih siswa membuat kalimat, menulis pantun berdasarkan pengembangan kalimat, dan memahamkan siswa bahwa menulis pantun dapat dilakukan dengan mudah (Kurniawan, 2014:152-153).

C. Kesimpulan

Adanya metode bermain sastra dapat menuntun siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang tidak monoton dan membosankan, selain itu permainan dapat melatih siswa untuk berinteraksi dengan sesamanya dan dapat melatih keaktifan siswa. Metode bermain sastra juga membantu guru yang kesulitan dalam mengajarkan sastra kepada siswa Sekolah Dasar. Guru juga dapat mengkreasi sendiri permainan-permainan lain yang dikonstruksikan dalam pembelajaran sastra.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. 2013. *Model Pembelajaran Sastra Indonesia Kurikulum 2013 Berbasis Pendidikan Karakter Di Sma Smk Kabupaten Klaten*. Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter Pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV di Universitas Sebelas Maret 28-29 September 2013. halaman 269-274
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kurniawan, Heru. 2014. *30 Permainan Kreatif Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa*. Yogyakarta: Kata Hati
- Pramuki, B. Esti. 2013. *Peran Sastra Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa*. Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter Pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV di Universitas Sebelas Maret 28-29 September 2013. Halaman 141-145
- Suryanto, Edy, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto. 2013. *Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cernak Melalui Penanaman Nilai Etis-Spiritual di SD*. Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter Pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV di Universitas Sebelas Maret 28-29 September 2013. Halaman 237-241
- Suyatno. 2008. *Mengajar dengan Permainan*. <http://garduguru.blogspot.co.id/2008/05/mengajar-dengan-permainan.html> diunduh 25 Agustus 2016

CATATAN-CATATAN *REVIEWER* **SIDANG KOMISI A**

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.

1. Pemakalah: Aida Sumardi
Institusi: Universitas Muhammadiyah Jakarta
Judul Makalah: Fenomena Kata Sapaan Bahasa Minang terhadap Budaya Berbahasa Masyarakat Minangkabau
Catatan:
 - Abstrak sudah baik
 - Judul makalah dapat dipahami dan jelas maksudnya
 - Teori dan pembahasan sudah lengkap dan akurat
 - Buku referensi yang dirujuk mutakhir
 - Presentasi materi sudah baik

2. Pemakalah: Anidi dan Wa Ode Ihram
Institusi: Program Pascasarjana UNY
Judul Makalah: Evaluasi Kualitas Pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah
Catatan:
 - Abstrak sudah baik
 - Rumusan masalah sudah sesuai dengan judul makalah
 - Pembahasan sudah sesuai dengan rumusan masalah dilengkapi tabel-tabel yang lengkap
 - Buku referensi yang dirujuk mutakhir
 - Presentasi materi sudah baik

3. Pemakalah: Edi Kurniawan
Institusi: SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, Yogyakarta
Judul Makalah: Pembelajaran Sastra di Dunia Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri
Catatan:
 - Abstrak perlu dilengkapi tujuan, metode, dan hasil penelitian
 - Judul makalah sesuai topik seminar
 - Bagian pendahuluan: masalah perlu dieksplisitkan lagi
 - Perlu referensi untuk menyampaikan gagasan para ahli sesuai dengan ketentuan yang berlaku

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Bagian pembahasan: perlu diberikan contoh nyata. Misalnya, bagaimana cara agar peserta didik dapat menghasilkan karya sastra? Cara itu perlu disampaikan agar siswa dapat berkarya betul-betul
- Penulisan daftar pustaka perlu direvisi
- Presentasi materi cukup baik

4. Pemakalah: Esti Ismawati

Institusi: Universitas Widya Dharma, Klaten

Judul Makalah: Hilangnya Materi Sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMA, SMK, MA 2013 dan Strategi Penanganannya

Catatan:

- Abstrak sudah baik
- Judul makalah sudah fokus pada materi sastra dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMA, SMK, MA dan strategi penanganannya
- Permasalahan yang dikemukakan cukup banyak
- Memuat materi sastra di Kurikulum Bahasa Indonesia di Kelas XI dan XII
- Perlu dijelaskan solusi untuk materi sastra kelas X dan XI agar dapat memberi gambaran kepada pembaca/calon guru/guru agar proses belajar mengajar bisa lebih lancar dan menarik
- Presentasi materi sangat baik dan membuat pendengar bersemangat mengikuti penjelasan pemakalah. Materi ini sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

5. Pemakalah: Gusdi Sastra

Institusi: Universitas Andalas, Padang

Judul Makalah: Pendekatan Psikolinguistik untuk Membentuk Karakter Siswa di Usia Prapubertas Melalui Membaca Karya Sastra Anak

Catatan:

- Abstrak sangat lengkap
- Judul sudah jelas dan sesuai dengan topik pilihan seminar
- Pendahuluan: masalah yang diangkat sudah jelas
- Pembahasan sudah cukup mendalam sesuai dengan masalah yang dikemukakan
- Ada ide dan istilah *firalis*, *liderlis*, *menudias* yang bisa diaplikasikan oleh guru kepada siswa
- Simpulan sesuai dengan masalah yang dikemukakan
- Presentasi makalah sangat baik dan menarik karena ditampilkan contoh-contoh melalui *powerpoint* yang jelas dan komprehensif

6. Pemakalah: Hidayah Budi Qur'ani

Institusi: Universitas Muhammadiyah Malang

Judul Makalah: Nilai Pendidikan Karakter dalam Majalah *Bobo* Edisi Agustus 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Catatan:

- Abstrak sudah baik
- Judul makalah sudah sesuai dengan topik seminar
- Pendahuluan sudah baik dan spesifik pada pendidikan karakter
- Pembahasan sudah lengkap dengan contoh-contoh kutipan cerita anak-anak dari majalah *Bobo* edisi Agustus 2016
- Simpulan sudah baik
- Buku referensi yang dirujuk tergolong mutakhir
- Presentasi sudah baik

7. Pemakalah: Isah Cahyani

Institusi: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Judul Makalah: Pendekatan Sainifik dan Penilaian Autentik dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Catatan:

- Abstrak sudah lengkap
- Judul sudah jelas dan sesuai dengan topik seminar
- Pendahuluan: permasalahan jelas dan mudah dimengerti
- Pembahasan: sudah jelas dan sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan
- Kesimpulan: sudah menjawab permasalahan
- Presentasi sangat baik dan menarik sehingga mampu membawa suasana yang menyenangkan bagi semua peserta seminar. Materi yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia

8. Pemakalah: Khaerunnisa dan Iswan

Institusi: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Judul Makalah: Peran Tokoh Ibu dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Catatan:

- Abstrak sudah baik
- Judul makalah sudah sesuai dengan topik seminar
- Pendahuluan: permasalahan sudah eksplisit
- Pembahasan: sudah menjawab permasalahan yang disampaikan dalam bagian pendahuluan, disertai contoh-contoh kutipan dari novel
- Kesimpulan sudah baik
- Presentasi materi dinilai baik dan menarik

9. Pemakalah: Muh. Safar

Institusi: STKIP Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Judul Makalah: Telaah dan Pengajaran Sastra

Catatan:

- Abstrak: tujuan penelitian perlu dieksplisitkan lagi
- Judul makalah masih sangat umum; perlu lebih spesifik pada topik tertentu dalam bidang telaah sastra atau pengajaran sastra
- Pendahuluan: rumusan masalah perlu diungkapkan dengan jelas
- Pembahasan: pembahasan masih terlalu umum sehingga kurang detail dan menukik pada topik tertentu
- Presentasi menarik karena disertai contoh-contoh yang aktual

10. Pemakalah: Siti Salamah

Institusi: Program Doktor Pendidikan Bahasa PPs UNJ

Judul Makalah: Tindak Tutur Anak Usia 5 Tahun di Pegunungan Banjarnegara: Potret Fenomena Pergeseran Budaya

Catatan:

- Abstrak sudah baik
- Judul sudah sesuai dengan topik seminar, khususnya penerapan teori linguistik di masyarakat
- Pendahuluan sudah baik
- Pembahasan sudah lengkap disertai contoh-contoh tindak tutur
- Buku referensi sudah mutakhir

11. Pemakalah: Sugihastuti

Institusi: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Judul Makalah: Sastra dan Pembelajarannya: Bahasa Indonesia Kelas X dan XI dalam Kurikulum 2013

Catatan:

- Judul makalah sudah sesuai dengan topik seminar
- Latar belakang sudah jelas
- Mengemukakan masalah pengajaran sastra di kelas X dan XI dan realitas di lapangan
- Pembahasan sudah cukup mendalam dan detail
- Bagian kesimpulan perlu dieksplisitkan
- Presentasi materi sangat baik dan menarik. Penampilan pemakalah sangat sempurna sehingga peserta seminar serius mengikuti penjelasan detail tentang isi makalah. Di sela-sela penjelasan makalah, beliau (pemakalah) juga sempat membacakan sebuah puisi dari buku "Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre" karya Rina Ratih

12. Pemakalah: Winda Dwi Hudhana

Institusi: Universitas Muhammadiyah Tangerang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Judul Makalah: Bermain Sastra: Pembelajaran Kreatif Sastra Anak di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter

Catatan:

- Judul sudah sesuai dengan topik seminar
- Topik masalah yang diangkat menarik dan mengundang rasa ingin tahu pembaca atau peserta seminar
- Bagian abstrak cukup baik
- Pembahasan dilengkapi dengan contoh sastra anak di tingkat SD
- Buku-buku referensi yang dirujuk mutakhir

MAKALAH PENDAMPING

SIDANG KOMISI B

(Reviewer: Prof. Drs. Soeparno)

PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Esti Utami

Universitas Ahmad Dahlan

Estiutami0@gmail.com

Abstrak

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sastra memiliki peran yang sangat penting untuk pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu, membaca karya sastra untuk mengetahui nilai-nilai dalam karya sastra yang menjadi sarana untuk digunakan sebagai pendidikan karakter., setelah menganalisis selanjutnya yaitu membuat kesimpulan. Cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho dan cerpen Dodolidodolibret karya Seno Gumira Ajidarma beberapa contoh karya sastra yang lekat dengan relitas sosial dan dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter. pasalnya cerpen tersebut, memiliki nilai-nilai positif dalam keagamaan, kepedulian, sosial, dan moral. Sastra menjadi salah satu alternatif yang mumpuni dalam pelaksanaan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Melalui media sastra pembelajaran karakter tidak kaku dan berlangsung di ruang sekolah saja. Namun, media tersebut membangun jiwa seseorang dalam mendapat nilai-nilai yang bersifat positif sampai di luar sekolah.

Kata kunci: peran sastra dalam pendidikan, metode studi pustaka, Salawat Dedaunan, Yasuna Nugroho, nilai positif

A. Pendahuluan

Saat ini banyak sekali perilaku masyarakat Indonesia yang meresahkan. Misalnya, tawuran antarsekolah, pembunuhan, kekerasan, perampokan, narkoba, miras, dan kejahatan-kejahatan yang ada di Indonesia ini yang semakin marak terjadi. Berkaca dari keadaan tersebut, generasi muda Indonesia perlu diselamatkan dengan membentuk karakter. oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang bersifat mendidik. Sebenarnya dunia pendidikan di Indonesia telah dirancang sedemikian rupa dalam membentuk generasi yang berkarakter yaitu dengan adanya Kurikulum 2013/K-13 (kurikulum berbasis pendidikan karakter). Salah satu aspek penunjang terwujudnya hal tersebut, yaitu melalui media sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah.

Indonesia membutuhkan generasi muda yang berkarakter untuk masa depan yang berkemajuan. Sebab, karakter menjadi *point* yang sangat krusial dalam proses meningkatkan kualitas SDM. Namun, dalam membentuk generasi yang berkarakter bukan

hal yang mudah. Untuk itu, perlu metode dan bahan yang tepat. Dalam hal ini, sastra menjadi jawabannya, karena setiap karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi namun semua nilai keagamaan, nilai sosial, karakter, pendidikan, nasionalisme, dan nilai-nilai dalam kehidupan semuanya terdapat dalam sastra untuk dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu, membaca karya sastra untuk mengetahui nilai-nilai dalam karya sastra yang menjadi sarana untuk digunakan sebagai pendidikan karakter. kemudian, setelah menganalisis langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

Menurut Luxemburg (Redyanto. 2009: 12), karya sastra merupakan *literature in an expression of society* (karya sastra merupakan pencerminan masyarakat) bahwa karya sastra penggambaran kenyataan. fungsi karya sastra yaitu seseorang yang mempunyai kegemaran membaca; Apakah membaca itu hanyalah menjadi teman bersantai? Jika hanya ingin memperoleh manfaat, maka bacaan yang tepat adalah buku-buku atau karangan-karangan ilmu pengetahuan. Jika hanya ingin bersenang-senang (hiburan) maka bacaan yang tepat adalah karangan-karangan yang ringan yang tidak memerlukan pemikiran serius, baik berupa karangan ilmu pengetahuan maupun karya sastra hiburan. Jika menginginkan kedua-keduanya, manfaat sekaligus hiburan, maka bacaan yang tepat karya sastra yang bernilai.

Secara garis besar seperti yang dikatakan Horatio, adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna) dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita dan dikatakan menyenangkan karena pembeberannya. Masalahnya adalah apakah karya sastra yang bermutu selalu menyenangkan dan berguna? Sesungguhnya semua karya sastra bermutu dan berguna, tentu saja bagi pemakainya yang cocok. Pendapat ini sesungguhnya memberi peluang bagi penilaian yang subjektif, sebab masalah menyenangkan dan berguna bergantung pada kepekaan seseorang dalam membaca karya sastra (Redyanto. 2009: 14).

Sastra sangat berpengaruh dalam kehidupan realitas sosial, oleh karena itu pendekatan sosiologi sastra menjadi salah satu cara untuk menanalisis karya sastra yang kaitannya sangat erat dengan masyarakat. Dalam buku pemandu di dunia sastra karangan Dick Hartoko dan B. Rahmanto dipaparkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca sosiologi karya sastra disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks sastra secara sosiologis.

Menurut Hartoko, penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (Hartoko, 1986: 129 dalam Redyanto. 2006: 87) Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi. Sambil meneliti fungsi apakah

yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah. Persoalan fungsi teks sastra itu lebih lanjut dapat dipelajari dalam konteks fungsi sosial-kultural sastra: bagaimana sebuah teks sastra berperan membangun moral dan peradaban manusia sehingga manusia lebih dekat dengan hakikat kemanusiaannya, atau bagaimana sebuah teks sastra mampu mengembalikan kepada hakikat kemanusiaannya (Redyanto. 2009: 89) sikap dan perilaku adalah elemen terbesar umat manusia. Manusia yang melihat keindahan di sekitarnya, akan berubah sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tidak mungkin lepas dari kondisi jiwanya. Biografi dan genetika seseorang juga sering berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosialnya.

Di antara unsur teori ini adalah kepercayaan bahwa seseorang seniman dapat dimasukkan ke dalam perasaan kata-kata yang akan diakui hanya pada tanggal yang lebih kemudian. Sastrawan semakin hebat setelah mantap menentukan sikap dan perilakunya, hingga melahirkan credo tertentu. Argumen ini memiliki banyak kesan dengan desakan Barthesian bahwa sastra dapat menyediakan model untuk perilaku sosial. (Suwardi. 2013: 120-121).

Podhoret (Dudyarto, 1976 dalam Suwardi. 2009: 130-138) berpendapat bahwa semua sastra yang baik adalah sangat relevan bagi masyarakat beserta masalahnya, tapi relevan ini hanya dapat dipahami melalui cara-cara tidak langsung. Pendapat ini merupakan agar kita hati-hati memahami sastra. sastra adakalanya menyampaikan sikap moral dan ideologi sosial secara halus. Moralitas sosial dan ideologi menjadikan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. hal ini akan tampak pada upaya Tennyson yang membandingkan secara sosiologis karya Perancis Alferd de Musset. Ia mengamati bahwa sementara karya penulis tersebut mampu mengungkapkan berbagai sikap moral dan ideologis sosial di kalangan keluarga, olahragawan, dan cinta pedesaan. Demikian pula, Taine berpendapat bahwa drama Perancis abad ke tujuh belas, pada dasarnya melukiskan anak dari kaum bangsawan yang sopan, di Indonesia pun demikian, drama-drama klasik umumnya yang mengisahkan kehidupan priyayi (bangsawan). umumnya, drama tersebut ada nuansa kekerasan, darah, dan perang. Waktu itu, drama dalam kehidupan bangsawan belum terkait langsung dengan produksi karya sastra.

Moral dalam sastra selalu menjadi perbincangan hangat, moral terkait dengan nilai-nilai yang disemai oleh seseorang sastrawan. Moral berkaitan dengan ajaran karakter yang menuntun pembaca agar lebih manusiawi, sastrawan akan mengajarkan moral melalui tokoh-tokoh. Melalui deskripsi pun sastrawan sering menyelipkan moralitas. Moral pula yang menggerakkan karya sastra agar semakin menyentuh perhatian pembaca. Sikap moral merupakan keharusan dalam cipta sastra. sastra akan menciptakan sikap moral tertentu, setidaknya yang bertujuan membangun masyarakat. sikap moral tersebut membentuk ideologi tingkat tinggi dalam kultur sosial. Sikap moral dan ideologi ada yang sesuai dengan harapan dan adapula yang berseberangan dengan keinginan masyarakat. sastra yang hebat tentu memiliki daya juang spesial, khususnya dalam hal perjuangan moral dan ideologi. (Suwardi. 2013: 44) sastra sering dijadikan guru apa saja bagi kehidupan.

Pesan apa saja dapat disampaikan melalui keindahan sastra. Pesan sosial, untuk mengajari pembaca agar lebih arif menata hidup, selalu muncul. Dengan dasar pikiran yang hampir sama, Huaco (Ratna, 2003: 60 dalam Suwardi. 2013: 125-) juga mempertimbangkan relevansi model makroskopis Marx dalam memahami kaitan karya sastra dengan masyarakat. Huaco, mengandaikan bahwa berbagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi cenderung mempengaruhi perkembangan karya sastra. proses

keaktivitas bukanlah gejala yang bebas, tetapi disiapkan oleh formasi sosial historis yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian, identifikasi dan pemahaman terhadap karya seni sastra tidak hanya didasarkan atas terungkapnya dimensi-dimensi struktur sosial yang mendasarinya, tetapi juga struktur yang membangun karya sastra, yaitu yang terkandung dalam tradisi dan konvensi sastra. proses kreativitas adalah pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak, yang ditujukan kepada orang lain. Proses kreativitas merupakan saluran ego dalam bentuk komunikasi khusus, yaitu komunikasi verbal. Komunikasi terjadi di dalam dan melalui perangkat aktivitas aksi sosial, yang disediakan oleh struktur sosial, dan dengan demikian dimanfaatkan oleh sosial.

Selanjutnya, untuk menemukan eksistensi karya sastra sebagai fakta-fakta kultural di samping fakta-fakta kultural yang lain, ternyata masih diperlukan deskripsi yang lain, yaitu mediasi-mediasi yang secara langsung berfungsi untuk menjelaskan proses-proses kreativitas. Media yang paling jelas dalam sastra yaitu simbol. Melalui simbol sastrawan berupaya mengkomunikasikan ide tentang kehidupan. Sastra menjadi wahana penyemaian nilai-nilai kehidupan sosial. Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hidup karena kehidupan. Sastra merupakan guru efektif bagi pelurusan kehidupan sosial. Keserakahan hidup dapat disaring melalui sastra. pandangan Burke (1973: 129 dalam Suwardi. 2013: 126) kiranya dapat menguatkan pemahaman sastra sebagai wahana kehidupan.

Contoh karya sastra yang memiliki nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu cerpen *Salawat Dedaunan* karya Yanusa Nugroho.

Masjid itu kecil saja, mungkin hanya bisa menampung sekitar 50 orang berjemaah. Namun, halaman masjid itu cukup luas. Bagi Haji Ibrahim, keadaan itu merisaukannya. Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup. Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Ibrahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. "Seperti pengemis saja..." gumamnya. Dilihatnya ada seorang nenek tua tengah menyapu pandang. Haji Ibrahim pun menoleh dan dilihatnya nenek itu dengan badan bungkuk, tertatih mendekat. Seorang pengurus masjid mendekat sambil mengangsurkan uang 500-an, tapi si nenek diam saja. Memandangi si pemberi uang dengan pandangnya yang tua. "Ada apa?" tanya Haji Ibrahim, seraya mendekat. "Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan." "Silakan nenek ambil wudu dan shalat," ujar Haji Ibrahim sambil tersenyum. Kemudian nenek tersebut memungut daun yang tergeletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan. Sesaat kemudian, karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu, salah seorang kemudian mendekat dan membujuk agar si nenek berhenti. "Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?" ujar si nenek seperti bergumam.

"Nek, istirahatlah... ini sudah malam."

"Kalau bapak mau pulang, silakan saja... biarkan saya di sini dan melakukan ini semua."

"Nek, mengapa nenek menyiksa diri seperti ini?"

"Tidak. Saya tidak menyiksa diri. Ini... mungkin bahkan belum cukup untuk sebuah ampunan," ucapnya sambil menghapus air matanya. Peristiwa si nenek itu ternyata mengundang perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke masjid. Niat mereka mungkin ingin menyaksikan si nenek, tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk,

mereka melakukan shalat berjemaah. Tanpa mereka sadari sepenuhnya, masjid itu jadi semarak. Orang datang berduyun-duyun, membawa makanan untuk si nenek, atau sekadar memberinya minum. Setelah itu, semuanya selalu berjemaah di masjid.

Dalam cerpen *Salawat Dedaunan* karya Yanusa Nugroho ini, memiliki nilai-nilai positif dalam keagamaan, kepedulian, sosial, dan moral. Cerpen ini mengajarkan bagaimana seorang yang memiliki usaha keras untuk kembali ke jalan yang benar. menuju hakikat manusia yang sebenarnya.

Kemudian, selain cerpen di atas adapula cerpen yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif yaitu cerpen yang berjudul *Dodolidodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen *Dodolidodolibret* pengarang menuliskan sebuah kisah mengenai seorang guru yang bernama guru Klipik. Ia adalah seorang guru yang bisa berdoa dengan cara yang benar. menurutnya, orang yang dapat berdoa dengan benar berarti ia dapat berjalan di atas air. Suatu hari guru klipik berlayar di suatu pulau. Di pulau tersebut terdapat sembilan orang yang selalu berdoa namun dengan cara yang salah menurutnya. Akhirnya guru klipik ini menjelaskan dan mengajari mereka cara berdoa yang benar. Awalnya sangatlah susah untuk mengubah kebiasaan mereka. Namun, karena guru Klipik tersebut berusaha untuk terus mengajari mereka, akhirnya sembilan orang tersebut bisa berdoa dengan benar. Guru Klipik kemudian meninggalkan pulau tersebut dan melanjutkan berkelana dengan menggunakan perahunya. Belum sampai jauh guru Klipik berlayar, sembilan orang tadi berteriak memanggil guru Klipik sambil berlari di atas air. Guru Klipik tidak menyangka mereka sudah bisa berdoa dengan benar dan bukan hanya berjalan di atas air namun juga berlari di atas air.

Cerpen di atas merupakan kisah yang memiliki sifat-sifat positif di antaranya yaitu saling membantu, nilai kesabaran, nilai keagamaan, nilai sosial, dan rasa peduli. cerpen *Dodolidodolibret* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa seseorang. Bukan saja makna yang terkandung di dalamnya namun juga bahasanya yang menyentuh pembaca. Masih banyak sekali karya sastra yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi anak bangsa. Misalnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang memiliki makna kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, novel *5 CM* yang memiliki makna perjuangan, puisi-puisi karya sastrawan, dan masih banyak lagi karya sastra lainnya yang memiliki banyak sekali nilai-nilai dalam kehidupan.

D. Simpulan

Menurut Luxemburg, karya sastra merupakan *literature in an expression of society* (karya sastra merupakan pencerminan masyarakat) bahwa karya sastra penggambaran kenyataan. fungsi karya sastra yaitu seseorang yang mempunyai kegemaran membaca; Apakah membaca itu hanyalah menjadi teman bersantai? Jika hanya ingin memperoleh manfaat, maka bacaan yang tepat adalah buku-buku atau karangan-karangan ilmu pengetahuan. Jika hanya ingin bersenang-senang (hiburan) maka bacaan yang tepat adalah karangan-karangan yang ringan yang tidak memerlukan pemikiran serius, baik berupa karangan ilmu pengetahuan maupun karya sastra hiburan. Jika menginginkan kedua-duanya, manfaat sekaligus hiburan, maka bacaan yang tepat karya sastra yang bernilai.

Secara garis besar seperti yang dikatakan Horatio, adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna) dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita dan dikatakan menyenangkan karena pembeberannya. Masalahnya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

adalah apakah karya sastra yang bermutu selalu menyenangkan dan berguna? Sesungguhnya semua karya sastra bermutu dan berguna, tentu saja bagi pemakainya yang cocok. Pendapat ini sesungguhnya memberi peluang bagi penilaian yang subjektif, sebab masalah menyenangkan dan berguna bergantung pada kepekaan seseorang dalam membaca karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu, membaca karya sastra untuk mengetahui nilai-nilai dalam karya sastra yang menjadi sarana untuk digunakan sebagai pendidikan karakter.

Kemudian, setelah menganalisis langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan. Indonesia membutuhkan generasi muda yang berkarakter untuk masa depan yang berkemajuan. sebab, karakter menjadi *point* yang sangat krusial dalam proses meningkatkan kualitas SDM. Namun, dalam membentuk generasi yang berkarakter bukanlah yang mudah. Untuk itu, perlu metode dan bahan yang tepat. Dalam hal ini, sastra menjadi jawabannya, karena setiap karya sastra memiliki nilai-nilai yang luhur untuk dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan. Pembentukan generasi yang berkarakter melalui sastra dapat dilakukan pada mata pelajaran atau pun mata kuliah dalam dunia pendidikan. Contoh karya sastra yang memiliki nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu cerpen Salawat Dedaunan karya Yasuna Nugroho dan cerpen yang berjudul *Dodolidolibret* karya Seno Gumira Ajidarma, dan masih banyak karya sastra lain yang memiliki nilai-nilai kehidupan. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
Noor, Redyanto. 2009. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

**KAJIAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR DALAM DANGDUT
ACADEMY 3 EPISODE 67-73 BULAN MARET 2016 DI INDOSIAR
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK
DI SMA KELAS XI**

Fauzi Widya Putra

Universitas Ahmad Dahlan

Fauzi.wp93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kajian pragmatik tentang interseksi tindak tutur masih sangat jarang digunakan sebagai objek penelitian, dan animo masyarakat dalam menyambut ajang pencarian bakat Dangdut Academy 3 tetap besar dan meningkat, banyak interseksi tindak tutur yang terdapat dalam Dangdut Academy 3, dan banyaknya ujaran yang memberikan efek menarik untuk dianalisis dalam penelitian. Pembelajaran menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ditempuh oleh peserta didik dalam hal menyimak dengan menguji seberapa jauh kemampuan menyimak, menangkap informasi, dan memahami maksud dan tujuan suatu objek simakan. Dalam hal menyimak tidak akan lepas dari pemahaman tindak tutur untuk menangkap suatu maksud dari tuturan dalam objek simakan. Perlu adanya penelitian mengenai interseksi tindak tutur untuk menambah penguasaan keterampilan menyimak dari peserta didik, khususnya pada tingkat SMA kelas XI. Subjek penelitian ini adalah Dangdut Academy 3 edisi 67-73 bulan Maret di Indosiar, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah interseksi tindak tutur yang terjadi dalam Dangdut Academy 3 edisi 67-73 bulan Maret 2016. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, teknik rekam, dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa di dalam Dangdut Academy 3 edisi 67-73 bulan Maret 2016 di Indosiar terdapat (1) interseksi tindak tutur, terdapat 38 tindak tutur langsung literal, terdapat 19 tindak tutur tak langsung literal, terdapat 2 tindak tutur tak langsung non literal yang terjadi dalam Dangdut Academy 3 edisi 67-73 bulan Maret 2016 di Indosiar; dan (2) penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran menyimak di SMA kelas XI dengan menyesuaikan

silabus dan RPP Kurikulum 2013 dengan KD 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci : interseksi, tindak tutur, pembelajaran, menyimak, kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini relevan dengan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda yang dipelajari dalam belajar bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Pragmatik mempelajari makna secara eksternal, lain halnya dengan semantik yang mempelajari makna secara internal. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Pemahaman pragmatik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tindak tutur. Tindak tutur sebagai salah satu bagian di dalam studi pragmatik perlu dikaji karena pada waktu berbicara maupun memberikan informasi, seseorang melakukan tindakan seperti memerintah, mengajak, menyuruh, mengucapkan terima kasih, berjanji, menghibur, mengucapkan selamat, dan lain-lain.

Dalam pragmatik terdapat studi tentang jenis-jenis tindak tutur. Wijana (1996:29), mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengandung arti yang sebenarnya, dan berfungsi untuk menyatakan informasi secara langsung karena modusnya adalah kalimat berita (*deklaratif*). Akan tetapi, bila sebuah tuturan langsung diutarakan oleh seseorang kepada orang lain secara tidak langsung dengan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita. Sebuah tuturan dapat mengandung arti yang sebenarnya atau arti literal bila penutur mengutarakan tuturan sesuai dengan keadaan si penutur. Akan tetapi, bila penutur mengutarakan tuturan dengan keadaan yang berlawanan dari keadaan yang sebenarnya, ini memiliki makna yang lain sekali dengan makna literalnya. Dalam hal ini sebuah tuturan tersebut merupakan pengungkapan non literal. Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Penelitian ini mengkaji tentang interseksi tindak tutur dalam *Dangdut Academy 3* episode 67-73 Bulan Maret 2016, yang menarik untuk dikaji menggunakan kajian pragmatik. Dikatakan menarik karena dalam tindak tutur yang terjadi dalam *Dangdut Academy 3* menggunakan bahasa yang bervariasi dan menggunakan kalimat secara implisit dalam berinteraksi antar penutur dan lawan tutur, menyampaikan informasi, masukan, maupun kritikan.

Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran menyimak di SMA kelas XI karena pengetahuan tentang interseksi tindak tutur dapat membantu siswa dalam keterampilan

berbahasa khususnya di bidang menyimak. Hal ini membantu siswa dalam pemahaman untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur untuk menemukan makna yang dimaksud dalam suatu ujaran, baik di dalam dialog, maupun interaksi lainnya dalam satu konteks kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

B. Kajian Teori

1. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal maka akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut; (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (1), (2), dan (3) berikut:

1. Orang itu sangat pandai
2. Buka mulutmu!
3. Jam berapa sekarang?

Tuturan (22), (23), dan (24) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (3).

b. Tindak Tutur Tak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata penyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan bertanya atau dengan kalimat tanya. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam kalimat (4), dan (5) di bawah ini :

4. Lantainya kotor
5. Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (4), tuturan ini tidak hanya menginformasikan tetapi juga memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (4) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur

dengan istrinya pada (5) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (4), dan (5) diatas, perluasannya ke dalam konteks (6), dan (7) diharapkan dapat membantu

6. + Lantainya kotor
 - Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu
7. + Dimana handuknya?
 - Sebentar, saya ambilkan

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (4), dan (5) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (8), dan (9) berikut :

8. + Lantainya kotor
 - Memang kotor sekali ya, Bu
9. + Dimana handuknya ?
 - Di almari

Jawaban (-) dalam (8), dan (9) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat lantai kamar rumahnya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa handuk, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

c. Tindak Tutur Langsung Non Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. maksud memerintah dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan dalam tuturan (10), dan (11) di bawah ini :

10. Suaramu bagus, kok
11. Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (10) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (11) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini adalah anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (10), dan (11) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal

d. Tindak Tutur Tak Langsung Non Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu untuk menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (12). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan

volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (13), dan (14) berikut:

12. Lantainya bersih sekali
13. Radionya terlalu pelan tidak kedengaran
14. Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

2. Kaitan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bersifat tematik integratif dalam semua pelajaran (Fadlillah, 2014:16). Selain itu pembelajaran dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks yaitu tahap membangun teks secara mandiri. Pada tahap ini siswa secara mandiri membangun teks mulai dari pengumpulan data/ informasi/ fakta, menganalisis data sampai menyajikan hasil analisis yang merupakan jenis teks. Teks merupakan satuan terkecil bahasa yang mengandung struktur berpikir yang menjadi basis pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai interseksi tindak tutur dalam *Dangdut Academy 3 Episode 67-73* bulan Maret 2016 di Indosiar sebagai berikut.

1. Interseksi Tindak Tutur dalam *Dangdut Academy 3 Episode 67-73* bulan Maret di Indosiar

Bila tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur non literal maka terjadilah interseksi tindak tutur. Pada bagian ini akan diketahui interseksi tindak tutur yang terdapat dalam *Dangdut Academy 3 Episode 67-73* bulan Maret 2016 di Indosiar. Adapun interseksi tindak tutur tersebut meliputi: (a) tindak tutur langsung literal berjumlah 38 tuturan; (b) tindak tutur tak langsung literal berjumlah 19 tuturan; dan (c) tindak tutur tak langsung non literal berjumlah 2 tuturan. Berikut ini akan disajikan tabel yang bertujuan untuk mempermudah gambaran tentang interseksi tindak tutur.

Tindak tutur yang diinterseksikan akan disajikan pada tabel sebagai gambaran proses interseksi agar mempermudah dalam pemahaman, sebagai berikut :

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Tabel 1. Interseksi Tindak Tutur

		Sifat	
		Literal	Non Literal
Cara	Langsung	Langsung Literal	Langsung Non Literal
	Tak Langsung	Tak Langsung Literal	Tak Langsung Non Literal

Keterangan:

- Hasil interseksi antara tindak tutur secara langsung dengan yang bersifat literal maka menghasilkan tindak tutur langsung literal.
- Hasil interseksi antara tindak tutur secara langsung dengan yang bersifat non literal maka menghasilkan tindak tutur langsung non literal.
- Hasil interseksi antara tindak tutur secara tak langsung dengan yang bersifat literal maka menghasilkan tindak tutur tak langsung literal.
- Hasil interseksi antara tindak tutur secara tak langsung dengan yang bersifat non literal maka menghasilkan tindak tutur tak langsung non literal.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa ada interseksi tindak tutur yang ditemukan dalam *Dangdut Academy 3* episode 67-73 bulan Maret di Indosiar, sekaligus menjadi pilihan dari penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Interseksi tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung literal, tindak tutur tak langsung literal, dan tindak tutur tak langsung non literal.

2. Kaitan Interseksi Tindak Tutur dengan Pembelajaran Menyimak di SMA Kelas XI

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Menengah Atas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-macam fungsi dan di sajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam kalimat-kalimat lepas.

Belajar bahasa yang berorientasi pada suatu kemampuan berkomunikasi, dapat dicapai melalui salah satu kajian bidang bahasa yaitu pragmatik. Pengajaran bahasa dengan memperhatikan aspek pragmatik lazim disebut dengan fungsi komunikatif. Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberi makna.

Pengajaran bahasa dengan materi salah satu kajian pragmatik yang berupa interseksi tindak tutur dapat dikaitkan dengan salah satu aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak. Menyimak adalah suatu proses untuk memahami makna yang tersirat dalam lisan maupun tulisan, melihat pikiran yang terkandung didalamnya. Menyimak juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan untuk mengetahui isi suatu teks baik lisan maupun tulisan.

Interseksi tindak tutur dapat diaplikasikan dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak. Pemahaman tentang interseksi tindak tutur dapat dimanfaatkan untuk memahami maksud dan tujuan apa yang diutarakan dalam teks lisan maupun tulisan secara tepat. Dengan pemahaman interseksi tindak tutur siswa dapat

memahami maksud dan tujuan tindak tutur yang diutarakan dalam teks lisan maupun tulisan secara tepat.

Kaitan interseksi tindak tutur dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu interseksi tindak tutur dapat dimanfaatkan untuk memahami maksud dan tujuan tindak tutur yang terdapat dalam teks lisan maupun tulisan, memahami isi informasi yang terdapat dalam teks lisan maupun tulisan dengan tepat. Pengajaran interseksi tindak tutur dapat diaplikasikan dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak. Pengajaran interseksi tindak tutur tersebut dapat diaplikasikan dalam salah satu standar kompetensi yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas XI semester ganjil, KD 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, dengan memahami interseksi tindak tutur siswa dapat lebih memahami makna, maksud, dan tujuan suatu ujaran yang diujarkan dalam film/drama melalui kegiatan menyimak.

Penerapan pembelajaran sesuai dengan KD 3.1 dan 4.1 dengan menggunakan pendekatan *scientific*, peserta didik harus memahami terlebih dahulu bagaimana bentuk tindak tutur dan berbagai interseksi yang terdapat dalam dangdut academy 3. Kemudian, peserta didik dapat memahami interseksi tindak tutur dalam dangdut academy 3 dengan menganalisis tindak tutur untuk memahami makna yang disampaikan. Bidang pragmatik yang berupa interseksi tindak tutur dapat dipahami melalui kegiatan menyimak. Interseksi tindak tutur perlu diajarkan kepada siswa karena sangat berperan dalam memahami perintah, maksud, dan tujuan yang terdapat dalam tindak tutur baik dalam teks lisan maupun tulisan khususnya dalam memahami makna perintah ujaran yang disampaikan baik secara teks lisan maupun tulisan dalam teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama. Oleh karena itu dengan melakukan kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa mampu memahami pengertian interseksi tindak tutur.
- b. Siswa mampu menentukan intrerseksi tindak tutur.
- c. Siswa mampu menentukan maksud dan tujuan tuturan.
- d. Siswa mampu menentukan isi perintah yang terdapat dalam teks baik lisan maupun tulisan dengan tepat.

D. Penutup

Kaitan interseksi tindak tutur dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu interseksi tindak tutur dapat dimanfaatkan untuk memahami maksud dan tujuan tindak tutur atau sebagai bahan dasar untuk memahami maksud dan tujuan tuturan dalam teks lisan maupun tulisan. Pengajaran interseksi tindak tutur dapat diaplikasikan dalam aspek menyimak. Pengajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia SMA kelas XI semester ganjil, KD 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu

film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/STs, & SMA/MAK*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

PROSES KREATIF DALAM KOMUNITAS SASTRA SEBAGAI MODAL DASAR PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF

Fitriardi Wibowo

Universitas Ahmad Dahlan

fitriardiwibowo12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kreatif sebagai modal dasar pengembangan industri kreatif. Pada dasarnya komunitas merupakan gudang ide dalam berproses kreatif. Para penggiat sastra atau lebih dikenal komunitas sastra secara intens mereka sering berkumpul dan merumuskan suatu proses yang memiliki tujuan. Proses tersebut adalah suatu usaha yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh anggota komunitas demi mencapai tujuan atau menciptakan suatu produk yang nantinya akan menjadi suatu nilai positif bagi komunitasnya. Sehingga, proses kreatif adalah suatu cara-cara kita dalam menulis suatu karya yang semula dimunculkan oleh ide atau gagasan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya tulis atau karya sastra. Dalam proses kreatif terdapat strategi atau jalan bagi pemula untuk memudahkannya dalam menulis sebuah karya sastra. Strategi proses kreatif tersebut dibagi menjadi dua, yaitu “Jalan Spritualitas” dan “Jalan Bahasa”. Dari strategi proses kreatif inilah yang nanti akan menjadi acuan dalam mengembangkan potensi kreativitas diri dalam menulis dan sekaligus menjadi modal dasar pengembangan industri kreatif.

Kata kunci: proses kreatif, komunitas sastra, industri kreatif

A. Pendahuluan

Manusia hidup di dunia dengan berkelompok. Manusia akan saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi, berkumpul, dan menjalin kerja sama secara terus menerus sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hingga akhirnya mereka membentuk suatu komunitas yang belandaskan visi dan misi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komunitas di Indonesia sangatlah bervariasi, bisa terbentuk dari minat, hobi atau kepentingan yang sama antar individu, baik dari sosial, budaya, pendidikan, seni, sastra, dll. Hingga nantinya komunitas tersebut dapat menjadi suatu wadah dalam menampung aspirasi setiap orang.

Selain menjadi wadah, komunitas merupakan gudang ide dalam berproses kreatif. Para penggiat sastra atau lebih dikenal komunitas sastra secara intens mereka sering

berkumpul dan merumuskan suatu proses yang memiliki tujuan. Proses tersebut adalah suatu usaha yang dikerjakan bersama-sama oleh seluruh anggota komunitas demi mencapai tujuan atau menciptakan suatu produk yang nantinya akan menjadi suatu nilai positif bagi komunitasnya. Pada dasarnya proses kreatif adalah suatu cara-cara kita dalam menulis suatu karya yang semula dimunculkan oleh ide atau gagasan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya tulis atau karya sastra.

Pada kegiatan proses kreatif sebenarnya tiap-tiap individu memiliki caranya masing-masing, di mana dengan caranya tersebut dicari semudah mungkin dalam menemukan ide dan gagasan. Dalam merangkai menjadi sebuah tulisan pun mereka berusaha mencoba menggabungkan ide-ide yang sudah terkumpul tersebut hingga akhirnya menjadi suatu kesatuan tulisan yang pastinya layak untuk diapresiasi. Berbicara mengenai proses kreatif, setiap komunitas biasanya merundingkan atau mendiskusikan terlebih dahulu apa yang akan diproses nantinya. Bisa jadi pada komunitas tertentu hanya terfokus dalam pembuatan suatu kumpulan karya sastra, seperti kumpulan puisi, kumpulan cerpen, esai, dll. Di mana dari kumpulan karya sastra tersebut nantinya akan menjadi sebuah produk yang patut diapresiasi oleh para seniman atau penikmat sastra. Tidak hanya itu, bahkan banyak sekali dari kumpulan karya sastra tersebut mulai dipasarkan atau diedarkan. Ini bisa menjadi sebuah peluang bagi para komunitas sastra untuk lebih berproses kreatif dalam memunculkan ide-ide hingga akhirnya menjadi sebuah modal dasar pengembangan industri kreatif. Sangatlah membawa dampak positif atas adanya sebuah industri kreatif tersebut baik itu dari setiap individu atau anggotanya maupun komunitasnya. Selain itu, menambah motivasi untuk membuat suatu karya sastra yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

B. Pentingnya Proses Kreatif

Suatu komunitas tidak akan dapat menjalankan programnya dengan baik apabila tanpa adanya proses kreatif dari masing-masing anggota. Tidak akan tercapainya tujuan yang sebelumnya telah direncanakan dengan baik, tanpa adanya kemauan dari diri masing-masing anggotanya untuk berproses bersama. Sehingga, tidak akan ada industri kreatif pula tanpa adanya proses kreatif. Lebih lagi tiap-tiap komunitas biasanya memiliki masa periodenya dengan kepengurusan anggota dan program yang berbeda-beda sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Terkadang dengan adanya pergantian kepengurusan dan program kerja, maka suatu proses kreatif tidak akan selamanya berjalan dengan baik. Komunitas harus menyesuaikan juga dengan kapasitas atau SDM anggota yang dimiliki. Masalah SDM ini sangatlah tidak adil dan merugikan sekali bagi komunitas, jika tidak ada kesadaran dan kemauan untuk berproses kreatif dari masing-masing anggotanya. Mereka tidak menyadari bahwa dengan adanya proses kreatif tersebut baik secara langsung atau tidak langsung sebenarnya akan meningkatkan daya kreativitas diri mereka sendiri. Memang tidak salah jika komunitas itu adalah wadah bagi orang-orang yang ingin memunculkan ide kreatifnya demi merubah jati diri yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Salah apabila orang-orang masuk dalam komunitas itu hanya untuk mengekspresikan diri, menyenangkan diri sendiri tanpa memikirkan tujuan bersama yang akan dicapai. Sehingga, itu yang menjadi faktor penghambat bagi komunitas untuk menumbuhkan dan menciptakan anggota yang mampu berproses kreatif. Padahal perlu kita ketahui lagi, adanya proses kreatif merupakan menjadi salah satu modal dasar dalam

mengembangkan industri kreatif. Hingga akan membawa komunitas tersebut lebih maju. Tidak hanya nama komunitasnya, melainkan akan menjadi sebuah pengalaman berharga bagi anggotanya jika mampu berproses kreatif dalam wadah tersebut.

C. Buah Proses Kreatif

Komunitas yang baik adalah komunitas yang mampu menjalankan programnya dengan baik. Mampu memulai proses kreatif dari nol hingga akhirnya melahirkan kumpulan-kumpulan karya yang baik dan patut diapresiasi. Ada alasan tertentu mengapa pemakalah memfokuskan masalah sastra pada komunitas sebagai bahan untuk dikaji lebih jauh. Pada dasarnya sastra adalah hasil dari kebudayaan masyarakat. Produk-produk sastra pun lebih memasyarakat. Sehingga, komunitas sastra bisa dijadikan sebagai pelopor dalam menyokong industri kreatif dalam memperkenalkan produk sastra itu sendiri. Industri kreatif dapat menjadi sebuah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan. Sedangkan, esensi dari kreativitasnya adalah gagasan itu sendiri. Terlebih komunitas merupakan gudangnya ide kreatif.

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008), industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dengan adanya komunitas sastra, maka industri kreatif dapat dikembangkan dari hasil kreativitas berupa karya sastra. Karya sastra yang paling sering dihasilkan adalah berupa produk buku antologi puisi atau kumpulan cerpen, karena produk berupa buku merupakan yang paling mudah untuk diproduksi atau diterbitkan. Contohnya saja adalah ketika pemakalah masih sedang bergerak di Komunitas Teater Jaringan Anak Bahasa Universitas Ahmad Dahlan, atau lebih dikenal Teater JAB. Komunitas ini hampir setiap tahunnya selalu aktif berproses kreatif khususnya pada Divisi Sastra yang telah menghasilkan produk buku baik itu antologi puisi maupun kumpulan cerpen. Adapun, salah satu produk buku yang telah dicetak dan diproduksi adalah buku "Rampak". Buku "Rampak" merupakan buku antologi puisi, cerpen dan syair musikalisasi Teater JAB 2015. Jika masih berbicara buah proses kreatif, makalah ini akan lebih membahas bagaimana mulanya cara berproses kreatif.

D. Strategi Proses Kreatif

Ketika seseorang mencintai sesuatu, ia akan dengan suka rela melakukan apapun untuk menunjukkan rasa cintanya. Cinta merupakan kekuatan yang paling dahsyat yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan apapun (Wardoyo dalam Wachid, 2013: 93). Jika seseorang itu adalah penulis, maka ia senantiasa akan selalu menulis walaupun dalam kondisi apapun. Akan terasa hambar pula jika ia memaksakan untuk tidak menulis. Secara tidak langsung menulis merupakan kebiasaan yang sering ia lakukan setiap harinya. Untuk seorang pemula biasanya akan terasa sulit untuk memulai suatu proses kreatif terutama dalam hal penulisan. Mulai dari mencari ide, mengolah ide, menuliskan ide, dan mengedit tulisan yang telah dikembangkan dari ide tersebut. Padahal poin-poin tersebut adalah dasar-dasar yang mesti kita kuasai dalam hal menulis terutama menulis cerpen. Selain menulis cerpen, ada beberapa tahapan atau jalan untuk memudahkan seseorang untuk senantiasa menjadi acuan dalam menulis puisi. Menurut Wachid (2013: 3) proses kreatif puisi dapat didahului dengan memaknai pengalaman spiritualitas, barulah kemudian mewadahnya melalui bahasa. Namun, adakalanya

seseorang memulainya dengan bermain-main bahasa, mengakrabi bahasa, dan dari permainan bahasa itu kemudian dia menemukan makna. Jadi ada dua strategi yang dapat dilakukan, yaitu jalan spiritual dan jalan bahasa.

1. Jalan Spiritual

Pada strategi ini seseorang dalam proses kreatif, memulainya seperti ada yang mendiktekan dari suara ruh. Ruh di sini bisa jadi adalah suara dari hati seseorang dalam memunculkan ide. Seseorang hanya bertugas sebagai pelaksana dari suara ruh tersebut, sementara itu ruh meminta badan yakni bahasa, sehingga suara ruh meminta bahasa agar dapat meruang dan mewaktu (Wachid 2013: 3). Dalam keadaan itu, seseorang akan seperti mabuk kata-kata sehingga sering kali puisi secara makna telah utuh, kata-kata mengalir deras di luar perhitungan kesadaran yang coba dibangun oleh seseorang. Adapun berikut ini merupakan contoh penggalan puisi karya Bayu Aji Setiawan yang berjudul "Isyarat Sholat" dari buku antologi puisi "Rampak" (Teater JAB), di mana puisi tersebut berangkat dari jalan spiritual.

...
/Maghrib/
Tuan tak lagi dapat merasakan maghrib
Letihmu coba kau gantung di ujung petang
Yang terus tenggelam di ambang barat
Kau masih asyik dengan hari-harimu
Kembali kau hiraukan panggilan azan
Yang lirik di pintu-pintu rumah jiwamu
...

Siak Sri Indrapura, 19Mei 2014

Penggalan puisi di atas bisa berangkat dari jalan spiritual, karena penulis mencoba merasakan dan mendengarkan ruh yang menjadi landasan seseorang sering meninggalkan kewajiban utama dalam agamanya "Isyarat Sholat", yang pada dasarnya dari penggalan puisi di atas sangatlah merugi bagi seorang tuan yang sering lalai dan tidak mengerjakan sholat.

2. Jalan Bahasa

Pada hakikatnya, semua yang disebut karya sastra memerlukan bahasa sebagai upaya mewedahi respon intuisi, pikiran dan perasaan seorang sastrawan terhadap realitas, baik hal itu realitas alam, realitas budaya, maupun realitas transendensi. Bagi seseorang yang memilih "jalan bahasa" meyakini bahwa jika ingin menghasilkan puisi yang menggetarkan sukma, maka seseorang harus memulainya dari mutu bahasa itu sendiri (Wachid, 2013: 10). Adapun berikut ini contoh penggalan puisi yang berangkat dari jalan bahasa, yang diambil dari puisi karya Eis Al Qorni berjudul "Halaman Kampung Halaman" dalam buku antologi puisi "Rampak".

...

Tak ada lagi rumah babi hutan serupa mulut gua

Tak terdengar nyanyian burung yang saban kali kau tiru dalam siul

Berganti suara mesin mengaung, menggema di seberang sungai

Tempat kita bermain sampan waktu silam yang berlalu hilang

Penggalan puisi di atas berangkat dari “jalan bahasa”, di mana pada lirik puisi tersebut penulis tampak memainkan bahasa hingga menimbulkan dan memunculkan suatu nilai keindahan di dalamnya.

Jika seseorang sudah terlatih dalam menggunakan dan menerapkan strategi proses kreatif seperti pembahasan di atas, maka ke depannya sangatlah mungkin seseorang apalagi dalam komunitas tertentu dengan mudah dan menjadi lebih baik lagi kualitas dalam penulisan karya sastranya.

E. Kesimpulan

Suatu komunitas tidak akan dapat mengembangkan industri kreatif jika tidak dibarengi dengan proses kreatif yang baik di dalamnya. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa proses kreatif merupakan cara-cara atau kegiatan bagaimana seseorang atau komunitas mengukur sejauh mana mereka dapat menciptakan kreativitas dengan ide-ide atau gagasan yang tinggi, yang nantinya dapat menghasilkan suatu produk karya sastra yang baik tentunya. Perlu disadari bahwa dengan adanya proses kreatif tersebut sebenarnya akan menjadi modal dasar dalam pengembangan industri kreatif, sekaligus peluang bagi mereka untuk dapat menghasilkan suatu penghasilan yang tinggi atas karya-karyanya terutama dibidang sastra. Namun demikian, yang terlupakan selain proses kreatifnya adalah bagaimana suatu komunitas dapat bekerja sama dengan sebuah percetakan atau penerbit agar produk yang dihasilkan itu nantinya bisa beredar dan mendapatkan nilai jual yang tinggi. •

F. DAFTAR PUSTAKA

- Kelompok Kerja Indonesia Design Power-Departemen Perdagangan. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Teater Jaringan Anak Bahasa. 2015. *Rampak, Antologi Puisi, Cerpen, dan Syair Musikalisasi Puisi*. Sleman: Gress Publishing.
- Wachid, Abdul. 2013. *Creative Writing, Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi, dan Prosa Non-Fiksi*. Purwokerto: STAIN Press.

PERAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK POLA PIKIR PENDIDIKAN GENERASI EMAS INDONESIA

Laras Dien Hutami

Universitas Ahmad Dahlan

larasdienhutamiLDH23@gmail.com

Abstrak

Pembentukan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang sudah mulai dilaksanakan sejak saat ini merupakan gerakan yang perlu didukung dengan kualitas pendidikan anak bangsa. Sastra sebagai hasil pemikiran seseorang yang tertulis maupun lisan, akan memberikan rangsangan kepada pembacanya untuk melakukan suatu tindakan dengan pola pikir yang terbentuk. Pola pikir yang terencana dengan baik tentu akan menghasilkan suatu tindakan yang baik pula. Begitu juga dengan ilmu sastra. Sebagai ilmu yang memberikan pengalaman intelektual dan emosional untuk lebih memanusiakan manusia. Tentu peran sastra sangat penting dalam pembentukan pola pikir generasi emas Indonesia. Itulah yang menjadikan alasan bahwa ilmu sastra memberikan peran besar dalam dunia pendidikan. Tugas besar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjadikan sastra sebagai pembentuk pola pikir generasi emas Indonesia tahun 2045. Keberhasilan pembentukan pola pikir ini akan memberikan pengaruh besar kepada generasi penerus bangsa dan dapat memberikan pembuktian nyata pada dunia bahwa Indonesia mempunyai generasi bangsa yang unggul serta berkualitas dengan menanamkan ilmu sastra pada proses pendidikannya.

Kata kunci: pola pikir, pendidikan, generasi emas

A. Pendahuluan

Masyarakat dunia kini sudah tidak asing lagi dengan adanya *grand design* generasi emas bagi masing-masing negara. Tidak mau kalah, begitu pula dengan Indonesia. Cita-cita membara dalam membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 tentunya perlu dimanfaatkan. Jika cita-cita ini berhasil, manfaat terbesarnya adalah akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi di mata dunia. Baik dalam bidang sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Namun, ilmu keempat bidang tersebut hanya dapat diperoleh dari adanya pendidikan yang terselenggara. Tugas besar dalam membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia.

Pendidikan yang dilaksanakan tidak lain adalah untuk menciptakan peserta didik

yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Perlu diingat kembali, peserta didik juga perlu ditanamkan nilai-nilai agama, kemanusiaan, sosial, dan budaya. Tindaon mengatakan, “Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya”. Sastra sebagai hasil pemikiran baik yang tertulis maupun tidak merupakan suatu gambaran bahasa atau alat komunikasi yang digunakan sehari-hari. Sastra yang dinikmati oleh pembaca akan memberikan rangsangan untuk melakukan suatu kegiatan dengan berlandaskan pola pikir. Disastra (2004: 63) mengatakan “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiaikan manusia”.

Harus diakui bahwa selama ini pemerintah tampak lebih mementingkan pencapaian prestasi dalam bidang sains dan teknologi dibanding dengan pendidikan sastra. *Mindset* mengenai kegiatan kesastraan saat ini merupakan kegiatan yang tidak mendesak dan dapat ditunda. Faktor lainnya diperparah dengan miskinnya keteladanan para tokoh pemimpin bangsa. Permasalahan itulah yang perlu dibenahi bahwa sesungguhnya pendidikan sastra merupakan ilmu penting untuk membantu proses membangun karakter generasi emas Indonesia dalam membentuk pola pikir dan melakukan aksi untuk bangsa.

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan tanah air seharusnya dapat menjadi cambuk cerminan dalam membangun generasi emas Indonesia. Bukan menjadikan ilmu sastra sebagai ilmu yang diomprengkan dan justru semakin dikikis keberadaannya. Hal ini diharapkan agar Generasi Emas Indonesia tahun 2045 bukanlah menjadi penancangan yang tidak kunjung berhasil dan berakhir sia-sia.

B. Metode Penelitian

Fenomena terkikisnya ilmu sastra dalam pendidikan memberikan penyadaran bagi kita semua untuk mulai menggali kembali apa sebenarnya manfaat dari sastra dalam pendidikan. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif yang telah menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik atau keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus ilmiah (Moeleong dalam Heru K, 2013: 31).

Mengenai peran sastra dalam membentuk pola pikir Generasi Emas Indonesia tahun 2045, metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. melakukan pembacaan dan pemahaman dengan cermat terhadap objek penelitian yang sudah ditetapkan;
2. mencari dan mengumpulkan data-data yang dapat mendukung terlaksananya penelitian ini. Data-data yang mendukung penelitian ini akan diperoleh dari dokumen baik dalam buku, jurnal maupun artikel yang tentunya berkaitan dengan pembentukan pola pikir.
3. Melakukan analisis secara cermat mengenai objek penelitian dengan bantuan data-data yang telah diperoleh. Adapun langkah kerja dalam tahap ini mencakup : *pertama*, mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. *Kedua*, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi

lingkungan pendidikan secara alami. Menyusun hipotesis berkenaan dengan peran sastra dalam pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif).

4. merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

C. Pembahasan

Baik-buruknya manusia secara normatif dapat dilihat dari pendidikan yang diperoleh. Hal ini seharusnya menjadi tolak ukur yang cukup serius untuk diusut kembali sejauh mana pendidikan bangsa telah membentuk pola pikir generasinya. Menyadari akan hal tersebut, sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat dimiliki oleh para generasi bangsa terutama dengan adanya *grand desain* Generasi Emas Indonesia tahun 2045.

Menurut Purba (2001: 2), "Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar*. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai *alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran*". Sedangkan menurut (Oemarjati, 1992), "Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai sastra dapat disimpulkan bahwasanya karya sastra yang dinikmati oleh pembacanya memberikan manfaat yang tentu positif dan juga daya stimulan berpikir manusia. Ingin membentuk Generasi Emas Indonesia tahun 2045 yang berkarakter diawali dengan bagaimana membentuk pola pikir mereka dalam bertindak. Semua tindakan yang nantinya akan dilakukan untuk bangsa, telah terkonsep dan terencana dengan baik melalui pola pikir atas dasar sastra yang membantu memberikan petunjuk serta mengarahkan.

Bukan bermaksud menduakan keberadaan tuhan, namun memberikan petunjuk yang dimaksud dalam sastra adalah bagaimana sastra itu bisa lebih memanusiakan manusia dengan pengalaman intelektual dan emosional yang dituangkan dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tereksplorasi dalam sastra juga terkandung nilai agama, budaya, adat-istiadat serta nilai kemanusiaan. Hal tersebut perlu dimiliki keseluruhan oleh Generasi Emas Indonesia tahun 2045.

Komitmen direalisasikannya Generasi Emas Indonesia tahun 2045 akan diarahkan dengan bantuan program-program yang mendukung terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Adanya potensi sumber daya manusia yang terus meningkat pada setiap tahunnya atau awam disebut dengan demografi, perlu dikelola dengan baik agar memberikan manfaat pembangunan generasi penerus bangsa.

Grand Design yang telah disiapkan oleh pemerintah yaitu digencarkannya PAUD-isasi yang berkualitas dan merata, rehabilitasi gedung-gedung sekolah yang sudah tidak layak secara besar-besaran, dan intervensi peningkatan angka partisipasi kasar (APK) untuk SMA atau sederajat perlu dipertimbangkan kembali dengan adanya penambahan perencanaan. Mengetahui bahwa pendidikan bukanlah persoalan yang mudah, maka dari itu perlu diterapkannya pembelajaran sastra dalam proses pendidikan mengingat manfaat dan rangsangan positif yang telah diberikan sastra dalam membentuk pola pikir manusia.

Pendidikan merupakan proses membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, mampu berpikir secara saintifik dan filosofis tetapi mampu mengembangkan potensi spiritualnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kunci utama dalam proses pembentukan

pola pikir Generasi Emas Indonesia tahun 2045 juga membutuhkan bantuan guru atau tenaga pendidik berkualitas dan pastinya memiliki pola pikir yang baik. Adanya tenaga pendidik yang kompeten akan memberikan hasil baik melalui upaya pendidikan itu.

Mengingat hakikat guru yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* berarti di depan menjadi contoh jika di tengah membangkitkan hasrat belajar dan jika dibelakang memberikan dorongan. Apakah itu sastra? Tentu. Mengapa ungkapan Ki Hajar Dewantara dapat disebut sebagai karya sastra dengan alasan karena ini adalah hasil pemikiran seorang Ki Hajar Dewantara berdasarkan pengalaman dan rasa emosionalnya terhadap pendidikan bangsa yang didalamnya mengandung nilai agama untuk menuntut ilmu, nilai budaya dan adat istiadat yaitu dengan memberikan dorongan penyemangat terhadap hal positif yang dilakukan.

Ancaman era global yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan tingkah laku generasi muda Indonesia perlu dibentengi dengan kuatnya dinding pendidikan. Sudah sepatutnya generasi muda dalam proses membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 memiliki kepribadian dengan sikap kritis, berpola pikir positif, serta selalu bersikap waspada. Generasi muda diidealkan sebagai generasi yang penuh dengan energi, semangat tinggi dan kreatif dalam menciptakan pembaharuan.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan telah menyadarkan kepada kita semua, bahwa kualitas pendidikan akan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup bangsa pula. Pendidikan seyogianya akan membentuk pola pikir yang untuk dijadikan dasar manusia melakukan suatu tindakan. Pengaruh sastra dalam pendidikan terhadap pola pikir manusia diyakini akan memberikan peran penting terutama bagi pembentukan pola pikir Generasi Emas Indonesia tahun 2045.

D. Kesimpulan

Pembentukan pola pikir pada Generasi Emas Indonesia tahun 2045 akan dilaksanakan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sastra sebagai ilmu yang dapat memanusiaakan manusia melalui pengalaman intelektual dan emosional yang ada, dapat memberikan daya rangsangan yang positif terhadap generasi muda Indonesia dalam melakukan suatu tindakan. Pola pikir yang baik akan membawa perilaku yang baik pula. Sastra adalah kata yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan* juga mempunyai emisi untuk memperkaya pengalaman agar lebih kritis, tanggap dan peka akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Ini membuktikan bahwa sastra memiliki peranan penting dalam pendidikan bangsa mewujudkan Generasi Emas Indonesia tahun 2045. •

E. DAFTAR PUSTAKA

- Disastra, Soeria. 2004. *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Kurniawan Heru. 2013. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: Kaldera
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Kontemporer*. Medan: USU press
- Tindaon, Yosi Abdian. *Jurnal Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter*.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

INTERNET

Patriamaya. *Pendidikan Harus Antarkan Generasi Emas Indonesia 2045*. (tersedia online)
<https://patriamaya27.wordpress.com/2014/07/10/pendidikan-harus-antarkan-generasi-emas-indonesia-2045/>

Radar Bangka. *Menyiapkan Generasi Emas Indonesia dengan Pendidikan Berkualitas*.
<http://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/perseptif/11423/menyiapkan-generasi-emas-indonesia-dengan-pendidikan-berkualitas.html>

TEORI KOGNITIF DAN HUMANISTIK SEBAGAI TEORI UNTUK MEMPERMUDAH PROSES BELAJAR BAGI SISWA

Muhammad Haris

Universitas Ahmad Dahlan

barismuhammad707@gmail.com

Abstrak

Makalah ini dibuat bertujuan untuk mempermudah proses belajar bagi siswa di zaman sekarang. Teori yang mendasari adalah teori humanistik yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan seperti Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers serta teori kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner dan David Ausubel. Dari teori humanistic menurut Arthur Combs adalah bahwa seorang guru tidak boleh memaksa siswa untuk mengikuti apa yang diperintahkannya sehingga siswa belajar tanpa ada paksaan. Serta teori kognitif menurut Jerome Bruner bahwa setiap yang dilakukan oleh siswa merupakan proses tiruan atau imitasi dari pengalaman hidupnya.

Kata kunci: teori, humanistik, kognitif, pembelajaran

A. Pendahuluan

Proses belajar pada zaman sekarang ini tidak terlepas dari penemuan para ahli yang telah menciptakan teori-teori belajar. Teori-teori tersebut telah menjelaskan bagaimana sistem belajar mengajar di dalam kelas. Ada banyak teori yang replikasinya dapat dikembangkan di dalam kelas, seperti teori behavioristik, kognitif, humanistik, teori belajar konsep, teori belajar bermakna, dan lain sebagainya.

Tujuan dari penemuan teori-teori adalah untuk memudahkan baik murid maupun guru untuk lebih cepat menerima materi yang dibahas. Dalam teori belajar yang telah diciptakan juga dijelaskan bagaimana peran guru di depan murid, bagaimana seharusnya guru bertindak di depan murid, dan bagaimana seorang guru memposisikan dirinya di depan murid. Di dalam teori itu juga dibahas bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar di dalam kelas dapat efektif.

Dalam makalah ini akan dibahas dua teori yang digunakan di dalam kelas, yaitu teori kognitif dan teori humanistik juga bagaimana penerapannya di dalam kelas.

B. Pembahasan

1. Teori Kognitif Menurut Ahli

a. Teori Kognitif Jerome Bruner

Bruner menekankan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori,

aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan. Bruner meyakini bahwa pembelajaran tersebut bisa muncul dalam tiga cara atau bentuk, yaitu: *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. Pembelajaran enaktif mengandung sebuah kesamaan dengan kecerdasan inderawi dalam teori Piaget.

b. Teori kognitif David Ausubel

Psikologi pendidikan yang diterapkan oleh Ausubel adalah bekerja untuk mencari hukum belajar yang bermakna, berikut ini konsep belajar bermakna David Ausubel

Pengertian belajar bermakna Menurut Ausubel ada dua jenis belajar :

1. Belajar bermakna (*meaningful learning*) dan
2. Belajar menghafal (*rote learning*).

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah siswa berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna. Sebagai ahli psikologi pendidikan Ausubel menaruh perhatian besar pada siswa di sekolah, dengan memperhatikan/memberikan tekanan-tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaningful verbal learning*).

c. Pandangan Teori Kognitivisme terhadap Belajar

Mengajar dan Pembelajaran

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

d. Implikasi Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran

Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga teori ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Kognitif Piaget Brunner Ausubel Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:
 - Asimilasi
 - Akomodasi
 - Equilibrasi

Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran dan

bukan ditentukan oleh umur siswa, proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Enaktif (aktivitas)
2. Ekonik (visualverbal)
3. Simbolik

d. Langkah-langkah Penerapan Teori Kognitif dan di dalam Kelas

Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.
3. Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain:
4. Si belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
5. Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
6. Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

2. Teori Humanistik Menurut Ahli

a. Teori Humanistik Arthur Combs (1912-1999)

Arthur Combs bersama dengan Donald Syngg menyatakan bahwa belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Sebenarnya hal tersebut terjadi tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Sehingga guru harus lebih memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa diri siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

b. Teori Humanistik Abraham Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: suatu usaha yang positif untuk berkembang; kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri masing-masing orang

mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia menjadi tujuh hierarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan ras aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

c. Teori Humanistik Carl Rogers

Seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap salaing menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran.

Ada beberapa Asumsi dasar teori Rogers adalah: Kecenderungan formatif; Segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil; Kecenderungan aktualisasi; Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

e. Aplikasi dan Implikasi Humanisme

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperhatikan peserta didiknya agar peserta didik mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan. Selain itu guru juga mempunyai peran sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu dimana guru mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya, seperti materi yang cukup, perhatian, kasih sayang dll. Selain itu guru juga harus mampu menjadi motivator untuk siswanya yang mungkin sedang mengalami kebingungan atau sedang mengalami keterpurukan, seorang guru harus bisa menangani masalah siswanya agar siswanya tidak mengalami gangguan dalam proses belajar.

Dengan adanya guru BK (Bimbingan Konseling) diharapkan sekolah mampu mengatasi masalah siswa yang sedang mengalami kendala dalam proses belajar. Tentunya jumlah guru BK dan jumlah siswa harus seimbang sehingga guru tidak kualahan dan siswa bisa berkonsultasi dengan baik dan lancar tanpa harus saling menunggu. Selain itu diadakannya pelajaran *life skill* agar siswa mampu mengasah potensi yang ada pada dirinya dan bebas untuk mengeluarkan potensi yang ada pada dirinya sehingga siswa juga memiliki kepuasan diri atas apa yang telah ia capai tentunya dibawah pengawasan guru, karena hakekatnya guru adalah orang tua siswa di lingkungan sekolah. Siswa juga butuh bimbingan dan kasih sayang dari seorang guru agar siswa merasa aman.

C. Kesimpulan

Teori kognitif adalah teori yang dikaitkan dengan proses belajar. Bruner yang menekankan bahwa pada proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan. Psikologi pendidikan yang diterapkan oleh Ausubel adalah bekerja untuk mencari hukum belajar yang bermakna.

Arthur Combs bersama dengan Donald menyatakan bahwa belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan atau usia pada anak didik kita. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang; kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator demi keberlangsungan proses belajar siswa sehingga siswa memiliki rasa aman dan kebebasan yang bermanfaat bagi siswa. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

Wirawan Sarwono, Sarlito. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Jaya.

Veme, FerGy. 2014. *Teori Belajar Humanisme*. http://www.kompasiana.com/fergyve.me/teori-belajar-humanisme_54f6e62ca3331152458b468f.

Anonim. 2012. *Teori Kognitif dan Teori Humanistik*. <http://gprtm007.blogspot.co.id/2012/11/teori-kognitif-dan-teori-humanistik>

INDEKS INTEGRITAS DAN PROSPEKNYA TERHADAP KUALITAS HASIL BELAJAR BAHASA: APLIKASI KURIKULUM 2013

Pujiati Suyata

Universitas Ahmad Dahlan

pujiati_suyata@uny.ac.id

Abstrak

Saat ini pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Namun demikian, beberapa sekolah yang belum siap masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar. Pemerintah, dalam hal ini Pusat Penilaian Pendidikan, Kemendikbud menerapkan dua jenis penilaian, yaitu penilaian integritas (IIUN) dan penilaian hasil belajar (UN). Hasil penilaian digunakan untuk pemetaan sekolah. Penilaian integritas menjadi penting mengingat penilaian tersebut menentukan kualitas hasil belajar sekolah. Sekolah dengan hasil belajar tinggi, tetapi indeks integritasnya rendah, mencerminkan bahwa hasil belajar diperoleh dengan cara-cara yang tidak jujur. Kondisi tersebut juga terjadi pada pembelajaran bahasa, Kualitas hasil belajar bahasa banyak tergantung pada indeks integritasnya. Dalam Kurikulum 2013, aplikasi penilaian tersebut tentu menjadi pusat perhatian semua pihak. Hasil belajar tinggi dan itu dicapai dengan integritas tinggi pula, menjadi dambaan kualitas hasil belajar bahasa.

Kata kunci: indeks integritas, kualitas hasil belajar bahasa, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Apa dan bagaimanakah integritas itu? Integritas adalah kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku (SKKNI, 2016; Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976). Integritas merupakan nilai dasar pribadi yang perlu dimiliki oleh siswa, yakni bersikap dan berperilaku “jujur” terhadap diri sendiri dan lingkungan, “disiplin”, dan “bertanggung jawab” dalam menjalankan tugas-tugas.

Selain nilai dasar, integritas dapat dilihat dari etos kerja yang dilakukan, antara lain “kerja keras” dan “mandiri”. Dalam mengerjakan ujian, misalnya, siswa perlu belajar keras menyiapkan dan percaya diri, tidak mengandalkan pada contekan atau kunci jawaban yang beredar, misalnya. Selanjutnya, siswa yang berintegritas tinggi adalah mereka yang mempunyai sikap “peduli” dan “berani” melapor adanya ketidakjujuran yang terjadi di

sekitarnya.

Bagaimana kecurangan terjadi? Menurut teori *Fraud Triangle* (Donald R. Cressey, 1955), seseorang melakukan kecurangan karena adanya *rationalisation* (pembenaran), *opportunity* (kesempatan), dan *pressure* (tekanan). Pelaku mencari alasan pembenaran atas tindakan curangnya, misalnya untuk menyenangkan orang tua, karena IP bagus. Kemudian, ada peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi, misalnya pengawas ujian sedang keluar. Selanjutnya, ada tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan, misalnya dia harus cepat lulus dengan nilai bagus karena dana orang tua akan dipakai adiknya kuliah tahun ini.

Ketiga faktor tersebut, pembenaran, kesempatan, dan tekanan saling mempengaruhi untuk berbuat kecurangan dan secara rasio mungkin dilakukan. Jika ketiga hal tersebut saling mempengaruhi, terjadilah kecurangan. Dengan demikian, jika kecurangan tidak ingin terjadi, maka hal-hal di atas perlu dihindari. Menjadi orang jujur, bukanlah hal yang mudah, banyak tantangan yang dihadapi. Bagaimana pun orang jujur akan dihargai.

B. Pembahasan

1. Penilaian Integritas

Sejak dua tahun terakhir pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud, meluncurkan program Indeks Integritas Sekolah. Kejujuran siswa dan sekolah dalam melaksanakan Ujian Nasional menjadi sasaran program ini. Setiap sekolah peserta UN memperoleh skor indeks kejujuran. Sekolah-sekolah yang memperoleh Indeks Kejujuran tinggi (IIUN), yaitu 80 ke atas memperoleh predikat sekolah jujur dan mendapat sertifikat kejujuran.

Dalam hal ini, ada empat kategori sekolah berdasarkan indeks integritas dan hasil UN. (1) Sekolah dengan hasil ujian tinggi dan indeks kejujuran tinggi. (2) Sekolah dengan indeks kejujuran tinggi dan hasil belajar tidak begitu tinggi, (3) Sekolah dengan hasil belajar tinggi dan indeks kejujuran rendah, dan (4) Sekolah dengan hasil belajar rendah dan indeks kejujuran rendah yang rendah pula (Kemendikbud, 2015). Ada tujuh provinsi yang berhasil meraih indeks integritas ujian nasional (IIUN) tinggi untuk SMA atau sederajat, peringkat pertama DIY, selanjutnya berturut-turut Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, Kepulauan Riau, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur.

Kejujuran tidak serta merta muncul manakala terjadi ujian. Kejujuran perlu latihan, dapat dimulai dari ulangan-ulangan harian, ujian tengah semester, dan semester. Jika hal itu sudah terbiasa, dalam ujian nasional akan terbiasa pula melakukan kejujuran tersebut. Integritas adalah suatu sikap baik yang harus dipunyai oleh siswa maupun sekolah, dalam hal ini ketika menghadapi ulangan dan ujian. Sikap jujur adalah inti dari integritas tersebut, selain disiplin dan tanggung jawab (SKKNI, 2016). Siswa yang berintegritas tinggi akan melaporkan adanya kunci jawaban yang beredar, sementara siswa yang tidak jujur akan menerima kunci tersebut dengan senang hati. Demikian juga sekolah. Sekolah yang jujur akan menindak siswanya yang memperoleh kunci jawaban soal dan tindak curang lainnya. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggungjawab merupakan bekal siswa untuk menapak masa depan yang lebih baik.

Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pembentukan karakter dan watak yang baik inilah yang dibidik oleh kebijakan baru, yaitu integritas sekolah.

Hasil belajar merupakan hasil pemikiran dan penggalian secara mendalam, bukan dari hasil ketidakjujuran, seperti contekan, atau kunci jawaban yang diberikan guru atau membeli dari pihak luar. Kejujuran siswa, guru, dan sekolah serta pihak-pihak terkait dalam pencapaian skor ujian inilah yang dibidik oleh indeks integritas tersebut.

2. Peran Integritas dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memegang peran penting dalam pembelajaran. Evaluasi berperan dalam mengetahui keberhasilan pembelajaran, demikian pula dalam perbaikan kurikulum yang dilakukan secara terus menerus. Melalui evaluasi, kualitas pendidikan dan perkembangannya dapat diketahui dari waktu ke waktu. Ujian atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran. Hasil ujian menjadi barometer baik dan tidaknya kualitas pendidikan. Begitu pentingnya ujian, selayaknya ujian dilaksanakan dengan cara yang sah dan terpercaya, bebas dari berbagai kecurangan. Indeks integritas menjadi parameter terbaik saat ini.

Hal itu tercermin dalam UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

3. Integritas Sekolah dan Pendidikan Kejujuran

Akhir-akhir ini, indeks integritas sekolah menjadi pembicaraan di kalangan sekolah maupun perguruan tinggi. Perpaduan antara skor ujian dan skor integritas menjadi ukuran penting bagi keberhasilan sekolah. Dengan demikian, skor ujian tinggi tanpa skor integritas sekolah yang tinggi pula, akan berarti skor ujian tersebut dicapai dengan berbagai cara yang mengenyampingkan kejujuran.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa integritas sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan pendidikan kejujuran. Siswa harus mengetahui bahwa kejujuran itu penting dan itu akan menjadi bekal masa depan. Kejujuran perlu dikembangkan sejak sekarang. Tugas sekolah adalah mengembangkan nilai-nilai kejujuran, bersama keluarga, dan masyarakat (Lickona, 1991) sebab pelaksanaan pendidikan tersebut adalah tanggung jawab bersama.

4. Integritas dan Budaya Sekolah

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah memperkuat pihak sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter di dunia pendidikan. Selanjutnya, diluncurkan kebijakan indeks integritas UN sebagai realisasi pembentukan karakter di sekolah. Skor UN tinggi dipadu dengan indeks integritas tinggi merupakan sekolah efektif yang didambakan banyak pihak.

Kolaborasi tim peneliti dari Universitas Strathclyde Glasgow dan Institut Pendidikan di London telah melakukan penelitian tentang keefektifan sekolah dalam *Improving School Effectiveness Project* (MacBeath, 2007). Sekolah efektif adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai positif dan motivasi pada siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa ujian dengan indeks kejujuran tinggi merupakan sesuatu yang perlu dilakukan saat ini. Faktor moral merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Murillo (2007) dalam *School Effectiveness Research* dan peneliti lain

di kawasan Asia dan Pasifik, seperti Hui-LingPan dari Taiwan dan Daming Feng dari China. Faktor moral terkait erat dengan budaya sekolah, tulisan Sudrajat (2011) tentang membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji.

5. Integritas dan Kualitas Hasil Belajar Bahasa

Hasil belajar, semestinya merupakan salah satu cara melahirkan komunitas moral yang fokus pada penumbuhan semangat pembelajar dan melahirkan ekosistem moral pendidikan yang bermakna (Koesuma, 2016). Bukan sebaliknya, mengejar skor tinggi dengan berbagai cara yang tidak terpuji. Ujian dengan cara-cara yang terpuji tersebut akan dapat menggambarkan kualitas hasil belajar dan sekolah yang sebenarnya. Dengan demikian, kualitas hasil belajar dapat dipercaya dengan melihat indeks integritas.

Demikian juga untuk hasil belajar bahasa. Hasil belajar bahasa yang tercermin dalam kompetensi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, perlu disertai integritas yang tinggi. Kualitas hasil belajar bahasa yang tinggi tidak saja dilihat dari hasil belajarnya itu sendiri, melainkan hasil belajar tinggi yang dicapai dengan cara-cara yang baik. Jika hasil belajar bahasa baik dan itu dicapai dengan cara-cara yang terpuji, hasil belajar lain dapat diramalkan akan demikian pula halnya.

Integritas yang tinggi tidak dicapai dengan begitu saja, melainkan dengan cara-cara pembiasaan. Jika sekolah menerapkan pendidikan moral, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin tinggi, siswa akan terbiasa dengan sikap seperti itu. Selanjutnya, hal itu juga akan terjadi pada saat mereka mengerjakan ulangan, ujian, atau tugas-tugas yang lain. Hasil belajar yang tinggi dan indeks integritas tinggi menjadi penentu dambaan setiap sekolah saat ini.

Adanya korelasi negatif antara skor UN, nilai raport, dan portofolio dengan prestasi di perguruan tinggi pada mahasiswa yang masuk perguruan tinggi tanpa tes merupakan kenyataan yang tidak terelakkan. Hal itu, menurut Muhammad Natsir, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2016) menunjukkan adanya kecenderungan hasil ujian belum bisa optimal untuk digunakan pada penerimaan SNMPTN. Hasil ujian, termasuk di dalamnya ujian bahasa, dalam berbagai hal belum dapat menunjukkan kualitas sekolah yang diharapkan.

6. Aplikasi Penilaian Integritas Hasil Belajar Bahasa dalam Kurikulum 2013

Aplikasi penilaian integritas hasil belajar bahasa dalam Kurikulum 2013 mengacu pada UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Aplikasi pembentukan karakter inilah yang menjadi inti penilaian integritas. Karakter "jujur", "bertanggung jawab", "disiplin", "berani" melaporkan terjadinya ketidakjujuran merupakan nilai-nilai integritas yang perlu dilatihkan pada siswa.

Tindakan mencontek, beredarnya soal ujian, adanya kunci jawaban, dan guru yang memberikan jawaban benar pada saat ujian merupakan cermin tindak kecurangan yang terjadi. Peran Kepala Sekolah menjadi penting dalam hal terjadinya atau tidak terjadinya tindak kecurangan di sekolah tersebut.

C. Penutup

Setelah mengikuti uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Integritas adalah karakter baik yang perlu dipunyai oleh siswa maupun sekolah. Nilai inti integritas adalah “jujur”, “tanggung jawab”, dan “disiplin”.
- b. Evaluasi hasil belajar secara nasional berupa indeks integritas dan nilai UN. Hasil UN tinggi dengan indeks integritas tinggi adalah hasil UN yang dicapai dengan cara-cara yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Hal itu menjadi menjadi dambaan sekolah saat ini.
- c. c. Nilai-nilai integritas tidak terjadi begitu saja, melainkan perlu dilatih. Dalam keseharian, seperti ulangan harian, UTS, maupun UAS siswa dilatih untuk berlaku sesuai nilai-nilai integritas yang ada. Nilai-nilai integritas menjadi dasar pembentukan budaya sekolah.
- d. d. Aplikasi integritas dalam Kurikulum 2013 merupakan terapan dari UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003. Pembentukan karakter bangsa terjadi dengan penerapan nilai-nilai integritas di sekolah. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

- Cressay Donald R. 1955. “Changing Criminal: The Application of the Theory of Differential Association”. *American Journal of Sosiology*.
- Depdikbud. 2015. *Kilasan Setahun Kinerja Kemendikbud 2015: Membentuk Insan dan Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- 2003. Undang-Undang Pendidikan No, 20. Tahun 2003. Depdikbud.
- KPK. 2016. Standar Kerja Nasional Kategori Profesional Ilmiah dan Teknis Penyuluhan. KPK.
- Koesuma, Doni. 2016. *Ekosistem Moral Pendidikan, Kompas*, 8 Juni 2016.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.
- MacBeath, John. 2007. “Improving School Effectiveness: Retrospective and Prspective”. *International Handbook of School Effectiveness and Improvemnet. Springer International Handbook of Education*. Vol. 17.
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji”. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta. UNY Press.

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) RASA KURIKULUM 2013

Rahadian Sidik Cahyo Munandar

Universitas Ahmad Dahlan

rahadiansidikcm@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah membuat instansi sekolah dan guru harus ekstra cepat untuk mempelajari dan memahami. Implementasi Kurikulum 2013 wajib dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Akan tetapi, banyak sekolah yang belum siap dalam implementasi tersebut sehingga SMP N 1 Godean mencoba mengombinasikan KTSP dan kurikulum 2013 menjadi KTSP berpendekatan saintifik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui KTSP berpendekatan saintifik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bertelepon pada siswa kelas VII A SMP N 1 Godean. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Godean dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII A dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah materi bertelepon berdasarkan KTSP. Metode pengumpulan data meliputi observasi guru dan siswa, wawancara guru, dan dokumentasi saat proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data KTSP berpendekatan saintifik dalam pembelajaran bertelepon, diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Kegiatan perencanaan, silabus dan RPP dibuat berdasarkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs). (2) Pelaksanaan pembelajaran kurikulum KTSP di kombinasikan dengan pendekatan saintifik bertujuan untuk mempermudah pembelajaran saat menggunakan kurikulum 2013. (3) Kegiatan evaluasi memperhatikan penyesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang dicapai. Alat evaluasi yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan perbuatan.

Kata kunci: pembelajaran bertelepon, KTSP, pendekatan saintifik

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia di hadapkan dengan perubahan-perubahan kurikulum yang menyesuaikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya dalam terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945 yang ditegaskan UU Nomor 2 Tahun 1989

bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merealisasikan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum yang dirasa sangat berat oleh para guru menuai berbagai ketidaksiapan oleh para guru khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam surat kabar Aktual.com tertulis dengan jelas 11 sekolah tidak siap melaksanakan Kurikulum 2013 dan akan memilih kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diungkapkan Edy Heri Suasana (via Arifin, 2014) selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Ketidaksiapan penerapan kurikulum 2013 dan kembalinya KTSP di wilayah Yogyakarta memicu kombinasi antara Kurikulum 2013 dan KTSP. Contohnya di SMP Negeri 1 Godean. SMP Negeri 1 Godean menggunakan KTSP rasa kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi unik untuk diteliti di era naik tangga pada Kurikulum 2013 sekaligus sebagai bentuk reaksi positif dan kreatif khususnya guru di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013 diterapkan di SMP Negeri 1 Godean khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selaku mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan, saya merasa semakin tertarik untuk meneliti terciptanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa kurikulum 2013. Secara hakikat, Kemendikbud (2013) menyatakan “Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dalam pembelajaran, sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menjajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran”.

Sedangkan pada kegiatan inti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengedepankan wujud eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan demikian perlunya penelitian mengenai proses pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013 untuk mengetahui wujud proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penerapan yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dirasa sangat relevan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan hasil yang dihasilkan merupakan gambar dan kata-kata.

Pengambilan data secara garis lurus diambil mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Subjek yang sudah ditentukan meliputi guru pengampu Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII A. Subjek tersebut diambil sebagai dasar dikarenakan sudah siap dari segi materi maupun pembelajarannya. Objek dalam penelitian ini mengambil materi bertelepon berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013.

Data diambil pada tanggal 28 Januari hingga 24 Februari 2016 dengan penggunaan teknik kualitatif. Teknik difokuskan pada kegiatan pengamatan meliputi dokumentasi dan wawancara. Selain itu pengambilan data juga menggunakan alat, alat tersebut berupa instrumen pengamatan. Instrumen tersebut meliputi lembar pengamatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan inti. Serangkaian pengamatan dokumentasi dan wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah dikoordinasikan dengan pihak sekolah maupun guru sehingga data-data yang sudah diambil terfokus pada kegiatan pembelajaran kelas VII A dengan materi bertelepon.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



Gambar 1. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Pembahasan

Hasil dari penelitian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Godean mencakup mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut.

1. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan yang bertujuan untuk membuat RPP guru harus melewati tahap-tahap. Tahap pertama guru mengikuti forum kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs). Dalam kegiatan tersebut guru membuat Silabus yang akan dikembangkan menjadi RPP. Silabus menyesuaikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran harus menyesuaikan karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan perencanaan, rasa Kurikulum 2013 belum ada. Dalam keseluruhan proses perencanaan masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan karena dalam Kurikulum 2013 dalam pembuatan RPP menggunakan KI dan KD yang nanti dikembangkan menjadi RPP.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran segaris lurus dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, meliputi kegiatan pendahuluan termasuk apersepsi dan motivasi, kegiatan inti dengan menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan dibungkus dalam eksplorasi. Eksplorasi menggunakan langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik menuntut siswa berperan aktif dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan/membentuk jejaring (5 M) terkait pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran (Ismawati, 2012: 246). Kemudian guru melaksanakan penilaian autentik termasuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik, guru melakukan penilaian keterampilan peserta didik dengan teknik pemantauan kegiatan siswa. Hingga guru menutup pembelajaran secara efektif.

Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 1 Godean khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat bagian yang membuat rasa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kegiatan inti yang membentuk jejaring 5 M yang dibungkus dalam kegiatan eksplorasi. Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasikan dan Mengkomunikasikan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam kegiatan mengamati siswa diarahkan pada objek yang diamati. Bentuk kegiatannya ialah guru mengarahkan siswa untuk mengamati dialog bertelepon secara sungguh-sungguh dan mengamati materi di buku pegangan siswa. Membuka kesempatan siswa melakukan kegiatan pengamatan. Bentuk kegiatannya siswa mendata kesalahan-kesalahan kalimat dalam dialog bertelepon. Guru memberikan informasi berkaitan data-data yang akan disunting. Kegiatan tersebut diarahkan oleh guru sehingga mencapai bahan apa yang perlu diselesaikan dari masalah tersebut. Dalam kegiatan menanya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya berkaitan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa dipancing untuk bertanya dengan cara menguraikan pertanyaan. Dalam kegiatan mengeksplorasi siswa diberi kesempatan untuk mencari data yang belum diketahui melalui pengalaman siswa dalam bertelepon. Dalam kegiatan mengasosiasikan guru mengelompokkan siswa, guru mengarahkan untuk berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi siswa didorong untuk memecahkan persoalan yang telah didapat pada saat mengamati. Kegiatan mengkomunikasikan siswa mempresentasikan tugas, membuat suasana presentasi aktif meliputi saling tanggap menanggapi antarkelompok, hingga guru memberikan hasil tanggapan presentasi kepada siswa.

D. Penutup

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan rasa Kurikulum 2013 yang dilakukan di SMP Negeri 1 Godean terfokus di kegiatan inti. Dalam kegiatan inti membentuk jejaring 5 M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan) dibungkus dalam kegiatan Eksplorasi, yaitu salah satu kegiatan inti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sedangkan kegiatan perencanaan meliputi pembuatan silabus sekolah masih menggunakan sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan. Melalui forum MGMPs dan menyesuaikan karakter siswa dalam pembuatan silabus dan RPP tersebut. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 31 Desember 2014. "Sekolah Tidak Siap Laksanakan Kurikulum 2013 di Yogyakarta". *Aktual.com*.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. 2013. "Konsep Pendekatan *Scientific*". *Buku Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ketetapan MPR Nomor XXVII/MPR/1996 tentang Agama, Pendidikan Dan Kebudayaan.
- UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA

Titiek Suyatmi

Universitas Ahmad Dahlan

titieksuyatmi@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter anak bangsa merupakan sesuatu yang telah dirumuskan oleh pemerintah sebagai alternatif untuk memperbaiki berbagai masalah bangsa Indonesia. Pembentukan karakter anak bangsa ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran karena mengandung ide pokok yang besar, buah pikiran yang luhur, dan pengalaman jiwa yang berharga. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter anak bangsa. Makalah ini akan membahas tentang kontribusi dari cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk karakter anak bangsa dan diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap para guru.

Kata kunci: pembentukan karakter, cerita rakyat, media, pembelajaran bahasa Indonesia, anak bangsa

A. Pendahuluan

Persoalan karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi fokus permasalahan nasional. Berbagai persoalan seperti maraknya praktik korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, konsumeris, dipandang sebagai indikator merosotnya karakter bangsa. Akibat-akibat yang ditimbulkan dari berbagai persoalan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung dapat berimbas pada pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kembali karakter bangsa yang cenderung merosot, perlu dilakukan pembentukan karakter sebagai upaya memperbaiki karakter bangsa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter bangsa yaitu melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengajarkan materi pembentukan karakter. Materi bahasa Indonesia selain memuat keterampilan berbahasa, juga memuat materi pembelajaran sastra. Berdasarkan alasan tersebut, makalah ini akan membahas cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter

anak bangsa.

B. Pembahasan

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat menurut Soelarto (1980: 61) adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebut secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional, sedangkan menurut Thompson (dalam Soelarto, 1980: 61-62) ciri khusus cerita rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional dan bersifat oral. Artinya cerita rakyat disebarluaskan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dalam proses penyebarannya dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain, orang lain mengulang menuturkan kepada orang lain sejauh dia dapat mengingat tuturan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru.

2. Karakter

Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai 'orang yang berkarakter' apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Freud, karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dengan demikian karakter erat kaitannya dengan kepribadian (personality) seseorang. Seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Cahyani, 2010: 226-227).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Prinsip Dasar dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa dididik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik serta mampu melakukannya (domain psikomotorik), sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek "*Knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan menjadi seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter anak bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010). Dari empat sumber tersebut, diidentifikasi 18 nilai pendidikan

budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai tersebut diasumsikan merupakan nilai luhur yang ada dalam karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa Indonesia hendaknya turut berpartisipasi aktif melalui beberapa cara agar ke delapan belas nilai tersebut dapat terinternalisasi pada diri manusia-manusia Indonesia.

4. Media Pembelajaran

Media berarti alat, perantara, atau penghubung. Berarti media pembelajaran merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Sukmadinata (2008: 108), media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Selanjutnya, Martin dan Briggs (dalam Sudrajat, 2008: 25) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran atau pesan dari sumber kepada peserta didik.

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis. Menurut Dale (dalam Sukmadinata, 2008: 110), media pembelajaran digolongkan menjadi 10 jenis: (1) audio, (2) cetak, (3) audio cetak, (4) proyeksi visual diam, (5) proyeksi audio visual diam, (6) visual gerak, (7) audio visual gerak, (8) objek fisik, (9) manusia dan lingkungan, (10) komputer.

Cerita rakyat sebagai salah satu media pembelajaran dapat digolongkan ke dalam media cetak, audio, dan audio visual. Hal ini bergantung pada bagaimana cerita rakyat tersebut dikemas. Cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk audio jika cerita rakyat tersebut direkam ke dalam kaset atau CD dan nantinya akan diperdengarkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Cerita rakyat juga dapat dikemas dalam bentuk cetak jika cerita tersebut dicetak dalam bentuk buku atau kumpulan cerita rakyat dan nanti dibaca oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Cerita rakyat juga dapat dikemas dalam bentuk audio visual jika cerita rakyat tersebut direkam CD sehingga siswa dapat mendengar sekaligus melihat bagaimana gerak gerak para tokoh sesuai dengan dialog dan peran yang dimainkan.

5. Cerita Rakyat sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Bangsa

Pada dasarnya berbagai pemikiran tentang pembentukan karakter pada uraian ini diambilkan dari beberapa contoh cuplikan peristiwa dari berbagai cerita rakyat. Secara keseluruhan hal-hal yang dipilih diperkirakan dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap cara beroperasinya pembentukan karakter dalam cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui pemikiran tindakan dan sikap tokoh cerita dalam mempresentasikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Kita akan mati kelaparan jika begini terus,” ujar ayah Suri Ikun.

“Apalagi anak-anak kita juga banyak,” ibunya menimpali.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Suri Ikun mendengar pembicaraan kedua orang tuanya. Dengan hati-hati ia mendekati kedua orang tua itu. Pada dasarnya Suri Ikun adalah anak yang jujur dan mengabdikan pada orang tua. Ia merasa ikut merasakan kesedihan orang tuanya.

“Bagaimana kalau aku dan keenam kakak lelakiku bergantian menjaga kebun dari serangan babi hutan, Ayah?” kata Suri Ikun. (*Suri Ikun*, 116)

Sikap menghormati orang tua sebagai tanda bakti pada orang tua digambarkan melalui tokoh Suri Ikun. Ia merasakan kesedihan yang dialami orang tuanya, berbeda dengan keenam saudaranya yang tidak memperhatikan keadaan orang tuanya. Kepekaan itulah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran secara langsung melalui cerita rakyat.

Kehidupan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat perlu terus dijaga dan dilestarikan. Kedamaian adalah modal utama untuk saling memahami orang lain. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Walau Pak Raje pernah berbuat jahat padanya, namun Si Penyumpit yang baik hati dengan rela mau menolong Pak Raje. Ia lalu datang ke rumah Pak Raje dan membacakan mantra-mantra khusus. Ia memohon bantuan para dewa agar Pak Raje bisa hidup kembali.

Ternyata doa itu dikabulkan. (*Putri Malam*, 34)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang manusia tidak boleh mempunyai rasa dendam tetapi harus tolong menolong sesamanya. Sikap dan perasaan inilah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajarannya.

Sikap toleransi ini juga ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Si Rusa dan Si Kulomang*, dan *Kera dan Ayam*.

Disanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan yang cerdas dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling tolong menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Tapi, mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak kalah dengan kekuatan apapun. (*Si Rusa dan Si Kulomang*, 159)

Tindakan tokoh seperti ini mencerminkan memiliki rasa setia kawan atau saling menolong dengan teman-temannya. Rasa toleransi ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kebudayaan sehari-hari karena manusia sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan orang lain. Di samping itu tokoh Siput juga menggambarkan kelemahannya tetapi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Pelajaran yang dapat dipetik yaitu kita harus percaya diri dalam keadaan apapun. Sikap percaya diri dalam keadaan apapun akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran.

Karakter saling membantu membuat orang lain merasa diringankan akan menumbuhkan sikap peduli kepada sesama. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengembangkan karakter peka terhadap lingkungan sekitar. Di samping itu manusia harus berjiwa penolong dan simpati kepada orang lain. Ketiga hal tersebut penting dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

kehidupan karena pada dasarnya kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan orang lain setiap saat. Pada saat itulah rasa simpati terhadap orang lain cukup penting.

Abdullah berpikir, jika ia tak menolong, mungkin saja mereka bisa mati kelaparan. Maka ibalah hatinya. Perempuan itu menawarkan 5 gobang untuk 3 kucing. Namun uang Abdullah sangatlah sedikit. Ia hanya mampu membayar dengan 3 gobang saja. Perempuan itu ternyata setuju. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 69)

Tokoh Abdullah memiliki sikap peduli terhadap sesama. Menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dan tidak mencari muka terhadap orang lain merupakan perbuatan yang baik. Karakter yang demikian ini mampu membentuk seseorang selalu rendah hati.

Manusia pada dasarnya harus selalu memiliki motivasi diri. Dengan motivasi manusia tidak akan mudah putus asa dan selalu berpikiran ke depan lebih baik. Sikap yang demikian itu memberikan dampak perilaku manusia selalu optimis dalam menjalani hidup. Sikap tidak mudah menyerah atau tidak berputus asa tercemin dalam cerita rakyat berjudul *Dongeng Si Penjual Kucing*.

Alkisah, ada seorang petani yang miskin namun rajin dan suka bekerja keras. Namanya Abdullah. Tanahnya hanya sepetak padahal ia harus menghidupi istri dan anak-anaknya. Itu tak cukup. Karena itu ia berencana ke Jawa untuk mengadu nasib. Istrinya setuju dan mendukung hal itu. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 68)

Dalam hidup manusia harus selalu berjuang. Dengan perjuangan itulah manusia akan merasakan hasilnya. Perilaku yang diiringi karakter pantang menyerah dan semangat untuk berjuang patut dikembangkan secara terus menerus. Ketika manusia lolos dalam menghadapi tantangan maka ia akan mencapai kesuksesan.

Sikap yang merujuk pada aktivitas positif yaitu harus berjuang untuk meraih kesuksesan. Sikap positif ini akan memberikan dampak perilaku manusia menjadi jujur dan bertanggung jawab seperti kutipan berikut.

Sesampai di rumah, Dayang Sumbi menerima hasil buruannya itu dengan senang namun ia heran anaknya pulang tanpa si Tumang. Setelah didesak, Sangkuriang mengaku bahwa hati yang diberikan pada ibunya itu adalah hati anjingnya, si Tumang. (*Sangkuriang*, 49)

Jujur adalah perbuatan terpuji. Dalam kehidupan manusia sikap jujur maupun tidak jujur banyak ditemukan. Sikap jujur seperti kutipan berikut.

“Anakmu akan kumakan sampai habis kalau kau tidak memberi tahu siapa penyebar berita buruk itu!” bentaknya lagi.

Si Ayam pun menyerah. Ia mengaku, ia mendengarnya pertama kali dari si Puyuh. (*Dongeng Si Burung Puyuh*, 113)

Karakter tokoh Sangkuriang dan Ayam adalah jujur meskipun tokoh itu akan rugi

sendiri. Karakter yang demikian ini akan dapat membentuk pribadi manusia menjadi dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

C. Kesimpulan

Cerita rakyat merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak bangsa. Hal ini disebabkan oleh cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembentukan karakter. Semakin sering cerita rakyat dibaca oleh anak bangsa, maka anak bangsa akan terbiasa dengan pesan-pesan yang ada dalam cerita rakyat. Pembiasaan inilah yang akan membentuk karakter peserta didik. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Cahyani, Isah. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press dan UNJ.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat Indonesia 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: Indonesiatera.
- Soelarto, B. Dkk. 1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Sudrajat, Ihsan. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI SALAH SATU LANGKAH MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Tiva Merlinda Putri

Universitas Ahmad Dahlan

merlindativa123@gmail.com

Abstrak

Sekolah diyakini sebagai institusi pendidikan yang strategis untuk membangun kesadaran, pola pikir dan perilaku ramah lingkungan kepada anak sejak dini. Pada usia sekolah inilah kemampuan berpikir atau kecerdasan anak mulai berkembang, sehingga apabila kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup ada, maka harapan untuk membangun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan akan terwujud. Guru sebagai agen perubahan juga harus mampu memahami dan memberikan contoh nyata kepada siswanya untuk berperilaku ramah lingkungan. Selain itu, guru sebagai perancang pembelajaran di kelas, melalui silabus dan RPP yang dibuat dapat memasukkan cerita, puisi, atau gambar-gambar berbasis lingkungan hidup. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis lingkungan akan dapat meningkatkan kapasitas pendidik yang berwawasan dan peduli lingkungan sesuai dengan kapasitasnya sebagai agen perubahan. Harapan ke depannya melalui pembelajaran berbasis lingkungan ini, akan tercipta karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Kata kunci: media, pembelajaran, lingkungan, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Saat ini perubahan iklim merupakan salah satu hal yang menjadi sorotan utama dunia, yakni karena banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan iklim tersebut dalam kehidupan manusia. Dampak dari perubahan iklim ini sangat dirasakan oleh manusia, baik terhadap lingkungan, ekonomi, kesehatan, maupun dalam kelestarian flora dan fauna. Dampak yang sebagian besar merugikan manusia ini diakibatkan oleh aktivitas manusia sendiri, yaitu karena kurangnya kesadaran dalam melakukan banyak aktivitas yang berdampak buruk bagi lingkungan. Misalnya, pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar, penebangan hutan secara liar serta pembukaan lahan dengan cara membakar yang berdampak pada terjadinya masalah saat

ini yaitu pemanasan global atau *global warming*.

Dari uraian di atas, jelas bahwa manusialah yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses terjadinya perubahan iklim. Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, membentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler, berarti jika terjadi perubahan pada lingkungan hidupnya maka manusia akan terpengaruh.

Sekolah diyakini sebagai institusi pendidikan yang strategis untuk membangun kesadaran, pola pikir dan perilaku ramah lingkungan kepada anak sejak dini. Pada usia sekolah inilah kemampuan berpikir atau kecerdasan anak mulai berkembang, sehingga apabila kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup ada, maka harapan untuk membangun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan akan terwujud.

Demikian pula dengan guru sebagai agen perubahan juga harus mampu memahami dan memberikan contoh nyata kepada siswanya untuk berperilaku ramah lingkungan, karena salah satu cara anak belajar adalah mencontoh dan meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, kemampuan pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan staf pengajarnya untuk merancang pembelajaran dan mengelola sekolah dengan manajemen ramah lingkungan mutlak menjadi kebutuhan. Hal inilah yang mendasari pentingnya penerapan media pembelajaran berbasis lingkungan dalam mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah, salah satunya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam kegiatan belajar pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 37), guru adalah subjek pembelajar siswa. Sebagai subjek pembelajar, guru berhubungan langsung dengan siswa.

Guru merupakan subjek pembelajaran siswa yang memiliki peranan penting sebagai berikut ini.

1. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
2. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
3. Bertindak sebagai guru mendidik.
4. Meningkatkan profesionalitas keguruan.
5. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
6. Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberibalikan belajar.

2. Tujuan dan Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2001: 23), media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sadiman, dkk. (2006: 6) menyatakan media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang

siswa untuk belajar, contohnya adalah buku, film, kaset, film bingkai, dan lain sebagainya.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Soeparno, 1988: 5). Media tidak saja sebagai alat bantu mengajar, tetapi merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa, menyediakan stimulus bagi siswa, membantu siswa untuk mengulang dan mempelajari kembali apa yang telah diterimanya, memperjelas pengajaran pesan yang telah disampaikan guru, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, melatih daya indra siswa, meningkatkan daya kreasi siswa, membuat isi pelajaran yang tidak terlupakan, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, meningkatkan kenikmatan belajar, emosi, dan sikap siswa dalam belajar, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dan informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pengajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang lebih sistematis, agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Selain menyenangkan, media harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa (Arsjad, 2006: 21).

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Kemendiknas via Wibowo (2012: 43), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan

Dari uraian di atas, guru sebagai perancang pembelajaran di kelas, melalui silabus dan RPP yang dibuat dapat memasukkan cerita, puisi, atau gambar-gambar berbasis

lingkungan hidup. Misalkan, cerita yang diangkat dalam pembelajaran adalah cerita atau kisah nyata tentang kebakaran hutan, banjir di Jakarta, tanah longsor dan sebagainya. Guru dapat mengajarkan cerita, kisah, atau teks-teks atau puisi-puisi yang bertema lingkungan tersebut dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu bisa dijadikan media dalam pembelajaran menyimak, menulis, membaca, atau berbicara.

Dalam kegiatan menyimak yang terintegrasi dengan kegiatan menulis dan berbicara misalnya, guru pertama-tama bisa menampilkan video atau cuplikan pemberitaan di televisi (yang bisa diunduh di *You Tube*). Siswa disuruh menyaksikan dan menyimak tayangan tersebut. Kemudian siswa dibagi perkelompok untuk menuliskan kembali isi atau intisari dari tayangan tersebut. Selain itu, siswa juga disuruh menuliskan hikmah dari kejadian yang ada di tayangan tersebut. Selanjutnya, baik secara individu atau berkelompok, siswa atau perwakilan siswa diminta menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusinya tersebut. Dengan demikian, maka tidak hanya keempat keterampilan berbahasa akan tergalai dan terlatih. Akan tetapi, rasa kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam akan pelan-pelan mengendap dalam diri siswa. Terlebih lagi peduli lingkungan merupakan salah satu dari nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

Pemberian materi pembelajaran berbasis lingkungan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini dapat dilakukan juga dengan belajar di luar kelas, mengenal alam sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Atau dapat juga dengan mengkolaborasikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mata pelajaran lain misalkan mata pelajaran Biologi, Agama, atau PPKn yang sama-sama materi tentang Lingkungan Hidup. Sesekali siswa juga bisa diajak berbuat langsung demi terciptanya lingkungan hidup yang hijau, bersih dan sehat di sekitar sekolah dengan kolaborasi dengan praktik penghijauan di pot atau membuang sampah pada tempatnya.

C. Penutup

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis lingkungan akan mempunyai manfaat sebagai berikut: (a) meningkatkan kapasitas pendidik yang berwawasan dan peduli lingkungan sesuai dengan kapasitasnya sebagai agen perubahan; (b) mendampingi dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan baik secara fisik maupun perilaku; (c) memberikan pengalaman melihat, mendengar dan merasakan secara langsung kepada anak-anak sekolah tentang kehidupan di alam dan mengasah kemampuan untuk memecahkan permasalahannya melalui permainan yang menyenangkan melalui program pembelajaran 'Bermain dan Belajar Bersama Alam'; (d) meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak dalam pemanfaatan sampah atau barang bekas serta bahan alami menjadi barang seni dan alat permainan edukatif yang bermanfaat bagi siswa melalui program pembelajaran 'Pelatihan Anak Peduli Lingkungan'. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, Arif S., dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CATATAN-CATATAN *REVIEWER* SIDANG KOMISI B

Prof. Drs. Soeparno

1. Pemakalah: Esti Utami*
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter
Catatan:
 - Sistematika penulisan artikel ilmiah publikasi tidak seperti yang ditulis. Tolong direvisi agar menjadi artikel ilmiah publikasi yang baik
 - Perhatikan urutan-urutan sistematik dan EYD
 - Akan lebih bagus jika langsung ke teknis pelaksanaan pembelajaran sastra yang sesuai ide atau konsep Anda. Jadi langsung gambaran aplikatif, bukan rangkuman teori semata

2. Pemakalah: Fauzi Widya Putra**
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Kajian Interseksi Tindak Tutur dalam *Dangdut Academy* 3 Episode 67-73 Bulan Maret 2016 di Indosiar Sebagai Media Pembelajaran Menyimak di SMA Kelas XI
Catatan:
 - Sistematika sudah benar
 - Kajian teori dikurangi saja, tidak usah terlalu banyak memakai contoh-contoh dalam kajian teori
 - Pembahasan diberi contoh-contohnya berdasarkan hasil penelitian

3. Pemakalah: Fitriardi Wibowo**
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Proses Kreatif dalam Komunitas Sastra Sebagai Modal Dasar Pengembangan Industri Kreatif
Catatan:
 - Sistematika sudah bagus
 - Ide untuk sastra kreatif sudah bagus

4. Pemakalah: Laras Dien Hutami*
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Peran Sastra Sebagai Pembentuk Pola Pikir Pendidikan Generasi

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Emas Indonesia

Catatan:

- Ide orisinalitas gagasan sudah oke
- Perlu langkah lebih serius lagi dan ditindaklanjuti lagi pemakaian istilah “PAUD-isasi sastra”

5. Pemakalah: Muhammad Haris*

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Teori Kognitif dan Teori Humanistik Sebagai Teori untuk Mempermudah Proses Belajar bagi Siswa

Catatan:

- Tolong direvisi artikel, sistematika, dsb
- Teori-teori jangan banyak-banyak
- Lebih diberi aplikatif/penerapan ide/konsep Anda

6. Pemakalah: Pujiati Suyata

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Indeks Integritas dan Prospeknya terhadap Kualitas Hasil Belajar Bahasa: Aplikasi Kurikulum 2013

Catatan:

- Sistematika penulisan makalah sudah sesuai
- Isi makalah perlu diketahui oleh para praktisi dan pengambil kebijakan, khususnya terkait Kurikulum 2013
- Buku referensi yang dirujuk mutakhir

7. Pemakalah: Rahadian Sidik Cahyo Munandar*

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Rasa Kurikulum 2013

Catatan:

- Judul makalah sebaiknya direvisi karena hal itu mengarah kepada studi kasus di sekolah tersebut, bukan konsep pemikiran ke sekolah-sekolah pada umumnya

8. Pemakalah: Titiek Suyatmi

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa

Catatan:

- Sistematika penulisan makalah sudah sesuai
- Isi makalah sudah oke karena dilengkapi dengan kutipan-kutipan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai karakter Indonesia

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Referensi yang dirujuk mutakhir

9. Pemakalah: Tiva Merlinda Putri*

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan Sebagai Salah Satu Langkah Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia

Catatan:

- Sistematika penulisan artikel sudah oke
- Implementasi ke arah teknis pembelajaran jangan mengunduh materi dari *youtube*, tapi siswa diajak langsung ke alam; belajar dengan alam agar tujuan seperti yang tertuang di dalam “konsep pemikiran” dapat terwujud

NB:

* = Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD

** = Alumnus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD

MAKALAH PENDAMPING

SIDANG KOMISI C

(Reviewer: Dra. A. Yumartati, M.Hum.)

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN APLIKASI *FLASH* PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK DALAM KURIKULUM 2013

Ariesty Fujiastuti

Universitas Ahmad Dahlan

ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Media pembelajaran harus dikembangkan secara terus-menerus. Hal tersebut diperlukan oleh setiap institusi akademis mengingat berbagai pertimbangan yang tidak mungkin dihindarkan, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut harus disikapi secara kritis dan akademis oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang pada akhirnya bisa memecahkan masalah belajarnya terutama dalam pembelajaran menyimak. Salah satu media yang tepat untuk mengaktifkan respon siswa yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan aplikasi flash. Pemanfaatan media flash memiliki kelebihan, yaitu program ini bisa digunakan untuk membuat animasi, game dan juga perangkat ajar atau media pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dengan aplikasi flash sangat tepat digunakan dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific karena siswa tidak bosan dan lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara mandiri sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

Kata kunci: Teknologi Informasi, Menyimak, Aplikasi Flash, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam pembelajaran di sekolah, pengajaran menyimak masih belum direalisasikan dengan baik. Peran pentingnya pembelajaran menyimak di sekolah belum disadari oleh siswa. Hal tersebut dapat diketahui dengan diremehkannya pembelajaran menyimak di sekolah oleh siswa. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dengan baik tanpa harus melalui proses pembelajaran. Hal seperti itu seharusnya dihilangkan, karena pada kenyataannya banyak siswa yang mengeluhkan kegiatan belajar sampai pada pokok pembelajaran menyimak. Mereka merasa belum mampu untuk menyimak pembelajaran secara

maksimal.

Beberapa penyebab lain diremehkannya pembelajaran menyimak antara lain guru kurang peka dan kurang tanggap dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran menyimak. Selama ini, dalam pembelajaran menyimak, guru hanya membacakan materi simakan pada siswa. Apabila hal demikian masih dilakukan, maka yang terjadi adalah siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran menyimak. Akan lebih baik jika guru mencari alternatif lain agar pembelajaran menyimak lebih bervariasi dan lebih menarik dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Teknologi Informasi merupakan teknologi pembelajaran, sumber belajar atau dapat juga termasuk sebagai alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Pengembangan media pembelajaran meletakkan siswa sebagai sentral dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan mereka untuk berpikir dan berbuat secara kreatif inovatif tanpa adanya tekanan serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik untuk dapat membelajarkan mereka secara individu atau kelompok dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Bagi Sudjana & Rivai (dalam Arsyad, 2002: 2), fungsi media pembelajaran adalah pengajaran akan lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu media yang tepat untuk mengaktifkan respon siswa yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan aplikasi *flash*. Pemanfaatan media *flash* memiliki kelebihan, yaitu program ini bisa digunakan untuk membuat animasi, game dan juga perangkat ajar atau media pembelajaran. Di dalam *flash* dilengkapi oleh *action script* (perintah tindakan) sehingga membuat presentasi atau perangkat ajar menjadi lebih bervariasi dan tentunya akan lebih menarik jika dibandingkan dengan program presentasi lainnya. Penggunaan *flash* sebagai *software* yang digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran, didasarkan pada beberapa kelebihan yang dimilikinya merupakan salah satu bentuk media grafis.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan media pembelajaran adalah salah satu bentuk respon terhadap perkembangan teknologi yang berkembang semakin pesat. Siswa sudah tidak asing dengan keberadaan teknologi. Melalui media pembelajaran berbasis teknologi diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dengan aplikasi *flash* sangat tepat digunakan dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* karena siswa tidak bosan dan lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara mandiri sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Kurikulum 2013

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan perbaikan kurikulum dari kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 perkembangan teknologi informasi sangat diprioritaskan dan diharapkan guru dapat menyesuaikan perkembangan ini. Sumber belajar dan media belajar tidak lagi hanya berasal dari buku tetapi dapat berbagai sumber

dan berbagai media. Pemanfaatan media teknologi informasi dalam sumber belajar dan media pembelajaran di kelas merupakan salah satu upaya untuk menarik minat siswa belajar. Oleh karena itu, tanpa kita sadari bahwa penggunaan media atau alat bantu sangat membantu kegiatan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, dalam implementasinya masih kurang guru memanfaatkan media pembelajaran dan penggunaan metode ceramah masih cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan keterbatasan media pembelajaran dan lemahnya guru menciptakan media pembelajaran. Padahal telah kita ketahui bahwa zaman telah berkembang dengan pesat. Komputer bukan lagi barang asing bagi siswa juga perangkat dan program yang ada di dalam komputer. Berdasarkan kondisi itu maka diharapkan guru pun akrab dan menguasai komputer dengan perangkat dan programnya, Guru dapat memanfaatkan komputer tersebut sebagai media pembelajaran dan program-program yang ada dalam komputer dapat dijadikan sumber belajar.

Teknologi Informasi merupakan teknologi pembelajaran, sumber belajar atau dapat juga termasuk sebagai alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipandang segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa *hardware* dan *software* merupakan bagian kecil dari teknologi pembelajaran yang harus diciptakan (didesain dan dikembangkan), digunakan, dan dikelola (dievaluasi) untuk kebutuhan pembelajaran dengan maksud untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Perkembangan Teknologi Informasi merupakan pendorong utama penerapan komputer dalam pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa komputer hanyalah alat atau media dan sepenuhnya tergantung dari penggunaannya (Hartoyo, 2012: 26).

Kurikulum 2013 lebih mengedepankan dan menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dengan mengeksplorasi semua sumber belajar yang ada, tampaknya memang hendak menjadikan siswa bukan lagi sebagai gelas kosong yang harus diisi, namun menjadi gelas yang sudah terisi dan siap untuk dikreasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Tugas paling utama guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama bagi siswa, tetapi tugas guru kini lebih pada motivator bagi peserta didik agar menemukan kembali semangat dan rasa ingin tahu yang dimilikinya sehingga peserta didik akan mengeksplorasi semua sumber belajar yang ada di sekitarnya.

Di sinilah perubahan paradig diperlukan. Pendidik (terutama di tingkat dasar dan menengah) mesti mengubah sudut pandang yang dimilikinya terkait dengan pembelajaran. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menjadi orang yang menghantarkan dan membuka jalan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya. Guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama dan satu-satunya bagi peserta didik. Guru tidak lagi menjadi kebenaran tunggal yang tidak terbantahkan. Guru mesti memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berpendapat dan mengembangkan diri. Perbedaan yang terjadi dalam proses pembelajaran hendaknya mendapat porsi yang sama untuk mendapat penghargaan yang layak tentunya selama tiap pendapat memiliki dasar dan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pembelajaran menyimak dapat menarik atau membosankan bagi siswa tergantung bagaimana seorang guru mengemasnya atau mendesainnya. Disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari tuntutan Kurikulum 2013, teknologi informasi tidak lagi sebagai suatu mata pelajaran tetapi semua pelajaran di sekolah harus menyertakan teknologi informasi sebagai media dan tanggung

jawab. Penggunaan teknologi informasi bukan hanya pada guru TIK saja tetapi semua guru harus menguasai teknologi informasi. Begitu pula dengan pembelajaran menyimak, guru harus pandai mengemas dan merancang pelajarannya agar siswa tertarik dan berminat pada pelajaran menyimak dan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran menyimak.

2. Penggunaan Aplikasi *Flash* pada Pembelajaran Menyimak

Menurut Astuti (2006:01), *Flash* adalah animasi berupa file *movie*. *Flash* merupakan *software* yang banyak dipakai untuk membuat presentasi multimedia untuk kepentingan *advertising* karena berbentuk file *movie* yang berekstensi relatif kecil. Bagi Yudhiantoro (2006:01) *flash* adalah sebuah program yang ditujukan kepada para desainer maupun programmer yang bermaksud merancang animasi untuk pembuatan halaman web, presentasi untuk tujuan bisnis maupun proses pembelajaran hingga pembuatan game interaktif serta tujuan-tujuan lain yang lebih spesifik. Program *flash* memiliki beberapa keunggulan, (1) Dapat membuat tombol interaktif dengan sebuah *movie* atau objek yang lain. (2) Dapat membuat perubahan transparansi warna dalam *movie*. (3) Dapat membuat perubahan animasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain. (4) Dapat membuat gerakan animasi dengan mengikuti alur yang telah ditentukan. (5) Dapat dikonversikan atau dipublikasikan ke dalam beberapa tipe yaitu, SWF, HTML, GIF, JPEG, PNG, *Exe*, dan *Mov*.

Contoh tampilan visual dari aplikasi *flash* dalam pembelajaran menyimak yang diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=dJeJ89eLV-c> yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Tampilan Visual Aplikasi *Flash*

Gambar 1 merupakan tampilan visual dari aplikasi *flash*. Pada bagian pertama (No 1) merupakan halaman intro yang menampilkan judul pokok bahasan yang akan dibahas pada pembelajaran. Bagian kedua (No 2) merupakan tampilan menu utama yang memiliki beberapa pilihan yakni standar kompetensi, tujuan pembelajaran KKM, tentang berita, LKS, video berita televisi, dan soal latihan. Bagian ketiga (No 3) merupakan tampilan standar kompetensi yaitu memahami isi berita radio/televisei. Bagian keempat (No 4) merupakan tampilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses belajar. Bagian kelima (No 5) merupakan tampilan menu materi, pada bagian ini ditampilkan informasi tentang pengertian berita. Bagian keenam (No 6) merupakan tampilan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan untuk menguji keterampilan menyimak siswa setelah menyimak berita. Siswa diminta untuk menulis ide pokok berita yang telah didengar. Bagian ketujuh (No 7) merupakan tampilan video berita yang diambil dari televisi. Pada bagian ketujuh siswa diminta untuk menyimak siaran berita dari televisi. Bagian kedelapan (No 8) merupakan

tampilan soal latihan yang digunakan sebagai evaluasi sejauh mana siswa dapat menyimak dengan baik.

Berdasarkan contoh penggunaan aplikasi *flash* di atas dapat dilihat bahwa aplikasi *flash* tepat digunakan dalam pembelajaran menyimak dengan kurikulum 2013. Aplikasi *flash* dilengkapi dengan adanya standar kompetensi, tujuan pembelajaran KKM, materi, LKS, video, dan soal latihan sehingga siswa tidak sekadar menyimak berita saja tetapi dapat belajar secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan menggunakan aplikasi *flash* juga dapat menarik minat siswa sehingga tidak merasa bosan.

C. Simpulan

Penggunaan teknologi informasi dengan aplikasi *flash* sangat tepat digunakan dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, teknologi informasi tidak lagi sebagai suatu mata pelajaran tetapi semua pelajaran di sekolah harus menyertakan teknologi informasi sebagai media dan tanggung jawab. Penggunaan teknologi informasi bukan hanya pada guru TIK saja tetapi semua guru harus menguasai teknologi informasi. Begitu pula dengan pembelajaran menyimak, guru harus pandai mengemas dan merancang pelajarannya agar siswa tertarik dan berminat pada pelajaran menyimak dan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran menyimak. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

<https://www.youtube.com/watch?v=dJeJ89eLV-c>

Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Astuti, Dwi. 2006. *Teknik Membuat Animasi Profesional Menggunakan Macromedia Flash*. Yogyakarta: Andi.

Hartoyo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Pelita Insani

Yudhiantoro, Dhani. 2006. *Membuat Animasi Web dengan Macromedia Flash Profesional 8*. Yogyakarta: Andi.

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS WACANA LOKAL, SEBUAH ALTERNATIF DESAIN KURIKULUM BERORIENTASI PADA MASYARAKAT

Dedi Wijayanti

Universitas Ahmad Dahlan

dediwijyantiuad@gmail.com

Abstrak

Sekolah sebagai institusi formal yang diyakini dapat membentuk karakter anak didiknya, dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah tempat tinggalnya untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, menuntut peran guru untuk membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana lokal sekitar siswa untuk 'dibawa' ke kelas dan dikemas sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapannya dengan membawa wacana lokal sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, siswa akan dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan juga ikut berkembang. Hal ini juga merupakan aplikasi dari desain kurikulum yang berorientasi kepada masyarakat dengan perspektif masa depan. Melalui pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum sekolah akan benar-benar memiliki nilai untuk kehidupan masyarakat.

Kata kunci: pembelajaran, wacana lokal, berorientasi masyarakat

A. Pendahuluan

Asumsi yang mendasari bentuk rancangan kurikulum ini adalah bahwa tujuan dari sekolah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum. Contoh desain kurikulum ini (Sanjaya, 2008: 67), seperti yang dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores dalam buku mereka yang berjudul *Fundamentals of Curriculum* (1950); atau dalam *Curriculum Theory* yang disusun oleh Beauchamp (1981). Pengembangan tersebut

merumuskan kurikulum sebagai sebuah desain kelompok sosial untuk dijadikan pengalaman belajar anak di dalam sekolah. Hal tersebut mempunyai arti permasalahan yang dihadapi dan dibutuhkan oleh kelompok sosial, harus menjadi bahan kajian anak didik di sekolah.

B. Perspektif Desain Kurikulum yang Berorientasi Masyarakat

Ada tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2008: 67), yaitu persepektif status quo (*the status quo perspective*), perspektif reformis (*the reformist perspective*), dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).

1. Persepektif Status Quo (*The Status Quo Perspective*)

Rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, dalam persepektif ini juga menyangkut desain kurikulum untuk memberikan keterampilan sebagai persiapan untuk bekerja (profesi). Oleh sebab itu sebelum merancang isi kurikulum, perlu terlebih dahulu menganalisis kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki anak didik sehubungan dengan tugas atau profesi tertentu. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirancang isi kurikulum yang diharapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

2. Perspektif Reformis (*The Reformist Perspective*)

Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Kurikulum reformis menghendaki peran serta masyarakat secara total dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam perspektif ini harus berperan untuk mengubah tatanan sosial masyarakat. Pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Perspektif reformis berpendapat bahwa kurikulum yang sekadar mencari pemecahan masalah sosial tidak akan memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mestinya harus mampu merombak tata sosial dan lembaga-lembaga sosial yang sudah ada dan membangun struktur sosial baru. Perspektif reformis juga berpendapat bahwa sekolah yang dikembangkan oleh negara bersifat opresif dan tidak humanistik serta digunakan sebagai alat golongan elit untuk mempertahankan status quo.

3. Perspektif Masa Depan (*The Futurist Perspective*)

Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Model kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakatnya sendiri.

C. Penerapan Wacana Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dapat menggunakan media pembelajaran wacana-wacana lokal yang ada di sekitar sekolah atau masyarakat. Sebagai contohnya, wacana brosur pariwisata minat khusus yang ada di Kabupaten Bantul. Dikatakan minat khusus karena dalam hal ini bukan area wisata rekreasi pada umumnya, tetapi area wisata peduli lingkungan yaitu penghijauan mangrove di kawasan pesisir sebagai pecah gelombang atau *wind barrier*. Wacana brosur ini dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia baik mulai tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Berikut gambaran dari brosur tersebut.



(sumber: Wijayanti, dkk. 2016: 35)

Tujuan utama kurikulum dalam perspektif masa depan ini adalah mempertemukan siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat. Dalam Sanjaya (2008: 70) mengatakan bahwa para ahli rekonstruksi sosial percaya, bahwa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, bukan hanya dapat dipecahkan melalui bidang studi sosial semata, akan tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk di dalamnya ekonomi, estetika, kimia, matematika, ataupun bahasa. Berbagai macam krisis yang dialami oleh masyarakat harus menjadi bagian dari isi kurikulum.

Brosur *Eko Eduwisata Mangrove Tirtohargo* tersebut dapat dijadikan media pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dengan perspektif masa depan karena dimaksudkan untuk memperbaiki karakter anak didik atau lingkungan di sekitar anak didik di masa depan. Pemanfaatan brosur tersebut sangat tepat diterapkan untuk salah satu media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di wilayah Bantul karena mempunyai beberapa alasan sebagai berikut.

1. Pemakaian wacana lokal yaitu brosur wisata sebagai media pembelajaran bahasa di kelas merupakan implementasi dari desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dengan ciri adanya pembelajaran nyata (*real*). Nyata di sini memiliki arti wacana yang di bawa ke kelas oleh guru merupakan wacana yang ada di sekitar tempat tinggal para siswa. Berbeda ketika wacana yang dipergunakan guru ketika mengajar adalah wacana tentang pemandangan panorama keindahan di negeri sakura Jepang. Dengan mengambil wacana lokal yang memang ada di sekitar kehidupan

siswa, siswa akan lebih peduli dan sadar akan pentingnya peran mereka sebagai anggota masyarakat yang harus peduli lingkungan, dalam hal ini peduli terhadap pemanfaatan lahan kosong di kawasan pesisir untuk ditanami mangrove sebagai upaya pencegahan terhadap abrasi, ataupun gangguan angin atau ombak yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Para siswa akan sadar bahwa mangrove yang ditanam akan bermanfaat baik sekarang atau di kemudian hari.

2. Pemakaian media pembelajaran dengan wacana lokal merupakan bentuk kearifan lokal guru dan sekolah sebagai pembentuk pribadi siswa. Sekolah sebagai institusi formal yang diyakini dapat membentuk karakter anak didiknya, dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran berdasarkan tindakan dan mengandung nilai. Dikatakan mengandung tindakan karena siswa tidak sebatas menjadikan teks sebagai bahan bacaan semata, tetapi siswa juga harus melakukan tindakan terhadap permasalahan yang sedang diangkat tersebut. Contoh nyata dalam pemakaian wacana lokal brosur di sini, siswa dapat diajak berwisata ke dusun Baros di pesisir Tirtohargo dengan melakukan langkah nyata menanam mangrove sebagai pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan sekaligus melihat kondisi nyata bahwa lahan kosong di sekitar tanaman mangrove dapat dimanfaatkan untuk budidaya kepiting atau ikan air payau, selain manfaat lain sebagai habitat alami beberapa hewan seperti burung kuntul, burung pemakan serangga, kepiting (*coenobita*), atau keong berjenis *telescopium*. Dengan demikian, hal ini juga mengandung pengertian bahwa mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki kedekatan dapat dikaji dengan pendekatan fungsional yaitu suatu topik tidak diambil dari mata pelajaran tertentu, akan tetapi diambil dari yang dirasa perlu untuk anak, selanjutnya topik tersebut dikaji oleh berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. Contohnya masalah "Penghijauan Mangrove" yang ada di brosur Eko Eduwisata ini dapat ditinjau dari sudut biologi, kewarganegaraan, geografi, sosial, sejarah. Pembelajaran semacam ini merupakan keterpaduan antara *correlated curriculum* dengan *integrated curriculum*. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dengan belajar melalui pemecahan masalah ini diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan.
3. Pemakaian wacana lokal semacam ini termasuk dalam cakupan kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang didalamnya ada cakupan pelestarian lingkungan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Dalam Sanjaya (2008: 178) mengemukakan bahwa kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku antikorupsi, kolusi, dan nepotisme.
4. Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memakai wacana lokal ini dengan portopolio, seperti dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk mengungkapkan kembali gagasan atau ide atau permasalahan berdasarkan tema

lingkungan ini dalam beberapa aspek keterampilan seperti keterampilan berbicara dan menulis yang merupakan ulasan dari keterampilan menyimak *tourguide* ketika berkunjung ke lokasi wisata mangrove tersebut atau dengan membaca bagan atau tabel yang ada di brosur tersebut. Dalam hal kesastraan, siswa juga dapat diminta menuliskan puisi sebagai bentuk olah rasa ketika berkunjung di kawasan wisata atau ketika ikut memikirkan pencemaran atau kerusakan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

D. Penutup

Pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, menuntut peran guru untuk membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek ajar. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana lokal sekitar siswa untuk 'dibawa' ke kelas dikemas sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapannya dengan membawa wacana lokal sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, keterpaduan *correlated curriculum* dengan *integrated curriculum* ini akan dapat membawa siswa ke arah pembelajaran yang lebih nyata. Siswa akan dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan juga ikut berkembang. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wijayanti, Dedi., dkk. 2016. *Pengembangan Hutan Mangrove untuk Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan di Pantai Baros Tirtohargo Kretek Bantul*. Yogyakarta: UAD.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ARTIKEL RHENALD KHASALI DI MEDIA MASSA SEBAGAI SARANA PEMBANGUN MENTAL BANGSA

Denik Wirawati

Universitas Ahmad Dahlan

senjadenik@yahoo.co.id.

Abstrak

Munculnya polemik akhir-akhir ini karena sebagai pembaca kurang pandai dalam menyikapi permasalahan yang muncul di media, baik media cetak, media elektronik, maupun maraknya berita di sosial media. Perlu adanya sikap bijak dalam memahami berita yang muncul. Kecenderungan berfikir terburu-buru, emosional, kurang berpikir kritis mengakibatkan sampah dan ajang cacik maki. Salah satu artikel yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah artikel-artikel yang ditulis oleh Rhenald Kasali. Dua artikel yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah Jangan Latih Anak-Anak di Jemput KBRI dan Kalau Mau Anak Hebat, Orang Tua Harus Berubah!. Dua artikel ini patut dijadikan contoh bacaan yang membangun karena syarat akan nilai karakter yang mampu membangun mental bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter yang patut dicontoh dalam dua artikel ini adalah; keberanian, kemandirian, percaya diri, peka dan tanggap situasi.

Kata kunci: polemik, membaca kritis, nilai pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Media cetak dan media elektronik akhir-akhir ini ramai dengan adanya polemik-polemik. Salah satu permasalahan yang menjadi polemik dimedia pemberitaan adalah seputar dunia pendidikan. Dari berita *Full Day School*, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan penggunaan media sosial. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Rhenald Kasali bahwa polemik yang kalau disampaikan dengan terbuka, bisa memaksa masyarakat berpikir untuk memahami berbagai gagasan yang diametral. Hasilnya bisa membuat masyarakat semakin cerdas. Tapi ia bisa menjadi, maaf, "sampah" kalau kemudian berkembang menjadi ajang saling cacik ini biasanya permainan para haters. Mereka sama sekali tidak menawarkan gagasan. Hanya bisa menyalahkan, lalu melontarkan cacik-maki karena anak-anak muda ini bekerja tanpa hati, di belakangnya hampir pasti ada yang "memesan".

Membaca merupakan sarana pembuka jendela ilmu, namun untuk jaman sekarang perlu sekali selektif dalam memilih bacaan. Mengingat banyaknya tulisan-tulisan yang

kurang mendidik bahkan cenderung menjerumuskan untuk saling mencaci. Terutama ketika kita menjadi seorang pengajar, tentulah memilih bahan wacana sangat penting untuk diperhatikan. Baik itu wacana untuk memperkuat teori dalam pelajaran, maupun wacana yang digunakan untuk bentuk latihan atau evaluasi.

Salah satu artikel yang memiliki nilai-nilai mendidik dan kritik yang membangun adalah kumpulan artikel dari Rhenald Kasali dalam kumpulan blog Founder Ruah Perubahan. Sedikit sejarah mengenai rumah perubahan yang didirikan oleh Prof. Rhenald Khasali, PhD, melalui akta notaris No 1, Tanggal 07 September 2007. Ia merasa terpanggil untuk melakukan perubahan nyata dengan memperbaharui kesejahteraan masyarakat dan membebaskan masyarakat, dunia usaha, serta negaranya dari belenggu yang mengikat kaki, tangan, dan pikiran mereka.

Rumah perubahan menggunakan cara-cara baru dari metode yang diramu sendiri dengan menggabungkan keahlian, pengalaman, pengetahuan, dan membentuk karakter. Rumah perubahan terletak ditengah-tengah kampung dengan alam yang masih asri. Meskipun terletak di Jakarta namun jauh dari bising dan padat penduduk. Disini prof. Rhenald Kasali melakukan terapi pikiran untuk membongkar belenggu-belenggu yang membuat bangsanya rapuh.

Tidak semua tulisan yang muncul di media merupakan sampah. Masih banyak tulisan yang memiliki nilai pendidikan dan membangun karakter bangsa. Salah satu tulisan yang memiliki nilai yang membangun adalah tulisan dari Prof. Rhenald Kasali. Inilah alasan penulis akan mengulas nilai-nilai pendidikan karakter dari artikel prof Rhenald Kasali. Diantara beberapa kumpulan artikel yang ditulis oleh Renald Khasali, saya mengambil dua artikel yang berjudul *Jangan Latih Anak-Anak dijemput KBRI* dan *Kalau Mau Anak Hebat, Orang Tua Harus Berubah!* Dua artikel ini terbit pada waktu yang berbeda dan di media yang berbeda, namun ketika saya membaca dua artikel tersebut seperti cerita yang berkesinambungan.

Alasan penulis mengambil dua artikel ini karena artikel-artikel tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang luarbiasa. Sebenarnya tulisan-tulisan Rhenal Kasali hampir semua memiliki nilai pendidikan, kritik tajam dan solusi dari polemik yang sedang muncul di Indonesia. Dua judul artikel ini mengarah pada kritik terhadap pendidikan keluarga. Sesungguhnya pendidikan yang pertama memang justru dari keluarga. Membangun mental, keberanian, disiplin, kejujuran, dan keberhasilan tidak lepas dari peran orang tua. Tanpa disadari selama ini mental seorang anak dibangun dari keluarga. Seorang anak akan menjadi hebat, pengecut atau menjadi orang luarbiasa pembentuk utama adalah keluarga. Kemudian, dua artikel ini memiliki hubungan, seperti cerita yang bersambung meskipun tidak diterbitkan waktu dan media yang sama. Artikel ini mengupas tentang polemik dunia pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Membaca

a. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7). Anderson, dkk dalam Sabarti Akhadiyah (1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

b. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca mencakup: (1) Kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berpikir kritis melingkupi: (1) Kemampuan membaca dengan pemahaman, mengidentifikasi materi penting dan materi yang tidak relevan, (2) Kemampuan untuk menggambarkan kesimpulan yang tepat dari sekumpulan data, (3) Kemampuan untuk menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi dari sekumpulan data, dan (4) Berpikir kritis bersifat analitis dan refleksif.

Pengertian membaca kritis adalah: (1) membaca kritis (*critical reading*) adalah aktifitas membaca yang ditempuh secara bijak, mendalam, evaluatif, serta analisis dan bukan sekedar mencari-cari kesalahan isi atau pilihan kata yang terdapat dalam objek kajian. (2) membaca kritis sebagaimana membaca intensif merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan studi.

c. Membaca Kritis Tulisan/Artikel Populer

Membaca kritis tulisan populer lebih mudah dipahami karena sifatnya yang terbaru hangat dibicarakan dan bahasa yang digunakan juga bahasa komunikatif yang mudah dimengerti pembaca. 1). Mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas dalam artikel populer. Perlu diperhatikan dalam membaca tulisan populer adalah mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas. 2). Menentukan signifikasi/relevansi dengan tulisan yang akan dihasilkan. Isu yang dibicarakan dalam sebuah tulisan mungkin tidak mempunyai relevansi untuk tulisan yang akan kita buat. 3).Memanfaatkan isu artikel populer untuk bahan/inspirasi dalam menulis. Isi artikel populer dapat menjadi inspirasi karena isu artikel populer biasanya tentang masalah sosial. 4). Membedakan isi artikel populer dengan isi artikel ilmiah dan buku ilmiah. Artikel populer biasanya berisi pemahaman tentang sebuah isu yang sedang diminati masyarakat, dan tidak mementingkan teori dan data. Artikel/buku ilmiah biasanya berisi tentang pemahaman tentang isu yang tidak diminati masyarakat, peranan teori dan data sangat penting dalam artikel ini.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan kualitas

mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah, 2010: 12). Karakter juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin dan mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri kepribadian tertentu yang melekat di dalam diri individu di mana didalamnya terkandung nilai moral. Nilai moral tersebut nantinya akan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mengingat karakter dalam diri seseorang sudah tertanam sejak dini.

a. Nilai-nilai Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud antar lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16), peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9- 10). Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal agama. Atas pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa.

Tabel 1.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Karakter	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Komunikasi/bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cara Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Pembahasan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan kualitas mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah, 2010: 12).

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dua artikel ini dominan menjelaskan bagaimana sikap mendidik anak supaya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak tergantung oleh orang lain. Dikatakan oleh prof Rhenald Kasali orangtua yang *over protektif* akan mengakibatkan anak tidak mandiri dan tidak dapat mengambil keputusan.banyak anak yang pandai disekolah namun tidak berdaya di-bully kawan-kawannya. Karena aturan orangtua yang menganggap nilai tinggi disekolah adalah segala-galanya. Padahal pengetahuan diluar dan pengalaman yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu dalam memutuskan suatu hal. Menganggap anaknya bak *princess*, orangtua bahkan merespon dengan negatif, akan mengakibatkan anak tidak mandiri. Dijelaskan di artikel ini bahwa jika ingin membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, orangtua haruslah membebaskan anak berangkat pulang sekolah sendiri tidak dijemput oleh sopir. Seperti

dalam kutipan dalam artikel ini “ Dari situ, sebagian tiba-tiba tersentak dan tertegun sendiri karena hampir semua orangtua pasti pernah kesasar, dan toh akhirnya pulang juga dengan selamat. Malah semakin menjadi pandai, lebih percaya diri”.

Bahkan diartikel ini ada guru yang mengambil sikap bahwa siswa SLB nya tidak boleh diantar jemput, hal ini sangat beresiko. Belum lagi jika nanti mereka hilang atau bahkan mereka sebagian lagi anak pejabat? Tentunya ini akan menjadi resiko besar bagi pekerjaan guru tersebut. Rhenald Kasali menyampaikan bahwa; Anak-anak yang dijemput dengan fasilitas yang dimiliki orangtua akan kehilangan banyak momen yang bisa membuat ia kelak lebih pandai dalam hidup. Faktor pengajar juga bisa membentuk seorang anak menjadi mandiri. Banyak pengajar yang menanamkan sikap dan contoh bahwa anak pintar itu tidak boleh banyak bermain. Baca, baca dan baca, buat tugas. Padahal anak pintar yang mampu mengambil keputusan yang tepat.

2. Kerja Keras dan Peduli Sosial

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya yang dimaksud dengan peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dua karakter ini dijelaskan dalam sepenggal kalimat yang disampaikan oleh Rhenald Kasali “*Personal Story* adalah modal dasar seorang pemimpin. Ia akan merasa kehidupannya berarti, dan sadar bahwa di luar sekolah ada banyak pelajaran yang bisa melatih kepemimpinan, empati sosial dan pengambilan keputusan” Apa yang disampaikan dalam artikel ini jelaslah bahwa orangtua adalah pembentuk diri anak, apakah anak akan mandiri, terbelunggu atau memiliki empaty, kerja keras. Justru ketakutan orangtua yang berlebihan akan mengakibatkan anak menjadi lumpuh. Terperdaya dengan aturan, merasa aman karena ada orangtua dan fasilitas yang diberikan orangtua dan cenderung takut untuk mengambil keputusan. “Kalau mau anak hebat, orangtua harus berubah! Demikian judul dari artikel yang memiliki nilai karakter yang luarbiasa yang mengajarkan pembaca untuk melakukan perubahan.

Beberapa hal yang disampaikan oleh Rhenald Kasali dalam dua artikel ini mengajarkan kepada kita sebagai orangtua ataupun pengajar untuk lebih bisa memberikan kebebasan kepada anak atau siswa dalam mencari pengalaman hidup membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, empaty, dan tentunya mampu memutuskan suatu hal.

Melalui artikel-artikel yang memiliki nilai luar biasa, semoga kita sebagai orangtua dan pendidik mampu mengambil manfaat dari bacaan tersebut. Perubahan dan perubahanlah yang diharapkan bangsa ini. Anak adalah bibit yang nantinya akan membangun suatu bangsa, dan pendidikan utamanya terletak pada orangtua itu sendiri. Sehingga bisa dibenarkan bahwasannya, membaca adalah jendela ilmu.

D. Kesimpulan

Poin penting dalam dua artikel ini bahwa Rhenald Kasali mengingatkan lagi bahwa pendidikan yang pertama berasal dari orangtua. Kalau ingin anak hebat, maka orangtua harus berubah. Perubahan itu antara lain cera mendidik anak, membebaskan mereka menjadi pribadi yang mandiri, ber empaty, tanggunjawab. Selama ini perlakuan berlebihan dan cenderung protektif mengakibatkan anak menjadi pribadi yang tidak

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

mampu memutuskan jalan hidupnya sendiri atau bahkan memutuskan jawaban atau solusi dari masalah yang dihadapinya.

Melalui membaca maka jendela ilmu akan terbuka seluas-luasnya. Dengan banyak membaca artikel yang memiliki bobot, maka diharapkan setiap dari kita akan menjadi pribadi yang luarbiasa, menjadi orangtua yang hebat yang nantinya akan membentuk anak-anak yang hebat pula. Mampu merubah sikap dan pola asuh yang menjerumuskan anak menjadi pribadi pengecut menjadi pemberani. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Maryanto dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa

<http://www.rumahperubahan.co.id/blog/2016/07/05/kalau-mau-anak-hebat-orang-tua-harus-berubah-jawapos/> Diunduh tanggal 10 September 2016. 13.00: 30.

<http://www.rumahperubahan.co.id/blog/2016/08/11/full-day-school-koran-sindo/>. Diunduh tanggal 10 September 2016. 13.00: 45

FANS FICTION SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI BAGI SISWA SMA

Fitri Merawati

Universitas Ahmad Dahlan

fitri.merawati@pbsi.nad.ac.id

Abstrak

Fans fiction atau fiksi penggemar merupakan sebuah karya imajinasi dari seorang penggemar terhadap idolanya. Karya ini biasanya berdasarkan pada cerita yang sudah ada namun tidak sesuai dengan keinginan penggemar. Fiksi penggemar biasanya ditulis oleh para penulis yang dianggap “amatir” dan diterbitkan di internet. Sebagian besar penulisnya pun para remaja yang masih duduk di bangku SMA. Mereka menuliskan tokoh idolanya seperti artis-artis dalam film atau cerita yang mereka suka. Fenomena ini menarik untuk dikaji sehingga memunculkan gagasan bahwa fiksi penggemar dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam upaya meningkatkan budaya literasi bagi siswa SMA. Budaya literasi merupakan salah satu budaya yang ingin dicapai dari keterampilan yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis akan lebih mudah jika diawali dengan menuliskan hal-hal yang disukainya. Contohnya menuliskan tentang tokoh idola dari siswa tersebut. Jika siswa sudah memiliki kegemaran untuk menulis, maka budaya literasi di sekolah akan terus meningkat.

Kata kunci: fans fiction, budaya literasi, SMA

A. Pendahuluan

Empat keterampilan yang harus dikuasai dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Satu dari keterampilan tersebut, yaitu menulis merupakan keterampilan yang dalam pelaksanaannya memang tidak mudah. Budaya lisan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi salah satu alasan mengapa budaya menulis bahkan sampai sekarang masih sulit diwujudkan.

Menulis merupakan aktivitas yang membutuhkan ketekunan, kecermatan, dan kreativitas yang tinggi. Jika tulisan yang disajikan hanya mengulang tulisan yang ada sebelumnya maka tulisan tersebut tidak akan memberikan kontribusi apa-apa. Menulis dalam pembahasan kali ini akan dikerucutkan pada menulis karya sastra, khususnya karya sastra fiksi, yaitu cerpen. Hal ini guna menyesuaikan kurikulum yang ada di

sekolah. Kurikulum di SMA untuk kelas XI Kompetensi Inti adalah mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar 4.2. adalah Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa masalah yang ada pada aneka SMA antara lain minat baca yang rendah, budaya menulis yang rendah, dan gemar pada budaya populer. Siswa SMA membutuhkan cara khusus supaya mereka tertarik untuk menulis.

Jika kita amati budaya populer yang berkembang cepat melalui media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari para siswa. Siswa SMA cenderung memiliki tokoh idola baik dalam dunia perfilman maupun musik. Apakah hal ini buruk? Tentu saja jika disikapi secara negatif. Namun jika disikapi dengan positif kehadiran para idola tidak hanya akan membuat para siswa menjadi seorang penggemar pasif saja namun dapat juga sebagai penggemar yang aktif, produktif, dan kreatif. Bentuk penggemar yang aktif, produktif, dan kreatif dapat diwujudkan jika para penggemar, yaitu para siswa SMA mampu menjadikan para idola sebagai inspirasi berkarya, khususnya menulis cerpen. Menulis ini dapat dimulai dari menulis hal-hal yang digemari oleh siswa tersebut, misalnya menulis tentang idolanya. Cerita yang ditulis berdasarkan tokoh yang diidolakannya disebut sebagai *fansfiction* atau fiksi penggemar. Oleh karena itu, tawaran gagasan mengenai mengenai *fansfiction* sebagai media alternatif dalam meningkatkan budaya literasi bagi siswa SMA disajikan dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

Cerita pendek diambil dari bahasa Inggris yaitu *short story*. Pendek yang dimaksudkan adalah bukan berasal dari panjang atau pendek cerita yang disajikan namun pendek dalam pengertian wilayah insiden tunggal atas perwatakan tokoh dalam cerita. *Encyclopedia Americana* mencatat bahwa pengetahuan cerpen adalah sebagai berikut.

“Short story, a literary form, the natural of which is implicit in the words comprising its name. As a story, it narrates a series of events or a single incident involving individuals in mental or physical activity. Thus like all fiction, it portrays, and its success depends on the immediacy achieved between the reader and the subject portrayed. As a short story, however it can not effect this immediacy by the means common to the novel, such as leisurely characterization, detailed description, and repetition.”¹

Edgar Allan Poe, yang menyebut cerpen dengan sebutan *prose tale*, mengatakan bahwa *prose tale*/cerpen adalah narasi yang bisa dibaca dalam sekali duduk, dengan lama waktu setengah hingga dua jam. Tentu batasan ini tidak mutlak, karena lama seseorang sekali duduk tentu sangat berbeda-beda. Cerpen telah ada pada abad ke-14, seperti cerpen yang ditulis oleh Chaucer dan Geoffrey Chaucer bermula dari ‘long poem’ atau laras puitik dari kisah alegori yang kemudian dipindahkan menjadi prosa.

Budaya yang berkembang pada anak SMA saat ini adalah budaya populer. Budaya ini terutama melalui media sosial. Sebagian besar orang, khususnya “orang tua” menganggap bahwa budaya populer hanya memberikan dampak yang negatif bagi siswa. Mereka diajak menjadi orang yang konsumtif dan pasif. Namun pernyataannya

1 Alif Danya Munsyi, 2012, *Jadi Penulis? Siapa Takut?*, Bandung: Kaifa, hlm. 165.

ini bisa saja dipatahkan jika seluruh pihak masyarakat dan siswa SMA saling bersinergi menciptakan sebuah budaya yang produktif, aktif dan kreatif bagi siswa melalui budaya populer tersebut.

Budaya menulis dapat terus dibangun jika semua pihak saling bekerja sama dengan baik. Ada banyak tujuan orang menulis, khususnya cerpen sehingga tantangan dan rintangannya satu orang dengan orang yang lain masing-masing berbeda. Tiga hal yang disampaikan oleh Jakob Sumardjo sebagai penentu arah dan tujuan penulisan cerpen, yaitu

1. tentang apa, yaitu objek apa yang ingin dihadirkan penulis melalui cerpen yang ditulisnya. Objek ini dapat diperoleh dari mana pun dengan catatan bahwa penulis menguasai betul objek yang akan ditulisnya,
2. dasar keyakinan/kepercayaan hidup, yaitu setelah penulis menentukan objek yang akan ditulisnya maka penulis harus memiliki keyakinan tertentu dalam menyikapi objek tersebut. apakah objek akan dianggap sebagai kebutuhan, kebenaran mutlak, sebagai pilihan dan lain sebagainya sehingga sikap penulis menjadi tampak di dalam cerpen tersebut, dan
3. apa yang akan dibuktikan, yaitu berpegang pada objek yang dipilih dan keyakinan yang telah dipegang oleh penulis, maka penulis harus menentukan juga apa yang akan dibuktikan melalui objek dan keyakinannya itu.²

Jika ketiga hal tersebut telah kita kuasai, maka cerpen yang ditulis akan memiliki tujuan yang jelas karena cerita yang disajikan berisi atau bukan hanya sebagai cerita yang kosong. Tentu saja dalam menulis cerpen tidak cukup berhenti pada tiga hal tersebut, tetapi masih ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan. Hubungan antara penulis-karya sastra (cerpen)-pembaca tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Oleh karena itu, penulis harus memiliki strategi-strategi dalam menulis cerpen supaya karya tersebut menjadi menarik dan dapat diterima baik oleh pembaca. Hal-hal lain yang harus diperhatikan adalah dari segi unsur-unsur yang membangun cerita, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur intrinsik, yaitu:

1. tema, yaitu ide atau gagasan yang menjadi dasar penulisan cerita,
2. tokoh dan penokohan (cara penulis menggambarkan tokoh)
3. alur, yaitu jalinan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dan pengaluran, yaitu cara pengarang menyajikan alur. Tahapan alur bisa terdiri dari pengenalan paparan (*exposition*), yaitu tahapan pengenalan awal cerita. rangsangan (*inciting moment*), yaitu tahapan munculnya peristiwa yang mengawali timbulnya gawat, gawat (*rising action*), yaitu tahapan munculnya tanda-tanda konflik, pertikaian (*conflict*), yaitu tahapan ketika konflik mulai memuncak, Klimaks (*climax*): tahapan ketika konflik mencapai puncak, peleraian (*falling action*), yaitu tahapan pemecahan masalah dari konflik yang terjadi. penyelesaian (*denouement*), yaitu tahapan akhir suatu cerita yaitu berupa penyelesaian masalah. Tahapan tersebut tidak mutlak sehingga tidak harus berurutan.
4. latar atau setting, yaitu dapat berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial,
5. sudut pandang, yaitu strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang

² Jakob Sumardjo. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 89-93.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya atau cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu,

6. amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen yang ditulisnya, dan
7. gaya bahasa, yaitu cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa

Selain unsur-unsur intrinsik tersebut ada juga unsur ekstrinsik untuk membangun suatu cerita, yaitu:

1. Biografi, yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sifat, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi corak karya sastra yang ditulisnya,
2. psikologi, baik psikologi yang mencakup proses kreatifnya, maupun penerapan prinsip psikologi politik dan sosial juga yang akan berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya,
3. keadaan masyarakat di tempat pengarang pun dapat mempengaruhi karya yang dibuat pengarang, contohnya politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lain-lain.

Menulis cerita pendek bagi siswa SMA bukan hal yang mudah jika mereka tidak memiliki kebiasaan untuk menulis. Biasanya siswa akan lebih mudah untuk diajak bekerja sama jika apa yang akan dikerjakan adalah sesuai dengan apa yang digemarinya. Banyak siswa SMA yang memiliki idola. Maka, cerita-cerita yang ditulisnya pun bisa dimulai dari cerita tentang tokoh yang diidolakannya. Karya yang ditulis berdasarkan tokoh yang diidolakannya disebut sebagai *fanfiction*. *Fans fiction* yakni sebuah cerita fiksi yang ditulis berdasarkan kisah, karakter, dan *setting* yang sudah ada.

Penggunaan karakter tokoh dalam cerita fiksi ini bukan dimaksudkan untuk merusak karakter asli tokoh yang digunakan, tetapi justru karena kecintaan terhadap tokoh-tokoh tersebut (Abrar, 2015: 4). *Fans* sering dianggap sebagai orang yang berada pada posisi yang negatif. Jenkins (2012: 10) menyatakan bahwa perlu diadakan pe-redefinisi-an karena selama ini orang selalu mensubordinatkan *fans* dan *fandom* dengan berbagai pemaknaan yang negatif. Sebelum era kontemporer, kata *fans* merupakan sebutan bagi orang-orang yang tergila-gila pada pemujaan agama atau setan. Dan, sekarang *fans* memiliki arti sebagai sebutan bagi orang-orang yang terobsesi pada seseorang atau bintang idola. Karena itu, wajar jika sebutan-sebutan seperti 'konsumen tak berotak', 'pemilik pengetahuan yang tak berharga', 'individu yang canggung', dan 'anak-anak pemimpi', merupakan implikasi langsung dari inherenitas kata *fans*.

Fans yang lebih mengarah kepada pengertian harus diluruskan. Seperti siswa SMA yang tergila-gila pada tokoh idolanya tidak perlu dianggap sebagai hal yang buruk. Mereka hanya perlu diarahkan supaya obsesinya terhadap tokoh idola dapat menciptakan sebuah pola pikir yang lebih kreatif seperti menulis. Siswa terlebih dahulu diminta untuk membangun unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, dan latar berdasarkan tokoh yang diidolakannya. Kemudian siswa diminta untuk membuat cerita seperti apa yang ingin dia berikan terhadap tokoh yang diidolakannya itu.

Cerita bisa saja berdasarkan drama atau cerita sehari-hari si idola. Berdasarkan cerita tersebut, kemudian siswa diminta untuk mengekspresikan apakah dia menyetujui,

menolak, atau ada sikap lain yang ingin dia tunjukkan ke dalam bentuk cerita pendek. Tentu saja di awal-awal masih banyak tulisan yang kurang. Namun jika ini dilakukan secara terus menerus, maka kebiasaan menggerutu, kecewa, dan penasaran terhadap tokoh idolanya tersebut perlahan-lahan dapat diubah menjadi bentuk karya, yaitu cerpen. Jika hal ini menjadi kebiasaan maka bukan tidak mungkin yang semula menulis *fansfiction* lama-lama dengan kebiasaan menulisnya dapat juga nantinya akan menulis hal-hal yang lebih serius lagi. Konsep belajar seperti ini seperti yang pernah diajarkan oleh tokoh pendidikan kita, yaitu Ki Hajar Dewantara. Tiga tradisi sekaligus sebagai filosofi belajar yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu N-3 (*niteni, nirokake, nambahi*). Tiga hal itu sangat potensial untuk metode belajar menulis. Selain itu, menulis berarti juga terus belajar untuk menajamkan dan menjadikan diri semakin peka terhadap lingkungan sekitar.³

C. Kesimpulan

Menulis memang bukan pekerjaan yang mudah. Hal-hal yang menarik hendaknya menjadi dasar inspirasi ketika seseorang hendak menulis. Jika memang dunia ini sedang dikuasai oleh budaya populer, budaya konsumtif, dan budaya kapitalis bukan tidak mungkin mencoba untuk bersahabat dengan budaya-budaya yang sering kali dianggap musuh bagi kemanusiaan tersebut. Budaya menulis bagi siswa SMA tidak perlu harus dipaksakan dengan tulisan-tulisan yang berat. Mereka perlu dikenalkan dengan budaya menulis yang menyenangkan. Salah satu caranya, yaitu dengan membebaskan mereka menulis berdasarkan apa yang digemari atau dan yang diidolakannya.

Kegemaran terhadap idola bisa dijadikan sebagai sebuah peluang bagi guru Bahasa Indonesia yang hendak mengajarkan keterampilan menulis. *Fansfiction* yang dianggap sebagai karya yang kurang bermutu dibandingkan karya sastra lainnya bisa dijadikan strategi mengajarkan keterampilan menulis. Siswa dibiarkan memasuki dunia literasi melalui apa yang digemarinya. Kemudian tugas guru mengarahkan dengan harapan nantinya tulisan tersebut tidak hanya berhenti pada tulisan penggemar terhadap tokoh yang diidolakannya namun juga sebagai tulisan yang mandiri berdasarkan penajaman kepekaan rasa dan pikiran. ●

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Yosa, dkk. 2015. *Forever and One*. Yogyakarta: Araska.
- Jenkins, Henry. 2012. *Textual Poachers: Television Fans and Participatory*. New York: Routledge.
- Munsiy, Alif Danya. 2012. *Jadi Penulis Siapa Takut?* Bandung: Kaifa.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Lihat artikel berjudul "Beberapa Kiat Singkat Menulis Puisi" yang ditulis oleh Iman Budhi Santosa

**CITRA PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL *ISINGA*
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Hasrul Rahman

Universitas Ahmad Dahlan

rahmanhasrul12@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan yang terdapat di Indonesia sangat beranekaragam. Terbukti dengan banyaknya suku yang tinggal di daratan Indonesia. Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Salah satunya kebudayaan yang ada di tanah Papua. Keanekaragaman suku yang ada terkadang menimbulkan berbagai konflik. Hal itu tercermin dalam karya sastra berupa novel yang berjudul *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Melalui karya sastra tersebut, pengarang tidak hanya menceritakan konflik yang terjadi. Akan tetapi, mengenalkan juga kenakeragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan yang ada di Papua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Data yang diperoleh berasal dari novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany, wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer berupa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Sumber data sekunder yakni data kepustakaan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, penelitian yang dianggap relevan, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis dan wawancara dengan informan. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi data atau sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: antropologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, novel *Isinga*, relevansi pembelajaran

A. Pendahuluan

Kebudayaan menurut Endraswara (2013: 10) adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang di peroleh secara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Kebudayaan terbentuk bukan karena pola hidupnya saja, melainkan dengan pengetahuan yang dapat menghasilkan benda sebagai bentuk fisik budaya yang dapat dilihat. Melalui kebudayaan, masyarakat akan dengan mudah mengenalkan asal-usul daerahnya baik dalam bentuk fisik mau pun dalam bentuk tulisan berupa novel.

Novel *Isinga* merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal budaya Papua. Novel ini ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany yang sejatinya dikenal sebagai seorang penyair. Novel ini mengangkat tema Papua sebagai latar budayanya. Novel *Isinga* mengangkat tema perempuan di pegunungan tengah Papua yang terbelenggu oleh adat dengan sistem budaya yang kental.

Pola hidup masyarakat yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga dapat menciptakan bentuk atau wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009: 150) wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud, yaitu (1) wujud budaya sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari ketiga wujud kebudayaan yang telah dikemukakan, penelitian ini berusaha mengungkap wujud kebudayaan yang ada di dalam novel *Isinga* menggunakan kajian antropologi sastra yang artinya mengungkap kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mengkaji wujud dan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel *Isinga*, karya Dorothea Rosa Herliany. Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis*. Adapun aspek penting dari *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja (Waluyo, 2011:65). Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Teknik validitas data dengan triangulasi data. Peneliti menggunakan beberapa data untuk mengumpulkan data yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data (Miles dan Huberman, 2007: 20).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merupakan suatu sistem yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Wujud kebudayaan masyarakat tersebut akan membentuk konsep ide dan aktivitas manusia dalam bermasyarakat. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun maka akan menghasilkan suatu kebudayaan.

a. Kompleksitas Ide

Kompleksitas ide bersifat abstrak yang berisi pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sistem ide yang berkembang di dalam kelompok masyarakat tersebut. Sistem ide ini terdapat pada ranah kognitif manusia yang bersifat abstrak, yakni meliputi:

1) Hakikat Hidup Perempuan Papua

Hakikat kehidupan tokoh perempuan Papua digambarkan melalui sikap sopan terhadap laki-laki. Hakikatnya perempuan selalu menerima perlakuan kasar laki-laki. Bagi masyarakat Hobone perempuan harus bekerja dan mengasuh anak. Hal tersebut merupakan bagian dari aturan adat yang berlaku di Hobone. Tokoh Irewa menjadi simbol perempuan Hobone yang kuat dan menerima semua aturan adat. Bagi masyarakat di Pegunungan Megafu, semua yang berkaitan dengan makanan dan anak-anak dibebankan pada seorang isteri. Sedangkan suaminya tidak mau tahu akan hal itu.

2) Hakikat Karya Manusia

Hakikat karya manusia merupakan pandangan tentang hasil karya manusia yang ditujukan sebagai sumber nafkah untuk kelangsungan hidup. Karya manusia juga dapat diartikan sebagai hakikat karya yang ditujukan untuk mencapai kehormatan dan kedudukan. Hasil karya perempuan Hobone yakni membuat noken untuk mengisi waktu luangnya sekaligus mendapatkan penghasilan dari noken tersebut.

Perempuan di Pegunungan Megafu juga harus mencari makanan sekaligus menyiapkan untuk keluarganya. Meramu sagu merupakan pekerjaannya juga, sekaligus membuat kamehe untuk menokok sagu. Kamehe merupakan alat penokok sagu. Alat ini digunakan untuk mengambil sari pati sagu.

3) Pandangan Manusia terhadap Alam Semesta

Masyarakat di Pegunungan Megafu menjadikan alam sebagai tempat untuk memenuhi segala keperluan hidupnya. Pada kelompok etnik Sentani yang mendiami daerah sekitar danau Sentani yang terletak di sebelah selatan pegunungan Cycloop, Kabupaten Jayapura, terdapat mekanisme pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang diatur melalui bagian tertentu dalam organisasi pemerintahan adatnya. Dalam struktur organisasi pemerintahan adat terdapat suatu bagian yang memang diadakan untuk kepentingan pengawasan pemanfaatan sumber daya alam. Bagian dalam struktur organisasi pemerintahan adat ini disebut phume-ameyo (Mansoben, 2003: 10).

Di Pegunungan Megafu masyarakat masih sangat mengandalkan sektor alam sebagai tempat untuk mencari nafkah. Daerahnya yang dikelilingi hutan belantara membuat masyarakat setempat menjadikan alam sebagai wahana kehidupan yang indah. Hewan diburu dengan mudah, sayur-sayuran tumbuh dengan sendirinya serta buah-buahan berbuah tanpa harus dipupuk. Dengan alam, masyarakat dapat dengan mudah melakukan pekerjaannya untuk mengumpulkan makanan sekaligus bercocoktanam. Ubi-ubian, pisang merupakan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di Pegunungan Megafu.

4) Hakikat Hubungan antara Manusia dengan Sesamanya

Hakikat hubungan antarmanusia berorientasi pada hubungan secara horisontal dan vertikal. Hubungan secara horisontal berorientasi pada rasa ketergantungan kepada sesamanya dalam melakukan kegiatan gotong royong serta tolong menolong terhadap sesamanya. Sedangkan hubungan secara vertikal berorientasi pada manusia yang memiliki ketergantungan kepada tokoh-tokoh yang dihormati serta memiliki kedudukan atau

kekuasaan.

Dalam novel ini hanya ditemukan hubungan secara horisontal. Hubungan ini berorientasi pada ketergantungan seseorang terhadap manusia lainnya dalam hal gotong-royong. Melalui gotong-royong secara tidak langsung akan terjadi interaksi antarwarga, sehingga akan mempererat tali silaturahmi diantara mereka. Masyarakat di Pegunungan Megafu memiliki jiwa bergotong royong yang tinggi. Tampak pada kesadaran masyarakat setempat yang selalu bahu-membahu dalam menyiapkan upacara-upacara adat maupun acara lainnya.

b. Kompleksitas Aktivitas

Wujud kebudayaan pada novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany menunjukkan adanya data-data kompleksitas aktivitas sebagai wujud aktivitas tokoh. Aktivitas yang terdapat dalam novel tersebut meliputi.

1) Bidang Kekerabatan

Tipe pokok kekerabatan yang dianut menurut pembagian yang dibuat oleh Murdock (1949) adalah sistem Iroquois, yaitu penggunaan satu istilah yang sama untuk menyebut kelas kerabat tertentu (Mansoben, 2003: 16). Kekerabatan yang muncul bukan hanya lahir dari hubungan sedarah saja melainkan hubungan pernikahan maupun kelompok masyarakat yang sudah sejak lama tinggal di tempat yang sama. Kekerabatan yang terjadi yakni antara Irewa dan seorang dukun, kekerabatan tersebut terjadi karena ada hubungan darah diantara keduanya. Irewa merupakan cucu dari seorang dukun yang terkenal di daerah Aitubu. Nenek Irewa adalah dukun handal yang menurut kepercayaan masyarakat setempat dapat menyembuhkan orang sakit.

Hubungan kekerabatan tidak hanya lahir karena ikatan darah, melainkan dapat melalui pernikahan. Pernikahan kontroversial yang dilakukan Irewa dan Malom, secara tidak langsung akan mengikat keluarga keduanya menjadi kerabat yang dekat. Termasuk dalam hal hak asuh anak yang dilakukan oleh dokter Leon kepada Meage.

2) Bidang Ekonomi

Aktivitas dalam bidang ekonomi merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Aitubu yakni bercocoktanam, perikanan, peternakan dan perdagangan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat setempat. Seperti umumnya masyarakat di pegunungan tengah, suku Yali memiliki mata pencaharian sebagai petani betatas, hom (keladi), memoori, ipere (ubi) dan berburu (Somantri, 2008: 12).

Berkaitan dengan bidang ekonomi, di perkampungan Hobone kegiatan tersebut semuanya dibebankan oleh perempuan. Dari mulai bercocoktanam, mencari ikan, beternak, dan berdagang. Masyarakat setempat mengandalkan sektor pertanian yakni dengan menanam ubi-ubian serta sayur-sayuran. Selain itu, mencari ikan merupakan hal rutin dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan hasil peternakannya selain dijual, biasanya dipelihara untuk persiapan mas kawin bagi anak laki-lakinya. Selain kegiatan tersebut, perempuan juga dibebankan untuk menjual hasil pertanian dan hasil dari menjaring ikan untuk dijual.

3) Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mengetahui hal-hal baru yang dapat ditularkan kepada

manusia lainnya. Aktivitas tokoh dalam bidang pendidikan meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yakni pendidikan yang dilakukan di sekolah, sedangkan non formal adalah proses pendidikan yang didapat melalui penyaluran informasi yang didapat dari berbagai hal selain dari bangku sekolah.

Pendidikan formal yang terdapat dalam novel ini adalah pendidikan sekolah. Sekolah merupakan hal baru bagi masyarakat Aitubu. Irewa merupakan satu-satunya perempuan yang mau bersekolah sampai selesai. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan non formal. Pendidikan tersebut didapat bukan dari bangku sekolah, melainkan didapat dari keluarganya maupun orang lain.

4) Bidang Estetika dan Rekreasi

Estetika dan rekreasi merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Melalui kesenian, manusia dapat menikmati keindahan dari sebuah hasil budaya yang ada. Kesenian merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang lahir dari masyarakat. Khusus di Papua, kesenian tidak terlepas dari unsur lain. Misalnya setiap upacara adat, seperti : upacara yang diselenggarakan dalam upacara lingkaran hidup individu / manusia (life cycle rites), upacara pembukaan lahan baru, panen, bepergian dan lain-lainnya selalu disertai dengan kegiatan seni (seni tari, musik / instrumen, vokal, sastra dan lainnya). Dalam upacara adat disertai dengan tarian dan nyanyian-nyanyian adat serta diiringi instrumen tradisional (Rumansara, 2003: 76).

Aktivitas hiburan yang ada di Pegunungan Megafu yakni berupa kesenian tari yang dilakukan pada saat upacara adat. Kesenian tersebut tidak hanya sebagai bagian dari upacara adat, melainkan sudah menjadi hiburan bagi masyarakat setempat maupun masyarakat diluar daerah. Tari-tarian yang ditampilkan, secara tidak langsung akan mengundang warga untuk datang dan saling berinteraksi satu sama lain. Hiburan tersebut menjadi tempat untuk saling bersilaturahmi antarwarga maupun masyarakat diluar daerah.

5) Bidang Religi

Aktivitas religi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan maupun kepada hal-hal gaib yang berkaitan dengan pantangan, upacara dan masih banyak lagi terutama pada hal-hal mistis. Aktivitas religi yang dilakukan masyarakat Aitubu yakni terkait dengan upacara syukuran atas lindungan Tuhan dari bencana yang terjadi. Selain itu ada pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat setempat yakni berupapantangan memakan pandan merah bagi perempuan yang sedang menstruasi, pantangan bagi laki-laki yang akan berburu. Somantri (2008: 12) mengemukakan saat ini agama orang Yali adalah Kristen Protestan. Akan tetapi sebagian masyarakat yang masih mempercayai kimi, kidi, tuan tanah, dan masih menganggap keramat seperti gunung.

Masyarakat setempat percaya terhadap kesucian senjata yang akan digunakan untuk berburu, sehingga perempuan dilarang keras untuk menyentuhnya, dan harus terhidar dari air kencing anak. Jika dilanggar maka perempuan tersebut akan muntah darah. Selain dilarang menyentuh perlengkapan berburu, laki-laki juga dilarang berhubungan intim dan berbicara dengan perempuan. Orang Yali dan sentani memiliki kepercayaan akan roh-roh orang yang sudah mati. Kepercayaan masyarakat Papua akan hal tersebut masih tinggi. seperti yang dikatakan oleh Heriyanto (2003: 31) orang Meybrat di Papua percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia akan hidup sebagai roh-roh. Mereka

membedakan antara roh-roh baik dan roh-roh yang jahat. Roh-roh baik adalah roh orang yang meninggal dalam keadaan baik, wajar dan tenang. Misalnya, mereka yang meninggal karena sakit atau tua. Orang yang mati secara demikian disebut dengan istilah *hi*.

Selain itu, masyarakat di Pegunungan Megafu percaya akan hal-hal gaib. Seperti yang terjadi pada Irewa saat sakit. Masyarakat setempat percaya Irewa sedang dimasuki roh mantan isteri Malom yang telah meninggal, sebab ia tidak setuju Malom menikah lagi.

6) Bidang Politik

Aktivitas politik merupakan kegiatan politik yang ada dalam suatu daerah. Aktivitas politik yang terdapat dalam novel *Isinga* yakni mengarah pada tujuan politik yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat di pegunungan Megafu. Kegiatan politik tersebut berupa aktivitas pemilihan umum yang dilakukan masyarakat di Pegunungan Megafu. Akibat pemilu tersebut konflik pun terjadi, masyarakat dipaksa memilih salah satu calon. Akan tetapi masyarakat ada yang membangkang kemudian terjadi konflik, sehingga banyak masyarakat yang diibantai oleh para tentara pada pemilu 1977.

7) Bidang Somatis

Somatis atau kebutuhan fisik yang ada dalam novel ini meliputi pemeliharaan kecantikan dan kesehatan. Setiap masyarakat memiliki kebutuhan fisik yang berbeda-beda. Sama halnya kebutuhan fisik yang dibutuhkan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kebutuhan fisik akan kecantikan yang terdapat dalam novel ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Aitubu dalam merawat kecantikannya.

Bagi masyarakat Aitubu lambang kecantikan perempuan dapat dilihat dari betisnya yang kuat. Perempuan Aitubu merawat kecantikannya dengan cara mengoleskan minyak dan bunga pada tubuhnya. Kemudian kakinya dihiasi dengan riasan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Selain itu, dalam hal kesehatan masyarakat di Pegunungan Megafu sudah mulai mempercayakan dokter untuk merawatnya dari pada datang ke seorang dukun desa. Seperti saat Irewa terserang malaria, mamanya langsung mengantarkannya ke rumah sakit.

C. Kesimpulan

Kebudayaan fisik merupakan hasil dari wujud kebudayaan yang berupa benda-benda. Wujud kebudayaan yang ketiga ini mengfokuskan pada benda-benda sebagai hasil karya manusia. Benda-benda tersebut berupa senjata, alat-alat produksi, hasil kesenian, dan berlingung.

Wilson (1999: 6) mengatakan bahwa kebanyakan desa di Yali terdiri dari beberapa cluster pondok, masing-masing cluster atau lingkungan yang terdiri dari besar pondok pria (*youa*) dan yang terkait perempuan atau gubuk keluarga (*homia*). Selain utama atau 'dasar' desa, ada dusun dan rumah-rumah yang mendefinisikan Koch: Sebuah dusun adalah sekelompok rumah yang sementara ditempati selama musim pertanian oleh orang-orang yang memiliki tempat tinggal permanen mereka di 'dasar' desa. Alat-alat produksi masyarakat setempat berupa kamehe dan filli. Kamehe merupakan alat untuk menokok sagu, sedangkan filli digunakan untuk memotong hewan. Alat ini terbuat dari bambu.

Selain itu, hasil kesenian yang dihasilkan yakni meliputi noken, koteka, dan tifa. Noken merupakan tas adat asli Papua yang terbuat dari serat kayu atau kulit kayu, sedangkan koteka merupakan kesenian khas Papua yang terbuat dari labu digunakan untuk menutup kelamin laki-laki, kemudian tifa merupakan alat musik yang mirip dengan

gendang. Alat musik ini terbuat dari kulit biawak. Benda hasil budaya masyarakat yang terakhir yakni honai. Honai merupakan rumah adat masyarakat Papua. Rumah adat ini berbentuk lingkaran, atapnya berbentuk kerucut yang terbuat dari ilalang atau daun sagu.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Heryanto, Alberthus. 2003. TOWE Masyarakat Yang Hampir Punah. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 2. No. (4)
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*. Jakarta: Gramendia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansoben, J. R. 2003. Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau Dari Aspek Budaya. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 2. No. (4)
- _____. 2003. Sistem Politik Tradisional Etnis Byak : Kajian Tentang Pemerintahan Tradisional Johsz Mansoben. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 1. No. 3.
- Miles, B. Mattew dan Michael A. Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumansara, Enos. 2003. Peran Sanggar Seni Dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-Museum Di Papua. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 1. No. 3
- Somantri, Lili. 2008. *Mengenal Suku Bangsa di Pegunungan Tengah Papua*. Jurnal Pecinta Alam UPI.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wilson, John D. 1999. Scripture In An Oral Culture: The Yali Of Irian Jaya. *University of Edinburgh*. Vol 1, pp. 6-7.

PERANAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Iis Suwartini

Universitas Ahmad Dahlan

zabracollection@ymail.com

Abstrak

Cerita rakyat sejak zaman dahulu sangat populer dan diceritakan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Melalui cerita rakyat kita dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Perkembangan pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan cerita rakyat. Cerita rakyat kini dikemas dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter. Siswa dapat belajar nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menerapkannya dalam kehidupan. Cerita rakyat dalam pembelajaran dapat dikaji melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa dapat belajar memahami nilai pendidikan, budaya, sosial agama, serta patriotisme. Secara tidak langsung anak belajar memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui cerita rakyat yang terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman karakter pada anak akan lebih mengena karena cerita rakyat dapat diajarkan dengan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi materi pengetahuan bagi dosen dan guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Memberikan motivasi pada pembaca untuk melakukan penelitian cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter dengan penuh kegembiraan.

Kata kunci: *cerita rakyat, pembelajaran Bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran linguistik dan sastra. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra asli Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Anak dapat mengetahui latar budaya dan sosial serta nilai-nilai kebaikan melalui cerita rakyat. Cerita rakyat pada mulanya disebarkan secara lisan oleh nenek moyang. Cerita rakyat kini tidak hanya disebarkan melalui lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan bahkan terintegrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Cerita rakyat mulai diajarkan ditingkat SD sampai dengan SMA. Hampir seluruh cerita rakyat dari berbagai daerah diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Materi Cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat dan menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membentuk generasi yang kritis. Siswa dapat mengetahui perbuatan yang baik maupun tercela melalui karakter tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat. Karakter berbagai budaya yang ada di Indonesia dan adat istiadat dari berbagai daerah tercermin dalam cerita rakyat. Anak dapat berpikir kritis tentang perbedaan yang ada pada setiap suku bangsa sehingga Rasa toleransi dan tepa selira dapat terbentuk pada diri anak.

Cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting. Cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan di masa lampau. Penanaman nilai-nilai luhur melalui cerita rakyat akan lebih menggembirakan dan tidak menggurui. Siswa belajar secara tidak langsung melalui bacaan yang ia baca. Penanaman pendidikan karakterpun lebih efektif.

B. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra asli Indonesia. Cerita rakyat disebarkan secara lisan dan bersifat anonim. Cerita rakyat adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan karena didalamnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat seperti nilai pendidikan, nasionalisme dan patriotisme.

Cerita rakyat menurut Soelarto (1980: 61) adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebut secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional, sedangkan menurut Thomson (dalam Soelarto, 1980: 61-62) ciri khusus cerita rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional dan bersifat oral. Artinya, cerita rakyat disebarluaskan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dalam proses penyebarannya dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain, orang lain mengulang menuturkan kepada orang lain sejauh dia dapat mengingat tuturan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru.

Folklor merupakan salah satu warisan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Folklor yang pada awalnya dikembangkan secara lisan kini mulai didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Folklor dapat dijadikan materi ajar yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi bangsa sejak usia dini.

Zaman dahulu cerita yang sekarang dinamakan prosa fiksi itu berupa dongeng-dongeng yang termasuk klasifikasi cerita rakyat (*folk-literature*) yang merupakan bagian dari kebudayaan rakyat (*folk-lore*). Dongeng rakyat ini meliputi mite, legenda (keduanya disebut dongeng aetiologi) fabel, cerita jenaka, dan cerita panglipur lara (Waluyo, 2011: 2).

Danandjaja (2007: 2) juga mengungkapkan bahwa pengertian folklor adalah sebagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu mengingat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) dari folklor. Folklor dapat disejajarkan dengan kebudayaan rakyat sehingga mempunyai pengertian dan lingkup yang lebih luas daripada cerita rakyat. Sejalan dengan hal ini, James Danandjaja (2007: 14) menyatakan bahwa koleksi folklor Indonesia terdiri dari: kepercayaan rakyat, upacara, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), nyanyian kanak-kanak, olahraga, permainan bertanding, hasta karya, makanan dan minuman, arsitektur rakyat, teater rakyat, musik rakyat, logat, dan lain-lain.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang banyak dijumpai di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat masing-masing. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan melalui bagian-bagian cerita kepahlawanan yang dapat digambarkan melalui wayang dan bentuk-bentuk lainnya. Cerita rakyat disebarkan sebagai budaya lisan.

Masyarakat Jawa menyebut cerita rakyat dengan istilah dongeng. Cerita ini telah mengakar di hati masyarakat. Pemahaman mereka tentang dongeng pun menyempit, hanya terbatas pada cerita yang bertokohkan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda keramat lainnya. Sedangkan cerita yang tokohnya dominan manusia mereka pahami sebagai cerita rakyat (Endraswara, 2005: 163).

Cerita rakyat merupakan bagian budaya bangsa dan sejarah sebuah bangsa Indonesia memiliki banyak cerita rakyat, hampir di setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya (Mustakim, 2005: 53).

Cerita rakyat termasuk di dalamnya balada, legenda, fabel, mitos dan sebagainya. Pendapat lain disampaikan Christianti dalam Chamalah (2013) menjelaskan bahwa cerita rakyat biasanya disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas folklor atau cerita rakyat merupakan warisan budaya yang berupa karya sastra, bersifat imajinasi, dikembangkan turun-temurun secara lisan dan tidak diketahui pengarangnya serta mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan sebagai pusat komunikasi (Amir, 2013: 17). William R. Bascom dalam (Danandjaja, 2007: 19) berpendapat pengkajian sastra lisan termasuk cerita rakyat memiliki fungsi antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi (projective system); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak (paedagogical device); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat kan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara ringkas, sastra lisan di masyarakat memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan social, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, (4) sebagai alat pendidik anak (Saripan Sadi Hutomo, 1991: 69). Keempat fungsi inilah yang mendorong pentingnya kajian tentang cerita rakyat.

Herman J. Waluyo (1992:28) menjelaskan bahwa nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Hal ini berarti karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karya sastra, terutama novel pasti mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pendidikan batin pembacanya atau penikmatnya. Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum nilai-nilai didik yang terdapat dalam karya sastra yaitu: a) nilai religius (agama); b) nilai moral (etika); c) nilai estetis; d) nilai sosial.

Nurgiyantoro (2007:326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum. Nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjangkan hak dan martabat manusia.

Nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31).

C. Pembahasan

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu media pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa, di antaranya cerita yang mengandung karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa dan bangga terhadap budaya bangsanya (Ade Husnul, 2013: 56). Amanat yang disampaikan harus mengandung unsur pendidikan yaitu memberi contoh kepada pendengar atau pembaca dalam bentuk perilaku dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas cerita rakyat merupakan media untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Cerita rakyat terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. nilai-nilai didik yang terdapat dalam cerita rakyat yaitu : a) nilai religius (agama); b) nilai moral (etika); c) nilai estetis; d) nilai sosial.

1. Nilai Religius

Nilai religius pada pada cerita rakyat misalnya nampak pada cerita rakyat Asal usul sala tiga. Cerita Asal Usul Sala Tiga menceritakan kehidupan sehari-hari Sunan Kali Jaga. Pada kisah tersebut diceritakan bahwa Sunan Kali Jaga di hadang kawanan perampok. Sunan Kali Jaga selalu bertasbih memohon pertolongan dari Allah.

“Kau kumaafkan tetapi kuminta Kau meninggalkan seluruh hartamu dan mengikutiku pergi mengembara”, jawab Sunan Kalijaga sambil selalu bertasbih.

“Baiklah Ki Sunan”, sambung Ki Ageng.

Istri Ki Ageng Panandaran pun ikut tanpa sepengetahuan Sunan Kalijaga , istri Ki Ageng Pandanaran membawa sebuah tongkat yang berisikan emas dan berlian. Namun di tengah perjalanan...

Mereka dicegat oleh sekawalan perampok.

“Harta atau nyawa”, para perampok menodong Sunan dan Ki Ageng dengan membawa belati. “Serahkanlah harta kalian atau nyawa melayang !”, kata para perampok.

“Kalian tidak akan mendapatkan apapun dariku, karena aku tidak membawa apa-apa”, Sunan Kali jaga menjawab sambil memegang tasbih untuk berzikir.

2. Nilai Moral/Etika

Nilai moral atau etika mengajarkan pada anak didik untuk menjaga sikap agar tidak melakukan tindakan tercela. Nilai moral (etika) dapat dilihat pada kisah Roro

Jonggrang. Pada dongeng tersebut dikisahkan bahwa seseorang tidak boleh ingkar janji, berbuat curang dan tidak boleh mendendam.

Putri Roro Jonggrang merasa khawatir apabila Bandung Bondowoso dapat membuatkan 1000 candi maka ia akan bersedia dipersunting. Putri Roro Jonggrang mengetahui bahwa pembuatan candi akan segera selesai. Bandung Bondowoso membuatkan 1000 candi atas bantuan makhluk halus. Roro Jonggrang yang semula tidak menyukai Bandung Bondowoso ia merasa dipermainkan. Roro Jonggrang bersama abdi dalemnya membangunkan seluruh ayam untuk mengelabui makhluk halus. Bandung Bondowoso pun murka dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial nampak pada cerita Sultan Agung. Pada cerita tersebut dikisahkan bahwa Raden Martapura menyadari bahwa Raden Mas Rangsanglah yang lebih pantas menggantikan Raja Mas Jolang. Ia dengan senang hati menyerahkan tahta kerajaan pada Raden Mas Rangsang. Pada kisah tersebut nilai-nilai kebaikan yang dapat di ambil tentang pengorbanan seseorang untuk kesejahteraan orang banyak. Raden Martapura rela melepaskan tahta kerajaan yang sangat ia inginkan. Ia meyakini bahwa di bawah kepemimpinan Raden Mas Rangsang rakyat akan hidup *gemah ripah loh jinawi*.

Nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat apabila diaplikasikan dalam kehidupan akan membentuk karakter anak. Cerita rakyat menginspirasi anak-anak Indonesia untuk meneladani nilai-nilai kebaikan. Nilai agama, moral dan sosial secara tidak langsung tertanam pada diri anak. Anak akan lebih berpikir kritis dalam melakukan segala tindakan.

Cerita rakyat merupakan salah satu media penanaman karakter yang menyenangkan. Anak tidak akan merasa terpaksa untuk melakukan kebaikan. Penanaman kebaikan secara tidak langsung tertanam pada pola pikir anak. Pada mulanya anak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Tahap selanjutnya anak akan mengkritisi sebab akibat yang ditimbulkan jika berbuat baik atau pun jahat. Apabila anak memahami sebab akibat yang akan mereka terima dalam setiap perbuatan secara otomatis anak tidak akan berbuat jahat. Anak cenderung akan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas maka cerita rakyat perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui cerita rakyat. Tenaga pengajar memiliki andil yang besar untuk menanamkan kecintaan peserta didik terhadap cerita rakyat.

D. Kesimpulan

Cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak. Anak dapat memahami nilai-nilai kebaikan pada cerita rakyat dan menerapkannya dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat seperti nilai agama, moral dan nilai sosial. Nilai-nilai kebaikan tentunya tidak terbentuk dengan sendirinya. Sekolah merupakan iklim yang tepat untuk membentuk karakter anak.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini perlu menggunakan media dan pembelajaran yang menyenangkan. Penanaman nilai moral melalui cerita rakyat merupakan cara yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Guru dapat mendongengkan cerita rakyat dengan menggunakan media boneka tangan atau wayang

kertas.

Pada tahap perkembangan anak akan lebih mempercayai apa yang ia dengar. Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menceritakan berbagai cerita rakyat untuk siswanya. Cerita rakyat mengenalkan siswa pada sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat perlu dilestarikan dan diajarkan kepada siswa. ●

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Moderen Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Danandaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Ilmu Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depertemen pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelarto, B. dkk. 1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

BAHASA JAWA MEMBERI, BAHASA INDONESIA MENERIMA: SUMBANGAN KOSAKATA BAHASA JAWA BAGI BAHASA INDONESIA

Sudaryanto

Universitas Ahmad Dahlan

sudaryanto82@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Indonesia diperkaya oleh kosakata-kosakata yang berasal dari beragam bahasa daerah dan bahasa asing. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Jawa banyak memberi atau menyumbang kosakata bagi bahasa Indonesia. Setelah meneliti Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008), kami mencatat ada 1.109 buah kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Jawa menempati urutan pertama dalam hal menyumbang kosakata dan ungkapan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini semoga memberikan kebanggaan bagi penutur aktif bahasa Jawa khususnya dan penutur aktif bahasa Indonesia umumnya.

Kata Kunci: bahasa Jawa, sumbangan, kosakata, bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu bahasa berumpun Austronesia, bahasa Indonesia memiliki ciri khas, yaitu diperkaya oleh kosakata-kosakata bahasa asing dan daerah. Bahasa-bahasa asing yang ikut memperkaya kosakata bahasa Indonesia, antara lain, bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Persia, bahasa Hindi, bahasa Tamil, bahasa Tionghoa (Cina), bahasa Portugis, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang (Soeparno dkk, 1997: 2-3; Jones, 2008: xxii-xxxii). Kesemua bahasa asing itu ikut memperkaya kosakata bahasa Indonesia saat ini.

Sementara itu, bahasa-bahasa daerah yang ikut memperkaya kosakata bahasa Indonesia, antara lain, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Banjar, bahasa Irian, bahasa Batak, bahasa Minang, dan bahasa Palembang (Soeparno dkk, 1997: 4). Di antara bahasa-bahasa daerah tersebut, bahasa Jawalah yang paling banyak menyumbang kosakata dan ungkapan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu wajar mengingat bahasa Jawa telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia dan memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia.

Meskipun demikian, bahasa Jawa tidak lantas dijadikan sebagai dasar pembentukan bahasa Indonesia. Alasannya, saat itu, bahasa Jawa hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa

saja. Berbeda halnya dengan bahasa Melayu yang banyak digunakan di seluruh pelosok Nusantara, terutama di daerah pantai yang berdekatan dengan kota pelabuhan/bandar. Dengan dipilihnya bahasa Melayu sebagai dasar pembentukan bahasa Indonesia, maka upaya untuk menasionalkan bahasa Melayu tersebut menjadi lebih praktis dan mudah.

Terkait itu, referensi yang mendukung fakta bahwa bahasa Jawa yang paling banyak menyumbang kosakata dan ungkapan ke dalam bahasa Indonesia belum banyak atau bahkan jarang. Soeparno dkk (1997: 4) tidak mengidentifikasi secara detail jumlah kosakata dan ungkapan bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hanya disebutkan enam kosakata dari bahasa Jawa, yaitu *bisa*, *lestari*, *rampung*, *lugu*, *tempe*, dan *mepet*. Demikian pula Jones (2008) yang tidak mengidentifikasi kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Makalah singkat ini berupaya untuk mengidentifikasi jumlah kosakata dan ungkapan bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Setelah meneliti *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008), kami mencatat ada 1.109 buah kosakata dalam bahasa Indonesia. Di bagian pembahasan, kami akan membahas kosakata-kosakata bahasa Jawa yang masuk dalam bahasa Indonesia. Makalah ini akan diakhiri dengan simpulan yang terkait hal tersebut.

B. Pembahasan

Seperti disinggung di muka, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang menempati urutan pertama dalam hal menyumbang atau memberi kosakatanya bagi bahasa Indonesia. Tercatat, ada 1.109 buah kosakata dan 38 buah ungkapan bahasa Jawa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Kosakata bahasa Jawa tersebar secara alfabetis, dari A hingga Z. Mari kita bahas satu per satu.

Kosakata Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tersebar secara alfabetis, dari A hingga Z, khususnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008).

A

abang, abangan, abuh, acara, adang, agem, ajek, ajigineng, alit, alon, alon-alon, alot, alum, amben, amblek, ambles, ampuh, andar, andok, andong, andrawina, enggak, Anggarakasih, angel-angel, angkrok, anglap, angler, angsu, angur, anjang-anjang, anting, anton, anyang-anyangan, anyar, anyel, apes, ari-ari, asu, awuk-awuk, awur, awut, ayem, ayom

B

babak, babar, babaran, bablas, babut, badong, bahak, bahu, bajul, bakul, baleg, balon, balur, bambung, bancak, banda, bangga, bangsal, banoa, baran, batok, bawon, bedah, bedal, bedo, bejat, belantik, beludak, belungkang, bendara, bendo, bendoro, bendrat, bengkok, bera, berambang, berebes, beruk, beselan, bindeng, bintang, biting, blakblakan, blanggreng, blebes, blek, bleketepe, blondo, bobok, bodong, bong, bongkor, bopem, botoh, brambang, budian, bukung, bundel, bungkul, buntel, bureng, butarepan, buwuh, butul

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

C

cabuk, cacah, cadok, cak, cakil, cakruk, campuh, campursari, cancang, candak kulak, cangak, cantel, cantrik, caosbekti, capit, carabikang, caraka, caranggesing, carik, cawis, cecongor, ceguk, cekakak-cekikik, cekel, cekikik, celemek, celeng, celingus, celutak, cemani, cempa, cempala, cempe, cemplang, cengkal, cengkelong, cengkir, cengkiwing, cenil, ceplas-ceplos, ceplok, cepol, cerbak, cetok, ciblon, cikal, cikrak, cingak-cinguk, colot, contong, coro, cublik, cucuk, cucuk lampah, culika, cumepek, cunduk, cungkup, cutel

D

dablek, dalem, dalung, dami, dampan, dawet, dawuh, degan, deksura, demung, deprok, deragem, derep, dersana, desa kaputihan, desa mijen, desa pakuncen, desa perdikan, didis, dingklong, dingklik, doblangan, dodok, dolan, domblong, dugal, dulang, dunak, dupak

E

ehe, ektrak, embah, empal, emprak, enggak, engklek, ewuh, eyang

G

gadri, gaji, galar, gana-gini, gandos, gandok, gangsir, ganja, gantal, garangan, garebek, garwa, gatur, gatot, gayeng, gawangan, geber, geblag, gebung, gedebeg, gedek, gedeng, gedombrangan, gegabah, gegaman, gegisik, gemah, gembil, gemblak, gemi, genah, gencil, gendeng, genuk, gerabah, gereget, gerobyak, giris, gitok, glenik, gobet, gondorukem, gotri, grapyak, grubi, gugu, gulud, gumebruk, gumpil, gun, gundang, guram, gus, gusah, gusti, gutuk, guyon

I

idep

J

jaduk, jamanan, janturan, jaran, jarem, jatukrama, jayakawijayan, jeding, jegang, jejangkok, jejer, jelimet, jember, jemparing, jenang jadi, jenang katul, jendel, jeng, jengguk, jentik, jenu, jerangkong, jigur, jimbis, jimpit, jinem keraton, jinggring, jiwit, jodang, joglo, jorjoran, judek, julung, jumbuh, jumenengan, jumptan, jun, jurit, juruh

K

kacek, kacrek, kadang, kadar, kadung, kadut, kakang, kalawija, kalingan, kalo, kandi, kandut, kang, kangmas, kanji, kapiran, kaplok dada, kapurancang, kapur sirih, kasiku, kasip, kates, katiti, katok, katut, kawah, kebayan, keblangsak, keblinger, kecu, kekancingan, kekemben, kekep, kelabang, kelengar, kelentik, kelika, kelinting, keluron, keluwung, kembang, kemu, kempung, kemul, kendang, kendil, kenya, kepan, kepet, kepincut, kepinjal, kepleset, keplok, keputren, kerahi, kereneng, kereng, kerepyak, kerinan, kero, keroco, kerokot, kesambet, kesangsang, kesrakat, kesusu, ketaton, ketek, keteter, ketela gantung, ketela gendruwo, ketel, ketiban, ketir-ketir, ketul, kewes, ki, kidul, kidar,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

kilan, kimpul, kinasih, kintil, kirik, kisa, kitir, klangenan, kleyem, kobol-kobol, kokasan, konco, kontal-kantil, kopat-kapit, koplo, koprak, koret, kosok bali, krasikan, krentek, krobongan, kromo, kualat, kualon, kuangwung, kuaya, kucar-kacir, kudup, kukul, kulah, kulak, kumbah, kunca, kuncung, kupluk, kupu tarung, kutuk, kuwu, kuwuk, kuwur

L

labuh, lambar, melambari, lampor, lanting, lantip, lara wirang, laron, laru, larung, latak, latung, lawon, ledek, legen, lelembut, lelewa, leluri, lengger, leri, lesan, lidas, limar, lindu, lirih, lisah, lobok, lohjinawi, lonjor, lotis, loyang, lugut, luh, luku, lulup, lulut, lumping, lungsur, luweng

M

macapat, maido, mambok, mancong, mandi, mangayubagya, manggung, manggut, mangkel, mangkrak, mangut, manut, maskodok, maskumambang, mat, maton, mawon, mbak, mbakyu, mbeling, mbok, medit, megana, megar, meger-meger, melas, memelas, meliwis, memedi, mencelat, mendak, mendam, mendoan, mengangah, meniran, mentos, menteleng, mentul-mentul, meri, merkatak, mimik, mindoan, miris, misuh, mondolan, mondong, moncor, momong, montit, mumet, mumpuni, muntu, munyuk, murakabi, mursal, murup, muspra, mustaka

N

narawita, nastiti, nayap, ndoro, nempil, nganglang, ngoko, ngoyo, niyaga, nrima, nyureng

O

olet, ompong, oncat, oncor, ontran-ontran, onyak-anyik, open, otek, oyak

P

padak, padas, padmi, pagebluk, paidon, paing, pakem, pakuwon, palagan, palamarku, panakawan, pancaniti, pandawa, pandom, panembahan, pangabekti, pangestu, panggih, panggon, pangkon, pangling, pangonan, pangrukti, pariradia, panjak, pantar, papah, parab, paraban, paran, pare, parikan, paring, paron, paseban, patang, patet, pating, pawiyatan, pawukon, payon, payu, pece, pedet, pedut, pegon, pekiwan, pekulun, pelas, pelengseng, pelet, pelinteng, pelonco, penak, pencok, pencut, pendak, pedaringan, pendok, penembahan, penewu, pengalasan, peni, penjalin, pepak, pepeling, pepet, pepindan, pera, perbawa, perdata, perengus, peringgitan, perot, petak, petal, petanen, petilan, piling, pingkal, pinisepuh, pipit, pirsu, pisuh, pisuhan, piwulang, pocong, polah, poleng, pon, popok, prahara, prasaja, prawira, prenjak, priagung, priayi, prigel, pringgitan, pripih, puan, pucang, pucung, pundi, punjung, puntuk, purbawisesa, purwakanti, pusara

R

raden, ragil, raka, rancak, rangsang, rase, rawit, pengrawit, reges, rembulan, renyek, rep-repan, risban, robot, rompok, ronce, rong, rontek, rumpakan, rumpil, rumrum,

runtang-runtung, runtut

S

sadak, sajen, samar, sambang, sambi, sampil, sanga, sangga, sanggar, sanggarungi, sangit, sangkala, sangling, sanglir, sangsam, sangu, santer, saru, sasar, sasi, sawit, sawitan, sayak, seba, sebal, sebrot, secang, sekar, sekar kedaton, selak, selapan, selapanan, selarak, selentangan, menyelenting, selomot, selulup, selumbat, semanak, semaput, semaya, semayi, sembada, sembagi, semburat, semeleh, semerawang, sendal, sendang, sendon, senggak, senggeruk, sengget, senggot, sengguk, sengkalon, sengkalon, sengkeli, senger, sentak, sentana, sentong, sepantri, sepuh, serabutan, seret, seret, serimpet, seser, seton, setu, sigar, sikap, simbah, simbok, sindap, sindur, sinom, sinoman, sipat kuping, sitinggil, siung, siwer, slintat-slintut, sodor, salah, somah, sono, sontok, sorog, sowan, srimangati, suduk, sugih, sungguh, sujen, suket, suluk, sumarah, sumbul, sumilir, sumirat, sumping, sunduk, sunggi, sungil, sungkawa, sungkem, sungu, sunyata, surjan, susuh, susuk, susur, sutil

T

tabuh rep-repan, takat, tapih, talu, tarap, tangen, tawang, tedak, tedeng, telajak, telakup, telatah, telaten, teles, tembang cilik, tembang gede, tembang tengahan, tempik, templek, templok, tempur, temungkul, tepa, terik, terombol, teteh, timbrung, timus, tingkeban, tirah, titi, titen, titimangsa, titisara, toh, trengginas, tresna, tugur, tukmis, tumbal, tumbu, tundun, tungkak, turun, tutul, tutus, tuwuhan, tuwung, tuyuk-tuyuk

U

ubek, ubel, ubet, ubur-ubur, udak, udek, udeng, ugem, uger, uget, ulek, ulen, uman, umuk, unduh, unggah-ungguh, ungal, ungal, untal, upet, urak, uran-uran, urip, uritan, usrek, utri, uwur, uyah-uyahan

W

wadi, waduh, wadung, wage, walang, waledan, wanda, wantah, waranggana, warok, wawas, wayuh, wedang, wekel, weling, welirang, welas, welit, weton, wijk, wilangan, wilis, wiyata, wulang, wungon, wuwungan

Y

yuyu

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bahasa Jawa menempati urutan pertama bahasa daerah di Indonesia yang menyumbang atau memberi kosakata terbanyak ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian kami, ada 1.109 buah kosakata bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, khususnya yang tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008).

Menyikapi hasil penelitian itu, sudah sepantasnya para penutur bahasa Jawa semakin bangga terhadap bahasa ibu mereka khususnya, mengingat bahasa Jawa banyak

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

menyumbang atau memberi kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, kebanggaan berbahasa juga perlu dimiliki oleh para penutur bahasa Indonesia mengingat bahasa resmi negara itu diperkaya oleh bahasa-bahasa daerah di Indonesia, salah satunya ialah bahasa Jawa. •

D. DAFTAR PUSTAKA

- Jones, Russell (ed.). 2008. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan KITLV Jakarta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 1997. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonisia.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI EMBRIO PERWUJUDAN GENERASI EMAS INDONESIA

Triwati Rahayu

Universitas Ahmad Dahlan

trimatirahayu@gmail.com

Abstrak

Generasi emas 2045 merupakan kekuatan yang membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa besar dan bermartabat. Salah satu embrio untuk mewujudkan generasi emas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud tersebut menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari sekolah dasar, SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Pembentukan kualitas bangsa mempunyai korelasi terhadap tingkat budaya literasi masyarakat. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi. Untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi, kurikulum 2013 membuat tagihan akademik, yakni pada tataran sekolah dasar peserta didik diminta membaca nonteks pelajaran minimal 6 buku, tataran SMP minimal 12 buku, dan tataran SMA/SMK minimal 18 buku. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kata kunci: generasi emas, gerakan literasi sekolah

A. Pendahuluan

Generasi emas 2045 merupakan kekuatan yang membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa besar dan bermartabat. Kebangkitan generasi emas tersebut dimulai dari keprihatinan masyarakat terhadap perilaku generasi muda yang cenderung kurang berkarakter. Padahal Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang besar. Pada tahun 2016 Indonesia diperkirakan memiliki jumlah penduduk 255 juta.

Berdasarkan populasi penduduk dunia, Indonesia menduduki peringkat nomor 4 se dunia, yakni RRC, India, Amerika Serikat, dan Indonesia. Proyeksi yang dilaksanakan oleh PBB, Indonesia pada tahun 2045 memiliki 290 juta jiwa (<http://www.indonesia->

investments.com/id/budaya/penduduk). Hal ini dapat dijadikan modal sumber daya manusia (SDM) yang sangat besar selain sumber daya alam (SDA). Namun demikian, menciptakan SDM yang berkualitas membutuhkan penataan yang baik. Kunci utama dalam pengembangan SDM adalah pendidikan.

Revitalisasi dalam bidang pendidikan akan dimulai dari pengembangan karakter generasi mudanya. Pengintegrasian antara pendidikan dan budaya merupakan tindakan sangat tepat dalam mengembangkan karakter. Salah satu embrio untuk mewujudkan generasi emas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud tersebut menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari SD, SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Pembentukan kualitas bangsa mempunyai korelasi terhadap tingkat budaya literasi masyarakat. Wawasan, mental, dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan menulis. Kebiasaan membaca dan menulis dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi.

B. Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pendidikan tiga pilar belajar, yaitu *learning to know, learning to do, dan learning to live together* mempunyai hasil akhir berupa *learning to be*. Makna *Learning to be* adalah manusia yang mampu mengenal dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, mengambil keputusan, dan mengaktualisasikan dirinya. Diharapkan dalam belajar peserta didik menjadi mandiri yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Berdasarkan keempat pilar di atas, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada aspek afektif. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan kebudayaan suatu bangsa.

Generasi emas adalah insan yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif (Wibowo, 2016). Pembentukan karakter dimulai pada pendidikan anak usia dini dan berlanjut ke pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia akan berdampak pada kreativitas, daya kritis dan kemampuan analisis peserta didik.

Rencana kerja Kemendikbud 2015–2019 mengedepankan pada pendidikan karakter dan pendidikan kewargaan. Pendidikan karakter akan dikembangkan pada pembinaan budi pekerti, pembangunan watak, dan pengembangan kepribadian, sedangkan pendidikan kewargaan berupaya untuk peningkatan wawasan kebangsaan yang mengembangkan dalam pembangunan harmoni sosial, penumbuhan sikap toleransi, dan penjagaan kesatuan dalam keanekaragaman.

Pembelajaran dilaksanakan sepanjang hayat dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis bagi segenap warga masyarakat. Membangun budaya membaca merupakan langkah awal menuju budaya menulis. Tujuan di atas dapat terwujud apabila masyarakat dapat mengembangkan gerakan literasi. Keterampilan membaca akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang.

Upaya pencapaian berliterasi sangat bergantung dari penyiapan guru yang akan menjadi agen pembelajaran membaca. Guru harus dapat memahami secara holistik

tentang literasi. Konsep dasar yang dimiliki guru, yaitu fungsi dan cakupan literasi, strategi pembelajaran literasi, dan ragam teks yang dipakai, serta penilaiannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) karena bahasa Indonesia diharapkan sebagai sarana berpikir, pemersatu bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, pelestari budaya bangsa dan bahasa pengantar dalam pendidikan (Kemendikbud, 2016: 6-11). Kecakapan literasi akan membentuk kemampuan menyimak, berbicara, memirsas, membaca, dan menulis, dan berpikir kritis. Pembentukan sikap kritis dan kreatif akan dapat mengembangkan kehalusan budi, kesetiakawanan, dan pelestarian budaya bangsa.

Proses berpikir memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan gagasan/ide yang baik. Kemampuan berbahasa dan bersastra sangat berkaitan dengan kegiatan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif. Penguasaan kosakata merupakan kunci untuk dapat berpikir dalam mengungkapkan gagasannya. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang membaca akan semakin banyak kosakata yang dimiliki.

C. Literasi sebagai Penghalus Budi Pekerti

Pengembangan literasi akan mengarah pada kemampuan berbahasa dan bersastra. Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang mendukung peningkatan berliterasi. Bahasa sebagai media penghalus budi pekerti dan pengembangan kepekaan terhadap lingkungan sosial budaya sangat berperan dalam keberhasilan berliterasi. Oleh karena itu, lingkungan sosial akan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi serta mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Kegiatan apresiasi dan kreasi sastra dimulai dari kegiatan reseptif yang berupa membaca karya sastra dan berlanjut pada kegiatan produktif lisan dan tulis. Peserta didik diajak untuk berkenalan dengan sastra agar peka terhadap segala fenomena lingkungan alam. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan dari GLS.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Pembiasaan untuk mengembangkan GLS adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Lingkungan sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca yang nyaman, sarana yang lain, dan penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini dikemas dalam suasana yang menyenangkan tanpa tagihan. Kalau kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, baru dilanjutkan tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berupa pengembangan dengan tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang berupa pembelajaran dengan adanya tagihan akademik.

Untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi, Kurikulum 2013 revisi 2016 membuat tagihan akademik, yakni pada tataran sekolah dasar peserta didik diminta membaca nonteks pelajaran minimal 6 buku, tataran SMP minimal 12 buku, dan tataran SMA/SMK minimal 18 buku (Dirjen Dikdasmen, 2016: 29-30).

D. Kesimpulan

Generasi emas 2045 merupakan kekuatan yang membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa besar dan bermartabat. Salah satu embrio untuk mewujudkan generasi emas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Pembentukan kualitas bangsa mempunyai korelasi terhadap tingkat budaya literasi masyarakat. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. •

E. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. "Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 – 2019".
- "Populasi Penduduk Indonesia" <http://www.indonesiainvestments.com/id/budaya/penduduk> diunduh 1 Agustus 2016.
- Wibowo, Mungin Eddy. "Menyiapkan Bangkitnya Generasi Emas". <http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/menyiapkan-bangkitnya-generasi-emas.html>. Diunduh 1 Agustus 2016.

LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN METODE PAIKEM

Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran sastra dewasa ini masih berada pada taraf pengupayaan menjadi pembelajaran yang disenangi peserta didik. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti bahan bacaan yang tidak memadai, kurikulum, kondisi guru yang tidak menguasai sastra, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan budaya literasi menjadi budaya yang perlu diciptakan sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan di Indonesia bisa tercapai. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan literasi kritis dalam pembelajaran sastra dengan penerapan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Gagasan tersebut menjelaskan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra dengan metode PAIKEM atau yang lebih dikenal dengan istilah *active learning*. Perencanaan pembelajaran sastra yang dipersiapkan dengan baik sebelum pelaksanaan dapat mencapai pembelajaran yang menyenangkan oleh siswa sehingga budaya literasi dan siswa dapat mengapresiasi karya sastra.

Kata kunci: literasi kritis, pembelajaran sastra, metode PAIKEM

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra selama ini tidak mendapat apresiasi dari siswa. Realitanya, permasalahan yang tercatat dalam pembelajaran sastra cukup banyak, di antaranya siswa tidak tertarik dengan materi ajar, siswa merasa jenuh, dan siswa sulit untuk memahami apalagi mendapatkan tugas untuk mengapresiasi sastra. Kondisi tersebut disinyalir terjadi karena makna dari pembelajaran sastra tersebut belum dirasakan oleh siswa sehingga mereka beranggapan materi ajar ini tidak penting untuk mereka. Oleh karena itu, guru yang perlu menciptakan dan menanamkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran sastra sehingga siswa akan merasakan makna dari proses pembelajaran yang mereka peroleh.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut, perlu dijelaskan bahwa sastra itu memiliki relevansi dengan masalah dunia nyata sehingga perlu dipandang bahwa pembelajaran sastra sebagai sesuatu yang penting yang patut mendapatkan perhatian. Selain itu, jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat, maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit

dipecahkan di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya sastra ini adalah langkah awal yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Sehubungan dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, kondisi nyata pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kondisi pembelajaran sastra yang kurang ideal secara tujuan berdampak pada budaya literasi siswa. Literasi merupakan kegiatan yang mengerahkan kepada kemampuan membaca dan mampu menuliskan hasil pemikiran. Literasi bukannya hanya sekadar “mampu baca dan mampu menulis” sehingga literasi kritis merupakan gerakan yang perlu diupayakan lewat pembelajaran aktif kepada peserta didik.

Persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan khususnya dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dalam gagasan ini mengemukakan pentingnya pembelajaran sastra dengan metode PAIKEM.

B. Pembahasan

1. Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra

Atmazaki (2007:18) menyatakan berdasarkan pengertian sastra menurut para ahli, yaitu keindahan atau karya yang indah tanpa ada definisi yang jelas dari keindahan itu sendiri. Hal tersebutlah yang memberikan keinginan para ahli memberikan batasan tentang sastra, tetapi batasan yang dibuat para ahli masih saja dianggap memiliki kelemahan. Sehubungan dengan hal tersebut, Atmazaki (2007:28) mengatakan penetapan definisi sastra tersebut, ada hal yang paling urgen ditetapkan yaitu ciri-ciri sastra. Dengan adanya ketentuan sastra yang jelas akan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengenali mana yang termasuk sastra dan mana yang tidak. Oleh karena itu, batasan sastra dapat dibentuk dari ciri-ciri sastra yang ada dan dapat memberikan klasifikasi sastra atau jenis-jenis sastra.

Sehubungan dengan konsep yang dinyatakan oleh Atmazaki, Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2010:12) memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-

peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Berdasarkan konsep hakikat sastra itu, perlu dirumuskan pula konsep pembelajaran sastra. Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13) menegaskan bahwa pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang ditemui dan dihadapi di tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Selanjutnya, Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13 – 14) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Pertama, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. Kedua, siswa harus diberikan kesempatan untuk mempribadikan, mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap citra sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Ketiga, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontrak di antara pendapat para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Pembelajaran sastra haruslah memungkinkan siswa menemukan hubungan pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Dengan kata lain, makna dari sastra itu diciptakan, dibentuk dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Dengan demikian, makna yang diperoleh merupakan maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru Robert E. Probst (dalam Gani, 1988:14).

Sehubungan dengan batasan pembelajaran sastra, Ismiwati (2013:1) menyatakan pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Ismiwati (2013:1) menambahkan dari kelima hal tersebut apresiasi sastra merupakan aspek yang paling sulit diajarkan. Hal ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nili-nilai, dan seterusnya.

Apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah bukanlah apresiasi yang maksudnya secara hakiki, yaitu kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap sastra. Ismiwati (2013:1 – 3) memaparkan apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni sebagai berikut.

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya.
2. Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, misalnya menikmati pentas drama, musikalisasi puisi, dan sebagainya.
3. Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa.
4. Tingkat mereproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta

sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya, dapat menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan seterusnya, dan dipublikasikan mulai dari tingkat regional.

Dari empat tingkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi dalam pembelajaran sastra bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra melainkan juga berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya.

Selanjutnya, Ismawati (2013:3) menyatakan fungsi pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru dan dosen. Dalam pembelajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa dan sastra dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang logam yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan sehingga pembelajaran sastra dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa tidak terjebak pada pengajaran yang “kering” dan bersifat kognitif belaka. Ismawati (2013:30) melanjutkan bahwa secara garis besar tujuan pembelajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyetakan tertarik dengan kegiatan pengejaran sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah. Tujuan pembelajaran sastra yang ideal lebih banyak bergerak pada domain afektif tetapi harus menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, yakni apresiasi sastra yang mengarahkan terciptanya literasi kritis pada siswa.

Oemarjati (2010:53) menjelaskan apresiasi sastra berarti menghargai sastra, yaitu memberi “harga” tertentu pada sastra, menyentuh kaveling tertentu dalam kalbu manusia. Dalam pembelajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra, yaitu (1) mengenalkan beragam denyut kehidupan kepada pembaca antar lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab, dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya (2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya. Di sinilah letak kesulitan pembelajaran sastra. Sikap, perasaan, penghayatan nilai-nilai tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, dalam hitungan jam, mingguan, bulanan, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Karena itu, rumusan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan domain afektif diletakkan dibagian akhir setelah rumusan tujuan pada domain kognitif dan psikomotorik.

Tujuan pembelajaran sastra mencapai apresiasi tersebut adalah bentuk keterkaitan adanya literasi kritis. Pembelajaran yang memberikan pemahaman terhadap pentingnya membaca dan mencipta karya sebagai wujud apresiasi adalah bentuk literasi kritis tersebut. Pewujudan tersebut memerlukan perencanaan dan proses pembelajaran yang matang sehingga siswa merasakan kebermaknaan pembelajaran yang diikuti.

Berdasarkan beberapa penjelasan sehubungan dengan pembelajaran sastra berikut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang berkaitan dengan terwujudnya literasi kritis. Misalnya, guru atau dosen mampu membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, pembahasan buku sastra baru, pementasan, dan seterusnya. Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta penilaian berbasis kerja dan mampu memanfaatkan teknologi.

2. Metode PAIKEM sebagai Perwujudan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra

Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan merupakan metode pembelajaran umum yang memiliki berbagai metode turunan sebagai pilihan pembelajaran aktif yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode memiliki peranan penting untuk keberhasilan pembelajaran sehingga guru perlu memilih metode secara tepat dan cermat. Hal ini tentu penting pula ditetapkan dalam pembelajaran sastra sebagai perwujudan literasi kritis.

Pembelajaran sastra yang mencakup pembelajaran puisi, prosa, dan drama memiliki karakter dan pencapaian yang berbeda secara pengetahuan dan keterampilan sehingga penggunaan metode PAIKEM perlu disesuaikan. Literasi kritis dengan arah batasan secara luas memerlukan pembelajaran yang tidak sempit/miskin informasi atau bahan bacaan. Literasi kritis mengarahkan ketika kegiatan membaca ada pemahaman dan menuliskan apa yang dipahami tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode PAIKEM memiliki prinsip yang harus didasarkan pada cara belajar siswa aktif.

Penggunaan metode PAIKEM menuntut guru untuk memikirkan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung di kelas nantinya sehingga jauh hari sebelum proses pembelajaran berlangsung sudah ada persiapan. Persiapan tersebut mengenai hal apa yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak atau apa yang bisa dilakukan oleh kedua belah pihak. Pemikiran tersebut memerlukan ketelitian dan kematangan karena guru harus menemukan dan menciptakan aktivitas yang bermakna bagi anak sehingga mereka memiliki budaya literasi dan terciptanya apresiasi sastra.

Metode PAIKEM yang dapat digunakan adalah metode kontekstual dengan berbagai komponennya, metode kooperatif, dan metode kuantum. Metode-metode tersebut berbasis pembelajaran aktif atau *active learning* sehingga dapat dibuatkan skenario pembelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran sesungguhnya dimulai. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan mencapai kebermaknaan bagi siswa adalah metode yang mampu menciptakan literasi kritis dalam pembelajaran sastra sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra siswa.

C. Simpulan

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting bagi bangsa dan negara ini, khususnya *dalam* membentuk karakter dan menjaga identitas bangsa ini lewat bahasa. Para pendidik pun memiliki peran besar dalam terwujudnya pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga menghasilkan anak didik yang baik. Pembelajaran sastra yang efektif diharapkan mampu mewujudkan adanya literasi kritis. Literasi kritis sebagai wujud

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

membudayakan keaktifan siswa membaca (memahami) dan menuliskan dipahami dapat diupayakan melalui pembelajaran sastra dengan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan metode PAIKEM tersebut perlu dipilih secara teliti dan matang dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta dirancang sebelum proses pembelajaran dimulai diharapkan akan mencapai pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terwujud literasi kritis dalam pembelajaran sastra. •

D. DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2003. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Gani, Rizanul. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemarjati, Boen S. 2010. "Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak". *Makalah PIBSI 32*. Klaten: Unwidha.

CATATAN-CATATAN *REVIEWER* SIDANG KOMISI C

Dra. A. Yumartati, M.Hum.

1. Pemakalah: Ariesty Fujiastuti
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Aplikasi *Flash* pada Pembelajaran Menyimak dalam Kurikulum 2013
Catatan:
 - Judul makalah sangat menarik dan jelas
 - Sistematika penulisan makalah sudah baik
 - Pemanfaatan teknologi informasi dengan aplikasi *Flash* menjadi topik menarik untuk ditindaklanjuti di kelas
 - Buku referensi mutakhir

2. Pemakalah: Dedi Wijayanti
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Wacana Lokal, Sebuah Alternatif Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat
Catatan:
 - Judul makalah sudah oke
 - Sistematika penulisan makalah sudah lengkap
 - Topik makalah yang ditulis menjadi bacaan alternatif bagi para guru di daerah agar dapat mendesain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat
 - Referensi sebaiknya ditambahkan lagi

3. Pemakalah: Denik Wirawati
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Pendidikan Karakter dalam Artikel Rhenald Kasali di Media Massa Sebagai Sarana Pembangun Mental Bangsa
Catatan:
 - Judul makalah sudah mencerminkan topik masalah yang diangkat
 - Sistematika penulisan sudah baik
 - Bahan bacaan dapat diklasifikasikan sesuai dengan jenjang pendidikan dan pola pikir siswa. Artikel Rhenald Kasali mungkin dapat disajikan kepada siswa SMA kelas XI dan XII
 - Referensi sudah cukup baik

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

4. Pemakalah: Fitri Merawati
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: *Fans Fiction* Sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMA
Catatan:
 - Judul makalah sudah baik
 - Topik makalah menarik dan perlu ditindaklanjuti ke arah penelitian yang ilmiah di SMA
 - Sistematika penulisan sudah oke

5. Pemakalah: Hasrul Rahman
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Diskriminasi Gender Perempuan Papua dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany
Catatan:
 - Sistematika penulisan makalah sudah oke
 - Bagian pembahasan lebih baik dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari novel *Isinga*
 - Buku referensi sudah baik dan mutakhir

6. Pemakalah: Iis Suwartini
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Peranan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Catatan:
 - Sistematika penulisan makalah sudah baik
 - Topik makalah menarik; akan lebih baik dicantumkan judul cerita rakyat dan nama daerah asal cerita tersebut
 - Buku referensi sudah baik dan mutakhir

7. Pemakalah: Sudaryanto
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Bahasa Jawa Memberi, Bahasa Indonesia Menerima: Sumbangan Kosakata Bahasa Jawa bagi Bahasa Indonesia
Catatan:
 - Sistematika penulisan makalah sudah oke
 - Topik makalah lebih mengarah kepada sumbangan bahasa daerah di Nusantara bagi bahasa Indonesia
 - Bagian pembahasan sudah detail
 - Buku referensi sudah baik

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Ke depan, tolong dicermati juga sumbangan bahasa daerah selain bahasa Jawa, bagi bahasa Indonesia, misalnya bahasa Sunda, Minangkabau, Bugis, dll, agar masyarakat Indonesia betul-betul memahami bahwa bahasa Indonesia itu menyerap kosakata-kosakata bahasa daerah di Nusantara

8. Pemakalah: Triwati Rahayu

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Embrio Perwujudan Generasi Emas Indonesia

Catatan:

- Sistematika penulisan makalah sudah baik
- Bagian pembahasan sudah detail menjelaskan pentingnya gerakan literasi sekolah (GLS)
- Buku referensi sudah mutakhir

9. Pemakalah: Yosi Wulandari

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan

Judul Makalah: Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra dengan Metode Pembelajaran PAIKEM

Catatan:

- Konsep PAIKEM sangat menarik untuk dipraktikkan di kelas, termasuk untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan literasi kritis
- Sistematika penulisan makalah sudah baik
- Bagian pembahasan sudah detail menjelaskan perlunya metode PAIKEM untuk pembelajaran sastra berpendekatan literasi kritis
- Buku referensi sudah mutakhir

